

AL-Majaalis
Jurnal Dirasat Islamiyah

AL-Majaalis

Jurnal Dirasat Islamiyah

Volume 4 Nomor 1, Mei 2016
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i
Jember – Jawa Timur, Indonesia

Pimpinan Redaksi :

Bisri Tujang, LC., M.Hum

Redaktur Pelaksana :

Bisri Tujang, LC., M.Hum

Anas Burhanuddin, MA

Penyunting Ahli :

Andy Bangkit Setiawan, Ph.D(Associate Professor)

Setyanto Tri Wahyudi

Rizky Luxianto

Bisri Tujang, LC.,M.Hum

Layout :

Humaidulloh Sahlan

Alamat Redaksi:

Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember
JL. MH Tamrin Gang Kepodang No 5 Jember Jawa Timur,
Indonesia

Telp/Fax 0331-326 831. Email: almajalis.ejournal@gmail.com

MUQADDIMAH

Alhamdulillah segala puji bagi Allah yang Maha Pemurah yang telah memudahkan proses terbitnya Jurnal **Al-Majaalis** volume 3 nomor 2 pada bulan Mei 2016 ini. Jurnal **Al-Majaalis** ini -insya Allah- diterbitkan oleh redaksi dua kali dalam setiap tahun akademik, pada November dan Mei.

Kami sebagai redaksi Jurnal **Al-Majaalis** mengucapkan ribuan terima kasih kepada setiap pihak yang telah berpartisipasi dalam proses penerbitan jurnal ini, jurnal ilmiah Sekolah Tinggi Dirasaat Islamiyyah Imam Syafi'i Jember.

Pada edisi ini redaksi mengangkat enam tema penelitian ilmiah yang berkaitan dengan disiplin ilmu hadis, ilmu aqidah dan fikih.

Jember, 20 Mei 2016

Pimpinan Redaksi Al-Majalis

Bisri Tujang, LC., M.Hum.

PEDOMAN PENULISAN

1. Tulisan dapat berbentuk konsepsi dan lebih baik berbentuk hasil penelitian dalam lingkup ilmu keislaman, baik penelitian lapangan maupun penelitian kepustakaan.
2. Naskah diketik dengan *Microsoft Word* pada kertas ukuran A.4: panjang ± 20 halaman, 1,5 spasi, font *times new arabic*, size 12. Jika tulisan artikel menggunakan bahasa Arab, maka menggunakan font *Sakkal Majallah*, size 14, panjang ± 25 halaman, dan spasi 1,5.

3. Sistematika penulisannya sebagai berikut:

Judul : padat, jelas, dan mencerminkan substansi penelitian.

Penulis: nama, asal institusi, alamat lembaga, dan email penulis.

Abstrack dalam bahasa Indonesia: 100-200 kata

Kata kunci: 4-6 kata.

PENDAHULUAN: memuat latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, studi pustaka, kerangka teori(jika diperlukan) dan metode penelitian.

METODE PENELITIAN: menguraikan pendekatan, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisisnya.

STUDI PUSTAKA: Minimal ada tiga tujuan dari kajian pustaka:

Pertama, untuk mengetahui sejauh mana penelitian yang telah dilakukan terhadap subyek bahasan.

Kedua, untuk mengetahui perbedaan penelitian-penelitian yang sudah ada dengan karya yang akan ditulis tersebut.

Ketiga, untuk memperlihatkan apa kontribusi penelitian terhadap keilmuan di bidang kajian yang sama.

PEMBAHASAN: terdiri dari beberapa sub sesuai kebutuhan. Penyajian data dalam bentuk narasi yang runtut dan sistematis yang aisinya mengarah langsung pada temuan penelitian dan analisis peneliti berdasarkan perspektif teori yang digunakan.

SIMPULAN: berisi kesimpulan dalam menjawab masalah penelitian yang telah dirumuskan.

DAFTAR PUSTAKA: memuat referensi yang digunakan.

4. Setiap kata asing atau istilah lokal ditulis miring (*italic*), dan untuk kata-kata arab harus ditransliterasi sesuai pedoman.

5. Penulisan rujukan dilakukan dengan footnote, dengan font *times new arabic*, size 10. Berikut contoh penulisan untuk referensi buku, jurnal, pengutipan referensi sebelumnya, penulisan sumber internet, artikel Koran dan hasil wawancara;

¹Muhammad al-Zarqani, *Syarh al-Zarqani 'ala Muwaththa' al-Imam Malik*, jilid 3(Beirut: Dar al-Fikr, 1995) 41.

²*Ibid.*, 35.

³Jajat Burhanudin, "The Making Of Islamic Political Tradition in the Malay World", *Studia Islamika*, Vol. 8, No. 2, 2002, 40.

⁴Al-Zarqani, *Syarh al-Zarqani*, 73.

⁵Muhammad, "Kehidupan Nabi" dalam *Http://www.sunnah.net*, diakses 20 Mei 2014.

⁶Masdar F. Mas'udi, "Hubungan Agama dan Negara", *Kompas*, 7 Agustus 2014.

⁷Iskandar, *Wawancara*, 24 Agustus 2014.

6. Penulisan daftar pustaka dilakukan dengan menyebut nama akhir penulis, judul buku, kota, penerbit, dan tahun, serta tidak mencantumkan halaman, kemudian mengurutkannya secara alfabetis, seperti contoh berikut;

Budiwanti, Erni. *Islam Sasak Wetu Telu versus Waktu Lima*, Alih Bahasa Noor Cholis dan Hairus Salim HS. Yogyakarta: LKiS, 2000.

Burhanudin, Jajat. "The Making Of Islamic Political Tradition in the Malay World", *Studia Islamika*, Vol. 8, No. 2, 2002.

Masdar F. Mas'udi, "Hubungan Agama dan Negara", *Kompas*, 7 Agustus 2014.

Muhammad, "Kehidupan Nabi" dalam *Http://www.sunnah.net*, diakses 20 Mei 2014.

Artkel ditulis berdasarkan pedoman transliterasi yang telah disepakati oleh Kementrian Agama dan Kemendikbud no 158 tahun 1987.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 tahun 1987 - Nomor: 0543 b/u/1987.

ا	=	a – i - u	ع	=	‘
ب	=	b	غ	=	g
ت	=	t	ف	=	f
ث	=	ś	ق	=	q
ج	=	J	ك	=	k
ح	=	ḥ	ل	=	l
خ	=	kh	م	=	m
د	=	d	ن	=	n
ذ	=	z	و	=	w
ر	=	r	ه	=	h
ز	=	z	ء	=	‘
س	=	s	ي	=	y
ش	=	sy			
ص	=	ṣ	MAD		
ض	=	ḍ	aa	=	ā
ط	=	ṭ	uu	=	ū
ظ	=	ẓ	ii	=	ī

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	viii
STUDI KOMPARASI ANTARA BAB AL-MIYĀH DI KITAB AL-MUḤARRAR FĪ AḤĀDĪTS AL-AḤKĀM DENGAN BAB AL-MIYĀH DI KITAB BULŪGHUL MARĀM MIN ADILLAH AL-AḤKĀM Nur Kholis bin Kurdian.....	1
KONSEP JIHĀD DALAM KUTUB AT-TIS’AH (STUDI MAUDŪ’Ī) Rohmansyah.....	35
PENGARUH PEMIKIRAN IBNU TAIMIYAH TERHADAP PEMIKIRAN IBNU ABDULWAHHĀB TENTANG SYIRIK (STUDI KOMPARASI) Bisri Tujang.....	77
BUDAYA DALAM TINJAUAN AQIDAH ISLAMİYAH Ali Musri Semjan Putra.....	111
KONSEP KAYA DAN MISKIN; STUDI ANALISA ATAS STATUS SOSIAL NABI MUHAMMAD Muhammad Arifin Badri.....	143
أثر المنهج الفاسد في حدوث البدعة في نظر علماء الشافعية Muhammad Nur Ihsan.....	183



1

STUDI KOMPARASI ANTARA BAB AL-MIYĀH DI KITAB AL-MUḤARRAR FĪ AḤĀDĪTS AL-AḤKĀM DENGAN BAB AL-MIYĀH DI KITAB BULŪGHUL MARĀM MIN ADILLAH AL-AḤKĀM

Nur Kholis bin Kurdian¹

Abstrak

Ibnu abdi hadi dan Ibnu hajar adalah ulama yang hidup pada satu Abad yang sama, yaitu abad kedelapan, kedua-duanya sama-sama memiliki karya dalam hadits ahkam. menjadi sesuatu yang menarik jika dua kitab tersebut diperbandingkan. Pada penelitian ini penulis memulai studi komparasi dari bab pertama, bab al-miyāh di kitab al-muḥarrar dengan bab pertama pula, bab al-miyāh di kitab bulūgh al-marām. Untuk mengetahui bagaimanakah metode Ibnu abdi hadi dan Ibnu hajar dalam menyebutkan hadits-hadits pada bab al-miyāh? dan dari dua bab al-miyāh tersebut manakah yang paling unggul?. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan istiqrā' dari hadits-hadits yang mereka sebutkan dalam bab al-miyāh dari kedua kitab, al-muḥarrar dan bulūgh al-marām. Dari perbandingan tersebut tentunya meskipun ada persamaan, namun masing-masing juga memiliki kelebihan dan kekurangan, tergantung dari sisi mana seseorang melihatnya, dan tergantung pula kepada kebutuhan seseorang. Jika

¹Beliau adalah Ketua Prodi Ilmu Hadits dan dosen STDI Imam Syafi'i Jember, caknurjmbg@yahoo.co.id

seseorang ingin mempelajari atau menghafal hadits ahkam beserta perkataan ulama 'ilal terkait dengan derajat hadits, jalur periwayatan yang berbeda, dan fawaid isnādiyah lainnya maka kitab al-muḥarrar memiliki kelebihan dalam bidang tersebut. Adapun jika seseorang ingin mempelajari atau menghafal hadits ahkam secara ringkas dan to the point serta memiliki perhatian lebih terhadap matan hadits maka kitab bulūgh al-marām memiliki kelebihan di bidang tersebut. Wallāhu a'lam.

Keywords: *komparasi, bab al-miyāh, al-muḥarrar, bulūgh al-marām,*

A. PENDAHULUAN

Kitab hadits ahkam merupakan kitab hadits yang khusus memuat hadits-hadits hukum baik ibadah maupun muamalah, hadits-hadits tersebut dipilih oleh penulisnya dari kitab-kitab hadits induk yang kemudian disusun berdasarkan bab-bab fikih.¹ kitab hadits ahkam ini muncul setelah abad kelima.² diantara kitab hadits ahkam yang terkenal adalah:

al-Ahkām al-Kubrā, al-Ahkām al-Wuṣṭā, dan al-Ahkām al-Shuḡrā semuanya karya Abdul Haq al-Isybily (w. 581 H), *Umdat al-Ahkām* karya Abdul Ghani al-Maqdisy (w. 600 H), *al-Ahkām al-Kubrā* karya Majd al-Dīn Abd al-Salām bin Taimiyah (w.653 H), *al-Muntaqā fī Akhbār al-Mustafā* karya beliau juga yang merupakan ringkasan dari *al-Ahkām al-Kubra, al-Muḥarrar fī Ahādīts al-Ahkām* karya Ibnu Abdil Hadi (w. 744 H), *Bulūgh al-Marām* karya Ibnu hajar al-Asqalāni (w. 852 H), dan lain-lain.

¹Muhammad maṭar al-Zahrani, *Tadwīn al-Sunnah al-Nabawiyah* (Riyadh: Dār al-Hijrah, 1417 H/ 1996 M), 212.

²*Ibid.*

Ibnu abdil hadi dan Ibnu hajar adalah ulama yang hidup satu Abad, kedua-duanya sama-sama memiliki karya dalam hadits ahkam. menjadi hal yang menarik jika dua kitab tersebut diperbandingkan, dimulai dari membandingkan antara metode keduanya dalam menyebutkan hadits-hadits ahkām pada tiap bab sampai membandingkan metode keduanya dalam memberikan judul bab pada setiap kitab. Pada penelitian ini penulis memulai studi komparasi dari bab pertama bab *al-miyāh* di kitab *al-muḥarrar* dengan bab pertama pula bab *al-miyāh* di kitab *bulūgh al-marām*.

B. RUMUSAN MASALAH

Dari keterangan di atas dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut;

- 1- Bagaimanakah metode Ibnu abdil hadi dan Ibnu hajar dalam menyebutkan hadits-hadits pada bab *al-miyāh*?
- 2- Dari dua bab *al-miyāh* tersebut manakah yang paling unggul?

C. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif yaitu metode penelitian yang menekankan pada quality atau hal yang terpenting dari sifat suatu barang atau jasa.¹ Dalam penelitian ini penulis membandingkan kualitas metode Ibnu abdil hadi dalam menyebutkan hadits-hadits ahkam pada bab *al-miyāh* di kitab *al-muḥarrar* dengan kualitas metode Ibnu hajar dalam menyebutkan hadits-hadits ahkām pada bab *al-miyāh* di kitab *bulūgh al-marām*. Untuk mengetahui metode Ibnu abdil hadi dan

¹Djam'an Satori dan Aan Qamariyah, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Alfabeta, 2014), 22.

metode Ibnu hajar penulis menggunakan pendekatan *istiqrā'* dari hadits-hadits yang mereka sebutkan dalam bab *al-miyāh* dari kedua kitab, *al-muḥarrar* dan *bulūgh al-marām*.

Kitab *al-muḥarrar* yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah kitab terbitan *dār al-ma'rifah*, Beirut-Lebanon, cetakan ketiga tahun 1421 H / 2000 M yang ditahqiq oleh tiga orang yaitu Dr. Yusuf bin Abdur Rahman al-Mar'asyli, Muhammad Salim dan Jamal Hamdi al-Dzahabi. Sedangkan kitab *bulūgh al-marām* yang digunakan penulis adalah terbitan *dār athlas*, Riyadh – Arab Saudi, cetakan ketiga pada tahun 1421 H/ 2000 M yang ditahqiq oleh Samir bin Amin al-Zuhairi dua jilid.

D. STUDI PUSTAKA

1- Studi komparasi yang dilakukan oleh pentahqiq kitab *al-Muḥarrar*, Dr. Yusuf bin Abdur Rahman al-Mar'asyli bersama dua kawannya; Muhammad Salim dan Jamal Hamdi al-Dzahabi. Studi komparasi tersebut disebutkan di awal kitab *al-Muḥarrar* cetakan pertama pada tahun 1408 H / 1985 penerbit *dār al-ma'rifah* – Beirut- Lebanon. Pada studi komparasi tersebut mereka melakukan perbandingan satu hadits saja, yaitu hadits pertama pada *al-Muḥarrar* tentang air laut itu suci dan bangkainya halal, mereka bandingkan antara *al-Muḥarrar* dengan kitab-kitab hadits ahkam lainnya seperti, kitab *al-Muntaqā* karya Majd al-Dīn Ibn Taimiyah, dan kitab *Bulūgh al-Marām* karya Ibnu Hajar, dan kitab *Umdat al-Ahkam* karya Abdul Ghani al-Maqdisi. Hasilnya; 1- Tiga kitab yaitu *al-muntaqā*, *al-muḥarrar*, *bulūgh al-marām* menyebutkan hadits tersebut, sedangkan al-Maqdisi tidak menyebutkan hadits itu pada kitabnya *umdat al-ahkām*, karena beliau konsisten dalam metodanya yakni hanya menyebutkan hadits ahkam yang

muttafaq 'alaih. 2- Kelebihan kitab *al-muharrar* dibanding yang lainnya adalah: a. Mengumpulkan banyak riwayat pada hadits yang sama di satu tempat. b. Menyebutkan setiap perkataan ulama yang berkaitan dengan hadits tersebut, oleh sebab itu banyak dikalangan para imam yang menjadikan kitab ini sebagai rujukan. Kemudian mereka menyebutkan bahwa keunggulan di atas menunjukkan kelebihan penulisnya yang menyebabkan ulama semasanya seperti al-Zaila'y sering menukil perkataannya dalam kitab *nashb al-rāyah*, demikian pula Ibnu Hajar al-'asqalani terkadang menukil perkatannya pada karya-karyanya.

Dari studi komparasi tersebut dapat disimpulkan bahwa komparasi yang dilakukan hanya pada satu hadits saja, sedangkan studi komparasi yang dilakukan penulis di sini adalah hadits-hadits pada satu bab, bab *al-miyāh*. kemudian yang dijadikan perbandingan oleh pentahqiq pada studi komparasinya adalah tiga kitab *al-muntaqā*, *bulūgh al-marām*, *'umdat al-ahkām*, sedangkan yang dijadikan perbandingan di sini adalah satu kitab yakni *bulūgh al-marām*.

Kedudukan studi komparasi ini merupakan penyempurna terhadap studi komparasi yang dilakukan oleh pentahqiq kitab *al-muharrar* ketika membandingkan antara satu hadits di kitab *al-muharrar* dengan kitab *bulūgh al-marām*.

2- Studi komparasi yang dilakukan oleh pentahqiq kitab *al-muharrar*, Adil al-Hadba dan Muhammad 'Allūsy, studi komparasi tersebut disebutkan di awal kitab *al-muharrar* cetakan ketiga tahun 1429 H / 2008 M diterbitkan oleh penerbit *dār Athlas al-Khadhrā'* – Arab Saudi. Pada studi tersebut pentahqiq hanya membandingkan satu hadits saja pada kitab *al-*

muḥarrar sama seperti yang dilakukan pentahqiq pertama, namun berbeda haditsnya, yaitu hadits tentang Rasulullah tidur dalam keadaan junub pada bab *ahkām al-Hadats al-akbar*. yang dijadikan perbandingan adalah kitab *al-muntaqā* dan kitab *bulūgh al-marām*. hasil yang didapatkan bahwa *al-muharrar* lebih unggul dibanding yang lainnya dari sisi banyak *faidah ḥadītsiyah* yang tidak disebutkan dalam kitab hadits ahkam lainnya.

Dari studi komparasi tersebut dapat disimpulkan bahwa komparasi yang dilakukan hanya pada satu hadits saja, sedangkan studi komparasi yang dilakukan penulis di sini adalah hadits-hadits pada satu bab, bab *al-miyāh*. kemudian yang dijadikan perbandingan oleh pentahqiq adalah dua kitab *al-muntaqā* dan kitab *bulūgh al-marām*, sedangkan yang dijadikan perbandingan di sini adalah satu kitab yakni *bulūgh al-marām*.

Kedudukan studi komparasi ini merupakan penyempurna terhadap studi komparasi yang mereka lakukan ketika membandingkan antara satu hadits pada bab *ahkām al-hadats al-Akbar* di kitab *al-muḥarrar* dengan kitab *bulūgh al-marām*, karena hadits-hadits pada bab *al-miyāh* belum tersentuh oleh studi komparasi mereka.

Dari dua kelompok pentahqiq tersebut mereka hanya menyebutkan dari sisi keunggulan *al-muharrar* saja dari sisi tertentu, belum menyebutkan keunggulan kitab yang lain yang dijadikan perbandingan dari sisi yang lain, dan ini merupakan kekurangan pada studi komparasi terdahulu yang akan dilengkapi pada studi komparasi kali ini.

PEMBAHASAN

E. Sekilas tentang Ibnu Abdil Hadi dan Ibnu Hajar

a. Ibnu Abdil Hadi.

Nama dan nasab beliau adalah Muhammad bin Ahmad bin Abdul Hadi al-Maqdisi al-Jamā'ily al-Dimasyqi. Beliau salah seorang ulama besar madzhab hanbali, pakar dalam bidang hadits dan sastra. Beliau hidup di abad ke 8 hijriyah, lahir pada tahun 705 H / 1305 M dan wafat pada tahun 744 H/ 1343 M.¹ Ia pernah belajar kepada para ulama di zamannya seperti Ibnu Taimiyah, al-Mizzi, al-Dzahabi, dan lain sebagainya.² Imam al-Dzahabi pernah memuji beliau dengan mengatakan, "Aku pernah mendengarkan dari seorang imam satu-satunya yang menguasai bidang ilmu yang bermacam-macam yakni Ibnu Abdil Hadi". Ibnu Rajab *rahimahullah* juga pernah memuji beliau, dengan mengatakan, "Ia sangat perhatian terhadap hadits dan bidang-bidangnya, seperti ilmu rijal dan ilmu ilal."³ Meskipun beliau meninggal sebelum berumur 40 tahun namun karya beliau terhitung banyak sampai lebih dari 70 judul buku, dan yang selesai disempurnakan oleh beliau lebih dari seratus jilid, diantaranya kitab *al-Muḥarrar fī al-ḥadīts*.

b. Ibnu Hajar al-Asqalāni

Nama dan nasab beliau adalah Ahmad bin Ali bin Muhammad al-'Asqalāni yang bermadzhab syafi'i. Beliau terkenal dengan sebutan Ibnu Hajar, dan Hajar adalah julukan kakeknya. Asal keturunan beliau dari kota Asqalan - Palestina, namun beliau dilahirkan dan dibesarkan di kota Cairo –

¹Khairuddin bin Mahmud al-Zirikly, *al-A'lam*, jilid 5 (Beirut: *Dār al-'Ilm Li al-Malāyīn*, 2002 M), 326. Lihat. Muhammad bin Ahmad al-Dzahaby, *al-Mu'jam al-Mukhtaṣ bi al-Muḥaddithīn* (Thoif: Maktabat al-Ṣiddīq, 1408 H/ 1988 M), 216.

²Walid bin Husni al-Umawy, *Mu'jam Aṣḥāb Syaikh al-Islām Ibn Taymiyah* (t.t: t.p, t.th), 134.

³*Ibid.*

Mesir.¹ Beliau adalah seorang ulama besar dalam bidang hadits, *al-suyūthi* mengatakan, "Bidang ilmu hadits di dunia ini berakhir padanya, tidak ada seorang hafidz pada masanya selainnya".² Beliau hidup pada akhir abad ke 8 hijriyah dan meninggal pada pertengahan abad ke 9 hijriyah, tepatnya beliau dilahirkan pada tahun 773 H/ 1372 M dan wafat pada tahun 852 H/ 1449 M.³

Jika dilihat dari tahun lahir dan wafat antara Ibnu Abdil Hadi dan Ibnu Hajar maka terlihat bahwa meskipun keduanya hidup satu abad yakni pada abad kedelapan hijriyah, namun kedua-duanya tidak pernah ketemu, karena Ibnu Abdil Hadi meninggal terlebih dahulu sebelum Ibnu Hajar dilahirkan, selisih dari tahun Ibnu Abdil Hadi meninggal dengan tahun kelahiran Ibnu Hajar adalah 29 tahun.

Dalam menuntut ilmu beliau belajar dari ulama negerinya kemudian pergi ke negeri Hijaz, Yaman dan Syam. Ia belajar dari para ulama yang jumlahnya mencapai 600 orang, diantara gurunya: Ibnu al-Mulaqqin, al-Bulqini, al-Iraqi, al-Haitsami. Karya beliau terbilang banyak dan mencapai lebih dari 150 judul buku,⁴ diantaranya buku hadits ahkam yang dikaji kali ini yaitu *bulūgh al-marām*.

¹Muhammad bin Abd al-Rafīmān al-Maghrawi, *Mausū'ah Mawāqif al-Salaf fī al-Aqīdah wa al-Manhaj wa al-Tarbiyah*, jilid 8 (Mesir: al-Maktabah al-Islāmiyah, t.th), 507. Lihat al-Zirikly, *al-A'lām* jilid 1, ..., 178.

²Jalāl al-Dīn al-Suyūṭy, *Husn al-Muḥāḍarah fī Tārīkh Miṣr wa al-Qāhirah*, jilid 1 (Mesir: Dār Ihyā' al-Kutub al-'Arabiyyah, 1387 H/ 1967 M), 363.

³al-Zirikly, *al-A'lām* jilid 1, ..., 178.:

⁴al-Maghrawi, *Mausū'ah Mawāqif al-Salaf*, jilid 8, ..., 507.

F. SEKILAS TENTANG KITAB *AL-MUHARRAR* DAN KITAB *BULUGH AL-MARĀM*

a. *Al-Muḥarrar*

Kitab ini merupakan salah satu kitab hadits ahkam, ringkasan dari kitab *al-Ilmām* karya Ibn Daqīq al-Īd dengan beberapa tambahan dan catatan penting dari penulisnya. Sebagaimana yang disebutkan oleh Imam al-Dzahabi, "Kitab *al-Muḥarrar fī al-Ḥadīṡ* merupakan ringkasan dari kitab *al-Ilmām* karya Ibnu Daqiq al-Īd amat bagus sekali apa yang beliau lakukan pada kitab tersebut."¹ Namun sejauh pengamatan penulis belum ada kitab syarah atas kitab tersebut yang sudah dicetak dan diterbitkan, demikian pula kitab ini sulit didapatkan di toko-toko buku di Indonesia, kecuali toko-toko buku tertentu.

b. *Bulugh al-Marām*

Kitab ini sama dengan kitab *al-muḥarrar* dari sisi temanya yakni hadits ahkam. Adapun keterkaitan kitab ini dengan kitab *al-muḥarrar* Dr. Abdul Karim al-Khudhair menyebutkan bahwa Ibnu hajar banyak belajar dari kitab *al-muḥarrar* yang lebih dulu ditulis, sehingga beliau menyempurnakan kekurangan yang ada pada kitab tersebut, misalnya dalam menambahkan hadits lain yang tidak disebutkan dalam *al-muḥarrar*.² Tentunya perkataan beliau ini memerlukan bukti yang kongkret dan penelitian lebih lanjut, maka dalam penelitian ini kebenaran perkataan beliau tersebut dapat diuji.

¹Ibn Hajar al-'Asqalāny, *al-Durar al-Kāminah fī al-A'yān al-Miḥ al-Thāminah*, jilid 5 (India: *Majlis Dāirat al-Ma'ārif al-'Uthmāniyah*, 1392 H/ 1972 M), 62.

²<http://shkhudheir.com/book-detector/1194821206.7/5/2016>

Kitab *bulūgh al-marām* ini disamping mudah didapatkan pada toko-toko kitab di Indonesia juga mendapatkan banyak perhatian dari para pensyarah hadits, sehingga banyak didapatkan kitab syarah yang menjelaskan hadits-haditsnya, diantaranya: *Subul al-Salām* karya al-Ṣanʿāny, *al-Badr al-Tamām* karya al-Qādhi al-Ḥusain, *Tauḍīh al-Ahkām* karya al-Bassam, *Fath al-'Allām* karya al-Qanūji, dan *Minḥat al-'Allām* karya Abdullah al-Fauzān.

G. KOMPARASI ANTARA HADITS-HADITS PADA BAB *AL-MIYĀH* DI KITAB *AL-MUḤARRAR* DENGAN HADITS-HADITS PADA BAB *AL-MIYĀH* DI KITAB *BULŪGH AL-MARĀM*

1. Jumlah Hadits

Jumlah hadits pada bab *al-miyāh* di kitab *al-muḥarrar* ada 15 hadits, demikian pula dengan jumlah hadits yang ada pada bab *al-miyāh* di kitab *bulūgh al-marām* 15 hadits pula.

2. Lafadz hadits.

Dari jumlah 15 hadits tersebut penulis mendapati ada 14 hadits di bab *al-miyāh* pada kitab *al-muḥarrar* yang sama redaksinya dengan 10 hadits di bab *al-miyāh* pada kitab *bulūgh al-marām*. silahkan lihat tabel berikut ini:

No	HADITS-HADITS PADA BAB <i>AL-MIYĀH</i> DI KITAB <i>AL-MUḤARRAR</i> YANG SAMA LAFADZ MATANNYA DENGAN HADITS-HADITS PADA	No	HADITS-HADITS PADA BAB <i>AL-MIYĀH</i> DI KITAB <i>BULŪGH AL- MARĀM</i> YANG SAMA LAFADZ MATANNYA DENGAN HADITS-
----	---	----	--

BAB AL-MIYĀHDI
KITAB BULŪGH AL-
MARĀM

HADITS PADA BAB AL-
MIYĀHDI KITAB AL-
MUHARRAR

1 -عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: 1
" سَأَلَ رَجُلٌ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ فَقَالَ: إِنَّا نَرْكَبُ الْبَحْرَ وَنَحْمَلُ
مَعَنَا الْقَلِيلَ مِنَ الْمَاءِ فَإِن تَوَضَّأْنَا بِهِ
عَطَشْنَا، أَفَتَتَوَضَّأُ مِنْ مَاءِ الْبَحْرِ؟
فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
هُوَ الطَّهُّورُ مَاؤُهُ الْحَلُّ مِيتَتُهُ " رَوَاهُ
أَحْمَدُ، وَأَبُو دَاوُدَ، وَابْنُ مَاجَةَ،
وَالنَّسَائِيُّ، وَالتِّرْمِذِيُّ، (وَصَحَّحَهُ
البُخَارِيُّ، وَالتِّرْمِذِيُّ وَابْنُ حُرَيْمَةَ،
وَابْنُ حَبَّانَ، وَابْنُ عَبْدِ الْبَرِّ وَغَيْرِهِمْ)
وَقَالَ الْحَاكِمُ: (هُوَ أَصْلُ صَدْرٍ بِهِ
مَالِكٌ كِتَابَ الْمُوطَّأِّ وَتَدَاوَلَهُ فُقَهَاءُ
الإِسْلَامِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ مِنْ عَصَرِهِ
إِلَى وَقْتِنَا هَذَا) .

2 -وَعَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ 2
عَنْهُ قَالَ: " قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَنْتَ وَضَّأُ
مِنْ بئرٍ بِضَاعَةَ، وَهِيَ بِئرٌ يُلْقَى فِيهَا
الْحَيْضُ وَالتَّنُّ وَلُحُومُ الْكِلَابِ؟ قَالَ:

1 -عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رضي الله عنه -
قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صلى الله عليه
وسلم - فِي الْبَحْرِ: - هُوَ الطَّهُّورُ مَاؤُهُ،
الْحَلُّ مِيتَتُهُ - أَخْرَجَهُ الأَزْبَعَةُ، وَابْنُ
أَبِي شَيْبَةَ وَاللَّفْظُ لَهُ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ
حُرَيْمَةَ وَالتِّرْمِذِيُّ

2 - وَعَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ - رضي
الله عنه - قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -
صلى الله عليه وسلم - إِنَّ الْمَاءَ طَهُّورٌ

لَا يُنَجِّسُهُ شَيْءٌ - أَخْرَجَهُ الثَّلَاثَةُ
وَصَحَّحَهُ أَحْمَدُ.

إِنَّ الْمَاءَ طَهُورٌ لَا يُنَجِّسُهُ شَيْءٌ". رَوَاهُ
أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ وَالنَّسَائِيُّ (وَالْتِّرْمِذِيُّ
وَحَسَنَهُ). وَفِي لَفْظِ لِأَحْمَدَ وَأَبِي دَاوُدَ
وَالدَّارِقُطِيِّ: "يَطْرَحُ فِيهَا مَحَايِضُ
النِّسَاءِ وَلِحْمُ الْكِلَابِ وَعَذْرُ النَّاسِ"
(وَفِي إِسْنَادِ هَذَا الْحَدِيثِ اخْتِلَافٌ
لَكِنْ صَحَّحَهُ أَحْمَدُ) وَرُوِيَ مِنْ
حَدِيثِ أَبِي هُرَيْرَةَ، وَسَهْلِ بْنِ سَعْدٍ،
وَجَابِرِ.

3 5- وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ
عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: - إِذَا كَانَ مَاءٌ قُلَّتَيْنِ لَمْ
يَحْمَلِ الْخَبْثَ - وَفِي لَفْظٍ: - لَمْ
يُنَجِّسْ - أَخْرَجَهُ الْأَرْبَعَةُ، وَصَحَّحَهُ
ابْنُ حُرَيْمَةَ. وَابْنُ حِبَّانَ.

3 3- وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ
عَنْهُمَا قَالَ: " سئِلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْمَاءِ وَمَا يَنْبُوهُ
مِنَ الدَّوَابِّ وَالسَّبَّاحِ؟ فَقَالَ: إِذَا كَانَ
المَاءُ قُلَّتَيْنِ لَمْ يَحْمَلِ الْخَبْثَ " وَفِي
لَفْظِ " لَمْ يُنَجِّسُهُ شَيْءٌ ". رَوَاهُ أَحْمَدُ
وَأَبُو دَاوُدَ وَابْنُ مَاجَةَ وَالنَّسَائِيُّ
وَالْتِّرْمِذِيُّ (وَصَحَّحَهُ ابْنُ حُرَيْمَةَ وَابْنُ
حِبَّانَ وَالدَّارِقُطِيُّ وَغَيْرُ وَاحِدٍ مِنْ
الْأَثَمَةِ. وَتَكَلَّمَ فِيهِ ابْنُ عَبْدِ الْبَرِّ
وَغَيْرُهُ. وَقِيلَ: الصَّوَابُ وَقَفَهُ، وَقَالَ
الْحَاكِمُ: (هُوَ صَحِيحٌ عَلَى شَرْطِ
الشَّيْخَيْنِ فَقَدْ احْتَجَا جَمِيعًا بِجَمِيعِ

رُواته ولم يخرجاه، وأظهما - والله أعلم - لم يخرجاه لخلاف فيه على أبي أسامة عن الوليد بن كثير).

4 ٤ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "لَا يَبُولُونَ أَحَدَكُمْ فِي الْمَاءِ الدَّائِمِ الَّذِي لَا يَجْرِي تَمَّ يَغْتَسِلَ فِيهِ". وَقَالَ مُسْلِمٌ: "تَمَّ يَغْتَسِلُ مِنْهُ" مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

4 ٦ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - لَا يَغْتَسِلُ أَحَدُكُمْ فِي الْمَاءِ الدَّائِمِ وَهُوَ جُنُبٌ - أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ .
وَلِلْبُخَارِيِّ: - لَا يَبُولُونَ أَحَدَكُمْ فِي الْمَاءِ الدَّائِمِ الَّذِي لَا يَجْرِي، تَمَّ يَغْتَسِلُ فِيهِ - .

وَلِمُسْلِمٍ: "مِنْهُ". وَلِأَبِي دَاوُدَ: - وَلَا يَغْتَسِلُ فِيهِ مِنَ الْجَنَابَةِ - .

5 ٥ - وَرَوَى مُحَمَّدُ بْنُ عَجَلَانَ قَالَ: سَمِعْتُ أَبِي يَحْدُثُ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "لَا يَبُولُونَ أَحَدَكُمْ فِي الْمَاءِ الدَّائِمِ، وَلَا يَغْتَسِلُ فِيهِ مِنَ الْجَنَابَةِ" رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ عَنْ مُسَدَّدٍ عَنِ الْقَطَّانِ عَنْهُ. (وَأَبْنُ عَجَلَانَ وَأَبُوهُ رَوَى لِمَا مُسْلِمٌ)

5 ٦ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - لَا يَغْتَسِلُ أَحَدُكُمْ فِي الْمَاءِ الدَّائِمِ وَهُوَ جُنُبٌ - أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ .
وَلِلْبُخَارِيِّ: - لَا يَبُولُونَ أَحَدَكُمْ فِي الْمَاءِ الدَّائِمِ الَّذِي لَا يَجْرِي، تَمَّ يَغْتَسِلُ فِيهِ - .

وَمُسْلِمٍ: "مِنْهُ". وَلَا يُبِي دَاوُدَ: - وَلَا
يَغْتَسِلُ فِيهِ مِنَ الْجَنَابَةِ - .

- 6 - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ -
قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ - لَا يَغْتَسِلُ أَحَدُكُمْ فِي الْمَاءِ
الدَّائِمِ وَهُوَ جُنُبٌ - أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ .
- 6 - وَرَوَى مُسْلِمٌ مِنْ حَدِيثِ بَكِيرِ بْنِ
الْأَشَجِّ أَنَّ أَبَا السَّائِبِ مَوْلَى هِشَامِ
بَنَزَهْرَةَ حَدَّثَهُ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " لَا يَغْتَسِلُ
أَحَدُكُمْ فِي الْمَاءِ الدَّائِمِ وَهُوَ جُنُبٌ " ،
فَقَالَ: كَيْفَ يَفْعَلُ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ؟ قَالَ:
يَتَنَاوَلُهُ تَنَاوُلًا. (وَأَبُو السَّائِبِ لَا
يَعْرِفُ اسْمَهُ) .

- 8 - وَعَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا;
- أَنَّ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -
كَانَ يَغْتَسِلُ بِفَضْلِ مَيْمُونَةَ رَضِيَ اللَّهُ
عَنْهَا - أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ .
- 7 - وَعَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ قَالَ: عَلِمِي
وَالَّذِي يَخْطُرُ عَلَيَّ بِالِي أَنْ أَبَا
الشَّعْثَاءِ أَخْبَرَنِي أَنَّ ابْنَ عَبَّاسٍ رَضِيَ
اللَّهُ عَنْهُمَا أَخْبَرَهُ: " أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَغْتَسِلُ
بِفَضْلِ مَيْمُونَةَ " رَوَاهُ مُسْلِمٌ

- 9 - وَلِأَصْحَابِ "السُّنَنِ": - اِغْتَسَلَ
بَعْضُ أَزْوَاجِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ - فِي حَفْنَةٍ، فَجَاءَ لِيَغْتَسِلَ مِنْهَا،
- 8 - وَرَوَى عَنْ سَمَاكِ بْنِ حَرْبٍ عَنْ
عِكْرِمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ
عَنْهُمَا قَالَ: " اِغْتَسَلَ بَعْضُ أَزْوَاجِ

فَقَالَتْ لَهُ: إِنِّي كُنْتُ جُنْبًا، فَقَالَ: "إِنَّ الْمَاءَ لَا يُجْنِبُ" - وَصَحَّحَهُ التِّرْمِذِيُّ، وَابْنُ خُرَيْمَةَ.

النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي جَفْنَةٍ، فَجَاءَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِيَتَوَضَّأَ مِنْهَا - أَوْ يَغْتَسِلَ - فَقَالَتْ لَهُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي كُنْتُ جُنْبًا، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ الْمَاءَ لَا يُجْنِبُ" رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ وَهَذَا لَفْظُهُ، وَالتِّرْمِذِيُّ وَالتَّنْسَائِيُّ وَابْنُ مَاجَهَ، (وَصَحَّحَهُ التِّرْمِذِيُّ وَابْنُ خُرَيْمَةَ وَابْنُ حَبَانَ وَالتَّحَاكِمَ، وَقَالَ أَحْمَدُ: "أَتَقِيهِ لِخَالِ " سَمَاكَ"، لَيْسَ أَحَدٌ يَرِيهِ غَيْرُهُ). وَقَدْ اخْتَجَ مُسْلِمٌ بِسَمَاكَ، وَالتَّنْسَائِيُّ بِعِكْرِمَةَ) وَاللَّهُ أَعْلَمُ.

8 - وَعَنْ رَجُلٍ صَحَبَ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ: - نَبِيُّ رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - "أَنْ تَغْتَسِلَ الْمَرْأَةُ بِفَضْلِ الرَّجُلِ، أَوْ الرَّجُلُ بِفَضْلِ الْمَرْأَةِ، وَلِيُغْتَرَفَا جَمِيعًا - أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتَّنْسَائِيُّ، وَإِسْنَادُهُ صَحِيحٌ.

9 - وَعَنْ حميد الجُمَيْري قَالَ: لَقِيت رجلا صحب النبي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. أربع سنين كما صحبه أبو هريرة قال: "نبي رسول الله صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. أن تغتسل المرأة بفضل الرجل أو يغتسل الرجل بفضل المرأة، وليغترفا جميعًا" رَوَاهُ أَحْمَدُ، وَأَبُو دَاوُدَ وَهَذَا لَفْظُهُ، وَالتَّنْسَائِيُّ، (وَصَحَّحَهُ التِّرْمِذِيُّ، وَقَالَ التَّبَهَقِيُّ

(رُؤَاتِهِ ثِقَات) . وَالرَّجُلُ الْمُنْهَم: قِيلَ
هُوَ الْحَكَمُ بْنُ عَمْرٍو، وَقِيلَ: عَبْدُ اللَّهِ
بْنُ سَرْجَسٍ، وَقِيلَ: ابْنُ مُغْفَلٍ).

10 ١٠ - وَعَنْ هِشَامِ بْنِ حَسَانَ عَنِ
مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ
اللَّهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " طُبُورُ إِنَاءٍ أَحَدِكُمْ
إِذَا وَلَعَ فِيهِ الْكَلْبُ أَنْ يَغْسِلَهُ سَبْعَ
مَرَّاتٍ أَوْلَاهُنَّ بِالتُّرَابِ " رَوَاهُ مُسْلِمٌ.
وَرَوَاهُ مِنْ حَدِيثِ هَمَامِ بْنِ مُنَبِّهٍ عَنِ
أَبِي هُرَيْرَةَ، وَلَيْسَ فِيهِ " أَوْلَاهُنَّ
بِالتُّرَابِ "، وَذَكَرَ أَبُو دَاوُدَ أَنَّ جَمَاعَةَ
رَوَوْهُ عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ
فَلَمْ يَذْكُرُوا " التُّرَابِ ". وَفِي لَفْظٍ: " إِذَا
شَرَبَ الْكَلْبُ فِي إِنَاءٍ أَحَدِكُمْ
فَلْيَغْسِلْهُ سَبْعَ مَرَّاتٍ مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

11 ١١ - وَرَوَى مُسْلِمٌ وَالتَّنَسَائِيُّ وَابْنُ
حَبَّانٍ مِنْ رِوَايَةِ عَلِيِّ بْنِ مَسْهَرٍ عَنِ
الأَعْمَشِ عَنِ أَبِي رَزِينٍ وَأَبِي صَالِحٍ
عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ،
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

9 ١٠ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ -
قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ - طُبُورُ إِنَاءٍ أَحَدِكُمْ إِذَا وَلَعَ فِيهِ
الْكَلْبُ أَنْ يَغْسِلَهُ سَبْعَ مَرَّاتٍ، أَوْلَاهُنَّ
بِالتُّرَابِ - أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ.
وَفِي لَفْظٍ لَهُ: - فَلَيرْفُهُ -.

وَلِلتَّنَزِيدِي: - أَخْرَاهُنَّ، أَوْ أَوْلَاهُنَّ
بِالتُّرَابِ -.

١٠ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ -
قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ - طُبُورُ إِنَاءٍ أَحَدِكُمْ إِذَا وَلَعَ فِيهِ
الْكَلْبُ أَنْ يَغْسِلَهُ سَبْعَ مَرَّاتٍ، أَوْلَاهُنَّ
بِالتُّرَابِ - أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ.

وَفِي لَفْظٍ لَهُ: - فَلْيُرْفَهُ -.

وَلِلتِّرْمِذِيِّ: - أَخْرَاهُنَّ، أَوْ أَوْلَاهُنَّ
بِالتَّرَابِ -

وَسَلَّمَ: " إِذَا وَلَعَ الْكَلْبُ فِي إِتَاءِ
أَحَدِكُمْ فَلْيُرْفَهُ ثُمَّ لِيُغْسَلَهُ سَبْعَ
مَرَّاتٍ " وَرَوَاهُ مُسْلِمٌ مِنْ رِوَايَةِ
إِسْمَاعِيلَ بْنِ زَكَرِيَّا عَنِ الْأَعْمَشِ
وَقَالَ: (وَلَمْ يَقُلْ فَلْيُرْفَهُ) ، وَقَالَ
الدَّارَقُطْنِيُّ: (إِسْنَادٌ حَسَنٌ وَرَوَاتُهُ
كُلُّهُمْ ثِقَاتٌ).

12 - ١٢ - وَرَوَى التِّرْمِذِيُّ عَنْ سِوَارِ بْنِ
عَبْدِ اللَّهِ الْعَنْبَرِيِّ عَنِ الْمُعْتَمِرِ بْنِ
سُلَيْمَانَ قَالَ: سَمِعْتُ أَيُّوبَ يَحْدُثُ
عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " يُغْسَلُ الْإِنَاءُ إِذَا
وَلَعَ فِيهِ الْكَلْبُ سَبْعَ مَرَّاتٍ أَخْرَاهُنَّ -
أَوْ قَالَ أَوْلَاهُنَّ - بِالتَّرَابِ، وَإِذَا وَلِغَتْ
فِيهِ الْهَيْرَةَ غَسَلَ مَرَّةً " وَقَالَ: (هَذَا
حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ).

١٠ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ -
قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ - طَهُورٌ إِتَاءٌ أَحَدِكُمْ إِذْ وَلَعَ فِيهِ
الْكَلْبُ أَنْ يُغْسَلَهُ سَبْعَ مَرَّاتٍ، أَوْلَاهُنَّ
بِالتَّرَابِ - أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ (١).

وَفِي لَفْظٍ لَهُ: - فَلْيُرْفَهُ - (٢).

وَلِلتِّرْمِذِيِّ: - أَخْرَاهُنَّ، أَوْ أَوْلَاهُنَّ
بِالتَّرَابِ -

13 - ١٤ - وَعَنْ كَبْشَةَ بِنْتِ كَعْبِ بْنِ مَالِكٍ
- وَكَانَتْ تَحْتِ ابْنِ أَبِي قَتَادَةَ - " أَنْ أَبَا
قَتَادَةَ دَخَلَ عَلَيْهَا، قَالَتْ: فَسَكَبَتْ لَهُ
وَضُوءًا قَالَتْ فَجَاءَتْ هَرَّةٌ تَشْرَبُ

10 - ١١ - وَعَنْ أَبِي قَتَادَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ -
أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -
قَالَ - فِي الْهَيْرَةِ -: - إِنَّمَا لُدْسَتْ بِنَجَسٍ،
إِنَّمَا هِيَ مِنْ أَلطَّوْفَيْنِ عَلَيْكُم -

أَخْرَجَهُ الْأَزْهَرِيُّ، وَصَحَّحَهُ التِّرْمِذِيُّ.
وَابْنُ خُرَيْمَةَ.

فَأَصْعَى لَهَا الْإِنَاءَ حَتَّى شَرِبَتْ قَالَتْ
كَبَشَةَ فَرَأَنِي أَنْظِرَ إِلَيْهِ فَقَالَ:
أَتَعْجِبِينَ يَا بِنْتَ أَخِي؟ فَقُلْتُ نَعَمْ.
قَالَ: إِنْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ قَالَ: "إِنَّمَا لَدِستِ بِنَجَسٍ، إِنَّمَا
هِيَ مِنَ الطَّوَافِينَ عَلَيْكُمْ - أَوْ
الطَّوَافَاتِ". لَفْظُ التِّرْمِذِيِّ، وَغَيْرِهِ
يَقُولُ: " وَالطَّوَافَاتِ " رَوَاهُ الْإِمَامُ
أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ وَالتَّنْسَائِيُّ
وَابْنُ مَاجَةَ، (وَصَحَّحَهُ التِّرْمِذِيُّ،
وَابْنُ خُرَيْمَةَ، وَابْنُ حَبَانَ، وَالْحَاكِمُ،
وَغَيْرِهِمْ، وَقَالَ الدَّارِقُطِيُّ (رَوَاتِهِ
ثِقَاتٌ مَعْرُوفُونَ) وَقَالَ الْحَاكِمُ:
(وَهَذَا الْحَدِيثُ مِمَّا صَحَّحَهُ مَالِكٌ
وَاحتج به في الموطأ، وَمَعَ ذَلِكَ فَإِنَّ لَهُ
شَاهِدًا بِإِسْنَادٍ صَحِيحٍ))

- 11 - وَعَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ - رضي الله عنه - قَالَ: - جَاءَ أَعْرَابِيٌّ فَبَالَ فِي طَائِفَةِ الْمَسْجِدِ، فَجَرَّهُ النَّاسُ، فَتَبَاهَهُمُ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -
- 14 ١٥ - وَعَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: " جَاءَ أَعْرَابِيٌّ فَبَالَ فِي طَائِفَةِ الْمَسْجِدِ فَجَرَّهُ النَّاسُ، فَتَبَاهَهُمُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ،

فَلَمَّا قَضَى بَوْلَهُ أَمْرَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِذَنْوَبٍ

فَلَمَّا قَضَى بَوْلَهُ أَمْرَ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - بِذَنْوَبٍ

3. Metode Penyebutan Hadits

Dari hadits-hadits yang sama redaksinya terdapat beberapa perbedaan dari sisi metode dalam menyebutkan hadits-hadits tersebut, yaitu:

a. Pada kitab *al-muharrar* Ibnu abdil Hadi terkadang menyebutkan *sabab wurud al-hadits* sebelum menyebutkan teks hadits, sedangkan di *bulugh al-marām* pada hadits yang sama, Ibnu hajar tidak menyebutkan *sabab wurud al-hadits*. hal itu bisa dilihat pada tabel di atas pada hadits *al-muharrar* :

1) Hadits no.1, Ibnu abdil hadi menyebutkan *sabab al-wurūd* ;

سَأَلَ رَجُلٌ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَقَالَ: إِنَّا نَرْكَبُ الْبَحْرَ وَنَحْمَلُ مَعَنَا الْقَلِيلَ مِنَ الْمَاءِ فَإِنْ تَوَضَّأْنَا بِهِ عَطَشْنَا، أَفَتَتَوَضَّأُ مِنْ مَاءِ الْبَحْرِ؟ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

2) Hadits no. 2, beliau menyebutkan;

قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَنْتَوَضَّأُ مِنْ بُرٍّ بَضَاعَةَ، وَهِيَ بُرٌّ يُلْقَى فِيهَا الْحَيْضُ وَالنَّتْنُ وَالْحُومُ الْكِلَابِ؟ قَالَ:

3) Hadits no. 3, beliau menyebutkan;

سُئِلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْمَاءِ وَمَا يَنْوِبُهُ مِنَ الدَّوَابِّ وَالسِّبَاعِ؟ فَقَالَ:

b. Ibnu abdi Hadi sering menyebutkan pendapat para ulama secara luas terkait dengan derajat hadits, sedangkan Ibnu Hajar pada hadits yang sama beliau mencukupkan dengan satu atau dua pendapat saja. Hal itu dapat dilihat pada tabel di atas pada hadits *al-muḥarrar*, rinciannya sebagai berikut:

1) Hadits no. 1, Ibnu abdi Hadi mengatakan;

وَصَحَّحَهُ الْبُخَارِيُّ، وَالتِّرْمِذِيُّ وَابْنُ حُرَيْمَةَ، وَابْنُ حَبَانَ، وَابْنُ عَبْدِ الْأَبْرِ وَغَيْرِهِمْ وَقَالَ
الْحَاكِمُ: هُوَ أَصْلُ صَدْرٍ بِهِ مَالِكٌ كِتَابَ الْمُوطَأِ وَتَدَاوَلَهُ فُقَهَاءُ الْإِسْلَامِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ
مِنْ عَصْرِهِ إِلَى وَقْتِنَا هَذَا.

Di *bulugh al-marām* Ibnu Hajar hanya mengatakan;

وَصَحَّحَهُ ابْنُ حُرَيْمَةَ وَالتِّرْمِذِيُّ

2) Hadits no. 3, Ibnu abdi Hadi mengatakan;

وَصَحَّحَهُ ابْنُ حُرَيْمَةَ وَابْنُ حَبَانَ وَالدَّارَقُطْنِيُّ وَغَيْرِ وَاحِدٍ مِنَ الْأَيْمَةِ. وَتَكَلَّمَ فِيهِ ابْنُ عَبْدِ
الْأَبْرِ وَغَيْرِهِ. وَقِيلَ: الصَّوَابُ وَقَفَهُ، وَقَالَ الْحَاكِمُ: هُوَ صَحِيحٌ عَلَى شَرْطِ الشَّيْخَيْنِ فَقَدْ
اِحْتَجَا جَمِيعًا بِجَمِيعِ رُؤَاتِهِ وَلَمْ يَخْرُجَاهُ، وَأَظْهَمَا - وَاللَّهُ أَعْلَمُ - لَمْ يَخْرُجَاهُ لِخِلَافٍ فِيهِ
عَلَى أَبِي أُسَامَةَ عَنِ الْوَلِيدِ بْنِ كَثِيرٍ.

Di *bulugh al-marām* Ibnu Hajar hanya mengatakan;

وَصَحَّحَهُ ابْنُ حُرَيْمَةَ. وَابْنُ حَبَانَ.

3) Hadits no. 8, Ibnu abdi Hadi mengatakan;

وَصَحَّحَهُ التِّرْمِذِيُّ وَابْنُ خُرَيْمَةَ وَابْنُ حَبَانَ وَالْحَاكِمُ

Di *bulugh al-marām* Ibnu hajar hanya mengatakan;

وَصَحَّحَهُ التِّرْمِذِيُّ، وَابْنُ خُرَيْمَةَ.

4) Hadits no. 9, Ibnu abdil hadi mengatakan;

وَصَحَّحَهُ الْحَمِيدِيُّ، وَقَالَ الْبَيْهَقِيُّ (رُؤَاتِهِ ثِقَاتٌ)

Di *bulugh al-marām* Ibnu hajar hanya mengatakan;

وَإِسْنَادُهُ صَحِيحٌ

5) Hadits no. 13 Ibnu abdil hadi mengatakan;

وَصَحَّحَهُ التِّرْمِذِيُّ، وَابْنُ خُرَيْمَةَ، وَابْنُ حَبَانَ، وَالْحَاكِمُ، وَغَيْرِهِمْ، وَقَالَ الدَّارَقُطَنِيُّ
(رُؤَاتِهِ ثِقَاتٌ مَعْرُوفُونَ) وَقَالَ الْحَاكِمُ: (وَهَذَا الْحَدِيثُ مِمَّا صَحَّحَهُ مَالِكٌ وَاحْتَجَّ بِهِ فِي
الْمَوْطَأِ).

Di *bulugh al-marām* hadits Ibnu hajar hanya mengatakan;

وَصَحَّحَهُ التِّرْمِذِيُّ. وَابْنُ خُرَيْمَةَ.

- c. Pada sanad hadits, Ibnu abdil Hadi seringkali menyebutkan periwayat dari kalangan sahabat beserta para periwayat lainnya, sedangkan Ibnu hajar sering kali hanya menyebutkan periwayat dari kalangan sahabat saja. Hal

itu dapat di lihat pada tabel di atas pada hadits *al-muharrar*, rinciannya sebagai berikut:

1) Hadits no.5, beliau menyebutkan;

وَرَوَى مُحَمَّدُ بْنُ عَجَلَانَ قَالَ: سَمِعْتُ أَبِي يَحْدُثُ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Di *bulūgh al-marām* Ibnu hajar menyebutkan;

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رضي الله عنه - قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صلى الله عليه وسلم -

2) Hadits no. 6, beliau menyebutkan;

وَرَوَى مُسْلِمٌ مِنْ حَدِيثِ يَكْرِ بْنِ الْأَشْجِ أَنْ أَبَا السَّائِبِ مَوْلَى هِشَامِ بْنِ زَهْرَةَ حَدَّثَهُ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

Di *bulūgh al-marām* Ibnu hajar menyebutkan;

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رضي الله عنه - قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صلى الله عليه وسلم -

3) Hadits no. 7, beliau menyebutkan;

وَعَنْ عُمَرُ بْنُ دِينَارٍ قَالَ: عَلِيٌّ وَالَّذِي يَخْطُرُ عَلَى بَالِي أَنْ أَبَا الشَّعْثَاءِ أَخْبَرَنِي أَنَّ ابْنَ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَخْبَرَهُ: " أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ َ

Di *bulūgh al-marām* Ibnu hajar menyebutkan;

وَعَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا; - أَنَّ النَّبِيَّ - صلى الله عليه وسلم -

4) Hadits no. ٩, beliau menyebutkan:

وَعَنْ حَمِيدِ الْحَمِيرِيِّ قَالَ: لَقِيتُ رَجُلًا مِنْ صَحْبِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَرَبَ سِنِينَ كَمَا صَحَبَهُ أَبُو هُرَيْرَةَ قَالَ

Di *bulūgh al-marām* Ibnu hajar menyebutkan;

وَعَنْ رَجُلٍ صَحَبَ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ:

5) Hadits no. 10 Ibnu Abdil Hadi menyebutkan:

وَعَنْ هِشَامِ بْنِ حَسَانَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

Di *bulūgh al-marām* Ibnu hajar menyebutkan;

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رضي الله عنه - قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

6) Hadits no.11, Ibnu Abdil Hadi menyebutkan:

وَرَوَى مُسْلِمٌ وَالنَّسَائِيُّ وَابْنُ حَبَانَ مِنْ رِوَايَةِ عَلِيِّ بْنِ مُسْهِرٍ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي رَزِينٍ وَأَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Di *bulūgh al-marām* Ibnu hajar menyebutkan;

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رضي الله عنه - قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

7) Hadits no.12, Ibnu Abdil Hadi menyebutkan:

وَرَوَى التِّرْمِذِيُّ عَنْ سِوَارِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْعَنْبَرِيِّ عَنِ الْمُعْتَمِرِ بْنِ سُلَيْمَانَ قَالَ: سَمِعْتُ أَيُّوبَ يَحْدُثُ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

قَالَ:

Di *bulūgh al-marām* Ibnu hajar menyebutkan;

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رضي الله عنه - قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

8) Hadits no. 13 Ibnu abdil hadi menyebutkan:

وَعَنْ كُنَيْشَةَ بِنْتِ كَعْبِ بْنِ مَالِكٍ - وَكَانَتْ تَحْتَ ابْنِ أَبِي قَتَادَةَ - " أَنَّ أَبَا قَتَادَةَ دَخَلَ عَلَيْهَا، قَالَتْ: فَسَكَبَتْ لَهُ وَضُوءًا قَالَتْ فَجَاءَتْ هَرَّةٌ تَشْرَبُ فَأَصْغَى لَهَا الْإِنَاءَ حَتَّى شَرِبَتْ قَالَتْ

كَبَشَّةٌ فَرَانِي أَنْظِرْ إِلَيْهِ فَقَالَ: أَتَعْجَبِينَ يَا بِنْتَ أَخِي؟ فَقُلْتُ نَعَمْ. قَالَ: إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:

Di *bulūgh al-marām* Ibnu hajar menyebutkan;

وَعَنْ أَبِي قَتَادَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ

d. Ibnu abdil hadi lebih sering menyebutkan perkataan ulama *jarḥ wa ta'dīl* terkait dengan periwayat hadits ataupun sanad hadits secara umum, sedangkan Ibnu hajar tidak melakukannya pada hadits yang sama, namun ketika beliau menyebutkan hadits lain yang tidak disebutkan Ibnu abdil hadi maka beliau terkadang melakukannya, hal ini dapat dilihat pada poin 2 setelah pembahasan ini yaitu tentang hadits-hadits yang tidak ada pada salah satu dari dua kitab tersebut. Adapun pada hadits-hadits yang sama maka dapat dilihat perbandingannya pada tabel di atas pada hadits *al-muḥarrar*, rinciannya sebagai berikut:

1) Hadits no. ٨, Ibnu abdil hadi menyebutkan:

وَقَالَ أَحْمَدُ: "أَتَقِيهِ لِحَالِ "سَمَاكَ"، لَيْسَ أَحَدٌ يَرُوهُ غَيْرَهُ). وَقَدْ اخْتَجَ مُسْلِمٌ بِسَمَاكَ،
وَالْبُخَارِيُّ بِعِكْرَمَةٍ) وَاللَّهُ أَعْلَمُ.

2) Hadits no. 11, Ibnu abdil hadi menyebutkan:

وَقَالَ الدَّارِقُطِيُّ: (إِسْنَادٌ حَسَنٌ وَرُؤَاتُهُ كُلُّهُمْ ثِقَاتٌ).

3) Hadits no. 14, Ibnu abdil hadi menyebutkan:

وَقَالَ الدَّارِقُطِيُّ (رُؤَاتُهُ ثِقَاتٌ مَعْرُوفُونَ)

e. Ibnu abdil hadi terkadang mengulang penyebutan hadits karena ada lafadz yang berbeda pada riwayat lain ataupun karena ada *fawā'id isnādiyah*, hal

itu tidak dilakukan oleh Ibnu Hajar karena hadits tersebut diringkas oleh beliau dan dijadikan satu tempat. lihat tabel pada hadits *al-muḥarrar*:

1) Hadits no. 4, diulang pada hadits no. 5, dan 6 :

٤- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " لَا يَبُولُنْ أَحَدُكُمْ فِي الْمَاءِ الدَّائِمِ الَّذِي لَا يَجْرِي ثُمَّ يَغْتَسِلُ فِيهِ ". وَقَالَ مُسْلِمٌ: " ثُمَّ يَغْتَسِلُ مِنْهُ " مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

٥- وَرَوَى مُحَمَّدُ بْنُ عَجَلَانَ قَالَ: سَمِعْتُ أَبِي يَحْدُثُ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " لَا يَبُولُنْ أَحَدُكُمْ فِي الْمَاءِ الدَّائِمِ، وَلَا يَغْتَسِلُ فِيهِ مِنَ الْجَنَابَةِ "

٦- وَرَوَى مُسْلِمٌ مِنْ حَدِيثِ بَكْرِ بْنِ الْأَشَّحِ أَنَّ أَبَا السَّائِبِ مَوْلَى هِشَامِ بْنِ زَهْرَةَ حَدَّثَهُ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " لَا يَغْتَسِلُ أَحَدُكُمْ فِي الْمَاءِ الدَّائِمِ وَهُوَ جُنْبٌ ".

Ibnu Hajar meringkas tiga hadits tersebut pada satu tempat yaitu pada hadits no. 6 di *bulūgh al-marām*:

٦- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - لَا يَغْتَسِلُ أَحَدُكُمْ فِي الْمَاءِ الدَّائِمِ وَهُوَ جُنْبٌ - أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ . وَالْبُخَارِيُّ: - لَا يَبُولُنْ أَحَدُكُمْ فِي الْمَاءِ الدَّائِمِ الَّذِي لَا يَجْرِي، ثُمَّ يَغْتَسِلُ فِيهِ - .
وَالْمُسْلِمُ: " مِنْهُ ". وَلِأَبِي دَاوُدَ: - وَلَا يَغْتَسِلُ فِيهِ مِنَ الْجَنَابَةِ - .

2) Hadits no. 10, diulang pada hadits no. 11 dan 12:

١٠- وَعَنْ هِشَامِ بْنِ حَسَانَ بْنِ مُحَمَّدٍ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " طُيُورُ إِنَاءِ أَحَدِكُمْ إِذَا وَلِعَ فِيهِ الْكَلْبُ أَنْ يَغْسِلَهُ سَبْعَ مَرَّاتٍ أَوْلَاهُنَّ بِالتُّرَابِ " رَوَاهُ مُسْلِمٌ. وَرَوَاهُ مِنْ حَدِيثِ هَمَامِ بْنِ مُنَبِّهٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، وَلَيْسَ فِيهِ " أَوْلَاهُنَّ بِالتُّرَابِ " ، وَذَكَرَ أَبُو دَاوُدَ أَنَّ جَمَاعَةَ رَوَوْهُ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فَلَمْ يَذْكُرُوا " التُّرَابِ ". وَفِي لَفْظٍ: " إِذَا شَرِبَ الْكَلْبُ فِي إِنَاءِ أَحَدِكُمْ فَلْيَغْسِلَهُ سَبْعَ مَرَّاتٍ " مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

١١- وَرَوَى مُسْلِمٌ وَالدَّسَائِيُّ وَابْنُ حَبَّانٍ مِنْ رِوَايَةِ عَلِيِّ بْنِ مَسْهَرٍ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي رَزِينٍ وَأَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " إِذَا وَلِعَ الْكَلْبُ فِي إِنَاءِ أَحَدِكُمْ فَلْيَرْقِهِ ثُمَّ لِيَغْسِلَهُ سَبْعَ مَرَّاتٍ " وَرَوَاهُ مُسْلِمٌ مِنْ رِوَايَةِ إِسْمَاعِيلَ بْنِ زَكَرِيَّا عَنِ الْأَعْمَشِ وَقَالَ: (وَلَمْ يَقُلْ فَلْيَرْقِهِ) ، وَقَالَ الدَّارِقُطَنِيُّ: (إِسْنَادٌ حَسَنٌ وَرَوَاتُهُ كُلُّهُمْ ثِقَاتٌ) .

١٢- وَرَوَى التِّرْمِذِيُّ عَنْ سَوَارِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْعَنْبَرِيِّ عَنِ الْمُعْتَمِرِ بْنِ سُلَيْمَانَ قَالَ: سَمِعْتُ أَيُّوبَ يَحْدُثُ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " يُغْسَلُ الْإِنَاءُ إِذَا وَلِعَ فِيهِ الْكَلْبُ سَبْعَ مَرَّاتٍ أُخْرَاهُنَّ - أَوْ قَالَ أَوْلَاهُنَّ - بِالتُّرَابِ، وَإِذَا وَلِعَتْ فِيهِ الْهَيْرَةُ غَسَلَ مَرَّةً " وَقَالَ: (هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ) .

Ibnu Hajar meringkas tiga hadits tersebut pada satu tempat di *bulugh al-marām* yaitu pada hadits no. 10:

١٠ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رضي الله عنه - قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صلى الله عليه وسلم -
طَبُورُ إِنَاءٍ أَحَدِكُمْ إِذْ وَلَعَ فِيهِ الْكَلْبُ أَنْ يَغْسَلَهُ سَبْعَ مَرَّاتٍ، أَوْ لَاهِنًا بِالتُّرَابِ - أَخْرَجَهُ
مُسْلِمٌ. وَفِي لَفْظِهِ لَهُ: - فَلْيُرْفَهُ - وَلِلَّتِي مِذْيَ: - أَخْرَاهُنَّ، أَوْ أَوْلَاهُنَّ بِالتُّرَابِ -

f. Terkadang Ibnu abdil Hadi memberikan isyarat bahwa hadits yang beliau sebutkan memiliki *syawāhid* yakni penguat dari riwayat yang lain dari sahabat lain, hal tersebut tidak dilakukan oleh Ibnu Hajar pada bab *al-miyāh* ini. dapat dilihat pada tabel di atas pada:

1) Hadits no. 2 beliau mengatakan,

" وَرُوِيََ مِنْ حَدِيثِ أَبِي هُرَيْرَةَ، وَسَهْلِ بْنِ سَعْدٍ، وَجَابِرِ ."

2) Hadits no. 13 beliau mengatakan,

" وَمَعَ ذَلِكَ فَإِنَّ لَهُ شَاهِدًا بِإِسْنَادٍ صَحِيحٍ ."

g. Terkadang Ibnu abdil hadi menjelaskan nama periwayat hadits yang tidak disebutkan namanya pada sanad hadits, sedangkan Ibnu Hajar tidak melakukannya. Hal itu dapat di lihat pada hadits *al-muḥarrar* no. 9 Ibnu abdil hadi mengatakan;

وَالرَّجُلُ الْمُنْهَم: قِيلَ هُوَ الْحَكَمُ بْنُ عَمْرٍو، وَقِيلَ: عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَرَجَسَ، وَقِيلَ: ابْنُ مُغْفَلٍ.

1. Hadits-hadits yang Tidak Disebutkan pada Kitab *al-Muḥarrar*, Namun Disebutkan pada Kitab *Bulūgh al-marām*, dan Sebaliknya.

Terdapat pada bab *al-miyāh* di kitab *al-muḥarrar* 2 hadits yang lafadznya sama, namun tidak ada pada bab *al-miyāh* di kitab *bulūgh al-marām*, yaitu hadits no. 12 dan 13 dari kitab *al-muḥarrar*. Dan sebaliknya, ada 5 hadits pula pada bab *al-miyāh* di kitab *bulūgh al-marām* yang tidak ada

pada bab *al-miyāh* pada kitab *al-muḥarrar*, yaitu hadits no. 3, 4, 13, 14, dan 15 dari kitab *bulūgh al-marām*. Hal itu dapat dilihat pada tabel berikut ini:

NO HADITS-HADITS PADA BAB <i>AL-MIYĀH</i> DI KITAB <i>AL-MUḤARRAR</i> YANG TIDAK DI SEBUTKAN PADA BAB <i>AL-MIYĀH</i> DI KITAB <i>BULŪGH AL-MARĀM</i>	NO HADITS-HADITS PADA BAB <i>AL-MIYĀH</i> DI KITAB <i>BULŪGH AL-MARĀM</i> YANG TIDAK DI SEBUTKAN PADA BAB <i>AL-MIYĀH</i> DI KITAB <i>AL-MUḤARRAR</i>
<p>1 ١٢ - وَرَوَى التِّرْمِذِيُّ عَنْ سَوَارِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْعَنْبَرِيِّ عَنِ الْمُعْتَمِرِ بْنِ سُلَيْمَانَ قَالَ: سَمِعْتُ أَيُّوبَ يحدث عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. قَالَ: " يُغَسَّلُ الْإِنَاءُ إِذَا وَلِغَ فِيهِ الْكَلْبُ سَبْعَ مَرَّاتٍ أَخْرَاهُنَّ - أَوْ قَالَ أَوْلَاهُنَّ - بِالتُّرَابِ، وَإِذَا وَلِغْتَ فِيهِ الْهَيْرَةَ غَسَلَ مَرَّةً " وَقَالَ: (هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ).</p>	<p>1 ٣- وَعَنْ أَبِي أُمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ: قَالَ رَسُولُ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - <u>إِنَّ الْمَاءَ لَا يُنَجِّسُهُ شَيْءٌ إِلَّا مَا غَلَبَ عَلَيْهِ رِيحُهُ وَطَعْمُهُ، وَلَوْنُهُ - أَخْرَجَهُ ابْنُ مَاجَةَ وَضَعَفَهُ أَبُو حَاتِمٍ.</u></p>
<p>2 ١٣ - وَرَوَى أَبُو دَاوُدَ قَوْلَهُ " إِذَا وَلِغَ الْهَيْرَ " (مَوْفُوفًا، وَهُوَ الصَّوَابُ).</p>	<p>2 ٤ - وَلِلْبَيْهَقِيِّ: - <u>الْمَاءُ طَاهِرٌ إِلَّا إِنْ تَغَيَّرَ رِيحُهُ، أَوْ طَعْمُهُ، أَوْ لَوْنُهُ؛ بِنَجَاسَةٍ تَحْدُثُ فِيهِ -</u></p>

3 - ١٣ - وَعَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَحَلَّتْ لَنَا مَيْتَتَانِ وَدَمَانِ، فَأَمَّا الْمَيْتَتَانِ: فَالْجَرَادُ وَالْحُوتُ، وَأَمَّا الدَّمَانُ: فَالطَّحَالُ وَالْكَبِدُ - أَخْرَجَهُ أَحْمَدُ، وَابْنُ مَاجَهَ، وَفِيهِ ضَعْفٌ.

4 - ١٤ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - إِذَا وَقَعَ الدُّبَابُ فِي شَرَابٍ أَحَدِكُمْ فَلْيَغْمِسْهُ، ثُمَّ لِيَنْزِعْهُ، فَإِنَّ فِي أَحَدِ جَنَاحَيْهِ دَاءٌ، وَفِي الْآخَرِ شِفَاءٌ - أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ

وَأَبُو دَاوُدَ، وَزَادَ: - وَإِنَّهُ يَنْتَقِي بِجَنَاحِهِ الَّذِي فِيهِ الدَّاءُ - .

5 - ١٥ - وَعَنْ أَبِي وَقِيدٍ اللَّيْثِيِّ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - مَا قُطِعَ مِنْ أَلْهِيْمَةِ - وَهِيَ حَيَّةٌ - فَبُو مَيِّتٌ - أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ، وَالتِّرْمِذِيُّ وَحَسَنَهُ، وَاللَّفْظُ لَهُ.

Pada tabel di atas, Ibnu abdil hadi menyebutkan 2 hadits yang tidak disebutkan oleh Ibnu hajar di *bulūgh al-marām*, tapi sebenarnya 2 hadits tersebut adalah satu hadits yang beliau ulang untuk menjelaskan pendapat yang rajih tentang apakah hadits tersebut *mauqūf* atau *marfū'*. Ini juga merupakan metode Ibnu abdil hadi yang tidak dilakukan oleh Ibnu hajar, yaitu menyebutkan pendapat yang kuat jika ada perbedaan pendapat di kalangan ahli hadits tentang hadits itu *mauqūf* atukah *marfū'*. Pada hadits di atas secara tidak langsung beliau telah menjelaskan tentang *'illat al-hadits* pada hadits yang diriwayatkan secara *marfū'*.

Ibnu hajar pada tabel di atas ketika menyebutkan 5 hadits yang tidak disebutkan pada bab *al-miyāh* di kitab *al-muḥarrar*, beliau menyebutkan perkataan ulama *jarḥ wa ta'dīl* terkait dengan sanad hadits secara umum, pada hadits no. 3 beliau mengatakan:

وَضَعَّفَهُ أَبُو حَاتِمٍ.

H. SIMPULAN

Dari perbandingan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat persamaan antara metode Ibnu abdil hadi dengan metode Ibnu hajar dalam menyebutkan hadits-hadits pada bab *al-miyāh*, persamaan tersebut terlihat pada dua hal: *Pertama*, dalam menyebutkan jumlah hadits yang keduanya sama-sama menyebutkan 15 hadits. *Kedua*, ada 14 hadits pada bab *al-miyāh* di kitab *al-muḥarrar* yang redaksi matannya sama dengan 10 hadits pada bab *al-miyāh* di kitab *bulūgh al-marām*. ini

menunjukkan adanya keterkaitan antara *bulūgh al-marām* dengan *al-muḥarrar*.

2. Ciri khas dari metode Ibnu abdil hadi dalam menyebutkan hadits-hadits bab *al-miyāh* di kitab *al-muḥarrar* ialah disamping memperhatikan matan hadits sebagai dasar hukum syariat beliau juga banyak menyebutkan ilmu yang berhubungan dengan sanad hadits, *sabab al-wurūd*, *'ilat al-hadits*, dan menyebutkan pendapat dari para ahli hadits tentang derajat hadits secara luas, dan menunjukkan adanya jalur lain jika hadits tersebut memiliki jalur periwayatan lebih dari satu sebagai penguat atas hadits tersebut. Beliau juga terkadang menyebutkan hadits yang tidak disebutkan dalam *bulūgh al-marām*, namun jumlah haditsnya hanya satu hadits.
3. Ciri khas dari metode Ibnu hajar dalam menyebutkan hadits-hadits bab *al-miyāh* di kitab *bulūgh al-marām* adalah lebih menekankan pada matan hadits dari pada ilmu yang berhubungan dengan sanad hadits, oleh karena itu beliau tidak menjelaskan nama periwayat yang *mubham*, tidak menyebutkan *sabab al-wurūd* maupun *'illat al-hadits* dan tidak menyebutkan pula pendapat para ulama hadits tentang derajat hadits secara luas. Beliau hanya menyebutkan periwayat dari kalangan sahabat dari rasulullah. Beliau terkadang meringkas matan hadits jika terdapat pada matannya tambahan lafadz yang berbeda-beda. Beliau juga menyebutkan 5 hadits pada bab ini yang mana 5 hadits tersebut tidak disebutkan oleh Ibnu abdil hadi dalam *al-muḥarrar*.
4. Dari metode dua ulama hadits tersebut tentunya meskipun ada persamaan, namun masing-masing juga memiliki kelebihan dan kekurangan, tergantung dari sisi mana seseorang melihatnya, dan tergantung pula

kepada kebutuhan seseorang. Jika seseorang ingin mengetahui atau menghafal hadits ahkam beserta perkataan ulama *ʿilāl* terkait dengan derajat hadits dan jalur periwayatan serta *fawaid isnādiyah* maka kitab *al-muḥarrar* memiliki kelebihan dalam bidang tersebut. Adapun jika seseorang ingin mengetahui atau menghafal hadits ahkam secara ringkas dan *to the point* serta memiliki perhatian lebih terhadap matan hadits maka kitab *bulūgh al-marām* memiliki kelebihan di bidang tersebut. *Wallāhu aʿlam.*

DAFTAR PUSTAKA

- al-'Asqalāny, Ibn Hajar. *al-Durar al-Kāminah fī al-A'yān al-Miah al-Thāminah*. India: *Majlis Dāirat al-Ma'ārif al-'Uthmāniyah*, 1392 H/ 1972 M.
- _____. *Bulūgh al-Marām min Adillat al-Ahkām*. Riyadh: *Dār Aṭlas*, 1421 H/ 2000 M.
- al-Dzahaby, Muhammad bin Ahmad. *al-Muḥjam al-Mukhtaṣ bi al-Muḥaddithīn*. Thoif: *Maktabat al-Ṣiddīq*, 1408 H/ 1988 M.
- al-Maghrawi, Muhammad bin Abd al-Raḥmān. *Mausū'ah Mawāqif al-Salaf fī al-Aqīdah wa al-Manhaj wa al-Tarbiyah*. Mesir: *al-Maktabah al-Islāmiyah*, t.th.
- al-Maqdisi, Ibnu abdil hadi. *al-Muḥarrar fī Aḥādīts al-Ahkām*. Beirut: *Dār al-ma'rifah*, 1421 H / 2000 M.
- al-Suyūṭy, Jalāl al-Dīn. *Husn al-Muḥāḍarah fī Tārīkh Miṣr wa al-Qāhirah*. Mesir: *Dār Ihyā' al-Kutub al-'Arabiyah*, 1387 H/ 1967 M.
- al-Umaway, Walid bin Husni. *Muḥjam Aṣḥāb Syaikh al-Islām Ibn Taymiah*. t.t: t.p, t.th.

al-Zahrāni, Muhammad bin Maṭar. *Tadwīn al-Sunnah al-Nabawiyah*. Riyadh: *Dār al-Hijrah*, 1417 H/ 1996 M.

al-Zirikly, Khairuddin bin Mahmud. *al-A'lām*. Beirut: *Dār al-'Ilm Li al-Malāyīn*, 2002 M.

<http://shkhudheir.com/book-detector/1194821206>. Diakses 7 Mei 2016.

Satori, Djam'an, dan Qamariyah, Aan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2014.



2

KONSEP JIHÂD DALAM KUTUB AT-TIS'AH (STUDI MAUDÛ'Î)

Rohmansyah¹

Abstract

Based on the results of the study, there are about 146 hadith; between 54 *jihâd* concept and 92 support *jihâd* hadith that have been collected from *Kutub at-Tis'ah* that result in the concept of *jihâd*, which is the definition of the *jihâd*, the kinds of the *jihâd*, the procedure of the *jihâd*, and the philosophy of the *jihâd*. The *jihâd* means mobilizing all of the capabilities in terms of spirits and materials and avoiding blamable conducts in order to be close to Allah SWT. Additionally, the *jihâd* also means learning religious knowledge and teaching others the knowledge. The kinds of the *jihâd* include the *jihâd* against polytheists (*musyrik*), the *jihâd* against desires, and the *jihâd* against tyrant. The procedure of the *jihâd* includes good intention (*niat*), parental permission, organized collectively, and under the command of a leader. The philosophy of the *jihâd* is to spread Islamic knowledge, to deny hostility

¹Fakultas Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. (rohman_syahmi@yahoo.co.id)

and evil, to protect and to defend self and possessions, to express truth and justice, to socialize good and noble conduct and to materialize Islamic values in social, national and state lives.

Key word: *concept, jihâd, hadith, sharh*

A. PENDAHULUAN

a. Latar Belakang

Dewasa ini di antara isu tentang Islam yang sensitif dan sering diperdebatkan adalah *jihâd*. *Jihâd* banyak diperbincangkan dalam media massa dan juga dalam buku-buku akademi. Banyak makna yang diberikan kepada terma itu yang tidak saja didasarkan pada ragam pandangan pemikiran-pemikiran orang-orang Barat, tapi juga mencerminkan perbedaan yang hidup antara tradisional dan fundamentalis dalam menginterpretasikan konsep yang krusial ini. Pada masa kini citra Islam di Barat banyak tergantung pada pemahaman mereka terhadap *jihâd*.¹

Seorang ulama, pujangga india dan negarawan yang sangat dihormati oleh Nehru, Mawlânâ Abu al-Kalâm Azâd, melihat adanya distorsi yang berkembang di sekitar pengertian *jihâd*. Karena itu, ia merasa perlu mengoreksinya. Lebih lanjut Muhammad Dawan

¹Seyyed Hossein, Nasr, *Islam Tradisi, Signifikansi Spiritual Jihâd*, terj. Luqman Hakim (Bandung: Penerbit Pustaka, 1994), hlm. 19.

Rahardjo mengutip pendapat Mawlânâ Abu al-Kalâm Azâd sebagai berikut:

Mengenai pengertian *jihâd*, telah terjadi kesalahpahaman yang serius. Banyak orang mengartikan, *jihâd* itu ialah berperang (kekerasan). Orang-orang yang memusuhi Islam juga terlibat dalam kesalahpahaman ini. Padahal, dengan pengertian ini berarti membatasi hukum yang amat luas lagi suci dan luhur. Dalam istilah al-Qur'an dan *as-Sunnah*, *jihâd* artinya usaha keras untuk mengatasi kepentingan pribadi guna kepentingan kebenaran. Usaha ini dilakukan dengan lisan, dengan harta, dengan membelanjakan waktu, umur dan sebagainya dengan memikul macam-macam kesukaran dan juga dengan menghadapi pasukan dengan menumpahkan darah. Untuk menghadapi pasukan musuh diperlukan waktu tertentu, tetapi untuk menghadapi diri pribadi bagi seorang mukmin ialah usaha seumur hidup, *jihâd* pagi dan sore.¹

Di masa kini banyak terjadi kesimpangsiuran dan diperbincangkan di kalangan orang-orang yang belum memahami tentang pemaknaan *jihâd*. Mereka beranggapan bahwa *jihâd* itu keras dan ekstrim, bahkan ada pula yang menganggap remeh dan sepele. Sebagian musuh-musuh Islam menganggap *jihâd* dalam Islam sebagai bentuk kekejaman, dan sebagai tindakan pemaksaan.² Karena mereka hanya melihat konsep *jihâd* dalam al-Qur'an tanpa melihat konsep *jihâd* dalam hadis Nabi SAW yang merupakan sumber hukum Islam kedua setelah al-Qur'an yang berfungsi sebagai *bayân* atau

¹M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi al-Qur'an, Tafsir Sosial berdasarkan Konsep-konsep Kunci* (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 515.

²Abul Asybal Ahmad bin Salim Al-Misri, *Fatwa-fatwa Seputar Teroris, Jihad dan Mengkafirkan Islam* (Jakarta: Darul Haq, 2006), hlm. 488.

penjelasan terhadap al-Qur'an.¹ *Jihâd* merupakan puncak kejayaan Islam sebagaimana disebutkan dalam hadis Nabi SAW sebagai berikut:

عن مُعَاذٍ - رضي الله عنه - قَالَ: قَالَ: أَلَا أُخْبِرُكَ بِرَأْسِي الْأَمْرِ، وَعَمُودِهِ، وَذُرْوَةِ سِنَامِهِ؟ قُلْتُ: بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: رَأْسُ الْأَمْرِ الْإِسْلَامُ، وَعَمُودُهُ الصَّلَاةُ، وَذُرْوَةُ سِنَامِهِ الْجِهَادُ

“Dari Mu’adz bin Jabal ra berkata, Rasulullah bersabda: “Maukah aku kabarkan kepada-mu tentang pokok perkara, tiang-tiangnya, dan puncak-puncaknya? Ya wahai Rasulullah, Beliau bersabda: “Dasar perkara adalah Islam, tiang-tiangnya adalah salat dan puncak kejayaannya adalah *jihâd*.” (HR. At-Tirmidhi).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa perlu untuk menggali lebih dalam bagaimana *jihâd* dalam hadis-hadis Kutub al-Tis'ah. Ada beberapa alasan mengapa penelitian ini menjadikan obyek kajiannya adalah *Kutub at-Tis'ah*, yaitu: Karena *Kutub at-Tis'ah* merupakan kumpulan kitab induk yang dilengkapi dengan kitab *sharah* hadis, dan banyak membahas tentang *jihâd*. Sekalipun ada dua kitab yang tidak ada sharahnya seperti *Musnad Imam Ahmad* dan *ad-Dârimî*, akan tetapi dua kitab tersebut menjadi pendukung terhadap pola pemikiran peneliti dalam menyempurnakan dan sekaligus mengungkap *jihâd* dalam hadis Nabi SAW. Kedua, kata *Jihâd* banyak disebutkan dalam *Kutub at-Tis'ah* sekitar 146 hadis dengan berbagai bentuknya yang menjelaskan makna hadis yang tersembunyi dengan kitab *sharah*-nya.

¹Mohammad Nurhakim, *Metodologi Studi Islam* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2005), hlm. 55.

Dalam penelitian ini, peneliti akan memfokuskan *jihâd* dalam hadis *Kutub at-Tis'ah* yang merupakan kitab-kitab terkenal dalam khazanah keilmuan umat Islam. Selain itu, *Kutub at-Tis'ah* menjadi rujukan umat Islam khususnya dalam bidang aqidah, ibadah, muamalah dan akhlak. Adapun kitab-kitab yang ada dalam *Kutub at-Tis'ah* adalah kitab *Shahîh al-Bukhâri*, *Shahîh Muslim*, *Sunan Abu Dâud*, *Sunan an-Nasâ'i*, *Sunan at-Tirmidhi*, *Sunan Ibnu Mâjah*, *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*, *al-Muwatta* kitab *Imam Mâlik*, dan *Sunan ad-Dârimi*.

b. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa perlu untuk menggali lebih dalam bagaimana konsep *jihâd* dalam hadis-hadis Kutub al-Tis'ah?

c. Tujuan Penelitian

Dengan adanya beberapa kitab di atas, diharapkan bisa memberikan penjelasan kepada umat Islam tentang konsep *jihâd* dalam hadis Kutub al-Tis'ah. Sehingga *jihâd* tidak menjadi samar dan menjadi suatu hal yang ditakuti oleh kalangan masyarakat yang belum memahami tentang *jihâd* yang sebenarnya.

d. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*),¹ yaitu penelitian yang obyek utamanya adalah bahan-bahan pustaka. meliputi, sumber data primer, sekunder dan pendukung, dengan menggunakan metode pengumpulan data, yaitu pertama metode *maudhūi* dengan langkah-langkah: menelusuri hadis-hadis tentang *jihād* secara *lafziyah* (takhrij al-hadis bil Lafzi), mengelompokan hadis-hadis berdasarkan pengertian, macam-macam, tata cara dan hikmah *jihād*, menelusuri *Asbāb al-Wurūd*, mengemukakan pemahaman hadis berdasarkan kitab *sharah*, dan menganalisa hadis-hadis tersebut. Kedua, metode *deskriptif-analitis*, yaitu sebuah metode untuk menggambarkan dan mengumpulkan sebuah data yang akan diteliti kemudian data tersebut dianalisa.

B. PEMBAHASAN

a. Hadis-hadis Tentang *Jihād* dalam *Kutub at-Tis'ah*

Peneliti akan menyebutkan hadis-hadis tentang *jihād* disertai dengan penjelasan kitab *sharah* hadis berdasarkan:

1. Pengertian *Jihād*

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ حَدَّثَنِي عَطَاءُ بْنُ يَزِيدَ أَنَّ أَبَا سَعِيدٍ حَدَّثَهُ قَالَ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَقَالَ مُحَمَّدٌ بْنُ يُوسُفَ حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ حَدَّثَنَا الزُّهْرِيُّ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَزِيدَ اللَّيْثِيِّ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ جَاءَ أَعْرَابِيٌّ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا

¹Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2000), hlm. 125.

رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ النَّاسِ خَيْرٌ قَالَ رَجُلٌ جَاهِدَ بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ وَرَجُلٌ فِي شِعْبٍ مِنَ الشَّعَابِ يَعْبُدُ رَبَّهُ
صحيح البخاري - ٢٠ / ١٤٦) (وَيَدْعُ النَّاسَ مِنْ شَرِّهِ

“Telah menceritakan kepada kami Abû al-Yamân, telah memberitahukan kepada kami Shu’aib dari az-Zukhrî ia berkata: telah menceritakan kepadaku ‘Ata bin Yazîd bahwasanya Abû Sa’îd menceritakan kepadanya, ia bertanya: “Ya Rasulullah.” Dan Muhammad bin Yûsuf berkata: telah menceritakan kepada kami al-‘Auzâ’i dari ‘Ata bin Yazîd al-Laith dari Abî Sa’îd al-Khudrî ia berkata: orang-orang arab telah datang kepada Nabi SAW lalu ia bertanya: manakah manusia yang paling baik, maka ia menjawab: “seseorang ber-*jihâd* dengan jiwanya dan hartanya, dan seseorang yang berada disuatu bukit ia menyembah tuhannya dan meninggalkan kejelekan manusia.”¹

Ibnu Hajar al-Asqalâni menjelaskan bahwa hadis ini diriwayatkan oleh Imam Mâlik dari jalur Aṭa bin Yasar dengan *sanad* yang *mursal*. Namun At-Tirmidhî, An-Nasâ’î dan Ibnu Hibbân mewashalkan (menghubungkannya) dari jalur Ismâ’îl bin Abdirrahmân dari Ata bin Yasar dari Ibnu Abbâs dengan *lafaz* “خير الناس منزلاً” dan dalam riwayat al-Hâkim dengan *lafaz* “أي الناس أكمل إيماناً”²

Menurut beliau bahwa hadis ini seakan-akan menjelaskan orang Mukmin yang menegakan *jihâd* kemudian ia memperoleh keutamaan, akan tetapi bukan berarti ia telah cukup beramal dengan ber-*jihâd* saja

¹Muhammad bin Ismâ’îl bin Ibrâhîm bin al-Mughîrah, al-Bukhârî Abû Abdillâh, *Sahîh al-Bukhârî*, (Beirût: Dâr Ibnu Kathîr, 2002), hlm. 146.

²Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalâni, *Fath al-Bâri, Sharh Sahîh al-Bukhârî* (Kairo: Dârul Manâr, 1999), hlm. 7.

dan mengabaikan kewajiban-kewajiban yang sudah ditentukan oleh pemilik syari'at yakni Allah SWT. Seorang mujâhid berhak mendapatkan keutamaan karena dia telah mengorbankan jiwa dan hartanya untuk sesuatu yang bermanfaat dengan niat Ikhlas karena Allah semata. Sedangkan seorang mukmin yang memperoleh keutamaan adalah orang mengasingkan dirinya, dengan tidak bercampur baur dengan manusia, karena kalau dia berbuat demikian maka dia tidak akan selamat dari perbuatan dosa.¹

Mengenai sabdanya: “مؤمن في شعب” juga diriwayatkan oleh Imam Muslim dari jalur Ma'mar dari Az-Zuhrî dengan *lafaz* “رجل معتزل.” Yaitu seorang yang selalu mengasingkan diri atau selalu menyendiri.

Di dalam hadis Ibnu Abbâs juga disebutkan dengan *lafaz*: “معتزل”
“في شعب يقيم الصلاة ويؤتي الزكاة ويعتزل شرور الناس” artinya *mengasingkan diri dan berada di sebuah bukit, seseorang mendirikan shalat dan mengeluarkan zakat dan menjauhi diri dari kejelekan manusia*. Keutamaannya adalah ia selamat dari perbuatan *ghîbah*, perbuatan yang sia-sia, dan sebagainya.²

Dalam hadis lain dengan jalur dan redaksi yang berbeda, diriwayatkan oleh Imam Abû Dâud juz 3/5, 2/69, 5/144, dan Imam Ahmad juz 1/226. Imam Abû Dâud Menjelaskan dalam Kitab

¹Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalâni, *Fath al-Bâri, Sharh Sahîh al-Bukhârî*....., hlm. 7

²Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalâni, *Fath al-Bâri, Sharh Sahîh al-Bukhârî*....., hlm. 7.

Sharahnya bahwa kata ‘عزلة (mengasingkan diri) faidahnya adalah dapat menyelamatkan seseorang dari perbuatan *ghîbah*, perbuatan sia-sia dan lain-lain, hal ini dibatasi karena dikhawatirkan terjadinya fitnah.¹

Dalam kitab *Al-Muntaqâ, Sharh al-Muatta* dijelaskan, bahwa perumpamaan orang yang ber-*jihâd* di jalan Allah sama seperti orang yang berpuasa dan melaksanakan *qiyâmul Lail* (salat malam) adalah dalam besar dan banyaknya pahala yang diperoleh. Maksudnya adalah bahwa orang yang berjihad di jalan Allah itu akan mendapatkan pahala sama seperti pahalanya orang yang terus menerus berpuasa dan salat malam tanpa mengenal lelah. Hal ini hanya bagi orang yang berpuasa dan shalat malam saja. Sekalipun kita tidak mengetahui banyaknya pahala yang ditetapkan oleh *Shara’* akan tetapi kita mengetahui kemuliaanya.²

Jihâd adalah mengerahkan segenap kemampuan dengan jiwa dan harta. Sebagaimana disebutkan dalam hadis Nabi SAW sebanyak 17 kali dengan redaksi yang berbeda-beda yang tersebar dalam sebagian kitab *Kutub at-Tis’ah* atau sembilan kitab hadis.

Selain pengertian tersebut, *jihâd* dapat diartikan dengan mempelajari ilmu agama kemudian mengajarkan kepada orang lain. Sebagaimana disebutkan dalam hadis Nabi SAW:

¹Muhammad Shamsu al-Haq al-‘Adhîm Abâdî, *Aunul Ma’bûd, Sharh Sunan Abu Daud* (Beirût: Dârul Kutub al-Ilmiyyah, 1415) hlm. 164.

²Sulaimân bin Khalaf bin Sa’ad bin Ayûb al-Bâjî, *Al-Muntaqâ, Sharh al-Muatta* (Kairo: Dârul Kitâb al-Islâmi, Tt) Juz 3, hlm. 20.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ ، حَدَّثَنَا حَاتِمُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ ، عَنْ حُمَيْدِ بْنِ صَخْرِ ، عَنِ الْمُقْبَرِيِّ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : مَنْ جَاءَ مَسْجِدِي هَذَا ، لَمْ يَأْتِهِ إِلَّا لِحَيْرٍ يَتَعَلَّمُهُ أَوْ يُعَلِّمُهُ ، فَهُوَ بِمَنْزِلَةِ الْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ، وَمَنْ جَاءَ لِغَيْرِ ذَلِكَ ، (سنن ابن ماجه - (١ / ١٥٣) . فَهُوَ بِمَنْزِلَةِ الرَّجُلِ يَنْظُرُ إِلَى مَتَاعِ غَيْرِهِ

“Telah menceritakan kepada kami Abû Bakar bin Abî Shaibah, telah menceritakan kepada kami Ismâ’il bin Shahr dari al-Makburi dari Abû Hurairah ia berkata, Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: Barang siapa yang datang ke Masjid ku ini dengan tujuan untuk belajar kebaikan (Ilmu) atau mengajarkannya, maka ia kedudukannya sama dengan orang yang berjihad di jalan Allah. Dan barang siapa yang datang selain yang demikian, maka ia sama kedudukannya dengan orang yang melihat harta benda yang lainnya.”¹

Hadis tersebut menurut Nashirudin al-Bânî adalah *Sahîh*, dia menyebutkan dalam kitab *Sahîh al-Jâmi’* no. 6184, dan .² Hadis tersebut berbicara tentang keadaan orang yang mendatangi suatu kebaikan bukan tujuan yang lain, dan tidak menjelaskan tentang orang yang mendatangi shalat. Jika tidak demikian berarti maksudnya adalah orang yang mengerjakan shalat. Maka itulah pokok asalnya yang dituntut di Masjid. Adapun yang dimaksud dengan sabdanya: “بمنزلة المجاهد” adalah bahwa segi persamaan orang yang menuntut ilmu dengan orang yang berjihad di jalan Allah adalah menghidupkan agama,

¹Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qazwaini, *Sunan Ibnu Mâjah* (Beirût: Dârul Ma’rifah, Tt), juz 1, hlm. 153.

²Nashiruddin al-Bânî, *Sahîh wa Da’if al-Jâmi’ as-Saghîr*, (Beirût: Maktabah al-Islâmi, 1988), juz 23, hlm. 129.

melemahkan syetan, melelahkan nafsu, dan menghilangkan puncak kelezatan. Sehingga dibolehkan baginya terlambat berjihad.¹

Sedangkan orang yang datang untuk tujuan yang lain artinya ia tidak termasuk orang yang mengerjakan shalat, maka ia kedudukannya seperti orang yang masuk pasar ia tidak menjual dan tidak membeli barang, akan tetapi ia hanya melihat barang orang lain. Maka apakah ia akan mendapatkan faedahnya. Di sini juga dijelaskan bahwa masjidnya Rasulullah SAW adalah pasar ilmu, maka setiap orang wajib membeli ilmu dengan belajar dan mengajar. Dalam kitab *az-Zawâid* disebutkan bahwa *sanadnya sahîh* atas syarat Imam Muslim, sedangkan pendapat al-Hâfiz Ibnu Hajar al-Asqalâni yang menyebutkan atas syarat *Shaikhân (al-Bukhârî dan Muslim)* itu keliru. Karena Imam al-Bukhârî tidak pernah ber-*hujjah* dengan Humaid bin Shakhr dan ia tidak *mentakhrijnya* dalam kitab *Sahîh*-nya akan tetapi ia hanya *mentakhrij* dalam kitab *Al-Adab al-Mufrad*, dan hanya Imam Muslim yang ber-*hujjah* dengannya (Humaid bin Shakhr).²

Berdasarkan keterangan *sharah* hadis di atas, *jihâd* adalah mengerahkan dan mengorbankan seluruh kemampuan dengan jiwa dan harta untuk beribadah kepada Allah dan melakukan sesuatu yang bermanfaat dengan niat karena Allah, dan berusaha dengan sungguh-sungguh menjauhi perbuatan dosa seperti *ghîbah* (menggencing orang

¹Muhammad bin Abdul Hadî as-Sindî, *Sharh Sunan Ibnu Mâjah As-Sindi* (Riyad: Nizârul Mustafa al-Bâz, 1999) juz 1, hlm. 211.

²Muhammad bin Abdul Hadî as-Sindî, *Sharh Sunan Ibnu Mâjah As-Sindi*, juz 1, hlm. 211.

lain), berbuat *laghâ* (perbuatan sia-sia), dan lain-lain. Selain juga *jihâd* dapat diartikan mempelajari ilmu agama dan mengajarkannya kepada orang lain sebagai cara untuk menghidupkan agama, melemahkan syetan, menghilangkan kelezatan-kelezatan duniawi yang hanya sesaat.

Dalam pada itu kaitannya dengan kasus-kasus pengeboman yang dilakukan di Indonesia yang mendatangkan kemadharatan bagi banyak kalangan, baik kalangan muslim maupun kalangan non muslim, dan membunuh orang-orang yang tidak bersalah, walaupun sebagian dari perbuatan mereka bertujuan untuk menghilangkan kemungkar. Namun perbuatan tersebut tidak dibolehkan dalam Islam. Ini berbeda dengan pengeboman yang dilakukan di palestina dengan mengorbankan diri sendiri untuk membela warganya yang ditindas oleh orang Yahudi, dan Israel. Sekalipun ada sebagian warga palestina atau warga sipil yang meninggal. Praktik tersebut dinamakan dengan tindakan bunuh diri. Hal ini juga berbeda dengan praktik bunuh diri, dia membunuh dirinya karena kegagalan dirinya dalam transaksi, cinta, ujian atau hal-hal lain. Dia tidak berdaya untuk menghadapi kenyataan, lalu memutuskan dirinya untuk lari dari kehidupan dengan menjemput kematian.¹

2. Macam-Macam *Jihâd*

¹Yusuf Qardhawi, *Fiqih Jihad, Sebuah Karya Monumental Terlengkap tentang Jihad dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah* (Bandung: Mizan, 2010), hlm. 902.

Jihâd dari segi macamnya yang terdapat dalam kitab *Kutub at-Tis'ah* dibagi tiga bagian yaitu:

a) *Jihâd* memerangi orang-orang musyrik dengan jiwa dan harta.

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ ، حَدَّثَنَا حَجَّاجٌ ، قَالَ : قَالَ ابْنُ جُرَيْجٍ : حَدَّثَنِي عُثْمَانُ بْنُ أَبِي سَلَيْمَانَ عَنْ عَلِيِّ بْنِ الرَّزْدِيِّ ، عَنْ عُبَيْدِ بْنِ عُمَيْرٍ ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ حُبَيْشٍ الْخَثْعَمِيِّ ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ : أَيُّ الْأَعْمَالِ أَفْضَلُ ؟ قَالَ : طَوْلُ الْقِيَامِ ، قِيلَ : فَأَيُّ الصَّدَقَةِ أَفْضَلُ ؟ قَالَ : جَهْدُ الْمُقْلِ ، قِيلَ : فَأَيُّ الْهَجْرَةِ أَفْضَلُ ؟ قَالَ : مَنْ هَجَرَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ ، قِيلَ : فَأَيُّ الْجِهَادِ أَفْضَلُ ؟ قَالَ : مَنْ جَاهَدَ الْمُشْرِكِينَ بِمَالِهِ وَنَفْسِهِ ، قِيلَ : فَأَيُّ الْقَتْلِ أَشْرَفُ ؟ قَالَ : مَنْ أُهْرِقَ دَمُهُ ، وَعُقِرَ جَوَادُهُ. (سنن أبي داود - ٦٩ / ٢)

“Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Hanbal, telah menceritakan kepada kami Hajjâj dia berkata: Ibnu Juraij berkata: telah menceritakan kepadaku ‘Usmân bin Abî Sulaimân dari Alî al-Azdi dari Ubaid dari Abdillâh bin Khubshî al-Khas’amî bahwasanya nabi SAW ditanya: Amal apakah yang paling utama? Beliau menjawab: lama berdiri, kemudian dikatakan Shadaqah apakah yang paling utama? Beliau menjawab: mencurahkan kemampuan (shadaqahnya) orang yang miskin, kemudian ditanya lagi hijrah apa yang paling utama? Beliau menjawab: orang yang meninggalkan apa yang diharamkan oleh Allah kepadanya. Lalu ditanya lagi, *jihâd* apakah yang paling utama? Beliau menjawab: orang yang berjihad melawan orang-orang musyrik dengan jiwanya dan hartanya, ditanya lagi pembunuhan apakah yang paling utama? Beliau menjawab: orang menumpahkan darahnya dan terluka kudanya.”¹

Menurut Nashiruddin al-Bânî, hadis ini *sahîh* dengan *lafaz* “*Ayyu as-Shalat*” sebagaimana disebutkan pada hadis no. 1325 dan

¹ Abû Dâud, Sulaimân bin al-Asy’ath as-Sijistânî, *Sunan Abû Dâud* (Beirut: Dârul Kitâb al-Arabi, Tt), juz 2, hlm. 69.

288, dan kitab *al-Mishkâh* no. 3833, dan hadis tersebut terdapat dalam kitab *Sahîh Abû Dâud, Ikhtisâr as-Sanad* dengan no. 1286.¹

Hadis tersebut menerangkan bahwa sedekah yang paling utama adalah mengeluarkan harta dalam keadaan sedikit. Pengkompromian dengan sabda Nabi SAW bahwa sedekah yang paling utama adalah sesuatu yang berasal dari harta kekayaan. *Fadilah*-nya (keutamannya) adalah dapat membedakan ukuran seseorang dalam hal kekuatan tawakal dengan kelemahan dari aspek keyakinannya.

Maksud lafaz “المقل” ada tiga pengertian yaitu orang yang kaya hati, orang faqir yang bersabar dalam menahan lapar dan menghadapi orang kaya dan orang yang tidak bersabar dalam menahan lapar dan menghadapi kesusahan.²

Dalam kitab *sharah* hadis tersebut tidak dijelaskan tentang *jihâd*, akan tetapi hanya menjelaskan tentang ketamaan orang miskin yang sedekah. Menurut penulis bahwa hadis tersebut sebenarnya juga menjelaskan tentang *jihâd* yang paling utama, yaitu berjihad melawan orang musyrik dengan harta dan jiwanya.

Dari uraian dapat diketahui bahwa *jihâd* adalah berjuang melawan orang musyrik setelah dia ber-*jihâd* dengan berjuang mengalahkan hawa nafsunya. Karena barang siapa tidak dapat

¹Nashiruddin al-Bânî, *Sahîh wa Dha'if Sunan Abî Dâud* (Riyâd: Maktabah al-Ma'ârif, 1998), juz 3, hlm. 449.

²Muhammad Shamsu al-Haq al-'Adhîm Abâdî, *'Aun al-Ma'bûd, Sharh Abû Dâud*, juz 9, hlm. 10.

melawan hawa nafsunya maka dia tidak akan bisa melawan orang musyrik. *Jihâd* memerangi orang musyrik merupakan perintah kepada Nabi SAW dan para sahabat-Nya untuk memeranginya. karena pada masa Nabi SAW dan para sahabat-Nya mereka (orang-orang musyrik) suka memerangi kaum muslimin, sehingga mereka berhak untuk diperangi. Mereka suka menyembah patung, berhala dan lain-lain. Ini berbeda dengan orang-orang musyrik zaman sekarang, mereka adalah orang-orang kafir yang menyembah selain Allah SWT, termasuk orang-orang Yahudi, Nashrani, Hindu, Budha dan lain-lain.

b) *Jihâd* melawan hawa nafsu.

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ أَخْبَرَنَا حَيْوَةُ بْنُ شُرَيْحٍ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو هَانِيءِ الْخَوْلَانِيُّ أَنَّ عَمْرُو بْنَ مَالِكِ الْجَنْبِيِّ أَخْبَرَهُ أَنَّهُ سَمِعَ فَضَالَهَ بْنَ عُبَيْدٍ يُحَدِّثُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَنَّهُ قَالَ كُلُّ مَيِّتٍ يُخْتَمُ عَلَى عَمَلِهِ إِلَّا الَّذِي مَاتَ مُرَابِطًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَإِنَّهُ يُنْحَى لَهُ عَمَلُهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَيَأْمَنُ مِنْ فِتْنَةِ الْقَبْرِ وَسَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَقُولُ الْمُجَاهِدُ مَنْ جَاهَدَ نَفْسَهُ (سنن الترمذی - ٤ / ١٦٥)

“Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Muhammad, telah memberitahukan kepada kami Abdullâh bin al-Mubâarak, telah memberitahukan kepada kami Haiwah bin Shuraih dia berkata, telah memberitahukan kepada kami Abû Hani al-Khaulâni bahwasanya Ibnu ‘Amr bin Mâlik al-Janbi telah memberitahukan kepadanya; bahwasanya dia mendengar Fadâlah bin Ubaid menceritakan suatu hadis dari Rasulullah SAW bahwasanya beliau bersabda: setiap mayit itu akan tertutup amalnya kecuali orang yang mati dalam keadaan ribat di jalan Allah, maka sesungguhnya amalnya tumbuh sampai hari kiamat dan aman dari fitnah kubur. Aku mendengar Rasulullah SAW

bersabda: “Mujâhid adalah orang yang berjihad (melawan) hawa nafsunya.”¹

Abû Musâ mengatakan, ini bersumber dari ‘Uqbah bin ‘Âmir dan Jâbir, sedangkan hadis Fadâlah tersebut derajatnya *hasan*.² Hadis tersebut menurut Ibnu al-Mundzir *hasan shahîh*, dan hadis tersebut ditakhrij oleh Abû Dâud dengan tidak memakai kalimat: “المجاهد من جاهد نفسه” dan Ibnu Hibbân *mentakhrijnya* dengan memakai kalimat tersebut. Imam Ahmad *mentakhrijnya* dengan Jalur dan redaksi yang sama.

Pensharah menambahkan di dalam satu riwayat dengan *lafaz* “الله”. Maksud المجاهد itu adalah orang yang dapat mengalahkan hawa nafsunya yang memerintahkan kepada perbuatan buruk menuju kepada keridhaan Allah SWT seperti melaksanakan ketaatan dan menjauhi kemaksiatan. Dan jika seseorang sudah melakukan *jihâd* tersebut maka dia akan mudah melawan musuh yang keluar.³

Hadis tentang *jihâd* melawan hawa nafsu tersebut disebutkan dalam kitab hadis dengan hadis mencapai derajat *hasan* sekitar 3 hadis dengan redaksi yang berbeda-beda. Seorang mujâhid adalah orang yang

¹ Muhammad bin Isâ bin Saurah bin Musâ bin ad-Dahâk at-Tirmidhî, *Sunan at-Tirmidhî* (Beirût: Dârul Gharb al-Islâmi, 1996) juz 4, hlm. 165.

²Nashiruddin al-Bânî, *Shahîh wa Da’if Sunan at-Tirmidhî* (Riyâd: Maktabah al-Islâmi, 2000), juz 4, hlm. 121.

³Al-Imam al-Hâfiz Abî al-Ulâ Muhammad Abdurrahmân bin Abdurrahîm al-Mubârafuri, *Tuhfat al-Wadhî bi Sharh Jami’ at-Tirmidhî*, (Beirût: Dârul Fikr, 1995), juz 4, hlm. 294.

dapat melawan hawa nafsunya karena Allah. Dia diperintahkan ber-*jihâd* melawan hawa nafsu sebagaimana dia diperintah ber-*jihâd* kepada orang yang mengajak kepada kemaksiatan. Maka *jihâd* tersebut merupakan sesuatu yang paling dibutuhkan. *Jihâd* melawan nafsu hukumnya *fardu'ain*. Sabar dalam menahan hawa nafsu pada hakekatnya *jihâd*, maka barang siapa yang bersabar berarti dia telah berjihad sebagaimana dikatakan bahwa orang yang berhijrah adalah orang yang meninggalkan keburukan.¹

c) *Jihâd* melawan penguasa yang zalim.

حَدَّثَنَا الْقَاسِمُ بْنُ زَكَرِيَّا بْنِ دِينَارٍ ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مُصْعَبٍ وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبَّادَةَ الْوَأَسِطِيُّ ، حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ ، قَالَ : حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ ، أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جُعَادَةَ ، عَنْ عَطِيَّةِ الْعَوْفِيِّ ، عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَفْضَلُ الْجِهَادِ كَلِمَةٌ عَدْلٍ عِنْدَ سُلْطَانٍ جَائِرٍ . (سنن ابن ماجه - ٥ / ١٤٤)

“Telah menceritakan kepada kami al-Qâsim bin Zakariya bin Dînâr, telah menceritakan kepada kami Abdurrahmân bin Mush’ab telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ubâdah al-Wâsiti, telah menceritakan kepada kami Yazîd bin Harûn, kedua berkata: “Telah menceritakan kepada kami Isrâîl, telah memberitahukan kepada kami Muhammad bin Juhâdah dari Atiyah al-‘Aufî dari Abî Sa’id al-Khudrî dia berkata, Rasulullah SAW bersabda: “*Jihâd* yang paling utama adalah menyampaikan kata-kata yang adil (benar) di hadapan penguasa yang zalim.”²

¹Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah, *Al-Zuhud, wal Wara', wal Ibâdah, Bab Fasl ath-Thâni Tazkiyah an-Nufûs wa kaiifa Tazkû* (Urdun: Maktabah al-Manâr, 1987), juz 1, hlm. 68.

²Muhammad bin Abdul Hadî as-Sindî, *Sharh Sunan Ibnu Mâjah As-Sindi....*juz 5, hlm. 144.

Hadis ini juga *ditakhrij* oleh *Sunan at-Tirmidhî* dengan redaksi yang berbeda yaitu dengan memakai *lafaz* "إن من أعظم الجهاد" akan kedudukan hadis tersebut *hasan gharîb*, dan menurut al-Bâni hadis tersebut *sahîh* sebagaimana disebutkan dalam kitab *al-Mishkâh* no. 3705, dan no. 3706, *Ar-Raud an-Nadîr* no. 909, dan kitab *As-Sahîhah* no. 491.

Pensharah menjelaskan bahwasanya orang yang berjihad melawan musuh dia berada dalam kebimbangan yaitu antara harapan dan ketakutan, antara kalah dan menang melawan musuh. Maka disini pada umumnya dia celaka, binasa dan membuat marah pemimpin maka itu *jihâd* yang paling utama, dan juga orang-orang yang disetujui kesalahan dan kejelekan pada sedikit orang yang membantunya itu berbeda sekali dengan orang yang memerangi kekafiran.¹

Dalam kitab *Sharah Tuhfah al-Wazdhî* dijelaskan juga bahwa yang dimaksud dengan *lafaz* "كلمة" adalah sesuatu yang memberi manfaat yakni memerintahkan kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran baik itu berupa ucapan maupun tulisan dan lain sebagainya yang disampaikan kepada penguasa yang zalim. Al-Khattâbi berkata, bahwa yang demikian itu merupakan *jihâd* yang paling utama. Karena sesungguhnya orang yang berjihad melawan

¹Muhammad bin Abdul Hâdi as-Sindî, *Sharh Sunan Ibnu Mâjah*..., juz 7, hlm. 378.

musuh dia berada dalam keraguan antara harapan dan ketakutan karena tidak mengetahui apakah dia akan kalah atau menang.¹

Seorang Pemimpin yang dikuasai oleh kekuasaannya apabila ia mengatakan kebenaran dan memerintahkan kebaikan niscaya akan tampak kerusakan dan mencelakakan dirinya sendiri. Hal yang demikian termasuk macam *jihâd* yang paling utama karena ia dapat mengalahkan ketakutan yang ada pada dirinya. Al-Mundhir mengatakan dengan seksama bahwa perbuatan yang demikian merupakan *jihâd* yang paling utama karena kezaliman seorang pemimpin berlaku pada semua lapisan di bawah siasatnya (strateginya) dengan jumlah besar. Dan apabila ia melarang berbuat zalim, maka berarti sedang memberikan sesuatu yang bermanfaat kepada semua rakyat dengan tanpa membunuh orang kafir.²

Hadis-hadis yang menyebutkan tentang macam *jihâd* ini sekitar 2 hadis dengan redaksi yang berbeda. *Jihâd* ini dilakukan dengan penuh keberanian menyampaikan perkataan yang benar dihadapannya. Penguasa yang zalim adalah penguasa yang hanya mementingkan kepentingan sendiri di atas penderitaan rakyatnya. Rakyat sengsara, perekonomiannya menjadi lemah, sehingga kehidupannya cukup memperhatikan, miskin, tidak mempunyai pekerjaan, dan lain-lain. Karenanya Nabi SAW senantiasa memperingatkan umatnya agar tidak

¹Al-Imam al-Hâfiz Abî al-ULâ Muhammad Abdurrahmân bin Abdurrahîm al-Mubârafuri, *Tuhfat al-Wadhî bi Sharhi Jâmi' at-Tirmidhi*....., juz 7, hlm. 333.

²Al-Imam al-Hâfiz Abî al-ULâ Muhammad Abdurrahmân bin Abdurrahîm al-Mubârafuri, *Tuhfat al-Wadhî bi Sharhi Jâmi' at-Tirmidhi*....., juz 7, hlm. 332.

berbuat zalim, bukan hanya itu beliau juga menerangkan akibatnya, mengakibatkan doa tidak dikabulkan, tidak mendapat barokah, dan tidak diberi pertolongan oleh Allah, karena kezaliman merupakan perbuatan maksiat yang terbesar dan inilah penyebab hancurnya suatu kaum.

3. Tata Cara *Jihâd*

Tata cara *jihâd* yang disebutkan dalam hadis Nabi SAW dan terdapat dalam *Kutub at-Tis'ah* sebagai berikut:

a) Niat karena Allah SWT.

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَكْفَلُ اللَّهُ بِمَنْ جَاهَدَ فِي سَبِيلِهِ لَا يُخْرِجُهُ إِلَّا الْجِهَادُ فِي سَبِيلِهِ وَتَصْدِيقُ كَلِمَاتِهِ بِأَنْ يُدْخَلَهُ 10 / 366 الْجَنَّةَ أَوْ يَرْجِعَهُ إِلَى مَسْكِنِهِ الَّذِي خَرَجَ مِنْهُ مَعَ مَا نَالَ مِنْ أَجْرٍ أَوْ غَنِيمَةٍ (صحيح البخاري -

“Telah menceritakan kepada kami Ismâ’il, ia berkata: telah menceritakan kepadaku Mâlik dari Abî Zanâd dari A’raj dari Abî Hurairah ra, Sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: Allah SWT akan menjamin kepada orang yang ber-*jihâd* di jalan-Nya, ia tidak keluar kecuali ber-*jihâd* di jalan-Nya, dan membenarkan kalimat-Nya, dengan memasukannya ke dalam Surga atau ia akan mengembalikan ke tempat semula dengan memperoleh pahala dan harta rampasan perang.”¹

Al-Hâfiz Ibnu Hajar al-Asqalânî menjelaskan hadis tersebut dalam kitab *sharah*-nya dengan mengutip sebuah hadis dari Rasulullah

¹Muhammad bin Ismâ’il bin Ibrâhîm bin al-Mughîrah, al-Bukhârî Abû Abdillâh, *Sahîh al-Bukhârî*.... Juz 10, hlm. 366.

SAW tentang sesuatu yang diceritakan dari Tuhan-Nya, di mana Dia berfirman yang artinya: “Bahwa setiap hamba-hamba-Ku yang keluar untuk berjuang di jalan Allah dengan mengharap keridhaan-Ku, maka Aku akan memberikan jaminan kepadanya yaitu jika Aku mengembalikannya maka Aku akan mengembalikannya dengan memberikan pahala dan harta rampasan perang.” Hadis ini para perowinya *thiqâh* (terpercaya).

Al-Hafidz juga mengutip *hadîth Qudsî* yang *ditakhrij* oleh Imam at-Tirmidhî dari ‘Ubâdah, yang artinya: Seorang yang berjihad di jalan-Ku ialah orang yang akan mendapat jaminan-Ku. Jika Aku mengembalikannya maka Aku akan mengembalikannya dengan memberikan kepadanya pahala dan harta rampasan perang. Hadis *dishahihkan* oleh Imam At-Tirmidhî. Orang yang berjihad di jalan Allah hanya berniat karena Allah, dan hal ini merupakan nash yang disyaratkan niat ikhlas dalam ber-*jihâd*.¹

Maksud dari “لا يخرجہ من بیتہ إلا الجہاد فی سبیل اللہ” adalah bahwa seorang yang berjihad dengan niat Ikhlas karena Allah tidak mencari harta rampasan perang, *Ashabiyyah* terhadap keluarganya, berbangga diri, sum’ah dan unsur-unsur yang lain selain *jihâd* di jalan Allah untuk menegakan kalimat Allah yang tinggi. Apabila niat, dan *i’tiqâd* adalah berjihad maka Allah tidak akan mengurangi pahala dan *i’tiqad*-nya terhadap harta rampasan yang ia peroleh. Hal itu merupakan rezki dari

¹Ahmad bin Ali Bin Hajar al-Asqalâni, *Fathu al-Bârî, Sharah Sahîh al-Bukhârî*... juz 6, hlm.8.

yang diberikan oleh Allah dan pahala yang melimpah sempurna. Tetapi menjadi *makruh*, jika niatnya hanya mencari harta rampasan, dan kemewahan dunia.¹

Dalam hadis yang lain juga disebutkan bahwa ada seorang laki-laki yang ingin berjihad di jalan Allah, dan dia mengharapkan harta dunia, maka Rasulullah SAW mengatakan dia tidak akan mendapatkan pahala, sebagaimana hadis dari Abû Hurairah yang *ditakhrij* oleh Abû Dâud sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، أَنَّ رَجُلًا قَالَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، رَجُلٌ يُرِيدُ الْجِهَادَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ، وَهُوَ يَبْتَغِي عَرَضًا مِنْ عَرَضِ الدُّنْيَا ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَا أَجْرَ لَهُ . فَأَعْظَمَ ذَلِكَ النَّاسُ ، وَقَالُوا لِلرَّجُلِ : عُدْ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَعَلَّكَ لَمْ تُقَمِّمَهُ ، فَقَالَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، رَجُلٌ يُرِيدُ الْجِهَادَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ، وَهُوَ يَبْتَغِي عَرَضًا مِنْ عَرَضِ الدُّنْيَا ، فَقَالَ : لَا أَجْرَ لَهُ . فَقَالُوا سِنَّن . (: لِلرَّجُلِ عُدْ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَقَالَ لَهُ : الثَّلَاثَةَ . فَقَالَ لَهُ : لَا أَجْرَ لَهُ) (أبي داود - ١٤ / ٣)

“Dari Abû Hurairah bahwasanya seorang laki-laki (sahabat) berkata: “Ya Rasulullah ada seorang yang hendak berjihad di jalan Allah, sedangkan dia mengharapkan harta Dunia, maka Rasulullah SAW bersabda:”Dia tidak akan mendapat pahala, karena manusia mengagungkan yang demikian itu. Mereka (para sahabat) berkata kepada seorang sahabat tersebut: kembalilah kepada Rasulullah SAW barangkali engkau belum memahaminya, maka ia berkata: “Ya Rasulullah ada seorang laki-laki yang hendak ber-*jihâd* di jalan Allah akan tetapi mengharapkan harta dunia, maka Rasulullah menjawab: dia tidak akan mendapat pahala, kemudian para sahabat menyuruh lagi seorang sahabat tersebut kembali kepada Rasulullah SAW menjawab:

¹Sulaimân bin Khalaf bin Sa’ad bin Ayûb al-Bâjî, *Al-Muntaqâ, Sharh al-Muatta...*, juz 3, hlm. 21.

“Dia tidak akan mendapat pahala. Beliau bersabda kepadanya yang ketiga kalinya:”Dia tidak akan mendapatkan pahala.”¹

Hadis ini menurut Nashiruddin al-Bânî adalah *hasan*.² Dari uraian *sharah* hadis di atas tersebut, dapat diambil kesimpulan yaitu betapa pentingnya niat untuk melakukan sesuatu kebaikan seperti ber-*jihâd*. Dengan demikian sembahlah Allah dengan mengikhhlaskan hati hanya semata-mata karena-Nya. Hal ini sangat menentukan diterima tidaknya amalan seorang hamba Allah.

Pada zaman dulu dikisahkan ada seseorang yang ingin ikut ber-*jihâd* tetapi dia berniat untuk mencari harta dunia, maka Nabi SAW mengatakan bahwa ia tidak mendapatkan pahala. Seorang mujâhid harus meluruskan niatnya dalam berjihad. Dengan demikian, *jihâd* tidak boleh dilakukan hanya karena kemarahan, melindungi kaum sendiri, mencari popularitas atau pujian dari orang lain, ingin mendapatkan *ghanimah* untuk kepentingan dirinya, kelompok, dan kaumnya. Seorang mujâhid harus memusatkan tujuannya untuk mencari keridhaan Allah, membela agama-Nya, meninggikan kalimat-Nya, dan mengharapakan pahala dari-Nya.

b) Restu atau izin dari kedua orang tua.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ حَبِيبِ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا يَحْيَى يَعْنِي ابْنَ سَعِيدٍ الْقَطَّانَ عَنْ سُفْيَانَ وَشُعْبَةَ قَالَا حَدَّثَنَا حَبِيبٌ عَنْ أَبِي الْعَبَّاسِ عَنْ عَبْدِ

¹Abû Dâud, Sulaimân bin al-Asy'ath as-Sijistânî, *Sunan Abû Dâud*..., juz 3, hlm. 14.

²Nashiruddin al-Bânî, *Sahîh wa Da'îf Sunan Abî Dâud*..., juz 6, hlm. 16.

اللَّهُ بْنُ عَمْرٍو قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتَأْذِنُهُ فِي الْجِهَادِ فَقَالَ أَحْيٌ وَالِدَاكَ قَالَ نَعَمْ قَالَ فَفِيهِمَا فَجَاهِدْ (صحيح مسلم. ١٢ / ٣٩٠)

“Telah menceritakan kepada kami Abû Bakar bin Abî Shaibah dan Juhair bin Harb kedua berkata, telah menceritakan kepada kami Waqi’ dari Sufyân dari Habîb dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-Musanna, telah menceritakan kepada kami Yahya yakni Ibnu Sa’id al-Qattan dari Sufyan dan Shu’bah kedua berkata. Telah menceritakan kepada kami Habîb dari Abi al-Abbâs dari Abdillâh bin ‘Amr dia berkata: seorang laki-laki datang kepada Nabi SAW meminta izin kepadanya untuk ber-*jihâd* maka beliau bersabda apakah kedua orang tuamu masih hidup, seorang laki-laki menjawab: ya, lalu Beliau bersabda: Hendaklah engkau meminta izin kepadanya, lalu ber-*jihâd*lah.”¹

Hadis ini juga disebutkan juga di dalam *Sunan at-Tirmidhî* juz 6, hlm. 435, *Sunan Abû Dâud* juz 3, hlm. 17, *Sunan Ibnu Mâjah* juz 4, hlm. 71, *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal* juz 2 hlm. 165, 188, 193, 221. Dengan redaksi yang sedikit berbeda. Hadis ini menurut Nashiruddin al-Bânî, hadis ini *sahîh* sebagaimana disebutkan dalam kitab *al-Irwa’* no. 1199.²

Dalam satu riwayat disebutkan:”Aku ber-*bai’at* kepadamu untuk hijrah, dan berjihad dengan mencari pahala dari Allah *Ta’âlâ*, kemudian bersabda:”Kembalilah kepada kedua orang tuamu dan berbaiklah kepada keduanya. Semua ini menjadi dalil kepada besarnya

¹Muslim bin al-Hajjâj, Abû al-Hasan al-Qushairî an-Naisâburî, *Sahîh Muslim* (Riyâd: Baitul Afkâr wa Dauliyah, 1998) juz 12, hlm. 390.

²Nashiruddin al-Bânî, *Al-Irwa’ al-Galil; Bâb Mâ Jâ’a fî at-Ta’âti wa Thawâbiha* (Beirût: Maktabah al-Islâmi, 1979) juz 1, hlm. 766.

keutamaan berbuat baik kepada keduanya dan bahwasanya hal ini lebih kuat daripada *jihâd*. ini menjadi *hujjah* atau alasan bagi orang yang berpendapat bahwasanya *jihâd* itu harus ada izin dari kedua orang tua apabila keduanya muslim.

Menurut Imam ash-Shâfi'î dan orang yang setuju denganya mengatakan, sekiranya keduanya (orang tua) musyrik, maka tidak disyaratkan untuk meminta izin kepada keduanya. Para ulama telah sepakat agar berbuat baik kepada keduanya, dan haram mendurhakai keduanya dan termasuk dosa-dosa besar.¹

At-Tirmidhî menjelaskan dalam kitab *sharah*-nya bahwa *jihâd* itu bukan menyambung kemadharatan kepada orang lain. Tetapi *jihâd* itu adalah mengabungkan kemampuan yang masih bercampur dengan beban *jihâd*. Maksudnya adalah mencurahkan harta dan berpayah-payahnya badan atau tubuh. Kemudian makna tersebut *dita'wil* dengan kata *amr* yaitu curahkanlah harta payahkanlah badanmu untuk mencari keridhaan orang tuamu. Dia mengatakan dalam kitab *Sharh as-Sunnah*, bahwa ini adalah termasuk *jihâd tatawwû'* (sunnah) yaitu seseorang tidak boleh keluar untuk ber-*jihâd* kecuali dengan izin orang tuanya jika keduanya muslim. Seandainya *jihâd* adalah wajib maka tentu tidak perlu izin kepada keduanya. Jika keduanya kafir maka tidak perlu memintah izin kepada keduanya baik *jihâd* yang bersifat wajib atau sunnah. Demikian juga seseorang tidak boleh pergi untuk

¹Shâfi'î Abû Zakaria Yahya bin Sharaf bin Marî an-Nawawî, *Sharh an-Nawawî Ala Muslim* (Kairo: Matba'ah al-Mishriyah, 1929) juz 8, hlm. 333.

melaksanakan sebagian dari amalan sunnah seperti haji, umrah, ziarah, dan puasa sunnah, apabila keduanya tidak menyukainya kecuali dengan izin keduanya.¹

Kitab *Sharah* tersebut menjelaskan kepada umat muslim, bahwa berbuat baik kepada orang tua itu sangat diperintahkan. Bahkan Nabi SAW menjelaskan ketika seseorang mau pergi untuk berjihad maka harus izin orang tua jika keduanya muslim. Ini menunjukkan betapa pentingnya seorang anak berbakti kepada keduanya dengan mencurahkan harta dan tenaganya demi memenuhi kepentingan keduanya. Maka jika keduanya tidak mengizinkan untuk berjihad maka sebaiknya mengikuti nasehat keduanya untuk tidak pergi ber-*jihâd*, jika *jihâd* tersebut sunnah. Dan jika *jihâd* tersebut wajib maka menurut keterangan ini, tidak perlu meminta izin kepada keduanya.

c) *Jihâd* dilakukan secara bersama-sama.

فَأَخْبِرُهُمْ أَنَّهُمْ يَكُونُونَ كَأَعْرَابِ الْمُسْلِمِينَ يَجْرِي عَلَيْهِمْ حُكْمُ اللَّهِ الَّذِي يَجْرِي عَلَى الْمُؤْمِنِينَ
صحيح مسلم - (٥ /) . (وَلَا يَكُونُ لَهُمْ فِي الْغَنِيمَةِ وَالْفَيْءِ شَيْءٌ إِلَّا أَنْ يُجَاهِدُوا مَعَ الْمُسْلِمِينَ
(١٣٩

“.....Beritahukan kepada mereka bahwasanya mereka seperti orang-orang arab Muslim, mereka diberlakukan hukum Allah seperti hal orang-orang mukmin, dan mereka tidak akan mendapatkan harta rampasan perang, dan harta fa’i sedikitpun kecuali mereka ber-*jihâd* bersama orang-orang muslim.”²

¹Al-Imam al-Hâfiz Abî al-Ulâ Muhammad Abdurrahmân bin Abdurrahîm al-Mubârafuri, *Tuhfah al-Wadhî bi Sharhi Jâmi' at-Tirmidhi*....., juz 4, hlm. 347.

²Muslim bin al-Hajjâj, Abû al-Hasan al-Qushairî an-Naisâburî, *Sahîh Muslim*...juz 12, hlm. 139.

Hadis ini menurut Nashiruddin al-Bânî adalah *Shahîh* sebagaimana disebutkan dalam kitab *Shahîh al-Jâmi'* no. 1078¹. Dalam potongan hadis tersebut menjelaskan tentang orang-orang kafir. Jika mereka masuk Islam maka dianjurkan bagi mereka agar hijrah ke Madinah. Jika mereka memenuhinya maka mereka seperti orang-orang muhajirin sebelumnya. Mereka mendapatkan harta *fâ'i* dan harta rampasan perang. Jika mereka tidak mau, maka mereka tetap seperti orang-orang badui yang tinggal di sebuah desa dengan tidak pernah hijrah dan tidak pernah perang. Mereka tidak mendapatkan harta *fâ'i* dan harta rampasan perang, akan tetapi mereka mendapatkan bagian zakat dan berlaku hukum Islam.²

Dari keterangan hadis ini, difahami bahwa syarat mendapatkan harta *fâ'i* dan harta perang adalah berjihad secara bersama-sama meskipun mereka baru masuk Islam. Apalagi orang-orang yang sudah lama beragama Islam, mereka diwajibkan untuk menjalin kerjasama, memperkuat tali persaudaraan dalam berjihad di jalan Allah.

Kekuatan pasukan akan dapat diwujudkan dengan baik, jika adanya kerjasama dan saling tolong menolong di antara sesama anggota pasukan. Kerjasama dapat pula diaktualisasikan dengan bermusyawarah untuk mencapai kesepakatan. Musyawarah merupakan suatu sarana untuk menyumbangkan ide, gagasan, pengalaman yang

¹Nashiruddin Al-bânî, *Al-Jâmi' as-Saghîr wa Ziyâdatihi, Awwal al-Kitâb* (Beirût: Maktabah al-Islâmi, 1988) juz 1, hlm. 196.

²Shâfi'î Abû Zakaria Yahya bin Sharaf bin Marî an-Nawawî, *Sharh an-Nawawî Ala Muslim.....*, juz 6, hlm. 169.

dilakukan dengan arif dan bijaksana di antara pemimpin dan pasukan. Dengan demikian seorang pemimpin memperoleh banyak wawasan, informasi, sarana, dan prasarana, persiapan, metode, strategi, solusi, dan sebagainya, yang sangat bermanfaat dalam melaksanakan *jihâd* di jalan Allah.

d) *Jihâd* harus dilakukan di bawah komando seorang pemimpin

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ حَدَّثَنِي مَنْصُورٌ عَنْ مُجَاهِدٍ
عَنْ طَاوُسٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا هِجْرَةَ
بَعْدَ الْفَتْحِ وَلَكِنْ جِهَادٌ وَنَيْتَةٌ وَإِذَا اسْتُنْفِرْتُمْ فَانْفِرُوا (صحيح البخاري - (٣٤٥ / ٩)

“Telah menceritakan kepada kami Ali bin Abdillâh, telah menceritakan kepada kami Yahyâ bin Sa’îd, telah menceritakan kepada kami Sufyân ia berkata, telah menceritakan kepadaku Manshûr dari Mujâhid dari Tâwus dari Ibnu Abbâs ra, ia berkata, telah bersabda Rasulullah SAW:”Tidak ada hijrah setelah kemenangan kota Makkah, akan tetapi yang ada hanya *jihâd* dan niat. Apabila seorang menyuruh kalian berangkat *jihâd* maka hendaklah berangkat.”¹

Hadis tersebut juga diriwayatkan oleh Imam Muslim juz 9, hlm. 427, at-Tirmidhî juz 6, hlm. 304, Abû Dâud juz 3, hlm. 3, an-Nasâ’î juz 13, hlm. 60. Ibnu Mâjah juz 4, hlm. 65, Imam Ahmad bin Hanbal juz 1, hlm 226, dan ad-Dârimî juz 2, hlm. 312. Dengan redaksi yang berbeda. Menurut Nashiruddin al-Bânî hadis ini *shahîh* sebagaimana disebutkan dalam kitabnya *Irwâ’ al-Ghalîl fî Takhrîj al-Ahâdîth* juz 4, hlm. 248.

¹Ahmad bin Ali Bin Hajar al-Asqalâni, *Fathu al-Bârî, Sharah Sahîh al-Bukhârî*...juz 9, hlm. 345.

Ibnu Hajar al-Asqalânî menjelaskan mengenai sabdanya: “لا هجرة بعد الفتح” artinya *Fathu Makkah* yakni kemenangan kota Makkah. Al-Khattâbî dan selainnya mengatakan, bahwa *jihâd* diwajibkan pada masa permulaan Islam atas orang yang masuk Islam karena sedikitnya kaum muslimin di Madinah dan kebutuhan mereka untuk berkumpul. Maka tatkala Allah SWT memberi kemenangan terhadap kota Makkah, orang-orang berbondong-bondong masuk agama Allah (Islam). Sehingga putus kewajiban hijrah ke Madinah dan *jihâd* dan niat masih tetap bagi orang yang menegakannya atau bagi orang yang diserang musuh.¹

Hikmah diwajibkannya hijrah bagi orang yang masuk Islam yaitu untuk menyelamatkan orang yang disakiti oleh orang-orang kafir, karena mereka suka menyiksa orang yang masuk Islam agar kembali kepada agamanya yang dahulu.²

Imam an-Nasâ’î meriwayatkan dari jalur Bahz bin Hakim bin Muawiyah dari bapaknya dari kakeknya dengan *marfû’*:

لَا يَقْبَلُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ مِنْ مُشْرِكٍ بَعْدَ مَا أَسْلَمَ عَمَلًا أَوْ يُفَارِقَ الْمُشْرِكِينَ إِلَى الْمُسْلِمِينَ

“Allah Azza wa Jalla tidak akan menerima amal orang musyrik kecuali setelah ia masuk Islam atau meninggalkan kaum musyrikin menuju kepada kaum muslimin.”

¹Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalâni, *Fath al-Bârî, Sharh Sahîh al-Bukhârî*....., juz 6, hlm. 42-43.

²Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalâni, *Fath al-Bârî, Sharh Sahîh al-Bukhârî*....., juz 6, hlm. 42-43.

Abû Dâud juga meriwayatkan hadis dari Samurah dengan *marfû'*:

أَنَا بَرِيءٌ مِنْ كُلِّ مُسْلِمٍ يُقِيمُ بَيْنَ أَظْهَرِ الْمُشْرِكِينَ

“Bahwa aku berlepas diri terhadap tiap-tiap muslim yang bermukim ditengah-tengah orang-orang musyrik.”

Dalam hadis ini dibawa kepada orang yang merasa tidak aman atas agamanya. Penjelasan mengenai hal ini sebagaimana dijelaskan dalam *Bāb Hijrah* di awal kitab *al-Maghâzî*.

Mengenai sabdanya: “ولكن جهاد ونية”. At-Tîbî dan selainnya mengatakan, bahwa punuturan ini menetapkan perbedaan hukum yang setelahnya kepada hukum yang sebelumnya. Bahwa hijrah adalah meninggalkan tanah air menuju kota Madinah sudah terputus kecuali meninggalkannya dengan sebab *jihâd*. demikian juga meninggalkan tanah air dengan sebab niat yang tulus seperti halnya lari dari tempat kekufuran dan keluar untuk mencari ilmu dan lari dengan agamanya untuk menjauhi diri dari fitnah-fitnah. Niat tersebut dilakukan dalam semua keadaan.

Mengenai sabdanya: “وإذا استنفروا فانفروا” Imam an-Nawawî mengatakan, maksud dari sabdanya, bahwa kebaikan yang terputus dengan terputusnya hijrah itu mungkin dapat menghasilkan *jihâd* dan niat yang saleh (tulus). Apabila seorang pemimpin memerintahkan mereka untuk pergi berjihad dan selainnya dari amalan-amalan saleh, hendaklah mereka melaksanakannya. At-Tîbî mengatakan mengenai

sabdanya: “ولكن جهاد” yang diatapkan kepada lafaz “الهجرة” hijrah dalam arti meninggalkan tanah air baik itu lari dari orang-orang kafir atau berjihad dan selainya seperti menuntut ilmu, maka yang pertama sudah terputus dan yang kedua dan ketiga masih tetap. Laksanakanlah keduanya dan jangan diam-diam saja. Bahkan apabila seorang pemimpin menyuruhmu untuk berjihad maka hendaklah berjihad.¹

Menurutku (pengarang), perkara tersebut bukan membicarakan terputusnya hijrah yaitu lari dari orang-orang kafir sebagaimana yang telah disebutkan. Al-‘Arabî mengatakan. Hijrah adalah keluar dari negara *harb* menuju ke negara Islam. Hal ini sesuai dengan pendapat Ibnu Mâjah bahwa hijrah itu meninggalkan negara *harb* menuju ke negara Islam dan wajib membiasakan setiap waktu.² Karena hal itu pada masa Nabi SAW wajib dan berlaku setelahnya. Pada dasarnya hijrah itu adalah maksud pergi menuju kepada SAW di manapun dia berada. Dalam hadis tersebut disebutkan bahwasanya Makkah itu sudah ditetapkan menjadi negara Islam. Di dalamnya juga terdapat kewajiban pergi berperang bagi orang yang sudah ditentukan oleh seorang pemimpin dan bahwasannya amalan-amalan itu tergantung niatnya.³

¹Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalâni, *Fathu al-Bârî, Sharh Sahîh al-Bukhârî.....*, juz 6, hlm.42-43.

²Muhammad Abdul Hâdi as-Sindî, *Hashiyyah Ala Ibnu Mâjah, Shar Ibnu Mâjah....*, juz 4, hlm. 350.

³Ahmad bin Ali Bin Hajar al-Asqalâni, *Fath al-Bârî, Sharh Sahîh al-Bukhârî.....*, juz 6, hlm.42-43.

Dari hadis tersebut difahami, bahwa orang yang berjihad harus di bawah komando pemimpin. Ketika seorang pemimpin memerintahkan kepada pasukannya untuk berjihad maka hendaknya segera berjihad dengan penuh ketulusan, dan tidak boleh seorang anggota menolaknya kecuali *udzur* (alasan) seperti sakit dan lain-lain.

4. Hikmah *Jihâd*

Hikmah *Jihâd* disebutkan dalam Hadis Nabi SAW yang terdapat dalam kitab *Kutub at-Tis'ah* sebagai berikut:

عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنِ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ قَالَ قَالَ كُنْتُ مَعَ النَّبِيِّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- فِي سَفَرٍ قَالَ « أَلَا قَالَ « رَأْسُ الْأَمْرِ. أَحْبَبْتُكَ بِرَأْسِ الْأَمْرِ كُلِّهِ وَعَمُودُهُ وَذُرْوَةٌ سَنَامِهِ ». قُلْتُ بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ (سنن الترمذى - ١٠ / ١٠١ .) (الإِسْلَامُ وَعَمُودُهُ الصَّلَاةُ وَذُرْوَةُ سَنَامِهِ الْجِهَادُ

“Dari Abî Wâil dari Mu’âdh bin Jabal ia berkata, Aku pernah melakukan safar bersama Rasulullah SAW dan beliau bersabda: Maukah Aku beritahukan kepadamu tentang dasar semua perkara, tiangnya, dan puncak kejayaannya, Aku menjawab: Silahkan ya Rasulullah, kemudian beliau bersabda: “Dasar atau pokok perkara (agama) adalah Islam, tiangnya salat dan puncak kejayaannya adalah *jihâd*.”¹

Hadis *ditakhrij* oleh Ahmad, at-Tirmidhî, an-Nasâ’î, dan Ibnu Mâjah semua dari riwayat Wâil dari Mu’âdh. At-Tirmidhî mengatakan bahwa hadis ini adalah *hasan sahih*.² Hadis ini menjelaskan bahwa dasar agama adalah Islam, dan Islam sendiri adalah dua kalimat

¹Muhammad bin Isâ bin Saurah bin Musâ bin ad-Dahâk at-Tirmidhî, *Sunan at-Tirmidhî*..., juz 10, hlm. 101.

²Nashiruddin al-Bânî, *Sahîh at-Targhîb wa at-Tarhîb* (Riyâd: Maktabah al-Ma’ârif, Tt) juz 3, hlm. 57.

syahadat yaitu di ambil dari bab *Tashbîh al-Maqlûb*. Sebab menyamakan Islam dengan dasar suatu perkara adalah memberikan sebuah tanda bahwasanya hal itu termasuk keseluruhan amal seperti kepala yang ada dalam sebuah tubuh atau jasad. Maksud dari tingginya adalah salat yakni Islam yang merupakan agama yang pokok, hanya saja tidak mempunyai kekuatan dan kesempurnaan seperti suatu rumah yang tidak ada tiangnya. Maka apabila seseorang mengerjakan shalat secara kontinue niscaya kuat agamanya akan tetapi tidak mempunyai kemulyaan. Oleh karenanya, apabila ia mengerjakan shalat kemudian berjihad maka ia akan memperoleh kemuliaan bagi agamanya.¹

Puncak kejayaan Islam yang dimaksud dalam hadis tersebut adalah *jihâd*. Hal ini memberikan informasi tentang tegaknya *jihâd* dan keluhuran atau ketinggian perkaranya di atas seluruh amalan yang lain. Kata *jihâd* diambil dari kata *al-Jahdu* dengan baris *fathah* yang berarti berpayah-payah, atau dengan baris *dhammah* yang berarti kemampuan yaitu mengerahkan kemampuan di dalam memerangi musuh ketika mereka menyerang.²

Dari uraian di atas jika dikaitkan dengan pengertian, tata cara, dan macam-macam *jihâd*, maka dapat difahami bahwa hikmah *jihâd* adalah tersebarnya ilmu keislaman, menolak permusuhan dan keburukan, melindungi dan menjaga diri dan harta, dan menyampaikan

¹Al-Imam al-Hâfiz Abi al-ULâ Muhammad Abdurrahmân bin Abdurrahîm al-Mubârafûri, *Tuhfat al-Wadhî bi Sharh al-Jami' at-Tirmidhî*....., juz 7, hlm. 349.

²Al-Imam al-Hâfiz Abi al-ULâ Muhammad Abdurrahman bin Abdurrahîm al-Mubârafuri, *Tuhfat al-Wadhî bi Sharh al-Jami' at-Tirmidhî*....., juz 7 hlm. 349.

kebenaran dan keadilan, serta menebarkan kebaikan dengan akhlak mulia, meninggikan dan mengimplementasikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dalam rangka pengabdian seorang hamba kepada Tuhan-Nya.

b. Analisis *Jihâd* dalam *Kutub at-Tis'ah*

Jihâd dalam hadis Nabi SAW secara detail menyebutkan *jihâd* tidak selamanya identik dengan perang sebagaimana yang dikatakan beberapa kalangan. Namun *jihâd* adalah mengerahkan segenap kemampuan untuk mengalahkan perbuatan-perbuatan tercela. Sebagian kalangan menilai bahwa *jihâd* adalah perang sehingga dengan gigihnya berkompanye menyerang konsep *jihâd* dalam Islam, mereka menggambarkan orang-orang Islam sebagai golongan radikal yang membabi buta dan dipandang sebagai agama yang tidak mengenal kebebasan berpikir. Mereka menuduh bahwa Islam disebarluaskan melalui pedang.¹ Sebagian lainnya menilai bahwa *jihâd* sebagai suatu usaha untuk melindungi umat Islam dari serangan musuh Islam yang melakukan penindasan dan penghinaan.²

Jihâd dalam konsep penyebaran Islam menjadi suatu hal yang wajib dilakukan dengan perilaku yang mencerminkan nilai keislaman, sebagaimana *uswah* (contoh) Nabi SAW kembalinya dari Madinah menuju Makkah. Beliau tetap bersikap santun kepada kaum Quraish. Penampilan yang ramah,

¹Muhammad Thalib, *Jaringan Konspirasi Menentang Islam* (Yogyakarta: CV Adipura, 2000), hlm. 141-142.

²Syaikh Mushthafa Mansyur, *Fiqh Dakwah* (Jakarta: Al-I'tisham, 2005), hlm. 172.

simpatik, santun dan murah senyum itu merupakan proses yang harus dilalui dalam membudayakan nilai-nilai keislaman.¹

Jihâd diartikan sebagai upaya melakukan pembelaan terhadap tanah airnya dan untuk kepentingan warganya yang lebih besar yang ditindas dengan melakukan bom bunuh diri sebagaimana yang dilakukan orang palestina dalam melawan Israel dan Yahudi. Kasus seperti ini menurut Yusuf al-Qardhawi dibolehkan dan ini berbeda dengan praktek bunuh diri karena kegagalan dalam transaksi, cinta, ujian dan lain-lain.² Namun kalangan Barat menilai bahwa tindakan tersebut adalah teroris dan disamakan dengan perang suci (*holy war*) melawan kaum kafir sehingga *jihâd* mengandung unsur kekerasan dan mengasosiasikan *jihâd* dengan terorisme.³

Jihâd yang diasumsikan sebagai terorisme adalah bagian demonologi mereka (kelompok Hamas) yang terpaksa mereka melakukan kekerasan dengan aksi bom bunuh diri sebagai bentuk perjuangannya dalam melawan kelompok garis keras dan menyebutnya dengan “bom *shahid*.” Akan tetapi dalam pandangan Israel dan Amerika Serikat aksi tersebut juga dianggap sebagai terorisme.⁴

Azyumardi Azra mengatakan bahwa hampir bisa dipastikan istilah *jihâd* merupakan salah satu konsepsi Islam yang paling sering disalahpahami, khususnya di kalangan para ahli dan pengamat Barat. Ketika istilah ini

¹M. Amin Abdullah, *Studi Agama, Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1996), hlm. 222.

²Yusuf Qardhawi, *Fiqh Jihad , Sebuah Karya Monumental Terlengkap tentang Jihad dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah* (Bandung: Mizan, 2010), hlm. 902.

³Asep Syamsul M. Romli, *Demonologi Islam, Upaya Barat Membasmi Kekuatan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hlm. 42.

⁴Asep Syamsul, M. Romli, *Demonologi Islam, Upaya Barat Membasmi Kekuatan Islam*, hlm. 42.

disebut, citra yang muncul di kalangan Barat adalah lascar Muslim yang menyerbu berbagai wilayah di timur tengah atau tempat-tempat lain; memaksa orang-orang non-Muslim memeluk Islam. Begitu melekatnya citra ini sehingga fakta dan argument apa pun yang dikemukakan pihak Muslim sulit diterima masyarakat Barat.¹

Kelompok jihadi yang mengatasnamakan dirinya sebagai kelompok *jihād* dengan melakukan tindakan pengeboman, teror dan lain-lain. Mereka menganggap bahwa orang yang tidak melakukan hal tersebut adalah murtad.² Besar kemungkinan mereka salah memahami hadis Nabi yang menjelaskan tentang *jihād* dengan makna *qitāl* (perang). Padahal Nabi melakukan perang dalam kondisi yang berbeda dengan zaman sekarang. Hal tersebut bukanlah *jihād* karena dikatakan *jihād* harus memenuhi beberapa tata cara yang telah disebutkan dalam hadis Nabi di atas. Mufti Nadir Husain ad-Dihlawi menyebutkan beberapa syarat jihad, yaitu harus ada penguasa yang muslim, harus ada logistic dan alat perang yang cukup untuk mendukung *jihād* melawan musuh dalam medan perang, harus ada benteng, dan harus memiliki prajurit yang cukup untuk perang melawan pasukan kafir (yang memerangi orang-orang Islam atau kafir *harb*).³

Asumsi *jihād* dikategorikan bagian dari tindakan terorisme dan perang merupakan suatu hal keliru, sekalipun *jihād* pada masa Nabi SAW adalah perang karena Nabi SAW dan para sahabatnya mendapatkan penyiksaan dari kaum kafir Quraish dan sempat akan dibunuh kemudian turun

¹Rohimin, *Jihad: Makna dan Hikmah* (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm. 4.

²Nur Khalik Ridwan, *Regenerasi NII: Membedah Jaringan Islam Jihadi di Indonesia* (Yogyakarta: Erlangga, 2008), hlm. 2.

³Muhammad Thahir al-Qadri, *Fatwa tentang Terorisme dan Bom Bunuh Diri*, terj. Yudi Wahyudin dan Riswan Kurniawan (Jakarta: Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam (LPPI)), hlm. 277-279.

perintah Allah SWT untuk hijrah ke Madinah. Kemudian turun wahyu Allah memerintahkan kepada Nabi SAW untuk berjihad dengan perang. Kondisi masa Nabi SAW tersebut dengan masa sekarang jelas berbeda, sehingga *jihād* bukan hanya perang, akan tetapi dalam hadis Nabi SAW bisa diartikan dengan melawan hawa nafsu, memerangi orang musyrik yang memerangi Islam selain kafir atau musyrik *dzimmi*,¹ dan *jihād* melawan penguasa yang *zalim*. Selain *jihād* yang dilakukan berdasarkan hadis di atas harus memenuhi beberapa cara yang ditempuh, yaitu dengan niat karena Allah, restu dari orang tua, dilakukan secara bersama, dan dibawah komando pemimpin Islam.²

Pengertian, macam-macam dan cara-cara *jihād* yang telah disebutkan dalam hadis Nabi SAW menunjukkan bahwa *jihād* tidak mudah dilakukan dan tidak mudah orang mengatakan bahwa sesuatu yang dilakukan dengan tindak kekerasan, terorisme dan perang adalah *jihād*. Perbuatan tersebut justru merupakan sesuatu perbuatan *mungkar* karena tidak sesuai dengan syari'at Islam dan dilarang serta bertentangan dengan *maqashid ash-Ashā'rah* (tujuan hukum Islam), yaitu memelihara agama (Aqidah dan ibadah), jiwa, akal, keturunan dan harta.³ Hal ini juga dikuatkan dengan hikmah *jihād* yakni *jihād* itu menyebarkan Islam, meninggikan kalimat Allah SWT lebih dari

¹Al-Maududi mengatakan dengan mengutip hadis Nabi “*Barang siapa yang membunuh seseorang yang berada di bawah perlindungan (seorang dhimmi), tidak akan mencium baunya Surga.*” Lihat Maulana Abul A'la al-Maududi, *Hak-hak Asasi Manusia dalam Islam*, terj. Bambang Iriana dan Djajaatmadja (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 22-23.

²Hadis-hadis Nabi tentang *jihād* dalam beberapa riwayat yang sahih.

³Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqh al-Islāmī wa Adillah* (Damsyiq: Dār al-Fikr, Tt), Juz 1, hlm. 104.

segalanya, menolak permusuhan, dan kekerasan yang melahirkan Islam yang *rahmatan lil alamīn* (rahmat bagi seluruh alam).

C. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan Hadis-hadis yang membahas tentang *jihād dalam Kutub at-Tis'ah*” berdasarkan metode *takhrīj al-Hadīth bi Lafzi* sekitar 146 hadis. Peneliti menemukan sebuah konsep *jihād*, yaitu Pertama, pengertian *jihād*. Kedua, Macam-macam *jihād*. Ketiga tata cara *jihād*. Keempat hikmah *jihād*.

Jihād bukan kekerasan, terorisme, perang sebagaimana disalahfahami oleh kalangan Muslim maupun Barat. Namun *jihād* adalah mengerahkan dan mengorbankan seluruh kemampuan jiwa dan harta dengan sungguh-sungguh dan berusaha menjauhi perbuatan-perbuatan tercela. Selain itu *jihād* adalah mempelajari ilmu agama, kemudian mengajarkannya kepada orang lain. Adapun *jihād* pada masa Nabi SAW yang diidentikan dengan perang itu karena kondisi pada saat itu Nabi SAW dan para sahabatnya dianiaya, dihina dan diperangi oleh orang-orang kafir Quraish, sehingga hijrah ke Madinah dan menyusun sebuah strategi untuk mempertahankan dan membela agama Islam agar tersebar diseluruh negara Arab.

DAFTAR PUSTAKA

Abâdî, Muhammad Shamsu al-Haq al-‘Adhîm, *Aunul Ma’būd, Sharh Sunan Abu Daud*, Beirut: Dârul Kutub al-Ilmiyyah, 1415.

Abdullah, M. Amin, *Studi Agama, Normativitas atau Historisitas?*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1996.

Al-Asqalâni Ahmad bin Ali bin Hajar, *Fath al-Bâri, Sharh Sahîh al-Bukhârî*, Kairo: Dârul Manâr, 1999

Al-Bâjî, Sulaimân bin Khalaf bin Sa'ad bin Ayûb, *Al-Muntaqâ, Sharh al-Muwatta*, Kairo: Dârul Kitâb al-Islâmi, 1332.

Al-Bânî Nashiruddin, *Sahîh wa Da'îf al-Jâmi' as-Saghîr*, Beirût: Maktabah al-Islâmi, 1988.

_____, *Shahîh at-Targhîb wa at-Tarhîb*, Riyâd: Maktabah al-Ma'ârif, Tt.

_____, *Shahîh wa Da'îf Sunan Abî Dâud*, Riyâd: Maktabah al-Ma'ârif, 1998.

_____, *Shahîh wa Da'îf Sunan at-Tirmidhî*, Riyâd: Maktabah al-Islâmi, 2000.

_____, *Al-Irwa al-Galîl; Bâb Mâ Jâ'a fî at-Ta'âti wa Thawâbiha*, Beirût: Maktabah al-Islâmi, 1979

Al-Bukhârî, Muhammad bin Ismâ'îl bin Ibrâhîm bin al-Mughîrah, Abû Abdillâh, *Shahîh al-Bukhârî*, Beirut: Dâr Ibnu Kathîr, 2002.

Al-Imam al-Hâfiz Abî al-Ulâ Muhammad Abdurrahmân bin Abdurrahîm al-Mubârakfuri, *Tuhfat al-Wadhî bi Sharh Jamî' at-Tirmidhî*, Beirût: Dârul Fikr, 1995.

Al-Maududi, Maulana Abul A'la, *Hak-hak Asasi Manusia dalam Islam*, terj. Bambang Iriana dan Djajaatmadja, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

Al-Misri, Abul Asybal Ahmad bin Salim, *Fatwa-fatwa Seputar Teroris, Jihad dan Mengkafirkan Islam*, Jakarta: Darul Haq, 2006.

- Al-Qadri, Muhammad Thahir, *Fatwa tentang Terorisme dan Bom Bunuh Diri*, terj. Yudi Wahyudin dan Riswan Kurniawan, Jakarta: Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam (LPPI), 2014.
- Al-Qazwaini, Abdullah Muhammad bin Yazid, *Sunan Ibnu Mâjah*, Beirut: Darul Ma'rifah, Tt.
- An-Naisâburî, Muslim bin al-Hajjâj, Abû al-Hasan al-Qushairî, *Shahîh Muslim* Riyadh: Baitul Afkâr wa Dauliyah, 1998.
- An-Nawawî, Shâfi'î Abû Zakaria Yahya bin Sharaf bin Marî, *Sharh an-Nawawî Ala Muslim*, Kairo: Al-Matba'ah al-Mishriyah, 1929 .
- Asep Syamsul M. Romli, *Demonologi Islam, Upaya Barat Membasmi Kekuatan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- As-Sijistânî Abû Dâud, Sulaimân bin al-Asy'ath, *Sunan Abû Dâud*, Beirut: Dârul Kitâb al-Arabi, Tt.
- As-Sindî, Muhammad bin Abdul Hadî, *Sharh Sunan Ibnu Mâjah As-Sindi*, Riyâd: Nizârul Mustafa al-Bâz, 1999.
- At-Tirmidhî, Muhammad bin Isâ bin Saurah bin Musâ bin ad-Dahâk, *Sunan at-Tirmidhî*, Beirut: Darul Gharb al-Islami, 1996.
- Az-Zuhaili, Wahbah, *Fiqh al-Islâmî wa Adillah*, Damsyiq: Dârul Fikr, Tt.
- Ibnu Taimiyyah, Syaikh al-Islam, *Al-Zuhud, wal Wara', wal Ibâdah, Bab Fashl ath-Thâni Tazkiyah an-Nufûs wa kaifa Tazkû*, Urdun: Maktabah al-Manâr, 1987.
- Nasr, Seyyed Hossein, *Islam Tradisi, Signifikansi Spiritual Jihâd*, terj. Luqman Hakim, Bandung: Penerbit Pustaka, 1994.

- Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT Grafindo Persada, 2000.
- Nurhakim, Mohammad, *Metodologi Studi Islam*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2005.
- Mansyur, Syaikh Mushthafa, *Fiqih Dakwah*, Jakarta: Al-I'tisham, 2005.
- Qardhawi, Yusuf, *Fiqih Jihad: Sebuah Karya Monumental Terlengkap tentang Jihad dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah*, Bandung: Mizan, 2010.
- Rahardjo, M. Dawam, *Ensiklopedi al-Qur'an, Tafsir Sosial berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, Jakarta: Paramadina, 1996.
- Ridwan, Nur Khalik, *Regenerasi NII: Membedah Jaringan Islam Jihadi di Indonesia*, Yogyakarta: Erlangga, 2008.
- Rohimin, *Jihad: Makna dan Hikmah*, Jakarta: Erlangga, 2006.
- Thalib, Muhammad, *Jaringan Konspirasi Menentang Islam*, Yogyakarta: CV Adipura, 2000.



3

PENGARUH PEMIKIRAN IBNU TAIMIYAH TERHADAP PEMIKIRAN IBNU ABDULWAHHĀB TENTANG SYIRIK (STUDI KOMPARASI)

Bisri Tujang¹

Abstrak

Di antara polemik pemikiran pada tubuh umat Islam adalah persoalan tauhid ibadah yang diserukan oleh seorang ulama dan penasihat pertama negara Arab Saudi, beliau adalah Muhammad bin Abdulwahhāb(selanjutnya Ibnu Abdulwahhāb). Pemikiran-pemikiran beliau diasumsikan oleh kebanyakan umat Islam telah “mencrasahkan” ideologi mereka yang telah bertahun-tahun dijalani. Palsunya tipologi pemikiran beliau secara keseluruhan adalah baru, diadopsi dari Syekhul Islam Ibnu Taimiyah. Bertitik tolak dari motivasi-motivasi ini, penulis akan meneliti dua persoalan mendasar; pertama, seberapa besar dominasi pemikiran Ibnu Taimiyah terhadap pemikiran Ibnu Abdulwahab tentang syirik? Kedua, apakah interpretasi syirik yang diyakini dan dijalani Ibnu Abdulwahab tersebut murni adopsi pemikiran Ibnu

¹Beliau adalah Ketua Bidang Penelitian dan Publikasi Ilmiah dan dosen STDI Imam Syafi'I Jember. bisritujang@gmail.com

Taimiyah ataukah ada pendahulunya? Penulis dalam penelitian ini menggunakan metode komparasi, mengomparasikan pemikiran Ibnu Taimiyah pada persoalan syirik dengan pemikiran Ibnu Abdulwahab. Kemudian mengkorelasikan dengan pemikiran-pemikiran ulama pendahulu mereka terkait persoalan-persoalan tersebut untuk menguji porsi pemikiran Ibnu Abdulwahab yang diasumsikan diwarnai oleh pemikiran Ibnu Taimiyah. Setelah ditelaah, penulis sampai kepada sebuah fakta bahwa sangat sedikit dominasi pemikiran Ibnu Taimiyah terhadap pemikiran Ibnu Abdullwahr̄b tentang masalah ini. Bahkan bisa dipastikan bahwa Ibnu Abdullwahr̄b tidak menjadikan induk pemikirannya kepada Ibnu Taimiyah. Oleh karena itu, interpretasi syirik yang diyakini dan dijalani Ibnu Abdulwahab tersebut bukan adopsi pemikiran imam Ibnu Taimiyah, sebab telah ada pendahulunya.

Kata Kunci: pengaruh, pemikiran, Ibnu Taimiyah, syirik.

A. PENDAHULUAN

1. LATAR BELAKANG

Kajian tentang pemikiran seseorang, tentu tidak akan terlepas dari apa yang disebut prinsip dan konsep teologi yang telah dibangun oleh Nabi kita Muhammad dan para sahabat-sahabat beliau. Sederet prinsip dan konsep teologi tersebut merupakan bentuk aktualisasi dari teks-teks Qur'an dan hadis yang suci. Namun, kendalanya adalah tidak semua orang mampu menalar dan menilai sebuah pemikiran yang terkonsep dari kedua teks-teks tersebut, kecuali oleh para akademisi muslim dan tokoh agama. Maka pada gilirannya, umat Islam kebingungan untuk menemukan ideologi yang ideal, sehingga ketika persoalan ini diangkat ke media, meja forum diskusi dan majelis kajian-kajian Islam di Indonesia menjadi sebuah polemik pemikiran. Di

antara polemik pemikiran pada tubuh umat Islam adalah persoalan tauhid ibadah yang diserukan oleh seorang ulama dan penasihat pertama negara Arab Saudi, beliau adalah Muhammad bin Abdulwahhāb(selanjutnya Ibnu Abdulwahhāb). Pemikiran-pemikiran beliau diasumsikan oleh kebanyakan umat Islam telah “meresahkan” ideologi mereka yang telah bertahun-tahun dijalani. Palsunya tipologi pemikiran beliau secara keseluruhan adalah baru, diadopsi dari Syekhul Islam Ibnu Taimiyah. Tanpa terkecuali, bahwa seluruh konsep teologi Ibnu Abdulwahab diadopsi dari beliau, seperti ideologi tentang tauhid *rububiyah*, tauhin *asmawassifāt* dan tauhid *uluhiyah*. Diasumsikan bahwa pemikiran-pemikiran Ibnu Abdulwahāb yang diadopsi dari Ibnu Taimiyah tersebut bertentangan dengan ideologi umat Islam di dunia terkhusus di Indonesia, sehingga harus dijauhi karena memecah belah umat¹, persoalan yang paling bergengsi dan banyak diperselisihkan adalah persoalan *uṣūluddīn*, seperti persoalan syirik. Padahal ada kemungkinan lain yang mengatakan bahwa sebagian pemikiran beliau justru diadopsi dari ulama-ulama salaf sebelum Ibnu Taimiyah.

Untuk tidak meluas penulis pada penelitian ini hanya akan meneliti persoalan *uṣūluddīn*. Spesifikasi persoalan yang akan dikaji adalah persoalan syirik. Sebab interpretasi dan penerapan persoalan tersebut terbilang paling banyak mengundang kontra dikalangan umat Islam sendiri.

¹Lihat : “Salafi Wahabi Memecah Belah Umat” dalam <http://kabarislamia.com/2012/01/04/salafi-wahabi-memecah-belah-islam-dari-dalam/> diakses 13 November 2014.

2. RUMUSAN MASALAH

Bertitik tolak dari motivasi-motivasi di atas, Maka kegelisahan akademik yang muncul kemudian adalah:

- a. Seberapa besar dominasi pemikiran Ibnu Taimiyah terhadap pemikiran Ibnu Abdulwahab tentang syirik?
- b. Apakah interpretasi syirik yang diyakini dan dijalani Ibnu Abdulwahab tersebut murni adopsi pemikiran Ibnu Taimiyah ataukah ada pendahulunya?

3. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini tidak sedang menjastifikasi pemikiran Ibnu Taimiyah dan Ibnu Abdulwahhab adalah yang benar, sementara selain pemikiran mereka adalah pemikiran yang salah. Namun, penelitian ini berusaha menjawab sederet polemik terkait ideologi pemikiran yang diasumsikan bahwa pemikiran Ibnu Abdulwahab terkhusus tauhid ibadah diadopsi dan dipengaruhi oleh pemikiran Ibnu Taimiyah. Penelitian ini juga berupaya menelusuri tingkat dan porsi pemikiran Ibnu Taimiyah yang dituduhkan telah mewarnai pemikiran Ibnu Abdulwahhāb.

4. STUDI PUSTAKA¹

¹Pada tahap ini penulis membahas tentang penelitian-penelitian terdahulu dengan melacak teori dan metode penelitian yang dipakai pada penelitian tersebut, apa yang dikaji di dalamnya, serta hasil penelitian yang telah dicapai oleh penelitian tersebut. Untuk kemudian menyebutkan/mengkritik apa yang menjadi kekurangan

Setiap penelitian ilmiah langkah yang harus dilalui oleh seorang peneliti adalah studi pustaka. Studi Pustaka merupakan prosesi dari *literature Review*, pada tahapan ini seorang peneliti memilih hasil analisa dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain yang memiliki keterkaitan dengan topic yang akan diinvestigasi untuk kemudian dilakukan kritik dan analisa ulang dari sudut pandang peneliti.¹ Terkait topic penelitian yang diangkat oleh penulis pada penelitian ini terbilang masih sangat sedikit. Sejauh penelusuran, penulis tidak menemukan topik yang secara spesifik mengangkat tema yang kami angkat pada penelitian ini. Hanya ada beberapa topic yang ada kaitannya dengan topic penelitian pada penelitian ini, topic tersebut adalah;

Peran Ibnu Taimiyah dalam pemurnian Aqidah Islamiyah, sebuah SKRIPSI yang diajukan pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan 2011 di UIN SH Jakarta, ditulis oleh Frenki Swito. Penelitian ini merupakan kajian sejarah, dengan tujuan untuk mendeskripsikan secara analisis berbagai pandangan dan kiprah Ibnu Taimiyah dalam pemurnian “ajaran Islam”. Dalam penelitian ini Frenki hanya menyebutkan bahwa aktifitas Ibnu Taimiyah dalam melancarkan misinya masih bersifat teoritis dan akademis. Hal ini disebabkan oleh kondisi yang kurang mendukung. Meskipun demikian, khazanah pemikiran intelektual yang digagas Ibnu Taimiyah tetap menggelinding dan mengelaborasi dalam sejarah pemikiran dalam Islam. Namun satu hal yang Frenki tekankan adalah bahwa pemikiran Ibnu

penelitian tersebut yang merupakan sisi atau bidang lain yang akan dibahas oleh kita.

¹Lihat: Andy Bangkit Setiawan, “Pencarian Literasi dan Review” Makalah Workshop Penelitian di STDIIS Jember 26-27 September 2014, (t.k: t.p, 2014) halaman 4.

Taimiyah kendatipun cukup tertunda, ternyata mempengaruhi gerakan pemurnian di Indonesia yang dikenal dengan gerakan tiga serangkai yaitu; Muhammadiyah, al-Irsyad dan Persis yang muncul pada abad ke 20 M. Keterpengaruhannya gerakan ini terhadap wacana pemikiran Ibnu Taimiyah, paling tidak gagasan untuk merujuk kembali kepada ajaran Islam murni yaitu al-Qur'an dan sunnah rasul plus paradigma pemikiran kaum salaf dan sikap anti terhadap segala bentuk kesyirikan, khurafat dan bid'ah.

Walaupun demikian, Frenki belum bahkan tidak menyentuh topik yang akan kami teliti sebagaimana tergambar dalam rumusan masalah. Kami hanya akan menjadikan penelitian tersebut sebagai referensi dalam penelitian ini terkait pengaruh gerakan pemurnian di Indonesia.

5. METODE PENELITIAN

Penelitian ini memusatkan perhatian pada isu-isu penting seputar tauhid ibadah, persoalan syirik yang dikonsep dan dijalani Ibnu Abdulwahab yang digali dari literatur-literatur karya beliau khususnya dan karya-karya selain beliau secara umum.

Maka untuk mencapai sebuah capaian penelitian ilmiah, penulis dalam **penelitian ini menggunakan metode komparasi**, Metode komparasi dalam penelitian adalah untuk membandingkan pemikiran dua orang tokoh dari persoalan-persoalan yang akan dikaji, perbandingan dilakukan pada persoalan-persoalan tersebut dengan melihat dan mengintegrasikan juga pada aspek ketiga untuk mengetahui kebenarannya. Aplikasinya adalah dengan mengomparasikan pemikiran Ibnu Taimiyah pada persoalan syirik dengan pemikiran Ibnu Abdulwahab. Kemudian mengkorelasikan dengan pemikiran-

pemikiran ulama pendahulu mereka terkait persoalan-persoalan tersebut untuk menguji porsi pemikiran Ibnu Abdulwahab yang diasumsikan diwarnai oleh pemikiran Ibnu Taimiyah. Melalui perbandingan, persoalan-persoalan tersebut yaitu dengan melihat dan mengintegalkan pada aspek ketiga dari ulama klasik sebelum Ibnu Taimiyyah akan memudahkan kita untuk mengetahui kebenarannya.

B. PEMBAHASAN

1. PEMIKIRAN IBNU TAIMIYAH DAN PEMIKIRAN MUHAMMAD IBNU ABDILWAHHAB TENTANG SYIRIK.

A. PEMIKIRAN IBNU TAIMIYAH

Menarik sekali menyelami deretan tipologi pemikiran imam Ibnu Taimiyyah. Namun untuk mengawali permasalahan ini baiknya mengenal siapa sebenarnya sosok seorang Ibnu Taimiyyah.

a. Biografi Ibnu Taimiyah

Nama lengkap beliau adalah Ahmad bin Abdulhalim bin Abdissalam bin Abdillah bin Muhammad bin al-Khadhir bin Muhammad bin al-Khadhir bin Ali bin Abdillah bin Taimiyyah, al-Harrani, al-Ddimasyqi, beliau biasa dikenal dengan kunyahnya Abu al-Abbas, sementara itu beliau dijuluki *Syekhul Islam*¹.

Beliau dilahirkan di kota Harran pada hari Senin tanggal 10 Rabi'ulawwal tahun 661H dan wafat pada tahun 728 H. Ketika beliau berusia 7 tahun, bersama orang tuanya mereka mengungsi ke Damaskus akibat

¹Nashir Abdul Karim al-Aql "Muqaddimah Tahqiq Iqtidha" dalam Ibnu Taimiyah, "Iqtidha Shirath al-Mustaqim Li Mukhalafah Ashhab al-Jahim"(Libanon-Beirut: Dar 'Alam al-Kutub, 1999) 1/11.

kekejaman pasukan Tatar. Walau demikian berat dan menakutkan kondisi yang beliau alami, beliau hidup dilingkungan ilmiah, ilmu dan agamis. Hal itu karena ayah, paman, kakek dan saudara-saudara beliau adalah para ulama yang tersohor. Sebut saja misalnya, kakek tertua beliau, Abdul Halim bin Muhammad bin Taimiyah dan Abdulgani bin Muhammad bin Taimiyah. Kemudian kakek termuda beliau, Abdussalam bn Abdillah bin Taimiyah Abul Barakat, penulis buku-buku handal; al-Muntaqa fi Ahadits al-Ahkam dan al-Muharrar fi al-Hadits. Selain mereka, bapak beliau, Abdulhalim bin Abdissalam al-Harrani dan saudaranya Abdurrahman. Dar lingkungan inilah beliau tumbuh menjadi pribadi yang baik¹.

Perjalanan ilmiah pertama bagi beliau adalah kepada ayahnya dan para ulama kota Damaskus. Dari merekalah beliau berhasil menghafal al-Qur'an walau terhitung usia beliau masih sangat muda. Setelah menghafal kitab Allah, beliau kemudian belajar hadis, fiqh, tafsir dan ilmu ushul. Bermodal kecerdasan yang mengagumkan, beliau dengan cepat menguasai ilmu-ilmu tersebut. Berbekal kemampuan yang dahsyat, pada usia sebelum 30 tahun beliau telah dipercaya menjadi sumber rujukan umat saat itu².

Dalam karir ilmiah, beliau telah berhasil menelurkan karya-karya besar dan mengagumkan, membumbung khazanah keislaman. Tidak ada satupun bidang keislaman yang terlewatkan oleh beliau, beliau menulis di bidang akidah, hadis, fikih, tafsir, ilmu hadis, ushul fikih, bahasa dan bidang keilmuan yang lain. Maka tidak diragukan lagi jika beliau menyandang julukan *Syekhul Islam*, julukan yang mengisyaratkan bahwa segala persoalan

¹ Ibid.

²Nashir Abdul Karim al-Aql "Muqaddimah Tahqiq Iqtidha" dalam Ibnu Taimiyah, "Iqtidha Shirath al-Mustaqim Li Mukhalafah Ashhab al-Jahim".....1/12

yang berkait erat dengan khazanah Islam telah beliau kuasai. Guru, murid, kawan dan lawan pun di masa beliau bersimpuh menerima keilmuan beliau.

b. Pemikiran Ibnu Taimiyah Tentang Tauhid Ibadah(*tauhiduluhiyyah*)

Hampir di sebagian besar karyanya, Ibnu Taimiyah telah menjelaskan tauhid ibadah. Menurutnya, “tauhid yang diwajibkan kepada para hamba adalah *tauhid uluhiyyah*(tauhid ibadah) yang juga mengandung makna *tauhid rububiyah*, perintah untuk menyembah Allah semata dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu. Sehingga secara keseluruhan, targetnya adalah agar memurnikan agama untuk Allah, misalnya; tidak takut melainkan hanya pada-Nya, tidak berdoa kecuali hanya kepada Allah, tidak mencintai melainkan hanya karena Allah, beribadah hanya kepada-Nya dan bertawakkal hanya kepada-Nya.¹

c. Pemikiran Ibnu Taimiyah Tentang Syirik

a. Definisi syirik

Setelah mengetahui konsep tauhid ibadah yang dikemukakan oleh beliau, maka konsep syirik dapat dengan mudah akan diketahui. Dengan kata lain, lawan dari tauhid ibadah adalah syirik. Menurutnya, orang-orang *musyrikin* di masa lampau mengakui Dia adalah *Rabb* segala sesuatu, namun mereka memiliki tuhan, dengannya mereka –konon- mendapatkan berbagai kebaikan, dengannya pula mereka menolak bala, menjadikan tuhan tersebut sebagai perantara untuk penolong mereka².

b. Macam-macam syirik

¹Lihat: Ibnu Taimiyah, Ahmad bin Abdullhalim, ”Minhaj al-Sunnah al-Nabawiyah fi Naqdhi Kalam al-Syi’ah al-Qadariyyah”(Riyadh: Jami’ah al-Imam Muhammad bin Su’ud, 1986) 3/289-290.

²Lihat: Ibnu Taimiyah, “Dar’u Ta’arudh al-‘Aql wa al-Naql”(Riyadh: Jami’ah al-Imam Muhammad bin Su’ud, 1991) 7/391.

Ditinjau dari sisi keistimewaan ibadah atau -bahasa saya- berdasarkan sasaran terjadinya, Ibnu Taimiyyah mengklasifikasi syirik terbagi menjadi dua: syirik pada *rububiyah* Allah dan syirik pada *uluhiyyah*-Nya. Syirik pada *rububiyah* adalah menjadikan selain Allah mampu berpartisipasi mengatur sesuatu(baik itu bumi, urusan rejeki, urusan ajal dan semisalnya). Ibnu Taimiyyah melandaskan hal itu di antaranya pada firman Allah berikut:

قُلْ ادْعُوا الَّذِينَ زَعَمْتُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَا يَمْلِكُونَ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ فِي السَّمَاوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ
وَمَا لَهُمْ فِيهَا مِنْ شِرْكٍ وَمَا لَهُ مِنْهُمْ مِنْ ظَهِيرٍ

“katakanlah: ajaklah mereka yang meyakini selain Allah, mereka tidak memiliki kemampuan seberat biji zarah di langit dan tidak pula di bumi, serta untuk langit dan bumi mereka tidak memiliki sekutu dan tidak pula memiliki lawan(QS.Saba:22)¹.

Sedangkan syirik pada *uluhiyyah* adalah menjadikan tandingan-tandingan bagi Allah dalam hal ibadah, cinta, takut, harapan, dan taubat. Menurutny, itulah syirik yang tidak diampuni oleh Allah kecuali pelakunya bertaubat.²Beliau melandaskan pada firman Allah berikut ini:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّوهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ

“dan di antara manusia ada yang menjadikan bagi Allah tandingan-tandingan, mencintai mereka seperti mencintai Allah, sementara orang-orang yang beriman lebih dan hanya mencintai Allah.”(QS.al-Baqarah:165)

c. Hukum Kesirikan

¹Ibnu Taimiyyah, “Iqtidhā’ Shirath al-Mustaqīm Li Mukhalafah Ashhab al-Jahīm”(Libanon-Beirut: Dār ‘Alam al-Kutub, 1999) 2/226.

²Ibnu Taimiyyah, “Majmū’ al-Fatāwa”(Madinah: Majma’ al-Malik Fahad, 1995) 1/91.

Kedua model syirik tersebut hukumnya haram, tidak diampuni pelakunya jika ia tidak bertaubat¹, sebab kesyirikan seperti itu dipraktekkan juga oleh orang-orang musyrik terdahulu, mereka meyakini adanya tandingan-tandingan bagi Allah pada urusan *rububiyyah* dan *uluhiyyah*-Nya. Padahal inilah bentuk kesyirikan yang diharamkan oleh Allah dalam banyak firman-Nya dan hadits-hadits Nabi. Sebab kedua model syirik tersebut adalah merupakan keistimewaan dan hak prerogatif Allah yang tidak boleh diganggu-gugat.

B. PEMIKIRAN MUHAMMAD IBNU ABDULWAHHAB

a. Biografi Ibnu Abdulwahrāb

Nama lengkap beliau adalah Muhammad bin ‘Abdulwahhab bin Sulaiman bin ‘Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Rasyid bin Buraid bin Muhammad bin Buraid bin Musyarrāf.² Beliau dilahirkan di ‘Uyainah pada tahun 1115 H, atau kurang lebih tahun 1703 M.³ Beliau wafat pada tanggal 29 Syawal 1206 H, atau pada tahun 1793 M, dalam usia 92 tahun. Jenazahnya dikebumikan di Dar’iyah (Najd)⁴.

Beliau berasal dari keluarga yang dikenal sebagai keluarga para ulama. Dan pada abad ke XI Hijriyah, Ulama paling terkenal yang ada di Najed

¹Lihat: Ibnu Taimiyah, “Majmū’ al-Fatāwa”(Madinah: Majma’ al-Malik Fahad, 1995) 1/91.

²Lihat: ‘Abdullah al-Shalih al-‘Utsaimin, “Tarikh al-Mamlakah al-‘Arabiyyah as-Su’udiyah”(tk: tp,1432/2011) cet.XVI, 1/65.Lihat juga: Husain bin Ghunnam, “Tarikh Najed-Raudhatu al-Afham wa al-Afkar” (Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathba’ah Mushtafa al-Babi al-Halabi wa Auladi, 1368/1949) I/25.

³Ibid, 1/66.

⁴Lihat: http://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad_bin_Abdul_Wahhab di akses tanggal 08 Juni 2015.

adalah kakek beliau, yaitu Sulaiman bin ‘Ali yang menjabat sebagai *Qadhi* (hakim agama) di Raudhah Sudair. Setelah berhenti, beliau pindah ke ‘Uyainah dan menjabat sebagai *Qadhi* pula serta menjadi Syaikh (guru ilmu-ilmu syar’i) bagi sejumlah penuntut ilmu. Di antara penuntut ilmu syar’i itu adalah dua orang puteranya yang bernama ‘Abdul-Wahhab (ayah Syaikh Muhammad bin ‘Abdul-Wahhab) dan Ibrahim, paman beliau. Kelak ‘Abdulwahhab pun menjadi seorang ulama yang kemudian menduduki jabatan *Qadhi* di ‘Uyainah, walaupun tidak sebesar tingkat keilmuan ayahnya, Sulaiman.¹ Yang pasti Syaikh Ibnu Abdulwahhab dilahirkan di tengah keluarga Ulama yang bila ditinjau dari sisi kedudukan, ia berasal dari keluarga terpandang, dan ia juga bukan dari keluarga miskin karena orang tua maupun kakeknya adalah hakim^{2,3}

Syekh sebagaimana disebutkan, telah mengawali studinya kepada bapak dan kakek beliau. Demi peningkatan beliaupun memulai perjalanan ilmiah ke daerah-daerah tetangga, mengadakan perjalanan ilmiahnya ke kota Mekah, Madinah dan Kota Bashrah (sekarang adalah Bagdad) yang telah berulang-kali mengunjungi kota-kota tersebut untuk mencari ilmu. Namun demikian, beliau belum sempat mendatangi negara Syam, dan lansung balik lagi ke kota Najed, untuk segera menyeru manusia untuk mengesakan Allah.⁴

¹Lihat: ‘Abdullah al-Shalih al-‘Utsaimin, “Tarikh al-Mamlakah al-‘Arabiyyah as-Su’udiyah”...I/65-66.

²Lihat: Abu Abdillah Ad-Dzahabi, terj Bisri Tujang, “Mengenal Lebih Dekat Al-Imam Muhammad Bin Abdulwahhab”(T.k: t.p, t.th)di akses di: <https://www.facebook.com/notes/300225640018974/tgl> 08 Juni 2015.

³ Ibid, 1/66.

⁴lihat kembali seputar pembahasan perjalanan-perjalanan syekh dalam rangka mencari ilmu dan guru-guru yang beliau belajar dari mereka, dalam buku: Akidah Syekh Muhammad Bin Abdulwahhab(1/133-174).Adapun beberapa catatan

Dalam karir ilmiah, Ibnu Abdulwahhāb telah berhasil menelurkan karya-karya besar dan mengagumkan, membungkus khazanah keislaman. Hampir semua bidang keislaman tidak terlewatkan oleh beliau, beliau menulis di bidang akidah, hadis, fikih, tafsir, ilmu hadis, ushul fikih, bahasa dan bidang keilmuan yang lain. Maka tidak diragukan lagi jika beliau juga menyangang julukan *Syekhul Islam*, julukan yang mengisyaratkan bahwa segala persoalan yang berkait erat dengan khazanah Islam telah beliau jelaskan. Syekh telah berhasil menuliskan beberapa buku besar dan buku kecil yang sangat penting, buku-buku karangan beliau murni menggunakan gaya bahasa al-Qur'an, semua pendalilannya dikutip dari Al-Qur'an dan Hadits, gaya bahasanya jelas dan tidak kaku, selain itu bahasanya mudah dan tidak terlalu tinggi/sulit¹.

Di Antara karya-karya beliau adalah *Kitabul-Tauhid*, "*Kasyf Al-Syubuhāt*", "*Al-Ushul Al-Tsalatsah*"(tiga landasan utama), "*Syuruth Al-Salah wa Arkānuha*"(syarat dan rukun shalat), "*Al-Qawā'id Al-Arba*"(empat kaidah memahami akidah), "*Ushul Al-Iman*"(pokok-pokok Iman), "*Faḍlu Al-*

yang menyebutkan tentang perjalanannya ke kota Hijaz, Irak dan Ahsa' dalam rangka menimba ilmu maka informasi ini tidaklah valid, bahkan sebuah informasi yang sangat fatal bahwa beliau pernah bersafar ke Negeri Syam, sebagaimana yang disebutkan oleh Khairuddin Az-Zarkali dalam bukunya "*Al-A'lam*" dan bersafar ke negara Persia, Iran, Qum dan Ashfahan sebagaimana disebutkan oleh sebagian orang-orang orientalis dan semisal mereka dalam karya-karya mereka yang terkenal. Seluruhnya penuh dengan kesalahan dan menyalahi kebenaran. Oleh sebab itu hal ini tidak dapat diterima, karena salah seorang cucu Syekah Ibnu Hasan dan anaknya Abdullathif Bin Bisyr menyebutkan bahwa, syekh Muhammad Bin Abdullwahhab tidak sempat bersafar ke Negeri syam dan kota-kota lain. Lihat: <https://www.facebook.com/notes/300225640018974/> tgl 08 Juni 2015.

¹Lihat: <https://www.facebook.com/notes/300225640018974/> tgl 08 Juni 2015.

Islām"(keutamaan memilih agama Islam), "*Al-Kabāir*"(Dosa-dosa besar), dan "*Nashīhat Al-Muslimīn*"(nasehat untuk kaum muslimin).

b. Pemikiran Ibnu Abdulwahāb Tentang Tauhid Ibadah

Secara definitif, tauhid sebagaimana yang beliau sebutkan dalam *Risālah fī tauhīd al-ibādah* adalah memurnikan ibadah, tidak berdo'a kecuali kepada Allah yang tidak ada sekutu baginya, tidak pula berdo'a kepada Nabi *Ṣallallahu 'Alaihi wa Sallam* dan tidak pula berdo'a kepada yang lain. Kewajiban bertauhid, menurut beliau kewajiban tauhid lebih awal sebelum kewajiban shalat dan puasa.¹ Definisi tersebut kemudian beliau dasarkan pada firman Allah:

وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا

“dan masjid-masjid itu adalah milik/untuk Allah, maka janganlah kamu berdo'a kepada seseorang bersama Allah”(QS.Al-Jin:18)

Selain ayat ini, beliau juga melandaskan pada firman Allah:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهُ وَاحِدٌ فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

¹Teks lengkapnya dapat dilacak dalam kalimat berikut:

اعلم رحمك الله أن التوحيد الذي فرض الله على عباده قبل فرض الصلاة والصوم، هو توحيد عبادتك أنت، فلا تدع إلا الله وحده لا شريك له، لا تدع النبي صلى الله عليه وسلم ولا غيره.

“katakannlah(wahai Muhammad): sesungguhnya saya hanyalah manusia biasa seperti kamu yang mendapatkan wahyu bahwa sesungguhnya sesembahan kalian hanyalah satu, maka barangsiapa yang mengharapakan perjumpaan dengan Tuhannya maka ia harus melakukan amalan saleh dan tidak meyertakan seseorang dalam ibadah kepada Tuhannya”(QS.Al-Kahfi:110).¹

Masuk pada macam-macam tauhid, Ibnu ‘Abdulwahhāb mengelompokkan tauhid berdasarkan sasaran terjadinya terbagi menjadi tiga; *tauḥīd rubūbiyyah, tauḥīd ulūhiyyah dan tauḥīd asmā’ wa ṣifāt*. Menurutnya tauhid rububiyah merupakan tauhid yang diakui oleh orang-orang kafir namun tidak bisa meng-Islamkan mereka dan masih diperangi oleh Nabi *Ṣallallahu ‘Alaihi wa Sallam*. Definisi ini beliau kemukakan yang terilhami dari beberapa firman Allah, di antaranya:

قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَمْ مَنْ يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَمَنْ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَمَنْ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ

“katakanlah(wahai Muhammad) siapa yang memberi rizki kamu dari langit dan bumi, yang memiliki pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang menghidupkan dari kematian dan mematikan dari kehidupan, dan siapakah yang mengatur segala urusan? Maka pasti mereka akan mengatakan: Allah(yang melakukan semua itu), tidaklah mereka bertakwah?!”(QS.Yunus:31)²

¹Muhammad Ibn ‘Abdulwahhāb, *Majmū’ah rasāil fī al-Tauḥīd wa al-Imān(Riyāḍ: Jāmi’ah Muhammad Ibn Sa’ūd, t.th)* hal 398.

²Muhammad Ibn ‘Abdulwahhāb, *al-Risālah al-Mufīdah(t.t: ri’āsah idārah al-*

Adapun *tauhīd ulūhiyyah*, menurutnya merupakan upaya untuk mengesakan Allah melalui perbuatan para hamba, seperti doa, nazar, penyembelihan, harapan, takut, cinta dan tawakal. Definisi ini beliau kemukakan berlandaskan pada beberapa firman Allah. Di antaranya tentang doa, beliau melandaskan pada firman Allah:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

“dan berkata Tuhan kamu: berdoalah kepada-Ku! Pasti akan Aku kabulkan, sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dan berdoa kepada-Ku mereka akan masuk ke neraka jahanam dalam keadaan hina”(QS.Gafir:60).¹

Sedangkan untuk *tauhīd asmā' wa ṣifāt*, beliau melandaskan pada firman Allah:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ اللَّهُ الصَّمَدُ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

“katakanlah(wahai Muhammad): Dialah Allah yang Maha Esa, Allah adalah *al-Ṣamad*, tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, serta tidak ada satupun yang serupa dengan-Nya”(QS.al-Ikhlāṣ:1-4)^{2,3}

c. Pemikiran Ibnu Abdulwahhāb Tentang Syirik

Buḥūs al-Ilmiyah wa al-Iftā' wa al-da'wah wa al-Irsyād, t.th) hal 40.

¹Muhammad Ibn ‘Abdulwahhāb, *al-Risālah al-Mufīdah*.....hal 41.

²Beliau juga melandaskannya pada kedua firman Allah berikut ini:

{وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ}. وقال تعالى: {لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ}

³Muhammad Ibn ‘Abdulwahhāb, *al-Risālah al-Mufīdah*.....hal 42.

a. Definisi syirik

Setelah mengetahui konsep tauhid ibadah yang dikemukakan oleh beliau, maka konsep syirik dapat dengan mudah akan diketahui. Dengan kata lain, lawan dari tauhid ibadah adalah syirik. Secara definitif, menurutnya, syirik adalah jika seseorang yang berdoa kepada Allah disekutukan dengan selain-Nya, dengan kata lain memaksudkan jenis-jenis ibadah yang diperintahkan oleh Allah kepada selain-Nya^{1,2}

b. Macam-macam Kesyirikan

Ditinjau dari besar dan tidaknya, Ibnu Abdulwahhāb mengklasifikasi syirik terbagi menjadi tiga; *syirk akbar*, *syirk aṣghar* dan *syirk khafiy*.³ Untuk menguatkan pembagian tersebut, Ibnu Abdulwahhāb pada bagian pertama beliau melandaskan pada firman Allah:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا
بَعِيدًا

¹Teks lengkaptentang definisi syirik dapat dilacak dalam kalimat "هو":

أن يدعو مع الله غيره، أو يقصده بغير ذلك من أنواع العبادة التي أمر الله بها"

²Lihat: Muhammad Ibn Abdulwahhāb, *‘Aqīdah Muhammad Ibn ‘Abdulwahhāb al-Salafiyah wa asaruhā fī al-‘Ālam al-Islāmy*(Madinah: ‘Imādah al-Bahs al-‘Ilmiy bi al-Madīnah al-Munawwarah, 2004) 2/684.

³Muhammad Ibn ‘Abdulwahhāb, *al-Risālah al-Mufīdah*(t.t: ri’āsah idārah al-Buhūs al-Ilmiyah wa al-Iftā’ wa al-da’wah wa al-Irsyād, t.th) hal 42. Teks tersebut daat dilacak dalam kalimat berikut وشرك أكبر، وشرك أصغر، وشرك خفي :

“Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa syirik dan hanya mengampuni dosa selain syirik bagi siapa yang Dia kehendaki, dan barangsiapa yang menyekutukan Allah maka sungguh ia telah sesat yang amat jauh”(QS.al-Nisā’:48)

Beliau juga mendasarkan pada firman Allah:

وَقَالَ الْمَسِيحُ يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ
الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ

“dan al-Masih Isa berkata: wahai Bani Israil sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhan kamu. Sesungguhnya barangsiapa yang menyekutukan Allah maka Allah pasti mengharamkan surga baginya, sementara tempat kembalinya neraka dan tidak ada penolong-penolong bagi orang-orang dzolim”(QS.al-Māidah:72).

Untuk memperjelas, beliau kemudian merinci syirik besar berdasarkan media terjadinya menjadi empat macam kesyirikan; syirik yang terjadi dalam doa, syirik yang terjadi pada niat/irodah/qaṣd, syirik yang terjadi dalam ibadah dan syirik yang terjadi dalam *mahabbah*(cinta).¹

Untuk memperkuat rincian-rincian tersebut Ibnu ‘Abdulwahhāb mendasarkannya pada beberapa dalil dari Qur’an dan hadis. Untuk macam syirik yang pertama, syirik yang terjadi dalam doa, beliau mendasarkan pada firman Allah:

فَإِذَا رَكبُوا فِي الْفُلِكِ دَعَوْا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ إِذَا هُمْ يُشْرِكُونَ

¹Lihat: *ibid*, hal 43.

“maka ketika mereka(orang-orang musyrik)berada di kapal laut(dalam keadaan terdesak) mereka berdoa kepada Allah dengan ikhlas/memurnikan agama kepada-Nya, namun ketika mereka diselamatkan oleh Allah ke daratan merekapun kembali menyekutukannya”(QS.al-Ankabut:65)

Adapun untuk macam syirik yang kedua, syirik yang terjadi pada niat/irodah/qaşd, beliau melandaskan pada firman Allah:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوَفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَالَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ أُولَئِكَ الَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ إِلَّا النَّارُ وَحَبِطَ مَا صَنَعُوا فِيهَا وَبَاطِلٌ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“barangsiapa yang menginginkan kehidupan dunia dan pesonanya pasti akan Kami penuhi usahanya di dunia dan tidak dirugikan, mereka itu adalah orang-orang yang tidak mendapatkan di akhirat kecuali api neraka, digugurkan apa-apa yang diusahakan dan apa yang mereka lakukan adalah batil”(QS.Hud:15-16)

Sementara untuk macam syirik yang ketiga, syirik yang terjadi dalam ibadah, beliau mendasarkan pada firman Allah:

اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهَبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَالْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا إِلَهًا وَاحِدًا لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ سُبْحَانَهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ

“mereka menjadikan para ulama dan pendeta-pendeta itu sebagai tuhan-tuhan selain Allah dan al-Masih bin Maryam dijadikan Tuhan, padahal mereka tidak diperintah melainkan menyembah Tuhan yang Esa, tidak ada sesembahan melainkan Dia Yang Maha Suci dari apa yang mereka sekutukan”(QS.al-Taubah:31)

Demikian juga untuk macam syirik yang keempat, syirik yang terjadi dalam *mahabbah*(cinta), beliau melandaskannya pada firman Allah:

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَنْدَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ

“dan di antara manusia menjadikan selain Allah tandingan-tandingan, mencintai mereka seperti kecintaan mereka kepada Allah”(QS.al-Baqarah:165)¹

Kemudian, syirik macam yang kedua ditinjau dari besar dan tidaknya yaitu *syirk asghar*(syirik kecil) beliau kemudian melandaskan pada firman Allah:

فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

“barangsiapa yang mengharapakan perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah ia melakukan amalan shaleh dan tidak meyertakan seorangpun dalam ibadahnya kepada Tuhannya”(QS.Al-Kahfi:110)

Kemudian, syirik macam yang ketiga ditinjau dari besar dan tidaknya yaitu *syirk khafiy*(syirik tersembunyi) beliau kemudian melandaskan pada sabda Nabi *Ṣallallahu ‘Alaihi wa Sallam*:

الشرك في هذه الأمة أخفى من ديبب النملة السوداء على صفاة سوداء في ظلمة الليل

¹Lihat : Muhammad Ibn ‘Abdulwahrāb, *al-Risālah al-Mufīdah*..... hal 43-44.
44.

“fenomena syirik di dalam umat ini lebih tersembunyi dari seekor semut hitam yang merayap di atas batu hitam pada malam yang gulita”(HR.Ahmad, Hakim dan lain-lain).¹

c..Hukum Kesyirikan

Menghukumi syirik dan pelaku kesyirikan Ibnu Abdulwahhāb menyebutkan bahwa, sebuah ibadah tidak disebut ibadah melainkan disertai tauhid, sebagaimana shalat tidak disebut shalat melainkan disertai *ṭahārah*. Sehingga sebuah kesyirikan yang menyelimuti sebuah ibadah bagaikan *hadats* yang merusak *ṭahārah*. Jadi ketika engkau mengetahui bahwa kesyirikan yang terlumuri kesyirikan dapat menggugurkan sebuah ibadah dan menjadikan pelakunya kekal dalam neraka, maka hendaklah engkau menuntut ilmu untuk mengetahui Tuhanmu...”.²

2. PENGARUH PEMIKIRAN IBNU TAIMIYAH TERHADAP PEMIKIRAN MUHAMMAD IBNU ABDULWAHHAB DALAM TAUHID IBADAH, SYIRIK.

¹Beliau kemudian menyebutkan solusi untuk selamat dari syirik khafiy ini dengan sabda Nabi:” " اللهم إني أعوذ بك أن أشرك بك شيئاً وأنا أعلم وأستغفرك من الذنب الذي لا أعلم" (ya Allah aku berlindung kepadaMu dari kesyirikan yang aku ketahui dan aku meminta ampunMu dari dosa yang tidak aku ketahui). Lihat: Muhammad Ibn ‘Abdulwahhāb, *al-Risālah al-Mufīdah*..... hal 44.

²Lihat: Muhammad Ibn ‘Abdulwahhāb, “Uṣūl al-Dīn al-Islāmy Ma’a Qawāidihi al-Arba’(Mekah: Dār al-Hadīts al-Khairiyah, t.th) 27.

Memahami pemikiran Ibnu Abdulwahhāb yang diisukan diwarnai oleh pemikiran Ibnu Taimiyah kita perlu mengetahui sumber lain yang membahas obyek yang sama, targetnya adalah melihat dan untuk mengukur intensitas pengaruh sumber ketiga tersebut pada pemikiran Ibnu Abdulwahhāb, untuk kemudian menentukan pengaruh pemikiran Ibnu Taimiyah. Oleh karena penulis meyakini poin terkait sangat penting, akan dipaparkan tentang tauhid ibadah; syirik perspektif ulama klasik sebelum Ibnu Taimiyah.

A. Tauhid Ibadah Menurut Ulama Klasik Sebelum Ibnu Taimiyah

1. Tauhid ibadah

a. Definisi Tauhid Ibadah

Terkait definisi, Ubaidillah bin Muhammad bin Battāh¹(selanjutnya Ibnu Battah) menerangkan dengan jelas, beliau berkata:

"...وَلَيْسَ بِشُكِّ الْعُقَلَاءِ أَنَّ الْعِبَادَةَ خِدْمَةٌ , وَأَنَّ الْخِدْمَةَ عَمَلٌ , وَأَنَّ الْعَامِلَ مَعَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ إِنَّمَا عَمَلُهُ آدَاءُ الْفَرَائِضِ , وَاجْتِنَابُ الْمُحَارِمِ وَطَاعَةُ اللَّهِ فِيمَا أَمَرَ بِهِ مِنْ شَرَائِعِ الدِّينِ وَآدَاءِ الْفَرَائِضِ ..."

" ..dan tidak diragukan lagi bagi orang-orang berakal bahwa ibadah adalah pengabdian, pengabdian adalah amal ibadah, yang beramal ia pasti

¹Beliau adalah seorang imam dan ulama besar dizamannya, beliau adalah Abu Abdillah, 'Ubaidillah bin Muhammad bin Battāh al-'Abkary, lebih dikenal dengan nama Ibnu Battāh, beliau wafat tahun 387 H.

menunaikan hal-ahal yang wajib, menjauhi yang haram-haram, menaati Allah sesuai perintah-Nya dalam syari'at Islam.."¹.

b. Macam Tauhid Ibadah

Adapun macamnya, Ibnu Battāh juga membagi tauhid menjadi tiga, *tauḥīd rubūbiyah*, *tauḥīd ibādah* dan *tauḥīd asmā' wasifāt*, beliau berkata: "....sesungguhnya pondasi iman kepada Allah yang wajib diyakini oleh manusia adalah melalui tiga perkara: pertama; seseorang wajib meyakini *rubūbiyah*-Nya sebagai pembeda dengan penganut paham *ta'ṭīl*, tidak mempercayai adanya pencipta. Kedua; seseorang wajib meyakini keesaan Allah, untuk menyelisihi keyakinan ahli syirik, mereka meyakini (Allah sebagai)Pencipta namun mereka menyekutukan-Nya dalam ibadah dengan selain-Nya. Ketiga; seseorang wajib meyakini-Nya memiliki sifat-sifat yang wajib baginya seperti sifat *qudrah*, *'ilm*, *hikmah* dan semua sifat yang Dia mensifati diri-Nya dalam al-Qur'an. Setelah ketiga perkara tersebut disebutkan, imam Ibnu Battāh menegaskan, tiga perkara ini wajib diyakini dan diimani manusia².

¹Abu Abdillah, 'Ubaidillah bin Muhammad bin Battāh al-'Abkary, "*Al-Ibānah al-Kubrō*"(Riyāḍ: Dār al-Rāyah, t.th) 2/792.

²Abu Abdillah, 'Ubaidillah bin Muhammad bin Battāh al-'Abkary, "*Al-Ibānah al-Kubrō*"(Riyāḍ: Dār al-Rāyah, t.th) 6/149. Keterangan ini bisa dilacak pada redaksi:

"... وذلك أَنَّ أصل الإيمان بالله الذي يجب على الخلق اعتقاده في إثبات الإيمان به ثلاثة أشياء: أحدها: أن يعتقد العبد ربانيته ليكون بذلك مبيناً لمذهب أهل التعطيل الذين لا يثبتون صانعاً. والثاني: أن يعتقد وحدانيته ليكون مبيناً بذلك مذاهب أهل الشرك الذين أقروا بالصانع وأشركوا معه في العبادة غيره. والثالث: أن يعتقد موصوفاً بالصفات التي لا يجوز إلا أن يكون موصوفاً بها من العلم والقدرة والحكمة وسائر ما وصف به نفسه في كتابه. إذ قد

c. Hukum Tauhid Ibadah

Paparan imam Ibnu Batthah di atas sangat jelas dan tegas, beliau mengklasifikasi tiga macam tauhid; tauhid rububiyah, tauhid uluhiyah dan tauhid al-asmā' disertai contoh-contohnya; *tauḥīd rububiyah* adalah keyakinan yang utuh kepada Allah tidak seperti orang-orang yang mengingkari Pencipta (Allah), tauhid ulūhiyah (ibadah) adalah keyakinan untuk tidak menyekutukan Allah dengan selain-Nya, dan tauhid al-asmā' adalah keyakinan untuk menetapkan sifat-sifat Allah seperti yang Dia sifatkan untuk diri-Nya.

1.

2. Syirik

a. Definisi Syirik

Secara definitive, syirik menurut ulama klasik adalah *ibādātu ghairillāh* (penyembahan kepada selain Allah). Hal ini dapat disimak melalui ucapan-ucapan mereka, seperti Abu Muhammad Ali bin Ahmad (w 456 H). Beliau mengatakan:

"فِي هَذَا الْقِصْلِ شَنِيعَتَانِ عَظِيمَتَانِ عَلَى النَّصَارَى كَافِيَتَانِ فِي وَسَاخَةِ دِينِهِمْ وَبَيَانَ فَسَادِ كُلِّ مَا هُمْ عَلَيْهِ جِهَاراً أَوْلَاهَا أَنْ نَسْأَلَهُمْ فَنَقُولُ لَهُمْ الْمَسِيحُ إِلَهٌ عِنْدَكُمْ أَمْ لَا فَمَنْ قَوْلُهُمْ نَعَمْ فَيُقَالُ

علمنا أنّ كثيراً ممن يقر به ويوحده بالقول المطلق قد يلحد في صفاته فيكون إلهاده في صفاته قادحاً في توحيده. ولأننا نجد الله تعالى قد خاطب عباده بدعائهم إلى اعتقاد كل واحدة من هذه الثلاث والإيمان بها.

لَهُمْ فَإِلَىٰ مَنْ دَعَا وَرَفَعَ طَلِبَتَهُ فَإِن كَانَ دَعَا غَيْرَهُ فَهُوَ إِلَهُ يَدْعُو إِلَيْهَا آخِرٌ وَهَذَا شِرْكٌ وَتَغَايِيرٌ
بَيْنَ الْأَلِهَةِ..."

“dalam pasal ini ada dua masalah besar yang sangat buruk dan kotornya keyakinan dalam agama Nasrani, pertama; kita bertanya kepada mereka, Al-Masīh tuhan atau bukan? Jika mereka mengatakan tuhan, maka kita balik bertanya kepada mereka, jika ia adalah tuhan lantas kepada siapa ia berdoa dan memanjatkan permintaannya? **Jika ia berdoa kepada selainnya artinya ia adalah tuhan yang berdoa kepada tuhan yang lain**, tentunya keyakinan ini adalah kesyirikan dan pengaduan antara tuhan-tuhan...”¹

Demikian definisi syirik perspektif sebagian ulama klasik. Bahkan jauh sebelum itu imam Ibnu Zamanīn al-Mālikī(w.399H) menyebutkan definisi syirik yang dinukil dari sahabat Syaddad bin Aus, beliau mengatakan:

وما الشرك إلا أن تجعل مع الله إلهًا آخر.

“bukanlah kesyirikan melainkan engkau menjadikan(ketika beribadah) bersama Allah tuhan yang lain”²

Senada dengan itu, Abdullah bin Umar -*raḍīallāh ‘anhū*- pun telah mendefinisikan syirik. Ketika beliau ditanya tentang hal ini beliau mengatakan:

¹Abu Muhammad, Ali bin Ahmad, “Al-Faṣl fī al-Mīlāl wa al-Ahwā’ wa al-Nihāl(Al-Qāhīrah: Maktabah al-Khānājī, t.th) 2/52.

²Muhammad, Ibnu Abdillāh, Ibnu Zamanīn, Uṣūl al-Sunnah(Al-Madinah al-Munawwarah: Maktabah al-Ghurabā’, 1415H) 1/239.

أن تجعل مع الله إلها آخر

“engkau menjadikan(ketika beribadah) bersama Allah tuhan yang lain”¹

b. Macam Syirik

Menjelaskan macam-macam syirik dalam ibadah, imam Abu Muhammad Al-Juwainy(w.438H) mengatakan:

....نصفه بما وصف به نفسه أو وصفه به الرسول، "فهذا الرب نؤمن وإياه نعبد، وله

نصلي ونسجد فمن قصد بعبادته إلى إله بخلاف هذه الصفات فإنما يعبد غير الله"

“...kita mensifatkan-Nya sesuai dengan apa yang Allah sifatkan untuk diri-Nya atau dengan apa yang Rasulullah sifatkan untuk diri-Nya...-kemudian beliau menyebutkan beberapa nama dan sifat-Nya- dan mengatakan:...dengan Tuhan inilah kita beriman dan beribadah, shalat, dan sujud kepada-Nya, barangsiapa yang bermaksud untuk beribadah kepada suatu tuhan yang menyelisihi sifat-sifat (Allah)ini, maka ia telah menyembah tuhan selain Allah”.²

Konsekuensi logis dari praktek tauhid ibadah adalah terhindarnya seseorang dari praktek kesyirikan. Jika kita merujuk kepada macam tauhid ibadah yang dipaparkan oleh Ibnu Battha, maka kita mendapatkan bahwa

¹Abdurrahman bin Abi Hatim al-Rāzy, “Tafsir al-Qur’an al-‘Aẓīm”(al-Mamlakah al-‘Arabiyah al-Su’ūdiyyah: Maktabah Nizār Mustafā al-Bāz, 1419H) 8/2728.

²Abdullah bin Yūsuf, Abu Muhammad al-Juwainy, “Risālah fi Itsbāt al-Istiwā’ wa al-fauqiyah wa Mas’alah al-Harf wa al-Ṣaut fi al-Qur’an al-Majīd(Riyāḍ: Dār Ṭawīq: 1998) 1/27-28.

seseorang yang tidak meyakini keesaan Allah berarti ia adalah pelaku kesyirikan. Ibnu Battha berkata: “.....seseorang wajib meyakini keesaan Allah, untuk menyelisihi keyakinan ahli syirik, mereka meyakini (Allah sebagai)Pencipta namun mereka menyekutukan-Nya dalam ibadah dengan selain-Nya....”¹.

Untuk mengklasifikasikan macam kesyirikan yang diharamkan, imam Abdulkarim bin Hawāzin al-Qusyairy(w.465H) ketika menafsirkan firman Allah surat al-An’ām ayat 151-152 tentang masalah-masalah besar yang wajib di jauhi beliau menjelaskan:

"هذه أشياء عشرة تضمنتها هذه الآية أولها الشرك فإنه رأس المحرمات، والذي لا يقبل معه شيء من الطاعات، وينقسم ذلك إلى شرك جليّ وشرك خفيّ فالجلىّ عبادة الأصنام، والخفيّ ملاحظة الأنام، بعين استحقاق الإعظام..."

¹Abu Abdillah, 'Ubaidillah bin Muhammad bin Battāh al-'Abkary, "Al-Ibānah al-Kubrō"(Riyāḍ: Dār al-Rāyah, t.th) 6/149. Keterangan ini bisa dilacak pada redaksi:

"... وذلك أنّ أصل الإيمان بالله الذي يجب على الخلق اعتقاده في إثبات الإيمان به ثلاثة أشياء: أحدها: أن يعتقد العبد ربانيته ليكون بذلك مبيناً لمذهب أهل التعطيل الذين لا يثبتون صانعاً. والثاني: أن يعتقد وحدانيته ليكون مبيناً بذلك مذاهب أهل الشرك الذين أقروا بالصانع وأشركوا معه في العبادة غيره. والثالث: أن يعتقد موصوفاً بالصفات التي لا يجوز إلا أن يكون موصوفاً بها من العلم والقدرة والحكمة وسائر ما وصف به نفسه في كتابه. إذ قد علمنا أنّ كثيراً ممن يقر به ويوحده بالقول المطلق قد يلحد في صفاته فيكون إلحاده في صفاته قادحاً في توحيده. ولأنّنا نجد الله تعالى قد خاطب عباده بدعائهم إلى اعتقاد كل واحدة من هذه الثلاث والإيمان بها.

“inilah sepuluh masalah(dosa) yang dikandung ayat ini. Pertama; kesyirikan, merupakan induk masalah-masalah yang diharamkan, dimana sebuah ketaatan yang disertai kesyirikan tidak akan diterima. Dan kesyirikan ini terbagi menjadi *syirik jaliy*(zahir) dan *syirik khafiy*, adapun *jaliy* diwujudkan dengan penyembahan patung-patung, sedangkan *khafiy* adalah mengharapkan perhatian manusia, untuk mendapatkan pujian manusia ketika melihatnya(beribadah)...”¹

Pengklasifikasian di atas kemudian diamini oleh imam Fakhruddin al-Rāzy dalam tafsirnya ketika beliau menafsirkan firman Allah surat Ibrahim ayat 35-36. Beliau membagi kesyirikan menjadi dua, *syirik khafiy* dan *syirik jaliy*.²

c. Hukum Kesyirikan

Setelah diketahui bahwa kesyirikan terjadi pada tiga hak Allah *rubūbiyah*, *ulūhiyah* dan *asmā’ wa al-ṣifāt* sebagaimana disebutkan imam Ibnu Baṭṭah beliau kemudian menegaskan, tiga perkara ini wajib diyakini dan diimani manusia³. Sehingga kapan seseorang tidak meyakininya maka ia adalah pelaku kesyirikan, baik syirik besar maupun syirik kecil.

¹Abdulkarim bin Hawazin al-Qusyairy, “Laṭā’if al-Isyārāt”(Mesir: al-Hai’ah al-Miṣriyah Lilkitāb, t.th cet ke-3) 1/511.

²Lihat: Fakhruddīn al-Rāzy, “Mafāṭih al-Ghaib-al-Tafsīr al-Kabīr(Beirut: Dār Ihyā’ al-Turāts al-‘Araby, 1420) 19/101

³Abu Abdillah, 'Ubaidillah bin Muhammad bin Baṭṭah al-'Abkary, "*Al-Ibānah al-Kubrō*"(Riyāḍ: Dār al-Rāyah, t.th) 6/149. Keterangan ini bisa dilacak pada redaksi:

Adapun hukum syirik besar, imam Abu Ja'far al-Ṭabary(w.310H) ketika setelah menafsirkan firman Allah, surat al-Nisā' ayat 48 terkait dosa syirik adalah dosa yang tidak diampuni, beliau mengatakan:

وقد أبانت هذه الآية أنّ كل صاحب كبيرة ففي مشيئة الله، إن شاء عفا عنه، وإن شاء عاقبه عليه، ما لم تكن كبيرة شركاً بالله.

“...dan ayat ini telah menjelaskan bahwa setiap pelaku dosa besar berada di bawa kehendak Allah, jika Dia menghendaki untuk memaafkannya maka akan dimaafkan dan apabila Dia menghendaki untuk menghukumnya maka akan dihukum selama dosa tersebut bukan dosa besar, seperti kesyirikan kepada Allah”.¹

Sedangkan hukum syirik kecil, Imam Yahya bin Salam(w.200H) ketika menafsirkan firman Allah surat al-Kahfi ayat 110 tentang memurnikan amal ibadah kepada Allah beliau mengatakan:

"... وذلك أنّ أصل الإيمان بالله الذي يجب على الخلق اعتقاده في إثبات الإيمان به ثلاثة أشياء: أحدها: أن يعتقد العبد ربانيته ليكون بذلك مباحياً لمذهب أهل التعطيل الذين لا يثبتون صانعاً. والثاني: أن يعتقد وحدانيته ليكون مباحياً بذلك مذاهب أهل الشرك الذين أقروا بالصانع وأشركوا معه في العبادة غيره. والثالث: أن يعتقد موصوفاً بالصفات التي لا يجوز إلا أن يكون موصوفاً بها من العلم والقدرة والحكمة وسائر ما وصف به نفسه في كتابه. إذ قد علمنا أنّ كثيراً ممن يقر به ويوحده بالقول المطلق قد يلحد في صفاته فيكون إلحاده في صفاته قادحاً في توحيده. ولأننا نجد الله تعالى قد خاطب عباده بدعائهم إلى اعتقاد كل واحدة من هذه الثلاث والإيمان بها.

¹Abu Ja'far al-Ṭabary, "Jāmi' al-Bayān fi Ta'wīl al-Qur'ān"(t.tp : Mu'assasah al-Risālah, 2000) 8/450.

يخلص له العمل، فإنه لا يقبل إلا ما أخلص له

“seseorang (diperintahkan) memurnikan amal ibadah untuk-Nya, sebab tidak akan diterima(amal tersebut) kecuali yang murni/ikhlas”.¹

Senada dengan itu, imam Ṭabary ketika menafsirkan ayat tersebut beliau mengatakan:

ولا يجعل له شريكاً في عبادته إياه، وإنما يكون جاعلاً له شريكاً بعبادته إذا رأى بعمله الذي
ظاهره أنه لله وهو مرید به غيره

“..dan jangan dijadikan bagi Allah sekutu dalam beribadah kepada-Nya, seseorang dianggap menjadikan sekutu bagi Allah ketika berusaha memperlihatkan amal ibadah yang zohirnya untuk Allah namun ia menghendaki untuk selain-Nya”.²

C..KESIMPULAN

Pembacaan ulang pengaruh pemikiran Ibnu Taimiyah kepada pemikiran Ibnu Abdulwahhāb terkait syirik, penulis sampai kepada sebuah fakta bahwa sangat sedikit dominasi pemikiran Ibnu Taimiyah terhadap pemikiran Ibnu Abdulwahhāb tentang masalah ini. Bahkan bisa dipastikan bahwa Ibnu Abdullwahhāb tidak menjadikan induk pemikirannya kepada Ibnu Taimiyah. Walaupun terdapat kesamaan pemikiran mereka berdua pada

¹Yahya bin Salam al-Qacrawāny, “Tafsīr Yahya bin Salām”(Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2004) 1/2011.

²Abu Ja’far al-Ṭabary, “Jāmi’ al-Bayān fi Ta’wīl al-Qur’ān”(t.tp : Mu’assasah al-Risālah, 2000) 18/135.

permasalahan syirik ini, hanya saja Ibnu Abdulwahhab juga tidak dengan jelas dan tegas mengatakan bahwa ia mengadopsinya dan mengamini tipologi pemikiran Ibnu Taimiyah. Oleh karena itu, interpretasi syirik yang diyakini dan dijalani Ibnu Abdulwahab tersebut bukan adopsi pemikiran imam Ibnu Taimiyah, sebab telah ada pendahulunya.

Terkait definisi syirik, imam Ibnu Abdulwahhāb mengungkapkannya senada dengan definisi yang diungkapkan oleh pendahulunya, di antaranya; Abu Muhammad Ali bin Ahmad(w 456 H), Ibnu Zamanīn al-Māliki(w.399H), sahabat Syaddād bin ‘Aus dan Abdullah bin ‘Umar. Definisi yang mereka sebutkan berkuat pada apa yang disebut penyembahan kepada selain Allah atau menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah dalam hal ibadah dan hak prerogative Allah.

Adapun macam kesyirikan, imam Ibnu Abdulwahhāb juga menyebutkannya senada dengan pengklasifikasian ulama-ulama sebelum Ibnu Taimiyah, di antaranya; seperti imam Abu Muhammad Al-Juwainy(w.438H), imam Abdulkarim bin Hawāzin al-Qusyairy(w.465H), dan imam Fakhrudin al-Rāzy. Macam-macam kesyirikan yang mereka sebutkan pun berputar pada besar dan kecil kesyirikan serta kesyirikan yang tersembunyi maupun kesyirikan yang berwujud jelas, di mana seluruh macam kesyirikan tersebut jika ditinjau dari sasaran terjadinya, terjadi pada rubūbiyah, ulūhiyah Allah dan nama/sifat Allah.

Begitu halnya dengan hukum kesyirikan, Ibnu Abdulwahhāb dan para pendahulunya sepakat dalam sebuah kalimat bahwa sebuah ibadah yang terlumuri kesyirikan besar maka seluruh ibadahnya rusak dan tidak diterima.

Adapun kesyirikan kecil maka akan merusak ibadah yang dilakukan dan menggugurkan pahalanya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah bin Yūsuf, Abu Muhammad al-Juwainy, “Risālah fi Itsbāt al-Istiwā’ wa al-fauqiyah wa Mas’alah al-Harf wa al-Ṣaut fi al-Qur’an al-Majīd”, Riyāḍ: Dār Ṭawīq: 1998.

Abdurrahman bin Abi Hatim al-Rāzy, “Tafsir al-Qur’an al-‘Aẓīm”, al-Mamlakah al-‘Arabiyah al-Su’ūdiyyah: Maktabah Nizār Muṣṭafā al-Bāz, 1419H.

Abdulkarim bin Hawazin al-Qusyairy, “Laṭā’if al-Isyārāt”, Mesir: al-Hai’ah al-Miṣriyah Lilkitāb, t.th. cet ke-3.

‘Abdullah al-Shalih al-‘Utsaimin, “Tarikh al-Mamlakah al-‘Arabiyyah as-Su’udiyah”, tk: tp, 1432/2011. cet. XVI.

Abu Abdillah, 'Ubaidillah bin Muhammad bin Baṭṭah al-'Abkary, "*Al-Ibānah al-Kubrō*", Riyāḍ: Dār al-Rāyah, t.th.

Abu Ja'far al-Ṭabary, “Jāmi’ al-Bayān fi Ta’wīl al-Qur’ān”, t.tp : Mu’assasah al-Risālah, 2000.

Abu Abdillah, 'Ubaidillah bin Muhammad bin Baṭṭah al-'Abkary, "*Al-Ibānah al-Kubrō*", Riyāḍ: Dār al-Rāyah, t.th.

Abu Muhammad, Ali bin Ahmad, “Al-Faṣl fi al-Milal wa al-Ahwā’ wa al-Nihal”, Al-Qāhiroh: Maktabah al-Khānaji, t.th.

Andy Bangkit Setiawan, “Pencarian Literasi dan Review” Makalah
Workshop Penelitian di STDIIS Jember 26-27 September
2014, t.k: t.p, 2014.

Fakhruddīn al-Rāzy, “Mafātīh al-Ghaib-al-Tafsīr al-Kabīr”, Beirut:
Dār Ihyā’ al-Turāts al-‘Araby, 1420.

Husain bin Ghunnam, “Tarikh Najed-Raudhatu al-Afham wa al-
Afkar”, Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathba’ah Mushtafa
al-Babi al-Halabi wa Auladi, 1368/1949.

Ibnu Taimiyyah, Ahmad bin Abdullhalim, “Minhaj al-Sunnah al-
Nabawiyyah fi Naqdhi Kalam al-Syi’ah al-Qadariyyah”,
Riyāḍ: Jami’ah al-Imam Muhammad bin Su’ud, 1986.

_____, “Dar’u Ta’arudh al-‘Aql wa al-Naql”, Riyadh:
Jami’ah al-Imam Muhammad bin Su’ud, 1991.

_____, “Majmū’ al-Fatāwa” Madinah: Majma’ al-Malik
Fahad, 1995.

Muhammad Ibn ‘Abdulwahhāb, *Majmū’ah rasāil fī al-Tauhīd wa al-
Imān, Riyāḍ: Jami’ah Muhammad Ibn Sa’ūd*, t.th.

_____, *al-Risālah al-Mufīdah*, t.t: *ri’āsah idārah al-Buhūs
al-Ilmiyah wa al-Iftā’ wa al-da’wah wa al-Irsyād*, t.th.

_____, *‘Aqīdah Muhammad Ibn ‘Abdulwahhāb al-
Salafiyah wa āsaruhā fī al-‘Ālam al-Islāmy*, Madinah:
‘Imādah al-Bahs al-‘Ilmiy bi al-Madīnah al-Munawwarah,
2004.

_____, “Uṣūl al-Dīn al-Islāmy Ma’a Qawāidihī al-Arba’
Mekah: Dār al-Hadīts al-Khairiyah, t.th.

Muhammad, Ibnu Abdillah, Ibnu Zamanīn, “Uṣūl al-Sunnah”, Al-
Madinah al-Munawwarah: Maktabah al-Ghurabā’, 1415H.

Nashir Abdul Karim al-‘Aql “Muqaddimah Tahqiiq Iqtidha” dalam
Ibnu Taimiyah, “Iqtidha Shirath al-Mustaqim Li Mukhalafah
Ashhāb al-Jahīm”, Libanon-Beirut: Dar ‘Ālam al-Kutub,
1999.

Yahya bin Salam al-Qaerawāny, “Tafsīr Yahya bin Salām”, Beirut:
Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2004.

http://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad_bin_Abdul_Wahhab di akses
tanggal 08 Juni 2015.

“Salafi Wahabi Memecah Belah Umat” dalam
[http://kabarislamia.com/2012/01/04/salafi-wahabi-
memecah-belah-islam-dari-dalam/](http://kabarislamia.com/2012/01/04/salafi-wahabi-memecah-belah-islam-dari-dalam/) diakses 13 November
2014.

Abu Abdillah Ad-Dzahabi, terj Bisri Tujang, “Mengenal Lebih Dekat
Al-Imam Muhammad Bin Abdulwahhab”, T.k: t.p, t.th. di
akses di:
<https://www.facebook.com/notes/300225640018974/> tgl 08
Juni 2015.

<https://www.facebook.com/notes/300225640018974/> tgl 08 Juni
2015.



4

BUDAYA DALAM TINJAUAN AQIDAH ISLAMİYAH

Ali Musri Semjan Putra¹

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang budaya dalam perspektif Aqidah Islamiyah. Maka dalam penelitian ini akan mengupas berbagai hal tentang keterkaitan budaya dengan agama; mulai dari definisi budaya, perbedaan antara budaya dengan agama, pandangan Islam terhadap budaya, islamisasi budaya dan penjelasan tentang kenapa Jazirah Arab dipilih sebagai tempat diutusny nabi yang terakhir.

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka yang memusatkan perhatian pada penjelasan dalil-dalil dari Al Quran dan As Sunnah serta pendapat para ulama kaum muslimin dari masa ke masa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan analisis, dengan menganalisa teks-teks Al Quran dan As Sunnah.

¹Penulis adalah Ketua Litbang dan Dosen Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa budaya adalah hasil karya akal dan pengalaman manusia yang punya banyak sisi kelemahan, kebenarannya relatif. Islam sangat mengakomodir budaya lokal selama tidak bertentang dengan pokok-pokok ajaran Islam.

Budaya atau tradisi dapat dijadikan sebagai salah satu data dalam pertimbangan hukum Islam. Akan tetapi dalam menggunakan budaya atau tradisi sebagai salah satu sumber data memiliki syarat dan ketentuan menurut pandangan para ulama klasik maupun kontemporer. Islam bukan budaya Arab, akan tetapi Islam adalah agama Allah yang sempurna, diturunkan untuk semua suku bangsa dan berlaku untuk sepanjang masa serta cocok pada setiap tempat.

Keyword: *Budaya, Tinjauan, Aqidah Islamiyah.*

A. PENDAHULUAN

a. Latar Belakang

Akhir-akhir ini terjadi semacam ketimpangan dalam memposisikan antara agama dan budaya atau tradisi dalam kehidupan bermasyarakat. Ada sebagian masyarakat yang memahami bahwa budaya mesti dibumi hanguskan karena sangat bertentangan dengan norma-norma agama. Sebaliknya ada juga yang memahami bahwa budaya adalah sesuatu yang harus dipertahankan mati-matian. Bahkan sebagian masyarakat ada yang lebih ekstrim dan radikal lagi seperti terjadinya pengusiran atau pembakaran terhadap aset-aset orang yang tidak konsekwen dalam menjalankan tradisi. Dalam penelitian ini penulis berusaha mencari solusi dan titik temu dalam permasalahan ini berdasarkan fakta-fakta Al Quran dan As Sunnah serta penjelasan para ulama. Sebagai bentuk tanggungjawab dan sumbangsih

pemikiran kepada masyarakat dan negara dalam mencapai kehidupan bernegara yang damai dan sejahtera.

b. Rumusan Masalah

Mencermati fenomena yang melatar belakangi penelitian ini, maka ada beberapa persoalan penting yang akan diangkat oleh penulis dalam penelitian ini:

1. Apa definisi budaya atau tradisi secara etimologi dan terminologi menurut berbagai bahasa?
2. Apa perbedaan antara Islam dan budaya?
3. Bagaimana pandangan Islam terhadap budaya?
4. Bagaimana memahami kaedah: “*Al Ādah Muhakkamah*”?
5. Bisakah Islamisasi budaya?
6. Kenapa Jazirah Arab terpilih sebagai tempat turnnya Islam?

c. Studi Pustaka

Sepanjang pengamatan penulis tentang penelitian yang berhubungan dengan topik penelitian ini, belum ditemukan sebuah penelitian membahas masalah-masalah yang disebutkan dalam rumusan masalah di atas secara ilmiah dalam sebuah bentuk penelitian.

Kebanyakan penelitian hanya membahas beberapa hal saja diantra masalah-masalah yang disebutkan dalam rumusan masalah di atas. Yang pada umumnya dibahas dalam kedisiplinan ilmu Uṣūl Fiqh atau Ilmu Qawā’i Fiqhiyah. Beberapa penelitian yang mendekati pembahasan penelitian ini, diantaranya:

1. *Al Massāil Al Jāhiliyah*, karya Syaikh Muhammad bin Abdul Wahāb. Penulisnya hanya berbicara tentang berbagai budaya dan keyakinan Arab Jahiliyah yang dikoreksi oleh ajaran Islam. Dan penulisnya tidak membahas tentang topik-topik yang terdapat dalam rumusan masalah dalam penelitian ini, kecuali tentang masalah budaya Arab Jahiliyah yang dikoreksi oleh Islam.
2. *Al Barāhīn Al Jaliyah Fi Ibtihool Al ‘Ādāt Al Jāhiliyah*, karya Syaikh Dr. Sa’id bin Ali Al Qohtōny. Topik kitab ini tidak jauh berbeda dengan kitab yang sebelumnya, akan tetapi sisi perbedaannya dalam masalah yang diangkat oleh kedua penulis. Syaikh Muhammad bin Abdul Wahāb mengupas tentang budaya Arab klasik. Sedang Syaikh Al Qohtōny lebih menitik beratkan tentang tradisi berbagai *Qobilah* (suku-suku) yang terdapat di tengah masyarakat Arab kotemporer. Kemudian penulis menjelaskan hukum tradisi tersebut dari sudut pandang Islam, dengan mengemukakan data dari Al Quran, As Sunnah, Fatwa para ulama dan himbauan para pejabat Kerajaan Arab Saudi. Penulisnya juga tidak membahas tentang topik-topik yang terdapat dalam rumusan masalah dalam penelitian ini, kecuali tentang masalah pandangan Islam terhadap budaya.
3. *Qo’idah Al ‘Ādah Muhakkamah*, karya Dr. Ya’kub bin Abdul Wahāb Al Bāhīshīn. Penulis lebih menitik beratkan pengkajian budaya ditinjau dari sisi kedisiplinan ilmu Uṣul Fiqh, serta hal-hal yang menjadi syarat dalam penerapannya kaidah tersebut. Adapun penelitian ini lebih dititik beratkan pengkajiannya, budaya ditinjau dari sisi kedisiplinan ilmu Aqidah Islamiyah.

d. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka yang memusatkan perhatian pada penejelasan dalil-dalil dari Al Quran dan As Sunnah serta pendapat para ulama kaum muslimin dari masa ke masa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan analisis, dengan menganalisa teks-teks Al Quran dan As Sunnah serta pendapat para ulama dalam memahami teks-teks tersebut.

B. PEMBAHASAN

1. Definisi Budaya dan Hakikatnya

Secara etimologi budaya dalam bahasa Arab *discbut* ‘*Ādah* atau ‘*Urf*’.

Secara terminologi budaya berarti kebiasaan dalam masyarakat baik berbentuk ucapan maupun perbuatan yang sesuai dengan akal sehat dan tabi’at baik².

Namun sebagian diantara ulama ada yang membedakan antara ‘*Ādah* dengan ‘*Urf*’ secara terminologi, ada yang mengatakan ‘*Ādah* lebih umum,

¹lihat: Wizaratul Auqāf wa Syu’ūn Al Islamiyah Kuwait, *al Mausū’ah al Fiqhiyah al Kuwaitiyah*, (Mesir, Dār Ash Shofwah, 1427H): 30/53.

²lihat: Ya’qub bin Abd Wahāb, *Qā’idah al ‘Ādah Muhakkamah*, (Riyād: Maktabah Ar Rusyd, 1433H/ 2012M), hal: 27.

sedangkan ‘*Uruf*’ lebih khusus. Dan ada pula yang berpendapat sebaliknya, *wallahu a’lam*¹.

Pengertian budaya dalam bahasa Arab tidak berbeda dengan pengertiannya dalam bahasa lain. Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi, dan akal manusia².

Di jelaskan dalam wikipedia: Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang, dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya, dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari.

Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan

¹lihat: Ya’qub bin Abd Wahab, “*Qā’idah al ‘Ādah Muhakkamah*”, hal: 49.

²lihat: <https://id.wikipedia.org/wiki/Budaya>, diakses 20 April 2016.

perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar, dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia¹.

Pengertian budaya menurut ilmuwan Barat juga tidak jauh berbeda dengan pengertian yang dijelaskan oleh para ulama islam. Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Istilah untuk pendapat itu adalah *Cultural-Determinism*.

Herskovits memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain, yang kemudian disebut sebagai *superorganic*.

Menurut Andreas Eppink, kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian nilai sosial, norma sosial, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain, tambahan lagi segala pernyataan intelektual, dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat.

Menurut Edward Burnett Tylor, kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan

¹lihat: https://id.wikipedia.org/wiki/BudayaDefinisi_Budaya, diakses 20 April 2016.

kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat.

Menurut Selo Soemardjan, dan Soelaiman Soemardi, kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat.

Dari berbagai definisi tersebut, dapat diperoleh pengertian mengenai kebudayaan adalah sesuatu yang akan memengaruhi tingkat pengetahuan, dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak.

Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku, dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat¹.

Dapat disimpulkan dari berbagai penjelasan diatas bahwa hakikat budaya adalah hasil dari buah pikiran dan pengalaman manusia yang dianggap baik oleh masyarakat tertentu. Baik buruknya budaya berbeda-beda berdasarkan persepsi masing-masing masyarakat, lalu menjadi tabi'at mereka sehari-hari. Maka suatu budaya bisa dianggap baik oleh sekelompok masyarakat namun bisa dianggap tidak baik oleh sekelompok masyarakat lain. Dalam artian bahwa kebenarannya relativ dan tidak absolut. Contoh

¹lihat: https://id.wikipedia.org/wiki/BudayaDefinisi_Budaya, diakses 20 April 2016.

dalam budaya barat lesbi, homoseksual dan minum khamar adalah budaya yang maju dalam sisi kebebasan. Namun buda tersebut sangat tidak cocok di tengah-tengah budaya masyarakat timur.

Atau bisa saja suatau budaya pada suatu masa dianggap baik, namun pada masa yang lain bisa dianggap tidak baik oleh masyarakat yang sama. Berarti penilai terhadap sebuah budaya itu bisa berubah-ubah atau kondisional. Contoh dulu masyarakat eropa lebih suka budaya sosialisme akan tetapi sekarang budaya yang mereka sukai adalah budaya kapitalisme.

Maka pada berikut ini kita akan dijelaskan beberapa sisi perbedaan antara Islam dengan Budaya.

2. Perbedaan Antara Islam Dan Budaya

Pertama: Sumber budaya dari manusia yang memiliki lalim lagi bodoh sebagaimana Allah gambarkan tetang sifat manusia secara umum dalam firman-Nya:

{إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا
الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا}

“Sesungguhnya Kami (Allah) menawarkan amanah itu kepada langit, bumi dan gunung-gunung dan mereka menolaknya, lalu manusia memikulnya, sesungguhnya manusia itu lalim lagi bodoh”¹.

¹ QS. Al Ahzāb (33): 72.

Islam sumbernya dari Allah Yang Maha Tahu, Maha Bijaksana dan Maha Adil. Allah Maha Tahu apa yang terbaik bagi seluruh makhluk. Allah Maha Bijaksana dalam segala ketentuan dan keputusan-Nya, tidak ada yang sia-sia dalam segala ciptaan-Nya. Allah Maha Adil dalam segala ketetapan dan hukum-Nya, tidak sedikitpun ada kelaliman dalam segala ketetapan Allah. Sebagaimana Allah nyatakan dalam kitab suci Al Quran:

{إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِالذِّكْرِ لَمَّا جَاءَهُمْ وَإِنَّهُ لَكِتَابٌ عَزِيزٌ (٤١) لَا يَأْتِيهِ الْبَاطِلُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِ تَنْزِيلٌ مِنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ}

“Sesungguhnya orang-orang yang kafir dengan Al Quran itu tatkala datang kepada mereka, sesungguhnya Al Quran itu kitab yang mulia. Tidak dicampuri oleh kebatilan baik dari arah depan dan tidak pula dari arah belakang, yang diturunkan dari Allah Yang Maha Bijaksana lagi Maha terpuji”¹.

Dan Allah tidak sedikitpun berbuat lalim terhadap hamba-hambanya, Allah berfirman:

{مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلِمَهَا وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ لِلْعَبِيدِ}

‘Barangsiapa yang melakukan amal sholeh maka hal itu itu dirinya sendiri, dan barangsiapa yang berbuat keburukan maka akibatnya atas dirinya sendiri. Dan Robmu tidak berbuat lalim terhadap hamba-Nya sedikitpun’².

¹QS. Fuṣṣilat (41): 41-42.

²QS. Fuṣṣilat (41): 46.

Kedua: Sebuah budaya belum tentu cocok untuk semua manusia, budaya Asia belum tentu cocok untuk orang Afrika, budaya Arab belum tentu cocok untuk orang Eropa. Akan tetapi ajaran Islam cocok untuk seluruh umat manusia apapun bangsa dan suku mereka, bahkan untuk Jin sekalipun.

Sebagaimana Allah tegaskan dalam firman-Nya:

{وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِلنَّاسِ}

"Dan tidaklah Kami mengutus engkau (Muhammad) kecuali untuk semua manusia"¹.

Dan juga dalam firman-Nya:

{قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا}

"Katakanlah (Muhammad): Wahai umat manusia! Sesungguhnya Aku adalah utusan Allah kepada kalian semua"².

Demikian pula Rasulullah ﷺ menegaskan dalam sabdanya:

((وكان النبي يبعث إلى قومه خاصة وبعثت إلى الناس كافة))

"Adalah Nabi (sebelumnya) diutus kepada kaumnya secara khusus, dan aku diutus kepada semua umat manusia"³.

¹QS. Saba' (34): 28.

²QS. Al A'rāf (7): 158.

³Al Bukhary, Muhammad Bin Isma'īl Abu Abdillah, *Al Jāmi' Aṣ Ṣoḥīḥ Al Mukhtashar* (Bairut: Dar Ibnu Ktsir, 1407H), hal: 1/168 (427) dan

Ketiga: Sebuah budaya belum tentu cocok pada setiap saat, bahkan hanya cocok untuk waktu dan zaman tertentu. Sedangkan Islam diturunkan Allah untuk sepanjang waktu dan masa sampai akhir zaman, Islam tidak hanya berlaku pada fase kenabian dan kekhalifahan saja, akan tetapi berlaku untuk seluruh generasi umat manusia sampai hari kiamat. Karena Islam adalah agama yang terakhir yang dijaga keasliannya oleh Allah sampai hari kiamat. Sebagaimana sebutkan dalam firman-Nya:

{إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ}

"Sesungguhnya Kami yang menurunkan Al Quran itu dan Kami sungguh akan menjaganya"¹.

Dan akan tetap ada satu golongan dari manusia yang beramal dan berada diatas Islam yang murni sampai hari kiamat. Sebagaimana Rasulullah ﷺ tegaskan dalam sabdanya:

« لَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي ظَاهِرِينَ عَلَى الْحَقِّ لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَدَلَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ وَهُمْ كَذَلِكَ ».

Al Kusyairy, Muslim Bin Al hajjāj Abul Husain, *Al Jāmi' Ash Shohiih* (Bairut: Dar Al Jiil, -), hal: 2/63 (1191).

¹QS. Al Hijr (15): 9.

"Akan senantiasa ada satu golongan dari umatku berada diatas kebenaran, mereka tidak merasa terganggu dengan orang-orang yang menghina mereka, sampai datang keputusan Allah (hari kiamat) mereka tetap seperti itu"¹.

Keempat: Sebuah budaya belum tentu cocok pada semua tempat, bahkan sering terbatas oleh tempat dan ruang. sedangkan Islam diturunkan Allah berlaku untuk di semua tempat, baik di Barat maupun di Timur, baik di Eropa, Afrika maupun di Asia, Islam tidak hanya berlaku di Arab saja. Sebagaimana Allah tegaskan dalam Al Quran:

{وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ}

"Dan tidaklah Kami mengutus engkau (Muhammad) kecuali sebagai rahmat untuk seluruh alam"².

Kelima: Sebuah budaya boleh untuk kita pilih-pilih, kita tolak dan kita tinggalkan bahkan kita lupakan, akan tetapi Islam wajib untuk kita terima dan amalkan, tidak boleh kita tolak, kita tinggalkan apalagi dilupakan.

Islam tidak boleh kita pilih-pilih bahkan harus kita terima dan kita jalankan secara total dan maksimal, sebagaimana Allah perintahkan dalam firmanNya:

{يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ}

¹Al Kusyairy, Muslim Bin Al hajjāj Abul Husain, *Al Jāmi' As Şohīh*, (Bairut: Dar Al Jiil, -), no: 5059.

²QS. Al Anbiyā' (21): 107.

"Wahai orang-orang yang beriman masuklah kamu kedalam Islam itu secara keseluruhan, jangan kamu mengikuti langkah-langkah setan, sesungguhnya setan itu musuh yang nyata"¹.

Kita tidak boleh mengikuti sesuatu yang dibenci Allah atau membenci sesuatu yang dicintai dan diredhai Allah, sebagaimana Allah telah berfirman:

{ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ اتَّبَعُوا مَا أَسْخَطَ اللَّهُ وَكَرِهُوا رِضْوَانَهُ فَأَحْبَطَ أَعْمَالَهُمْ}

"Yang demikian itu adalah karena mereka mengikuti apa yang dibenci Allah, dan mereka membenci keredhaan-Nya, maka Allah menghapus seluruh amalan mereka"².

Demikian pula perintah Rasulullah agar kita menjalankan Islam dengan semaksimal kemampuan kita:

«فَإِذَا أَمَرْتُكُمْ بِشَيْءٍ فَأَتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَإِذَا نَهَيْتُكُمْ عَنْ شَيْءٍ فَدَعُوهُ».

"Apabila saya memerintahkan kalian dengan sesuatu maka lakukanlah sesuai kemampuan kalian, dan apabila saya melarang kalian dari sesuatu maka tinggalkanlah"³.

3. Pandangan Islam Terhadap Budaya

¹QS. Al Baqarah (2): 208.

²QS. Muhammad (47): 28.

³Al Bukhary, Muhammad Bin Isma'īl Abu Abdillah, *Al Jāmi' Aṣ Ṣoḥīḥ Al Mukhtashar*, hal: 6/2658 (6858) dan Al Kusyairy, Muslim Bin Al hajjāj Abul Husain, *Al Jāmi' Aṣ Ṣoḥīḥ*, hal: 4/102 (3321).

Salah satu cara orang Arab Jahiliyah untuk menolak kebenaran Islam adalah membanggakan budaya nenek moyang sebagaimana Allah sebutkan argumentasi orang-orang musrik ketika diseru kedalam Islam:

{وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أَوْلُو كَانُوا آبَائُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ
شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ}

"Dan apabila dikatakan kepada mereka: ikutilah apa yang telah diturunkan Allah! Mereka menjawab: kami hanya mengikuti apa yang kami dapati nenek moyang kami di atasnya. Meskipun nenek moyang mereka tidak tahu apa-apa dan tidak pula mendapat petunjuk"¹.

Demikian pula disebutkan dalam firman Allah yang lain:

{وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أَوْلُو كَانُوا الشَّيْطَانُ
يَدْعُوهُمْ إِلَىٰ عَذَابِ السَّعِيرِ}

"Dan apabila dikatakan kepada mereka: ikutilah apa yang telah diturunkan Allah! Mereka menjawab: kami hanya mengikuti apa yang kami dapati nenek moyang kami di atasnya. Sekalipun setan mengajak mereka ke dalam neraka Sa'ir"².

Begitu banyak budaya Arab jahiliyah yang dikoreksi oleh Islam, ini menunjukkan bahwa Islam bukanlah budaya Arab. Berikut ini kita sebutkan beberapa contoh budaya Arab yang dihapus oleh Islam:

1. Bertawakul dengan orang mati.

Salah satu kebiasaan masyarakat Arab Jahiliyah mengkultuskan orang sholeh namanya *Latta*. Pada mulanya patung *Latta* adalah simbol orang yang sangat dermawan kepada para jamaah haji. Dengan berlalunya

¹QS. Al Baqarah (2): 170.

²QS. Luqman (31): 21.

waktu akhirnya patung itu dijadikan oleh masyarakat Arab Jahiliyah sebagai media bertawasul kepada Allah. Jika mereka ingin mendapatkan sesuatu mereka mendatangi patung *Latta* tersebut untuk bertawasul.

{وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ}

"Dan orang-orang yang menggambil selain Allah sebagai pembantu, (mereka berkata;) kami tidak menyembah mereka kecuali untuk mendekatkan kami kepada Allah sedekat-dekatnya"¹.

Sebagaimana dijelaskan oleh Imam Al baghaway dengan menukilkan perkataan Qotadah ketika menjelaskan makna ayat ini, Berkata Qotadah: Yang demikian itu, dimana apabila mereka (orang musyrikin) ditanya siapa Tuhan kalian? siapa yang mencitakan kalian? Siapa yang menciptakan langit dan bumi? Mereka menjawab: Allah. Lalu mereka ditanya, apa maksud kalian menyembah berhala tersebut? Jawab mereka: agar mereka bisa mendekatkan kami kepada Allah ².

Menurut asumsi mereka hal itu tidak merupakan perbuatan syirik akan tetapi bagain dari minta syafaat dalam budaya mereka³.

{وَيَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ هَؤُلَاءِ شَفَعَاؤُنَا عِنْدَ اللَّهِ}

¹QS. Az Zumar (39): 3.

²Al Baghawy, Al Husain bin Mas'ūd, *Ma'ālim At Tanzīl*, (Riyadh, Dār Tayyibah, 1417H/ 1997M), hal: 7/108.

³QS. Az Zumar (39): 3.

"Dan mereka menyembah selain Allah sesuatu yang tidak memberi mudarat dan tidak pula mamfaat kepada mereka, dan mereka berkata: mereka sebagai pemberi syafaat kami di sisi Allah"¹.

Karena hal itu sudah menjadi adat kebiasaan dan budaya nenek moyang mereka sejak dulu kala, mereka menolak untuk meninggalkannya.

{قَالُوا أَجِئْتَنَا لِنَعْبُدَ اللَّهَ وَحْدَهُ وَنَدْرَ مَا كَانَ يَعْْبُدُ آبَاؤُنَا فَآتِنَا بِمَا تَعِدُنَا إِن كُنْتَ مِنَ الصَّادِقِينَ}

"Mereka berkata: apakah kamu datang kepada kami untuk mengajak kami menyembah Allah saja? Dan kami meninggalkan apa yang disembah oleh nenek moyang kami? Maka datangkalah azab yang kamu ancamkan kepada kami jika engkau termasuk orang-orang yang jujur"².

2. Tawaf di Ka'bah tanpa busana.

Allah sebutkan dalam hal ini dalam firman-Nya mulia:

{يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ}

"Wahai anak keturunan Adam pakailah pakaian yang bagus ketika setiap ke masjid, makan dan minumlah dan jangan kalain berlebih-lebihan. Karena Allah tidak suka pada orang yang berlebih-lebihan"³.

Berkata Ibnu Katsir: "ayat ini adalah bantahan atas kebiasaan orang-orang musyrik bertawaf di Ka'bah dalam keadaan telanjang. Sebagaimna

¹QS. Yunus (10): 18.

²QS. Al A'rāf (7): 70.

³QS. Al A'rāf (7): 31.

yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, Nasaai dan Ibnu Jarir..."Dari Ibnu Abbas ia berkata: mereka orang-orang musyrik bertawaf di Ka'bah dalam keadaan telanjang, baik laki maupun wanita; laki di siang hari dan wanita di malam hari"¹.

3. Beribadah di ka'bah dengan bersorak sambil bertepuk tangan.

Hal ini Allah sebutkan dalam surat Al Anfal:

{ وَمَا كَانَ صَلَاتُهُمْ عِنْدَ الْبَيْتِ إِلَّا مُكَاءً وَتَصْدِيَةً فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ }

"Tidaklah sholat mereka di sisi Ka'bah kecuali bersiul dan bertepuk-tepuk, maka rasakan oleh kalian azab itu sebagai balasan terhadap kekufuran mereka"².

Imam Al Qurtuby menjelaskan makna ayat diatas dengan menukil pekataan Imam Qotadah: "*Al Mukā* adalah bertepuk tangan, *At Taṣḍiyah* adalah bersorak-sorai". Lalu Imam Qurtuby berkomentar setelah menyebutkan perkataan Qotadah tersebut: di dalamnay terdapat bantahan bagi orang-orang bodoh dari kalangan Sufi yaitu mereka bergoyang, bertepuk-tepuk tangan dan pingsan. Semua itu tidak pantas dilakukan oleh orang-orang yang berakal. Orang-orang yang melakukannya telah menyerupai apa yang dilakukan oleh orang-orang musyrikin di sisi *Ka'bah*³.

¹Lihat: Al Qurasyi, Isma'īl bin Umar bin Katsīr, *Tafsir Al Qur'an Al 'Azhīm*, (---, Dār Toyiybah, 1420H/ 1999M): 3/405.

²QS. Al Anfāl (8): 35.

³Al Qurtuby, Muhammad bih Ahmad, *Al Jāmi' li Ahkāmīl Qur'an*, (Riyadh, Dār Alam Al Kutub, 1423H/ 2003M), hal: 7/400.

4. Suka bernyanyi atau menyewa para biduwan untuk bernyanyi.

Hal ini Allah sebutkan dalam surat Lukman:

{وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَشْتَرِي لَهْوَ الْحَدِيثِ لِيُضِلَّ عَن سَبِيلِ اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَيَتَّخِذَهَا هُزُوًا أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ}

"Dan diantara manusia ada orang yang membeli perkataan yang sia-sia untuk memalingkan manusia dari jalan Allah tanpa Ilmu, mereka menjadikannya sebagai olokan, untuk mereka adalah azab yang hina"¹.

Menurut para mufasssīrīn dari kalangan sahabat dan tabi'in bahwa yang dimaksud membeli *lahwal hadits* (perkataan sia-sia) dalam ayat di atas adalah nyanyian dan alat-alat musik atau menyewa para biduwan/ti².

5. Mendatangi dukun dan Meramal nasib dengan binatang atau benda.

Sebuah kebiasaan yang suka dilakukan oleh masyarakat Arab Jahiliyah mendatangi dukun dan menggundi nasib, atau meramal nasib dengan suara atau gerakan burung. Umpamanya ada seseorang sakit lalu mereka mendengar burung gagak atau burung hantu berbunyi di malam hari, maka mereka meramal bahwa seorang yang sakit tersebut akan meninggal dunia.

¹QS. Luqman (31): 6.

²Lihat: Al Qurtuby, Muhammad bih Ahmad, *Al Jāmi' li Ahkāmīl Qur'an*, hal:14/51. Dan Ibnu katsīr, *Tafsi Al Qur'an Al 'Azhīm*, Hal : 6/331.

Rasulullah ﷺ menyuruh mereka untuk meninggalkan budaya tersebut dalam sabdanya:

عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ الْحَكَمِ السَّلْمِيِّ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أُمُورًا كُنَّا نَصْنَعُهَا فِي الْجَاهِلِيَّةِ كُنَّا نَأْتِي الْكُفَّانَ. قَالَ «فَلَا تَأْتُوا الْكُفَّانَ». قَالَ قُلْتُ كُنَّا نَتَطَيَّرُ. قَالَ «ذَلِكَ شَيْءٌ يَجِدُهُ أَحَدُكُمْ فِي نَفْسِهِ فَلَا يَصُدُّكُمْ».

Dari Muawaiyah bin Hakam assulamy: aku berkata kepada Rasulullah: Ya Rasulullah berbagai hal yang pernah kami lakukan di masa jahiliyah; kami mndatangi dukun? Jawab beliau: Jangan kalian mendatangi dukun. Lalu aku berkata lagi: Kami dulu suka mengundi nasib dengan burung? Jawab beliau: itu sesuatu yang terbetik dalam hati kalian janganlah menghalangi kalian"¹.

Dalam riwayat lain beliau bersabda:

«الطَّيْرَةُ شِرْكُ الطَّيْرَةِ شِرْكُكَ».

"*Thiyarah adalah syirik, thiyarah adalah syirik*"².

Yang dimaksud dengan *Thiyarah* yaitu meramal suatu kejadian buruk dengan burung atau lainnya seperti yang telah jelaskan di atas.

¹Al Kusyairy, Muslim Bin Al hajjāj Abul Husain, *Al Jāmi' As Ṣoḥīh*, no (5949).

²As Sijistāny, Sulaiman Bin Al Asy 'Ats Abu daud, *As Sunan* (Bairut: Dar Al kitab Al 'Araby -) no (3912). Dishahihkan oleh Al Bāny.

4. Penjelasan Kaedah “*Al ‘Adah Muhakkamah*”¹.

Pemahaman kaedah ini tidak sebagaimana yang diasumsikan oleh sebagian orang. Bahwa agama harus mengikuti perkembangan adat dan tradisi serta kebiasaan masyarakat pada setiap masa dan tempat. Dalam artian ajaran agama harus disesuaikan dengan budaya dan kebiasaan masyarakat tertentu. Sebagai contoh, umpamanya budaya sekelompok masyarakat terbiasa membuka aurat atau hidup kumpul kebo, maka hal itu tidak boleh dilarang dengan alasan harus disesuaikan dengan ajaran agama. Bahkan itu harus dipandang sebuah kekayaan dan kearifan local yang harus dilestarikan.

Sesungguhnya pemahaman seperti ini tidak akan pernah lahir dari pemikiran seseorang yang yakin kebenaran Islam. Ini adalah pemahaman yang sangat ngaur dan keliru terhadap kaedah tersebut. Karena bila kaedah tersebut dipahami seperti demikian tentu agama akan menjadi sesuatu yang tidak diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat, selanjutnya akan memposisikan kedudukan budaya lebih mulia dan tinggi dari pada agama.

Pada berikut ini penjelasan tentang beberapa bentuk jenis budaya yang tersebar di tengah masyarakat dari sisi ajaran Islam:

Pertama: Budaya yang bersumberkan dari ajaran syari’at Islam, seperti bersuci dari najis, sholat, menutup aurat, qishash, berinfaq dan lain-lain.

¹Lihat penjabar yang meluas tentang masalah ini dalam kitab *Qo’idah Al Adah Muhakkam* karya Dr. Ya’qub bin Abdul Wahab Al Basin.

Kedua: Budaya yang mendapat pengukuhan dari syariat Islam, yaitu budaya yang sudah terdapat di tengah masyarakat Arab jahiliyah, akan tetapi Islam mengukuhkannya sebagai ajaran Islam. Seperti memuliakan tamu, diyat, tawaf di Ka'bah, dilarangnya membunuh seseorang yang mendapat perlindungan suaka politik dan lain-lain.

Dua hal tersebut menjadi hal yang termasuk sebagai ajaran agama Islam. ia bisa saja disebut sebagai budaya masyarakat muslim, namun pada waktu yang sama ia merupakan ajaran agama yang wajib dilaksanakan, barangsiapa yang melaksanakannya akan mendapat pahala dan barangsiapa yang meninggalkannya akan terkena dosa.

Maka dua jenis budaya di atas tidak akan berubah dan tidak boleh dirubah kapan dan dimana saja, karena ia merupakan ajaran Islam yang baku yang telah ditetapkan dengan dalil-dalil yang valid. Ia akan tetap wajib dilaksanakan selama dunia masih ada, dan ia tidak termasuk yang dimaksud dalam perkataan para ulama Uşul fiqh: “*Al ‘Ādah Muhakkamah*”.

Ketiga: budaya yang tidak termasuk sebagai ajaran agama, akan tetapi ia berpengaruh dalam pelaksanaan ajaran agama. Seperti penentuan usia baligh, penentuan masa haidh atau nifas dan yang semisalnya. hal ini tidak ada penentuannya dalam hukum agama akan tetapi ia berpengaruh dalam pelaksanaan hukum agama. Maka kondisi seperti inilah yang dimaksud oleh para ulama fiqh dalam ungkapan mereka: “*Al ‘Ādah Muhakkamah*”. Maka hukum dalam hal ini bergantung kepada kebiasaan dan budaya sekelompok masyarakat tertentu. Ia akan berubah-rubah dan berbeda-beda dari suatu komunitas masyarakat dengan komunitas masyarakat yang lain. Di sini tidak salah sebuah pernyataan yang berbunyi: bahwa hukum akan berubah dengan

berubahnya zaman atau tempat. Akan tetapi ini bukan berarti terjadinya proses naskh (penghapusan) terhadap sebuah hukum, akan tetapi yang terjadinya hanyalah pergantian pelaksanaan sebuah hukum dengan hukum lain yang juga sudah disyariatkan sebelumnya, sesuai dengan kondisi dan situasi. Seperti menggantikan hukum wajib wudhu' dengan hukum tayamum, bukan berarti hukum wudhu' dihapus akan tetapi terjadi pergantian dikarenakan berbedanya kondisi atau situasi. Mungkin situasinya sedang tidak ada air atau karena ada alasan lain seperti sakit dan lain-lain. Demikian pula dibolehkannya sholat berjalan dalam kondisi saat dalam suasana dalam pertempuran perang. Untuk melakukan proses pergantian seperti ini (*Al-'Adah Muhakkamah*) memiliki syarat-syarat tertentu untuk penerapannya. Berkata Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah: "Adapun tradisi adalah sesuatu yang biasa dilakukan oleh manusia dalam dunia mereka dari perkara yang mereka butuhkan. Maka hukum asalnya tidak dilarang, selama tidak ada larangan dari Allah dan Rasul-Nya"¹.

Berikut ini kita sebutkan beberapa syarat yang disebutkan oleh para pakar ilmu *Uşul Fiqh* dalam hal menjadi kebiasaan atau tradisi sebagai landasan hukum:

Pertama: Kebiasaan atau taradisi tersebut merupakan hal yang umum atau mayoritas di tengah masyarakat, namun bila tidak maka hal itu tidak bisa dijadikan landasan hukum.

Kedua: Kebiasaan atau tradisi tersebut tidak bertentangan dengan hukum agama yang sudah baku.

¹Ibnu Taimiyah, Ahmad bin Abdulhalim, *Al Fataawa Al Kubra*, (Bairut: Daarul Kutub Al Ilmiyah, 1408H/ 1987M) 4/12.

Ketiga: Kebiasaan atau tradisi tersebut sudah berlalu dan berlangsung lama di tengah masyarakat, bukan baru atau akan ditradisikan.

Keempat: Tidak ada indikasi yang mengeluarkan sebuah kebiasaan atau tradisi tersebut dari statusnya sebagai tradisi. Contoh, biasanya bila ada orang meletakkan makanan dihadapan seseorang maka dipahami bahwa makanan itu dihidangkan untuk dimakan. Selama tidak ada indikasi bahwa makanan tersebut dititipkan.

5. Bisakah Islamisasi Budaya?

Sebagaimana yang telah kita jelaskan di atas tentang perbedaan antara Islam dengan budaya, maka Islam itu sudah sempurna tidak perlu ditambah dengan budaya lokal. Budaya tetap budaya tidak bisa dijadikan ajaran Islam. Akan tetapi Islam memberikan ruang untuk sebuah kebiasaan atau budaya masyarakat untuk dilakukan selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam dan tidak dianggap sebagai ajaran agama yang wajib dijalankan. Bagi siapa yang mau melakukan silakan menjalankannya asal tidak menjadi alat untuk memecah belah persatuan kaum muslimin. Apalagi menjadi tolak ukur ketaqwaan dan menghukum orang yang tidak menjalankannya sebagai kelompok sesat. Seperti kejadian beberapa kasus di berbagai tempat, seorang muslim yang meninggal dilarang di kuburkan di pemakaman umum karena tidak ikut yasinan dan tahlilan! Beberapa pondok pesantren dibakar dan diusir santrinya karena tidak melaksanakan Maulidan

dan salawatan!¹ Ini menunjukkan sebuah penyimpangan dalam pemahaman beragama terutama masyarakat yang diasuh oleh agen-agen Islam Nusantara². Sebaliknya kita tidak melihat ada pengusiran bagi orang yang tidak sholat, yang tidak berhijab dan bahkan terang-terangan berbuat maksiat didepan umum. Seakan-akan kedudukan budaya lebih tinggi dari hal-hal yang diwajibkan Allah. Jangankan apa yang disebut sebagai *bid'ah hasanah*, orang yang tidak melaksanakan *sunnah muakkadah* saja tidak berhak diusir, bahkan orang yang meninggalkan hal yang wajib sekalipun juga tidak berhak diusir! Silakan anda renungkan kenapa sikap radikal seperti ini terjadi terhadap orang yang tidak suka budaya, tapi tidak diberlakukan terhadap orang yang tidak suka pada agama?

6. Kenapa jazirah Arab terpilih menjadi tempat diturunkannya Islam, mengapa tidak Indonesia?

Sesungguhnya Allah menajdikan makhluknya dalam aturan yang sempurna diatas segala kesempurnaan. Allah memilih dan menentukan sebuah keputusan yang tidak sia-sia, akan tetapi berdasarkan ilmu-Nya yang

¹Lihat: <https://ragamberitadotcom.wordpress.com/2015/06/10/ngeri-nih-gara-gara-tidak-ikut-tahlilan-rumah-komunitas-ini-dirusak-warga/>. Dan <https://aslibumiayu.net/12517-aswaja-katanya-tolcran-kenapa-hanya-karena-tidak-ikut-tahlilan-kok-diusir-dari-kampungnya>. Dan <http://www.salam-online.com/2015/08/karena-ulah-preman-9-pemuda-muslim-di-cirebon-diusir-warga.html>. Diakses tgl 28 April 2016.

²Lihat: <https://www.islampos.com/tahlilan-dan-pancasialis-209735/>. Diakses tgl 28 April 2016.

Maha Sempurna dan dibalik ketentuan tersebut tersimpan berjuta-juta hikmah.

Allah melebihkan satu makhluk atas makhluk yang lain, bumi dijadikan belembah dan berbukit. Sebagian nabi juga Allah beri kelebihan atas nabi yang lain.

{تِلْكَ الرُّسُلُ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ مِنْهُمْ مَنْ كَلَّمَ اللَّهُ وَرَفَعَ بَعْضَهُمْ دَرَجَاتٍ }

"Demikian sebagian rasul kami lebihkan atas sebagian mereka, diantara mereka ada yang diajak bicara oleh Allah, dan sebagian mereka diangkat kedudukannya beberapa derajat"¹.

Sebagaimana surat dan ayat Al Quran juga berbeda dari sisi kelebihan dan keutamaan. Demikian pula suatu tempat dan bangsa juga Allah beri kelebihan atas tempat dan bangsa yang lain. Maka Allah memuliakan bumi Makkah diatas belahan bumi lain, memilih bangsa Arab untuk nabi yang terakhir walau sebelumnya kebanyakan nabi berasal dari bangsa Bani israil.

Bumi Makkah memiliki keutamaan yang tidak dimiliki oleh belahan bumi lain, berikut ini kita sebutkan beberapa keutamaan bumi Makkah diatas belahan bumi lainnya:

Bumi Makkah adalah sebaik-baik bumi Allah dan belahan bumi yang paling dicintai Allah.

Sebagaimana disebutkan dalam hadits Rasulullah:

¹QS. Al Baqarah (2): 253.

((والله إنك لخير أرض الله وأحب أرض الله إلى الله ولولا أني أخرجت منك ما خرجت))

"Demi Allah sesungguhnya engkau (negeri Makkah) adalah sebaik-baik bumi Allah, dan belahan bumi yang paling dicintai Allah, seandainya aku tidak diusir darimu niscaya aku tidak akan keluar darimu"¹.

Kebaikan bumi Makkah dikarenakan di sana terdapat Ka'bah sebagai kiblat kaum muslimin, disamping ia sebagai kota yang paling suci, ia juga merupakan pusat bumi seperti yang ditemukan dalam sebuah penelitian ilmiah².

Allah telah memilih sebagai pembawa risalah yang terakhir dari negeri yang paling mulia juga dari keturunan yang paling mulia. Sebagaimana Firman Allah:

{اللَّهُ يَصْطَفِي مِنَ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا وَمِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ}

"Allah memilih dari golongan malaikat sebagai rasul dan juga dari golongan manusia, sesungguhnya Allah Maha mendengar dan Maha Melihat"⁸.

Dan sabda Rasulullah:

¹At Tirmizy, Muhammad Bin 'Isa Abu 'Isa, *Al Jāmi' Aṣ Ṣohiih* (Bairut: Dār Ihya At Turats Al 'Araby, -) no (3925). Dishahihkan oleh Al Baany.

² Lihat: http://www.cramuslim.com/peradaban/quran-sunnah/temuan-ilmiah-mekkah-adalah-pusat-dunia.htm.VyHc_5d4nIU. Diakses tgl 28 April 2016.

³QS. Al Hajj (22): 75.

«إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ كِنَانَةَ مِنْ وَلَدِ إِسْمَاعِيلَ وَاصْطَفَىٰ قُرَيْشًا مِنْ كِنَانَةَ وَاصْطَفَىٰ مِنْ قُرَيْشٍ بَنِي هَاشِمٍ وَاصْطَفَانِي مِنْ بَنِي هَاشِمٍ».

"*Sesungguhnya Allah telah memilih Kinaanah dari keturunan Ismail, dan memilih Quraisy dari Knaanah, dan dari suku Quraisy memilih Bani hasyim, dan memilih aku dari suku Bani Hasyim*"¹.

Berkata Ibnu Mas'ud *radhiallahu 'anhu* :

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ نَظَرَ فِي قُلُوبِ الْعِبَادِ، فَوَجَدَ قَلْبَ مُحَمَّدٍ ρ خَيْرَ قُلُوبِ الْعِبَادِ، فَاصْطَفَاهُ لِنَفْسِهِ، فَأَبْتَعْتَهُ بِرِسَالَتِهِ، ثُمَّ نَظَرَ فِي قُلُوبِ الْعِبَادِ بَعْدَ قَلْبِ مُحَمَّدٍ ρ فَوَجَدَ أَصْحَابَهُ خَيْرَ قُلُوبِ الْعِبَادِ، فَجَعَلَهُمْ وُزَرَءَ نَبِيِّهِ، يُقَاتِلُونَ عَلَىٰ دِينِهِ) رواه أحمد وقال الأرنبوط : إسناده حسن

"Sesungguhnya Allah melihat kepada hati-hati manusia, maka Allah mendapati hati Muhammad hati sebaik-baik hati manusia. Maka Allah memilihnya secara khusus dan mengutusnyanya untuk membawa risalah-Nya. Kemudian Allah melihat hati manusia setelah hati Muhammad ρ, maka Allah mendapati hati para sahabatnya sebaik-baik hati manusia, maka Allah menjadikan mereka sebagai pembantu nabi-Nya, bebrperang membela agamanya"².

¹Al Kusyairy, Muslim Bin Al Hajjāj Abul Husain, *Al Jāmi' Aş Şohih* no: (6077).

²Asy Syaibāny, Ahmad bin Hambal, *Al Musnad*, (Kairo, Muassasah Qurtuba, ---): 1/379 (3600).

Semua itu kembali kepada kehendak Allah secara mutlak, kita tidak berhak mempertanyakan perbuatan Allah, akan tetapi kitalah yang akan ditanya tentang perbuatan kita.

{لَا يُسْأَلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْأَلُونَ}

"Allah tidak ditanya tentang apa yang Ia perbuat sedang mereka (manusia) akan ditanya tentang apa yang mereka perbuat"¹.

Dan firman Allah:

{إِنَّ اللَّهَ يَفْعَلُ مَا يُرِيدُ}

"Sesungguhnya Allah memperbuat apa yang Ia kehendaki"².

Dan firman Allah:

{وَمَنْ يُهِنِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ مُكْرِمٍ إِنَّ اللَّهَ يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ}

"Barangsiapa yang dihinaan Allah maka tiada seorangpun yang dapat menjadikan ia mulia, sesungguhnya Allah berbuat apa yang Ia kehendaki"³.

Orang-orang kafir Makkah pernah mempertanyakan: kenapa Allah tidak mengutus orang lain selain nabi Muhammad? Allah menjawab keberatan mereka: apakah mereka yang akan menengatur pembagian rahmat Allah?

¹QS. Al Anbiyā' (21): 23.

²QS. Al Hajj (22): 14.

³QS. Al Hajj (22): 18.

{وَقَالُوا لَوْلَا نُزِّلَ هَذَا الْقُرْآنُ عَلَى رَجُلٍ مِّنَ الْقَرْيَتَيْنِ عَظِيمٍ (٣١) أَهْمُ يَقْسِمُونَ رَحْمَةَ رَبِّكَ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَّعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ

"Dan mereka berkata: kenapa tidak diturunkan Al Quran ini kepada seorang laki-laki yang terhormat dari dua kota? Apakah mereka yang membagi rahmat tuhanmu? Kami yang membagi antar mereka kehidupan mereka di dunia. Dan kami meninggikan kedudukan sebagian mereka diatas sebagian yang lain dengan beberapa derajat¹.

C. Kesimpulan

Budaya adalah hasil karya akal dan pengalaman manusia yang punya banyak sisi kelemahan, kebenarannya relativ. Budaya yang berjalan ditengah masyarakat bisa diterima dalam Islam selama tidak melanggar prinsip-prinsip ajaran Islam.

Islam bukan budaya Arab, akan tetapi Islam adalah agama Allah yang sempurna, diturunkan untuk semua suku bangsa dan berlaku untuk sepanjang masa serta cocok pada setiap tempat.

DAFTAR PUSTAKA

Al Qur'an dan Terjemahnya, Mujamma' Al Malik Fahd Li Thiba'ah
Mush-haf Asy-Syarif Madinah Munawwarah, Saudi Arabia.
Wizaratul Auqāf wa Syu'ūn Al Islamiyah Kuwait, *al Mausū'ah al Fiqhiyah al Kuwaitiyah*, Mesir: Daar Ash Shofwah, 1427H.

¹QS. Az Zukhruf (43): 31-32.

lihat: Ya'qub bin Abd Wahāb, *Qā'idah al 'Ādah Muhakkamah*, Riyadh, Maktabah Ar Rusyd, 1433H/ 2012M.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Budaya>, diakses 20 April 2016.

https://id.wikipedia.org/wiki/BudayaDefinisi_Budaya, diakses 20 April 2016.

https://id.wikipedia.org/wiki/BudayaDefinisi_Budaya, diakses 20 April 2016.

Al Kusyairy, Muslim Bin Al hajjāj Abul Husain, *Al Jāmi' Ash Shohīh*, Bairut: Dar Al Jiil, t.th.

Al Qurasyi, Ismail bin Umar bin Katsīr, *Tafsir Al Qur'an Al 'Azhīm*, t.t: Dār Toyyibah, 1420H/ 1999M.

Al Kusyairy, Muslim Bin Al hajjāj Abul Husain, *Al Jāmi' Aş Şohīh*, no (5949).

As Sijistāny, Sulaiman Bin Al Asy 'Ats Abu daud, *As Sunan* Bairut: Dar Al kitab Al 'Araby, t.th.

Ibnu Taimiyah, Ahmad bin Abdul, *Al Fatāwa Al Kubra*, Bairut: Daarul Kutub Al Ilmiyah, 1408H/ 1987M.

<https://ragamberitadotcom.wordpress.com/2015/06/10/ngeri-nih-gara-gara-tidak-ikut-tahlilan-rumah-komunitas-ini-dirusak-warga/>.

<https://aslibumiayu.net/12517-aswaja-katanya-toleran-kenapa-hanya-karena-tidak-ikut-tahlilan-kok-diusir-dari-kampungnya>.

<http://www.salam-online.com/2015/08/karena-ulah-preman-9-pemuda-muslim-di-cirebon-diusir-warga.html>.

<https://www.islampos.com/tahlilan-dan-pancasialis-209735/>. Diakses tgl 28 April 2016.

At Tirmizy, Muhammad Bin 'Isa Abu 'Isa, *Al Jaami' Ash Shohiih*, Bairut: Dar Ihya At Turats Al 'Araby, t.th.

http://www.erasmuslim.com/peradaban/quran-sunnah/temuan-ilmiah-mekkah-adalah-pusat-dunia.htm.VyHc_5d4nIU. Diakses tgl 28 April 2016.

Asy Syaibāny, Ahmad bin Hambal, *Al Musnad*, Kairo: Muassasah Qurtuba, t.th.

Al Bukhary, Muhammad Bin Ismāil Abu Abdillah, *Al Jāmi' Aṣ Ṣohīh Al Mukhtashar*, Bairut: Dār Ibnu Katsir, 1407H.

Al Baghawy, Al Husain bin Mas'ūd, *Ma'ālim At Tanzīl*, Riyadh: Dār Tayyibah, 1417H/ 1997M.

Al Qurtuby, Muhammad bih Ahmad, *Al Jāmi' li Ahkāmil Qur'an*, Riyadh, Dār Alam Al Kutub, 1423H/ 2003M.

Al Bāsīn, Ya'qūb bin Abdul Wahāb, *Qō'idah Al Ādah Muhakkam*, Riyadh: Maktabah Ar Rusyd, 1433H/ 2012M.



5

KONSEP KAYA DAN MISKIN; STUDI ANALISA ATAS STATUS SOSIAL NABI MUHAMMAD

Muhammad Arifin Badri¹

Abstrak.

Sebagian masyarakat beranggapan bahwa Nabi ﷺ hidup di bawah garis kemiskinan. Adanya pemahaman ini merangsang munculnya berbagai sikap yang menyimpang, jauh dari syari'at Islam. Karena terobsesi dari kesalahan di atas, sebagian masyarakat bermalas-malasan dalam bekerja, dengan dalih mencladani Nabi ﷺ yang hidup dalam kemiskinan. Sebagaimana kesalah pahaman ini telah mendorong sebagian orang untuk membuat opini bahwa agama Islam merestui kemiskinan di tengah-tengah masyarakat. Bahkan sebagian orang beranggapan bahwa menjadi orang miskin lebih utama dibanding menjadi orang yang kaya raya. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari fakta yang sebenarnya tentang kedudukan positif kaya dan miskin bagi orang Islam. Penelitian

¹Beliau adalah Ketua dan Dosen Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember.

ini mengungkap status sosial Nabi ﷺ, guna meluruskan pemahaman menyimpang yang beredar di masyarakat.

Kajian ini adalah kajian kuantitatif yang akan memusatkan pada data-data hadis dan perjalanan hidup Nabi Muhammad terkait status social beliau, untuk kemudian dianalisa pada sisi regulasi perekonomian beliau dari permulaan hingga akhir kehidupannya bersama istri-istri beliau dan para sahabatnya.

Berbagai data dari Al Qur'an, al hadits dan juga sejarah kehidupan Nabi ﷺ membuktikan bahwa beliau adalah seorang yang kaya raya. Namun demikian beliau memilih gaya hidup sederhana, bukan karena pelit namun karena beliau lebih memilih untuk membelanjakan harta kekayaannya pada berbagai hal yang lebih penting dan membawa manfaat lebih besar.

Keyword: *Miskin, kemiskinan, kaya, kekayaan*

A. PENDAHULUAN

a. Latar Belakang.

Banyak orang beranggapan bahwa Nabi ﷺ hidup di bawah garis kemiskinan. Orang-orang yang memiliki anggapan semacam ini berusaha menguatkan anggapannya dengan beberapa teks Al Qur'an dan As Sunnah yang sekilas nampak mendukung anggapan mereka.¹

Anggapan semacam ini telah menyebar bukan hanya di kalangan masyarakat awam, namun juga merambah hingga ke kalangan masyarakat

¹<http://seribusatukisahislami.blogspot.co.id/2014/08/nabi-muhammad-saw-pedagang-sukses.html> diakses tanggal 01 Mei 2016.

<https://ffugm.wordpress.com/2010/11/14/mengapa-nabi-muhammad-saw-tidak-memilih-kaya-raya/> diakses tanggal 01 Mei 2016.

terpelajar. Berawal dari anggapan semacam ini, berlanjut menjadi kesalahan pola pikir, dan diikuti oleh kesalahan sikap. Ujung-ujungnya dapat mengancam masa depan umat Islam, akibat dari lemahnya ekonomi dan rendahnya tingkat produktifitas mereka. Bisa jadi, sebagian mereka beranggapan bahwa meninggalkan segala bentuk usaha adalah bagian dari kesempurnaan tawakkal kepada Allah.¹

Tingginya angka kemiskinan di tengah tengah umat Islam, sering kali dikaitkan dengan adanya anggapan bahwa agama Islam lebih mengutamakan kemiskinan dibanding kekayaan. Untuk menguatkan anggapan ini sebagian orang berdalih bahwa Nabi ﷺ sebagai orang paling utama, ternyata hidup dalam kemiskinan.

Di sisi lain, banyak dari ahli agama dan ibadah, yang bermalas-malasan dari mencari penghasilan, dengan alasan bahwa kekayaan kurang sejalan dengan iman dan ketakwaan seseorang. Akibatnya sering kali adanya pemahaman semacam ini menimbulkan pobia kepada Islam dan ummatnya.

b. Rumusan Masalah.

Tumpukan fenomena di atas, memancing penulis untuk bertanya:

¹Imām Ibnu Abi Ad Dunya mengisahkan bahwa sebagian orang datang dari negeri Yaman berkumpul di Masjid Nabawi dengan dalih tawakkal. Mengetahui pola pikir mereka yang menyimpang ini, Khalifah Umar bin Al Khatṭab raḍiallahu ‘anhu berkata:

المُتَوَكِّلُ الَّذِي يَلْقَى حَبَّهُ فِي الْأَرْضِ . وَيَتَوَكَّلُ عَلَى اللَّهِ

“Orang yang benar-benar bertawakkal ialah orang yang menaburkan benihnya ke ladang, selanjutnya ia bertawakkal kepada Allah”. Kitab *At Tawakkul ‘Azza wa Jalla*, oleh Ibnu Abi Ad Dunya, hal: 45, riwayat no: 10.

1. Seberapa jauh tingkat akurasi anggapan bahwa Nabi ﷺ wa sallam hidup di bawah garis kemiskinan hingga akhir hayatnya?
2. Benarkah orang miskin lebih utama dibanding orang kaya?

c. Metode Penelitian

Kajian ini adalah kajian kuantitatif yang akan memusatkan pada data-data hadis dan perjalanan hidup Nabi Muhammad terkait status social beliau, untuk kemudian dianalisa pada sisi regulasi perekonomian beliau dari permulaan hingga akhir kehidupannya bersama istri-istri beliau dan para sahabatnya.

B. PEMBAHASAN

1. Antara Kaya Dan Miskin.

Perbandingan antara kaya dan miskin telah menjadi satu tema perdebatan panjang. Sebagian orang bahkan ulama' berpendapat bahwa menjadi orang miskin lebih utama dibanding menjadi orang kaya. Berbagai dalil dan alasan mereka utarakan untuk mendukung pendapatnya ini.

Hadits berikut sering kali menjadi dalil yang menguatkan pendapat bahwa orang miskin lebih utama dibanding orang kaya :

يَدْخُلُ فُقَرَاءُ الْمُؤْمِنِينَ الْجَنَّةَ قَبْلَ الْأَغْنِيَاءِ بِنِصْفِ يَوْمٍ خَمْسِمِئَةِ عَامٍ.

Orang-orang beriman yang miskin akan terlebih dahulu masuk ke surga sebelum orang-orang yang kaya, yaitu lebih dahulu setengah hari atau sebanding dengan lima ratus tahun.¹

Orang-orang kaya tertunda oleh proses hisab atas harta kekayaan yang mereka miliki. Mereka harus mempertanggung jawabkan asal usul hartanya, dari mana mereka mendapatkannya, dan selanjutnya kemana mereka membelanjakannya. Demikian Ibnu ‘Allān menjelaskan, dalam kitab beliau *Dafilul Fālihīn*.²

Penjelasan Ibnu ‘Allān ini sejalan dengan sabda Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam berikut:

لَا تَزُولُ قَدَمَا عَبْدٍ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ أَرْبَعٍ: عَنْ عُمْرِهِ فِيمَ أَفْنَاهُ، وَعَنْ عِلْمِهِ مَا فَعَلَ بِهِ، وَعَنْ مَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ وَفِيمَ أَنْفَقَهُ، وَعَنْ جِسْمِهِ فِيمَ أَبْلَاهُ.

Tidak bergeser kaki seorang hamba sehingga ia akan ditanya tentang empat perkara (yaitu):

- (1) Tentang umurnya untuk apa ia habiskan?;
- (2) Tentang ilmunya untuk apa ia amalkan?;

¹Imām Ahmad bin Hambal As Syaibāni, *Al Musnad*, (Kairo: Muassasah Qurṭubah, , t.th) 2/451, hadits no: 9822 & *Al Jāmi’ As Ṣaḥīh*, Abu ‘Isa At Tirmiḏy, (Bairūt: Dār Iḥyā At Turāts Al ‘Arabī, t.th) 4/578, hadits no: 2353.

²Muhammad ‘Ali bin Muhammad ‘Allān, *Dafilul Fālihīn Li Ṭuruqi Riyāḍus Ṣalihīn*, 4/295.

- (3) Tentang hartanya darimana ia dapatkan dan kemana ia belanjakan?; dan
- (4) Tentang badannya untuk apa ia gunakan?.¹

Sekilas pengambilan dalil ini nampak kuat dan logis, namun sejatinya bila dicermati lebih mendalam, pendalilan di atas ternyata kurang kuat. Orang kaya harus mempertanggung jawabkan hartanya bukan serta merta lebih rendah martabatnya dibanding orang miskin. Bisa jadi, proses hisab membuktikan bahwa sebagian orang kaya memiliki pahala yang jauh lebih besar dibanding banyak orang miskin. Berbekalkan pahala yang melimpah itu, sebagian orang kaya mendapatkan derajat yang jauh lebih tinggi dibanding orang miskin.

Suatu hari, sekelompok *fuqarā'* dari kalangan *Muhājirīn* mengadu kepada Nabi ṣallallahu ‘alaihi wa sallam. Mereka berkata: Wahai Rasulullah, orang-orang kaya berhasil menggapai derajat yang tinggi dan kenikmatan yang abadi? Menanggapi pengaduan mereka, Rasulullah bersabda: Mengapa demikian? Mereka menjawab: Orang-orang kaya mendirikan sholat sebagaimana kami juga mendirikan sholat, dan mereka berpuasa sebagaimana kami pun berpuasa. Di saat yang sama, mereka mampu bersedekah, sedangkan kami yang tidak mampu. Mereka mampu memerdekakan budak, sedangkan kami tidak dapat melakukannya. Menanggapi keluhan sahabatnya ini, Rasulullah ṣallallahu ‘alaihi wa sallam memberikan solusi dengan bersabda:

¹Abu ‘Isa At Tirmizy, *Al Jāmi’ As Ṣahīh*,... 4/612, hadits no: 2417.

أفلا أعلمكم شيئاً تدركون به من سبقكم وتسبقون به من بعدكم ولا يكون أحدٌ أفضل منكم إلا من صنع مثل ما صنعتم

Sudikah kalian aku ajarkan suatu amalan yang bila kalian kerjakan, niscaya kalian dapat menyamai orang-orang yang terdahulu sebelum kalian. Sebagaimana kalian juga dapat mengungguli orang-orang yang datang setelah kalian. Bahkan tidak ada seorangpun yang dapat menyamai kalian kecuali orang yang melakukan hal serupa dengan yang kalian lakukan? Spontan para sahabat menjawab: tentu saja kami berminat, wahai Rasulullah. Selanjutnya beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: setiap kali selesai salat, bacalah *tasbīh*, *takbīr* dan *tahmīd*, masing masing sebanyak tiga puluh tiga kali.

Tidak selang berapa lama, kaum *fuqara*’ tersebut kembali menemui Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam dan berkata: Wahai Rasulullah, saudara saudara kami yang kaya raya mengetahui apa yang kami lakukan, sehingga mereka turut melakukan apa yang kami lakukan. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

ذلك فضل الله يؤتيه من يشاء

Itu adalah kemurahan Allah, yang Ia karuniakan kepada orang – orang yang Ia kehendaki.¹

¹Muhammad bin Ismā’il Al Bukhāri, *Al Jāmi’ As Ṣaḥīḥ Al Mukhtaṣar*, (Beirut: Dār Ibnu Katsīr, t.th) 1/289, hadīts no: 807 & *Ṣaḥīḥ Imām Muslim*, Muslim bin Al Hajjāj An Naisābūry, (Ar Riyād: Maktabah Ar Rushdu, t.th) 2/97, hadīts no: 1375.

Hadits ini memberi isyarat kuat bahwa orang kaya bisa saja menjadi lebih utama dibanding orang-orang miskin. Orang kaya yang beramal ṣaleh melebihi amal ṣaleh orang – orang miskin, niscaya derajatnya melebihi derajat orang-orang miskin yang kurang beramal . Bahkan bila dicermati lebih jauh, hadits di atas memberi satu isyarat kuat bahwa keutamaan seseorang bukanlah dinilai dari banyak atau sedikitnya harta, namun dari banyak atau sedikitnya amal ibadah yang ia kerjakan.

Kesimpulan ini sejalan dengan firman Allah Ta'ala :

(إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ)

Sesungguhnya orang paling mulia dari kalian ialah orang yang paling bertaqwa, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (Al Hujurat 13)

Imām Ibnu Taimiyyah berkata: Yang lebih benar ialah pendapat yang menyatakan bahwa orang paling mulia ialah yang paling bertaqwa dari keduanya. Bila keduanya dalam hal ketaqwaan sama, maka kedudukan keduanya sama pula, sebagaimana telah saya jelaskan di kesempatan lain. Sesungguhnya kaum *fuqara'* terlebih dahulu masuk surga,, karena mereka tidak menjalani proses hisab atas harta kekayaannya. Adapun orang-orang kaya, mereka menjalani proses hisab guna mempertanggung jawabkan harta kekayaannya. Bila seusai menjalani proses hisab, terbukti pahala kebaikan orang kaya melebihi pahala kebaikan orang-orang miskin, maka kedudukannya di surga, lebih tinggi walau sebelumnya mereka sempat tertunda dari masuk surga. Sebaliknya, bila terbukti pahala kebaikannya lebih

sedikit dari pahala kebaikan orang *faqīr*, tentu saja kedudukannya lebih rendah dari kedudukan orang *faqīr*.¹

Penjelasan serupa juga disampaikan oleh Imām Ibnu Hajar Al ‘Asqalāni dalam kitabnya *Fathul Bāri*.²

2. Kemiskinan, awal kehidupan Nabi.

Seluruh pakar *sīrah* atau perjalanan hidup Nabi *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam*, menyatakan bahwa beliau terlahir sebagai seorang anak yatim. Ayahnya, yaitu Abdulah bin Abdul Mutṭalib meninggal dunia semasa beliau masih berada dalam kandungan ibunya, yaitu : Āminah. Tidak selang berapa lama, ibu kandungnya; juga meninggal dunia di saat beliau masih kecil, yaitu berumur enam tahun.

Karena kedua orang tuanya telah meninggal dunia, maka beliau dirawat oleh kakeknya, yaitu Abdul Mutṭalib. Namun demikian, kondisi ekonomi Nabi *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam* tidak banyak berubah, yaitu tetap berada dalam kemiskinan.

Sepeninggal kakeknya, beliau di asuh oleh paman beliau, yaitu Abu Ṭālib, yang lagi-lagi juga seorang yang miskin dan pada saat yang sama, memiliki banyak anak.

¹Ahmad bin Hafim bin Taimiyyah, *Majmu’ Fatāwa*, (Madinah , Saudi Arabia: *Mujamma’ Al Malik Fahed Li Ṭibā’ati Al Muṣhaf As Syarif*, t.th) 11/21.

²Ahmad bin ‘Ali bin Hajar Al ‘Asqalāni, *Fathul Bāri*, (Beirut: Dār Al Ma’rifah, t.th) 11/307-310.

Mengetahui kondisi ekonomi pamannya yang seperti ini, beliau terpanggil untuk turut berjuang meringankan beban ekonomi pamannya. Dengan tanpa rasa sungkan atau malas, beliau bekerja sebagai penggembala domba-domba milik sebagian penduduk Makkah, dengan imbalan sejumlah uang. Beliau mengisahkan pengalaman dirinya ini dengan bersabda:

(ما بعث الله نبيا إلا رعى الغنم)

Allah tiada mengutus seorang nabi melainkan ia adalah seorang penggembala domba. Para sahabat bertanya: Bagaimana dengan dirimu? Beliau menjawab:

(نعم كنت أرها على قراريط لأهل مكة)

Ya, dahulu aku menggembala domba domba milik penduduk Makah dengan imbalan sejumlah uang.¹

Pengalaman hidup sebagai orang miskin membentuk kepribadian beliau, sehingga beliau selalu rendah hati, berjiwa teguh dalam menghadapi setiap tantangan, dengan penuh kelembutan. Kepribadian ini semakin diperkuat oleh pengalaman menjadi seorang penggembala domba.

Menggembala domba adalah satu bentuk persiapan mental sebelum mendapat kepercayaan menjadi pemimpin ummat. Dengan menggembala domba, beliau dilatih untuk selalu bersikap lembut dan penuh kasih sayang. Para penggembala domba dituntut untuk dapat menggiring dan mengumpulkan domba gembalannya dari satu tempat gembalaan ke tempat

¹Muhammad bin Ismā'il Al Bukhāri, *Al Jāmi' As Ṣahīh Al Mukhtaṣar*, 2/789, hadīts no: 2143 .

lainnya dengan lembut, mengingat domba adalah hewan ternak yang sangat lemah.

Para penggembala juga dituntut untuk dapat melindungi domba dombanya dari ancaman hewan pemangsa, karena domba adalah salah satu hewan ternak yang paling lemah. Bukan sekedar lemah, domba adalah hewan ternak yang paling suka berpencar pencar, sehingga sangat mudah untuk dimangsa binatang buas. Keberhasilan menjadi penggembala domba, menjadi bekal untuk mendapat kepercayaan yang lebih besar, yaitu memimpin umat manusia, demikian para ulama' menjelaskan hikmah dari hadīts di atas.¹

Himpitan kemiskinan kian bertambah berat seiring dengan embargo ekonomi yang diterapkan oleh orang-orang Quraisy kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, seluruh sahabat dan setiap orang yang membela beliau. Orang-orang Quraisy bersekongkol untuk tidak menjual atau membeli dari para pembela Nabi shallallah 'alaihi wa sallam. Embargo ini menyebabkan beban ekonomi yang harus dipikul oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam semakin bertambah berat.²

Embargo ekonomi berlalu, namun bukan berarti kondisi ekonomi beliau membaik, namun yang terjadi sebaliknya. Embargo ekonomi Quraisy telah berakhir, namun ujian lain yang tidak kalah berat datang melanda.

Paman beliau yaitu Abu Thalib yang selama ini dengan sekuat tenaga membela dakwah beliau dari berbagai gangguan orang-orang Quraisy,

¹Ahmad bin 'Ali bin Al Hajar Al 'Asqalāni, *Fathul Bārī*, 4/441.

²Abdul Malik bin Hisyām, As *Sīrah An Nabawiyah*, 1/350-374, & *As Sirah An Nabawiyah*, Abul Fida' Ismā'il bin Umar bin Katsīr 2/43-70.

meninggal dunia. Akibat dari kematian Abu Thalib, orang-orang Quraisy semakin leluasa mengganggu beliau dan para sahabatnya.¹

Tidak selang berapa lama dari kematian Abu Thalib, istri Nabi ﷺ ‘alaihi wa sallam tercinta yaitu Khaḍījah binti Khuwailid *raḍiallahu ‘anha* meninggal dunia. Duka beliau atas kepergian Khaḍījah *raḍiallahu anha* menambah berat kondisi beliau, mengingat Khaḍījah adalah salah satu penyandang dana bagi dakwah beliau.²

Pernikahan Nabi ﷺ ‘alaihi wa sallam dengan Khaḍījah *raḍiallahu ‘anha*, sejatinya telah merubah kondisi ekonomi beliau. Khaḍījah yang dikenal sebagai seorang saudagar wanita kaya raya, telah menguasai seluruh kekayaannya untuk mendanai perjuangan dakwah Nabi ﷺ ‘alaihi wa sallam. Fakta ini terungkap dari pengakuan Rasulullah ﷺ ‘alaihi wa sallam berikut ini:

(مَا أَبْدَلَنِي اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ خَيْرًا مِنْهَا قَدْ آمَنْتُ بِي إِذْ كَفَرَ بِي النَّاسُ وَصَدَّقْتَنِي إِذْ كَذَّبَنِي النَّاسُ
وَوَاسْتَنِي بِمَالِهَا إِذْ حَرَمَنِي النَّاسُ وَرَزَقَنِي اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ وَلَدَهَا إِذْ حَرَمَنِي أَوْلَادَ النَّسَاءِ)

Allah tiada pernah memberiku seorang istri yang dapat menggantikan peran Khaḍījah. Ia mempercayaku di saat seluruh manusia mendustakanku, ia berempati kepadaku dengan mencurahkan seluruh harta kekayaannya, di saat seluruh manusia bersikap kikir kepadaku. Dan Allah memberiku anak

¹Abul Fida’ Ismā’il bin Umar bin Katsīr *Al Bidāyah wa An Nihāyah* (Kairo, Mesir: Dā Ar Rayyān Lit Turāts, t.th) 3/120.

²Abul Fida’ Ismā’il bin Umar bin Katsīr, *Al Bidāyah wa An Nihāyah*, 3/125.

keturunan darinya, di saat aku tidak memiliki seorang keturunanpun dari istriku selainnya.¹

Dengan pernikahan ini, dua aspek kekayaan bersatu pada diri Rasulullah *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam*:

- a. Kekayaan finansial
- b. Kekayaan batin, sebagaimana yang tergambar pada hadīts berikut:

(ليس الغنى عن كثرة العرض ولكن الغنى غنى النفس)

Kekayaan yang sejati bukanlah karena memiliki harta yang melimpah, namun kekayaan yang sejati ialah kekayaan batin.²

Kepergian Khaḍījah raḍīallahu ‘anha menjadikan kondisi kota Makkah semakin tidak lagi kondusif untuk menjadi tempat penyebaran dakwah. Karenanya, atas perintah Allah Azza wa Jalla beliau mulai mengizinkan sahabatnya untuk berhijrah ke kota Madinah.

Setibanya Nabi ṣallallahu ‘alaihi wa sallam dan kaum Muhājirīn di kota Madinah, bukan berarti kondisi ekonomi Rasulullah ṣallallahu ‘alaihi wa sallam dan para sahabat segera berubah. Yang demikian dikarenakan beberapa alasan berikut:

¹Ahmad bin Muhammad bin Hambal, *Al Musnad*, 6/117, hadīts no: 24908.

²Muhammad bin Ismā’il Al Bukhāri, *Al Jāmi’ As Ṣahīh Al Mukhtaṣar*, 5/2368, hadīts no: 6081 & *Ṣahīh Muslim*, Muslim bin Al Hajjāj An Naisābūri, 3/100, hadīts no: 2467.

1. Kebanyakan sahabat berhijrah tanpa membawa serta harta kekayaannya, bahkan sebagian dari mereka harus rela menyerahkan hartanya kepada orang-orang Quraisy agar dapat hijrah, sebagaimana yang terjadi pada sahabat Ṣuhaib Ar Rūmi.¹
2. Kota Makkah adalah kota perdagangan, sehingga mayoritas penduduknya berprofesi sebagai pedagang, sedangkan kota Madinah adalah kota agraris. Akibatnya, banyak dari sahabat Nabi ṣallallahu ‘alaihi wa sallam butuh waktu yang cukup lama untuk dapat beradaptasi dengan pola kehidupan di Madinah. Karena belum mampu beradaptasi, banyak dari sahabat *Muhājirīn* yang hidup dalam kemiskinan.

Kondisi ini sedikit banyak berpengaruh pada kondisi ekonomi Nabi ṣallallahu ‘alaihi wa sallam. Kondisi ekonomi Nabi ṣallallahu ‘alaihi wa sallam pada awal hijrah tergambar dengan jelas pada penuturan istri beliau

¹Beliau berkata kepada orang-orang Quraisy yang membuntuti beliau: Sudikah kalian aku beri beberapa batang emas dan gelang milikku yang aku simpan di Makkah dengan syarat kalian membiariku jaminan bahwa kalian tidak akan mengusik kepergianku. Orang-orang Quraisy yang membuntuti beliau menyetujui tawaran beliau. Sahabat Ṣuhaib berkata kepada mereka: Galilah di bawah pintu, karena di sanalah aku menyimpan batangan emasku dan datangilah Fulanah dengan menunjukkan bukti demikian dan demikian, , ambillah kedua gelang yang ia simpan. Selanjutnya sahabat Ṣuhaib berangkat penjalanannya ke kota Madinah, hingga akhirnya berjumpa dengan Rasulullah ṣallallahu ‘alaihi wa sallam di Masjid Quba’. Ketika beliau melihatku, beliau langsung menyambutku dengan bersabda: “Wahai Abu Yahya, perniagaanmu benar-benar menguntungkan”, sebanyak 3 kali. Sulaimān bin Ahmad At Ṭabrani *Al Mu’jam Al Kabīr*, (Al Mūṣil: Maktabah Al ‘Ulūm wa Al Hikam, t.th) 8/31, hadits no: 7296.

‘Aisyah raḍiallahu ‘anha, yang ia sampaikan kepada keponakan beliau yaitu Urwah bin Az Zubair:

ابْنُ أُخْتِي إِنَّ كُنَّا لَنَنْظُرُ إِلَى الْهِلَالِ ثُمَّ الْهِلَالِ، ثَلَاثَةَ أَهْلَةٍ فِي شَهْرَيْنِ، وَمَا أُوقِدَتْ فِي أَبْيَاتِ رَسُولِ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَارَ

Wahai keponakanku, sungguh kala itu kami menyaksikan bulan sabit terbit, lalu kembali menyaksikannya terbit, sebanyak tiga kali terbit dalam kurun waktu dua bulan. Selama itu, di rumah Rasulullah ṣallallahu ‘alaihi wa sallam tidak pernah dinyalakan api. Spontan ‘Urwah bertanya: Wahai bibikku, lalu apa yang kalian makan? ‘Aisyah menjawab: *Al Aswadan*, yaitu kurma dan air. Hanya saja kami memiliki tetangga dari kaum Anshār yang memelihara domba. Kadang kala mereka mengirimkan sebagian dari air susu domba mereka kepada kami. ¹

Imām Ibnu Hajar Al ‘Asqalāni menjelaskan bahwa kejadian yang dialami oleh keluarga Nabi ṣallallahu ‘alaihi wa sallam ini terjadi pada awal awal Islam atau Hijrah, dan tidak berlanjut hingga akhir hayat beliau. Tujuan ‘Aisyah mengisahkan cerita ini kepada keponakanya ialah agar menjadi pelajaran baginya. ²

3. Periode perubahan perekonomian Nabi.

¹Muhammad bin Ismā‘il Al Bukhāri, *Al Jāmi’ As Ṣahīh Al Mukhtaṣar*, 2/907, hadīts no: 2428 & *Ṣahīh Muslim*, Muslim bin Al Hajjāj An Naisābūri, 8/218, hadīts no: 7642.

²Ahmad bin Ali bin Hajar Al ‘Aqalāni, *Fathul Bāri*, 5/224.

Ujian berupa kemiskinan terus berjalan, namun bukan untuk seterusnya. Sedikit demi sedikit kondisi perekonomian beliau dan juga para sahabat mulai berubah. Kota Madinah yang aman dan kondusif menjadikan Rasulullah ﷺ ‘alaihi wa sallam dan juga para sahabat untuk berkarya leluasa tanpa ada gangguan keamanan atau lainnya.

Kaum Muhājirīn yang memiliki keahlian berdagang semisal sahabat Utsman bin ‘Affān, Abdurrahmān bin Auf, Shuhaib Ar Rūmi dan lainnya segera mengeksplorasi skill mereka dalam berdagang untuk memulai lembaran baru dalam hidup mereka. Kondisi ini tergambar dengan jelas pada ucapan sahabat Abdurrahmān bin ‘Auf radīallāhu ‘anhu berikut:

دلني على السوق فريح شيئاً من أقط وسمن فرآه النبي صلى الله عليه و سلم بعد أيام وعليه
وضر من صفرة فقال النبي صلى الله عليه و سلم (مهيم يا عبد الرحمن) . قال يا رسول الله
تزوجت امرأة من الأنصار قال (فما سقت فيها) . فقال وزن نواة من ذهب فقال النبي صلى
الله عليه و سلم (أولم ولو بشاة)

Tunjukkan kepadaku letak pasar. Setelah mengetahui letak pasar, segera beliau terjun ke pasar dan dalam waktu yang singkat beliau mendapatkan penghasilan berupa susu kering, dan minyak samin . Tidak selang berapa lama, Nabi ﷺ ‘alaihi wa sallam memergokinya, sedangkan pada bajunya terdapat warna kekuning-kuningan. Spontan Nabi bertanya: apa yang terjadi pada dirimu wahai Abdurrahmān? Beliau menjawab: Wahai Rasulullah, aku menikahi seorang wanita Anshār. Kembali Rasulullah bertanya: apa mas kawin yang engkau berikan kepadanya? Beliau menjawab

: emas seberat biji kurma. Rasulullah bersabda: Adakanlah walimah untuk pernikahanmu, walau hanya sekedar menyembelih seekor domba.¹

Hal serupa juga terungkap dari penuturan sahabat Abu Hurairah raḍiallahu ‘anhu berikut ini:

إنكم تقولون ما بال المهاجرين لا يحدثون عن رسول الله صلى الله عليه و سلم بهذه الأحاديث وما بال الأنصار لا يحدثون بهذه الأحاديث وان أصحابي من المهاجرين كانت تشغلهم صفقاتهم في الأسواق وان أصحابي من الأنصار كانت تشغلهم أرضوهم والقيام عليها وإني كنت امراً معتكفا وكنت أكثر مجالسة رسول الله صلى الله عليه و سلم أحضر إذا غابوا وأحفظ إذا نسوا

“Bisa saja kalian berkata: mengapa banyak dari hadīts yang engkau riwayat (wahai Abu Haurairah) dari Rasulullah ṣallallahu ‘alaihi wa sallam, tidak diriwayatkan oleh kaum Muhājirīn, dan tidak pula oleh kaum Anshār? Dahulu para sahabatku; kaum Muhājirīn sibuk dengan perdagangannya di pasar, sedangkan sahabatku kaum Anshār sibuk mengurus lahan pertanian mereka. Sedangkan aku selalu mendampingi Rasulullah ṣallallahu ‘alaihi wa sallam. Sehingga aku hadir di sisi beliau sedangkan mereka pergi , dan aku hafal sedangkan mereka lupa.”²

¹Muhammad bin Ismā’il Al Bukhāri, *Al Jāmi’ As Ṣahīh Al Mukhtaṣar*, 2/722, hadīts no: 1943 & *Ṣahīh Muslim*, Muslim bin Al Hajjāj An Naisābūri, 4/144, hadīts no: 3556.

²Ahmad bin Muhammad bin Hambal, *Al Musnad*, 2/274, hadīts no: 7691.

Di sisi lain, sebagian kaum Muhājirīn yang sedari awal tidak memiliki keahlian untuk mengelola lahan pertanian, mendapat kesempatan untuk menimba pengalaman dari penduduk setempat kaum Anshār. Atas bimbingan Rasulullah ṣallallahu ‘alaihi wa sallam, kaum Muhājirīn dan Anshār menjalin kerjasama.

Kaum Anshār mengajukan usulan agar Nabi ṣallallahu ‘alaihi wa sallam membagi ladang milik kaum Anshār menjadi dua, agar sebagian ladang tersebut diberikan kepada Kaum Muhājirīn. Namun Rasulullah ṣallallahu ‘alaihi wa sallam menolak usulan ini, hingga akhirnya kaum Anshār mengutarakan usulan lain. Mereka mengusulkan agar kaum Muhājirīn turut bekerja di ladang kaum Anshār, dan di saat musim panen tiba, mereka berbagi hasilnya.¹

Kerjasama antara kaum Muhājirīn dan Anshār ini terbukti efektif merubah kondisi perekonomian para sahabat dan juga tentunya Rasulullah ṣallallahu ‘alaihi wa sallam.

Diantara hal yang mendatangkan perubahan besar dalam perekonomian Rasulullah ṣallallahu ‘alaihi wa sallam dan tentunya juga para sahabat ialah adanya harta rampasan perang yang yang lebih dikenal dengan sebutan *al ghanīmah* dan *al fai’*. Bahkan rampasan-rampasan perang inilah yang kemudian menjadi sumber utama pendapatan beliau:

(جعل رزقي تحت ظل رمعي وجعل الذلة والصغار على من خالف أمري)

¹Muhammad bin Ismā’il Al Bukhāri, *Al Jāmi’ As Ṣahīh Al Mukhtaṣar*, 2/819, hadīts no: 2200.

Rizqiku dijadikan berada di bawah bayangan tombakku, dan kehinaan serta kekalahan ditimpakan kepada setiap orang yang menyelisihi perintahku.¹

Pada peperangan Bader, Rasulullah ﷺ 'alaihi wa sallam mendapatkan dua hal besar:

1. Harta rampasan perang.
2. Tebusan tawanan perang.

Sahabat Umar bin Al Khatṭāb raḍiallahu 'anhu mengisahkan: sesuai perang Bader, beliau bermusyarah dengan para sahabat perihal orang-orang Quraisy yang berhasil mereka tawan. Pada musyawarah ini sahabat Abu Bakar raḍiallahu 'anhu mengutarakan usul dengan berkata: “Wahai Nabi utusan Allah, mereka adalah saudara saudara sepupu, karib kerabat dan saudara kita. Aku berpendapat; agar engkau memungut tebusan dari mereka, dan harta yang terkumpul dari tebusan mereka menjadi modal kita untuk menghadapi orang-orang kafir. Di samping itu, kita berharap semoga di kemudian hari Allah memberi petunjuk kepada mereka, sehingga mereka dapat menambah kekuatan kita.

Selanjutnya beliau meminta pendapat sahabat Umar bin Al Khatṭāb, dengan bersabda: Wahai putra Al Khatṭāb, apa pendapatmu? Sahabat Umar menjawab: Sungguh demi Allah, aku tidak sependapat dengan sahabat Abu Bakar. Aku berpendapat; izinkan aku memenggal leher si fulan (kerabat Umar bin Al Khatṭāb) dan perintahkan Ali agar memenggal leher 'Aqil, perintahkan Hamzah agar memenggal leher saudaranya (Al 'Abbās bin Abdul Mutṭalib), mereka adalah para pembesar orang-orang musyrikin.

¹Ahmad bin Muhammad bin Hambal, *Al Musnad*, 2/50, hadits no : 5114.

Tujuannya untuk membuktikan kepada Allah bahwa di dalam hati kami tidak terdapat rasa iba kepada orang-orang musyrikin.

Setelah mendengar pendapat para sahabat, Rasulullah ﷺ memutuskan untuk memilih pendapat sahabat Abu Bakar radīallāhu ‘anhu, yaitu memungut tebusan dari para tawanan.¹

Belum lama perang Bader berlalu, datanglah perang Bani Qainuqa’. Pada peperangan ini, Rasulullah ﷺ kembali memenangkan peperangan, sehingga beliau mendapatkan bagian dari rampasan harta kekayaan milik Bani Qainuqa’, diantaranya tiga busur panah, dua perisai, tiga pedang dan tiga anak panah.²

Selanjutnya beliau juga berperang dengan Bani Quraidah, yaitu pada tahun kelima hijriyah. Lagi-lagi beliau memenangkan peperangan ini dan tentunya mendapatkan rampasan perang yang cukup banyak, baik berupa harta ataupun ladang pertanian yang sebelumnya dimiliki oleh Bani Quraidah.³

Pada tahun ketujuh hijriyah, kembali beliau berperang, yaitu melawan kaum Yahudi penduduk negeri Khaibar, dan lagi-lagi beliau

¹Ahmad bin Muhammad bin Hambal, *Al Musnad*, 1/30, hadīts no: 208.

²Abul Fida’ Ismā’il bin Umar bin Katsīr, *Al Bidayah wa An Nihayah*, 4/ 4 , *Zādul Ma’ād* Muhammad bin Abi Bakar bin Qayyim Al Jauziyah 3/190, & *Ar Rahiq Al Makhtum* , Şafiyurrahmān Al Mubārakfuri 200.

³Abul Fida’ Ismā’il bin Umar bin Katsīr, *Al Bidayah wa An Nihayah*, 4/118, *Zādul Ma’ād* Muhammad bin Abi Bakar bin Qayyim Al Jauziyah 3/316, & *Ar Rahiq Al Makhtum* , Şafiyurrahmān Al Mubārakfuri 279.

memenangkan peperangan dan mendapatkan rampasan perang yang melimpah.

Seusai perang Khaibar, penduduk negri Fadak menjalin perjanjian damai dengan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa salam dengan ketentuan; mereka menyerahkan separoh dari hasil bumi mereka kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam.¹

Dari beberapa peperangan di atas, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam mendapatkan bagian dari harta rampasan yang cukup banyak, darinya beliau memenuhi kebutuhan keluarganya dan kebutuhan lainnya.

Imām Al Qurṭubi menyatakan: “Allah Yang Maha Suci menyatukan pada diri Nabi-Nya tiga kondisi sekaligus; kemiskinan, kekayaan, dan kecukupan. Kemiskinan terjadi pada awal perjalanan hidup beliau. Pada kondisi ini beliau berhasil menunaikan kewajibannya, yaitu menahan diri dari keluh kesah (tabah). Selanjutnya beliau memenangkan berbagai peperangan, sehingga beliau berubah status menjadi orang kaya raya. Lagi-lagi beliau berhasil menunaikan kewajibannya, beliau menyalurkan harta kekayaannya kepada yang berhak menerima, menyantuni yang membutuhkan. Bahkan sering kali beliau lebih mendahulukan orang lain dibanding dirinya sendiri. Untuk kebutuhan diri dan keluarganya beliau mencukupkan diri dengan sebatas memenuhi kebutuhan primernya. Inilah kondisi ketiga yang disebut dengan *al kafāf* (berkecukupan). Kondisi yang demikian itu terus beliau jalani hingga akhir hayatnya. Inilah kondisi yang paling ideal, jauh dari kemewahan

¹Abul Fida’ Ismā’il bin Umar bin Katsīr, *Al Bidayah wa An Nihayah*, 4/183, & *Ar Rahiq Al Makhtum*, Şafiyurrahmān Al Mubārakfuri 327-344.

yang menyebabkan lalai, dan tebebas dari kemiskinan yang menyusahkan. Inilah alasan beliau dianggap sebagai orang fakir, karena beliau jauh dari kemewahan dunia, bahkan beliau berusaha menahan dirinya untuk tidak menggunakan harta kekayaan melebihi kebutuhan primernya. Dengan demikian tiada bedanya antara menjadi orang fakir selain terhindar dari berbagai kebutuhan yang menghimpit dan dari kehinaan meminta minta”.¹

Berikut empat data yang terekam oleh sebagian literatur hadīts, yang mendukung kesimpulan di atas:

Data pertama:

Sahabat Umar bin Al Khaṭṭab raḍiallahu ‘anhu mengisahkan:

كانت لرسول الله صلى الله عليه وسلم ثلاث صفايا: بني النضير وخيبر وفدك ، فأما بنو النضير فكانت حبسا لنوائبه ، وأما فدك فكانت حبسا لأبناء السبيل ، وأما خيبر فجزأها رسول الله ثلاثة أجزاء ، جزأين قسمهما بين الناس ، وجزءا نفقة لأهله ، وما فضل عن نفقة أهله حبسه أو جعله في فقراء المهاجرين. رواه أبو داود

Dahulu, Rasulullah ṣallallahu ‘alaihi wa sallam, mengambil tiga pilihan dari harta rampasan perang: Ladang peninggalan Bani Naḍir, Ladang negri Khaibar, dan negri Fadak. Hasil ladang Bani Naḍir, beliau gunakan untuk membiayai berbagai keperluan beliau. Hasil ladang negri Fadak, beliau persiapkan untuk orang-orang yang kehabisan bekal di perjalanan. Dan hasil ladang negri Khaibar, beliau bagi menjadi tiga bagian: Dua bagian beliau

¹Ahmad bin ‘Ali bin Hajar Al ‘Asqalāni, *Fathul Baari*, 11/308.

bagi-bagikan kepada masyarakat, sedangkan bagian ketiga beliau gunakan untuk menafkahi keluarganya. Bila masih terdapat sisa, maka beliau wakafkan atau beliau distribusikan kepada kaum Muhājirīn yang fakir miskin.¹

Pada riwayat lain beliau berkata:

كانت أموال بني النضير مما أفاء الله على رسوله صلى الله عليه و سلم مما لم يوجف
المسلمون عليه بخيل ولا ركاب فكانت لرسول الله صلى الله عليه و سلم خاصة وكان ينفق
على أهله نفقة سنته ثم يجعل ما بقي في السلاح والكراع عدة في سبيل الله

Dahulu, harta kekayaan bani Nadhir adalah harta rampasan perang yang Allah berikan kepada Rasulullah ﷺ 'alaihi wa sallam tanpa perlu kaum muslimin untuk memacu kuda, tidak pula tunggangan lainnya (tanpa peperangan). Karenanya, harta hasil rampasan peperangan ini seutuhnya milik Rasulullah ﷺ 'alaihi wa sallam. Darinya beliau mencukupi kebutuhan keluarganya selama satu tahun, kemudian sisanya digunakan untuk membeli persenjatan dan kuda, sebagai persiapan jihad di jalan Allah.

2

Data kedua:

¹Sulaimān bin Al Asy'ats As Sajistāny, *Sunan Abu Dāwūd*, 3/103, hadīts no: 2969.

²Muhammad bin Ismā'il Al Bukhāri, *Al Jāmi' As Ṣahīh Al Mukhtaṣar*, 3/1063, hadīts no: 2748 & *Ṣahīh Muslim*, Muslim bin Al Hajjāj An Naisābūri, 5/151, hadīts no: 4674.

Sahabat Ibnu Umar raḍiallāhū ‘anhuma juga mengisahkan bahwa Rasulullah ṣallāhū ‘alaihi wa sallam membuat perjanjian dengan penduduk negeri Khaibar. Pada perjanjian ini, orang – orang Yahudi negeri Khaibar diizinkan untuk menggarap ladang milik Rasulullah ṣallāhū ‘alaihi wa sallam dengan skema bagi hasil.

Dari hasil ladang negeri Khaibar ini, Nabi ṣallāhū ‘alaihi wa sallam menafkahi istri-istrinya. Setiap tahun masing masing istri beliau mendapatkan nafkah sebesar 100 wasaq (takar) ; 80 wasaq kurma dan 20 wasaq gandum. ¹

Sebagian literatur fiqih, menjelaskan bahwa 1 wasaq sebanding 60 Ṣā’a, dan satu Ṣā’a sama dengan 2040 gram, atau 2,040 Kg. ²

Berdasarkan data ini, maka kita dapat mengetahui bobot satu wasaq, yaitu:

$$2,040\text{Kg} \times 60 = 122,4 \text{ Kg.}$$

Selanjutnya berdasarkan hitungan ini, kita dapat mengetahui bahwa total nafkah yang beliau berikan kepada masing-masing istri beliau sebagai berikut:

$$80 \times 122,4 = 9.792 \text{ Kg kurma.}$$

¹Abdullah bin Muḥamad bin Abi Syaibah, *Muṣannaf Ibnu Abi Syabah*, 9/432, hadīts no: 28549 & *Jawami’ As Sirah An Nabawiyah*, Ahmad bin Ali bin Hazem 38.

²Muḥammad bin Ṣaleḥ Al ‘Utsaimīn, *As Syarḥu Al Mumtī’ ‘ala Zādil Mustaḥḥiqi’*, 6/74.

$20 \times 122,4 = 2.448$ Kg, gandum.

Bila kita asumsikan harga 1 Kg kurma senilai Rp 45.000,-¹ maka total nilai nafkah kurma setiap istri beliau ialah :

$$9.792 \times \text{Rp } 45.000 = \text{Rp. } 440.640.000$$

Dan bila kita asumsikan harga 1 Kg gandum adalah Rp. 5.200,-²

Maka nafkah gandum setiap istri beliau adalah senilai :

$$2.448 \times \text{Rp. } 5.200 = \text{Rp. } 11.689.600$$

Bila nafkah kurma ditambahkan ke nafkah gandum maka total nilai nafkah yang didapat oleh setiap istri beliau adalah = Rp. 440.640.000 + Rp. 11.689.600 = Rp.451.329.600.

Selanjutnya dapat diketahui nilai nafkah masing-masing istri beliau setiap bulan senilai Rp. 37.694.133,-

Padahal, beliau memiliki 9 orang istri, dengan demikian total nafkah beliau untuk seluruh istrinya, adalah:

$$\text{Rp. } 451.329.600 \times 9 = \text{Rp.}4.061.966.400,-$$

¹<http://media.ikhram.com/ini-harga-kurma-di-indonesia-mekah-dan-madinah/>

²<http://www.kemenperin.go.id/artikel/5231/Pengusaha-Minta-Jaminan-Stabilitas-Harga-Terigu->

Subhanallahu satu angka yang cukup fantastis bagi seorang suami, setiap tahun menafkahi istri-istrinya sebesar ini, masih layakkah bagi kita untuk beranggapan bahwa beliau adalah orang miskin?

Data ketiga:

Sahabat Laqit bin Šabirah rađiallahu ‘anhu mengisahkan: Aku pernah berkunjung ke rumah Nabi ŧallallahu ‘alaihi wa sallam sebagai utusan kabilah Bani Al Muntafiq. Di saat kami sedang duduk-duduk bersama beliau, tiba tiba penggembala beliau keluar dari kandang membawa domba-domba beliau menuju ke penggembalaan. Diantara domba domba itu, terdapat seekor anak domba yang baru saja lahir. Mengetahuia ada doba beliau yang melahirkan anak, segera beliau bertanya: apa jenis kelamin yang lahir pada hari ini? Sang penggembala menjawab: seekor anak betina. Rasulullah ŧallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

فَاذْبَحْ لَنَا مَكَائِبَهَا شَاءَ. ثُمَّ قَالَ لَا تَحْسِبَنَّ - وَلَمْ يَقُلْ لَا تَحْسِبَنَّ - أَنَا مِنْ أَجْلِكَ ذَبَحْنَاهَا لَنَا غَنَمٌ
مِائَةٌ لَا نُزِيدُ أَنْ نُزِيدَ فَإِذَا وَلَدَ الرَّاعِي بَهْمَةً ذَبَحْنَا مَكَائِبَهَا شَاءَ. أبو داود

“Bila demikian, maka sembelihlah seekor kambing betina dewasa. Lalu beliau berkata kepadaku: Jangan engkau kira bahwa kami menyembelih seekor kambing karena kedatanganmu. Kami memiliki seratus ekor kambing, dan kami tidak ingin kambing-kambing itu bertambah banyak. Setiap kali

terlahir seekor anak kambing, maka kami segera menyembelih seekor kambing dewasa sebagai penggantinya.”¹

Ketiga data ini membuktikan bahwa beliau memiliki harta kekayaan yang melimpah. Harta yang melimpah ini melengkapi kekayaan batin yang telah terlebih dahulu beliau miliki, sebagaimana uraian di atas. Kesimpulan ini, sejalan dengan ayat berikut:

(وَوَجَدَكَ عَائِلًا فَأَغْنَى)

“Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan.”²

Data keempat:

Rasulullah ﷺ ‘alaihi wa sallam menganjurkan sahabatnya untuk menjadi kaya raya dan mewariskan kekayaan kepada anak keturunannya. Sahabat Sa’ad bin Abi Waqqāṣ mengisahkan bahwa suatu hari Rasulullah ﷺ ‘alaihi wa sallam menjenguk dirinya yang sedang menderita sakit keras. Karena menyadari penyakitnya begitu parah, maka sahabat Sa’ad merasa khawatir bila akhirnya ia meninggal dunia karena penyakit yang ia derita ini. Karenanya ia bertanya kepada Rasulullah ﷺ ‘alaihi wa sallam: Wahai Rasulullah, sungguh penyakitku ini telah begitu parah sebagaimana yang engkau saksikan sendiri. Sedangkan aku memiliki harta kekayaan, namun tiada yang mewarisiku selain putriku

¹Sulaimān bin Al Asy’ats As Sajistāny, *Sunan Abu Dāwūd*, 1/54, hadīts no : 142.

²Ad Ḍuḥa 8.

seorang diri, apakah boleh bila aku mendedekahkan dua pertiga harta yang aku miliki? Beliau menjawab: Jangan.

Kembali sahabat Sa'ad bertanya: Bagaimana bila aku mendedekahkan separuhnya? Kembali beliau menjawab: Jangan. untuk ketiga kalinya, sahabat Sa'ad bertanya: bagaimana bila aku mendedekahkan sepertiganya? Beliau menjawab:

(الثلث والثلث كبير أو كثير إنك أن تذر ورثتك أغنياء خير من أن تذرهم عالة يتكففون)

الناس وإنك لن تنفق نفقة تتبغي بها وجه الله إلا أجرت بها حتى ما تجعل في في امرأتك)

Sedekahkanlah sepertiga, walaupun sepertiga itu masih terlalu banyak. Sesungguhnya bila engkau meninggalkan ahli warismu dalam kondisi kaya raya, lebih baik daripada engkau meninggalkan mereka dalam kondisi kekurangan, sehingga mereka meminta minta kepada orang lain. Sesungguhnya engkau tiada menafkahkan suatu nafkah dengan tulus hanya kerana mengharap pahala dari Allah, sampaipun sesuap makanan yang engkau berikan kepada istrimu, melainkan engkau mendapat pahala karenanya.¹

Keempat data di atas terkesan bertentangan dengan riwayat yang menjelaskan bahwa beliau membeli 30 takar gandum dari seorang yahudi dengan pembayaran tertunda, dan beliau menggadaikan perisai perangnya. Hingga meninggal dunia, beliau belum mampu menebus perisai perangnya

¹Muhammad bin Ismā'il Al Bukhāri, *Al Jāmi' As Ṣahīh Al Mukhtaṣar*, 3/71, hadīts no: 2866 & *Ṣahīh Muslim*, Muslim bin Al Hajjāj An Naisābūri, 5/71, hadīts no: 4296.

tersebut, demikian menurut penuturan pembantu beliau, yaitu sahabat Anas bin Mālik raḍiallahu ‘anhu.¹

Sebagian ahli ilmu menjelaskan bahwa hadīts sahabat Anas bin Mālik raḍiallahu ‘anhu ini tidaklah bertentangan dengan ketiga data di atas. Dan tidak pula dapat dijadikan sebagai bukti bahwa beliau adalah seorang yang miskin. Minimal ada tiga analisa bagus, dengan ketiganya berbagai riwayat di atas dapat disandingkan, sehingga tidak saling bertentangan:

Analisa pertama:

Banyak dari riwayat yang menceritakan tentang kondisi kemiskinan dan kesulitan ekonomi, adalah terjadi pada awal Islam dan awal Hijrah Nabi ṣallallahu ‘alaihi wa sallam. Adapun setelah kemenangan beliau pada beberapa peperangan melawan kabilah kabilah kafir semisal Bani Naḍir, maka kondisi perekonomian beliau telah berubah, beliau memiliki kecukupan, bahkan kekayaan yang melimpah.

Bukan hanya beliau, bahkan kebanyakan kaum Muhājirīn yang semula mengalami kesulitan ekonomi, juga terentaskan dari kemiskinan. Nabi ṣallallahu ‘alaihi wa sallam tidak menikmati seorang diri hasil rampasan yang beliau dapatkan, namun beliau juga membagikannya kepada kaum Muhājirīn.

¹Muhammad bin Ismā’il Al Bukhāri, *Al Jāmi’ As Ṣahīh Al Mukhtaṣar*, 2/887, hadīts no: 2373.

Sejak saat itu, Rasulullah ﷺ ‘alaihi wa sallam dan kaum Muhājirīn terbebas dari permasalahan ekonomi, demikian Imām Hāfīz Ibnu Hajar menjelaskan.¹

Analisan pertama ini sejalan dengan penuturan sahabat Anas bin Malik raḍiallahu ‘anhu berikut ini.

كان الرجل يجعل للنبي صلى الله عليه وسلم النخلات حتى افتتح قريظة والنضير فكان بعد ذلك يرد عليهم

Dahulu, sebagian sahabat memberi Nabi ﷺ beberapa pohon kurma, hingga beliau berhasil menundukkan Bani Quraiḍah dan Bani Naḍir. Setelah kemenangan atas kedua kabilah ini, beliau mengembalikan pemberian sebagian sahabatnya tersebut.² (Bukhari)

Analisa kedua:

Berbagai data di atas menunjukkan bahwa Rasulullah ﷺ ‘alaihi wa sallam memiliki kekayaan. Namun kedermawanan beliau menyebabkan seluruh harta beliau terbelanjakan di jalan Allah Azza wa Jalla. Terlebih lagi, sebagai pemimpin ummat, beliau selalu menjadi tempat pengaduan sahabatnya yang mengalami kesusahan. Apalagi beliau juga telah

¹Ahmad bin Ali bin Hajar Al ‘Asqalāni, *Fathul Bāri Syarah Ṣahīh Imām Bukhāri*, 6/254.

²Muhammad bin Ismā’il Al Bukhāri, *Al Jāmi’ As Ṣahīh Al Mukhtaṣar*, 3/1137, hadīts no : 2960 & Muslim bin Al Hajjāj An Naisābūri, *Ṣahīh Muslim*, 5/163, hadīts no: 4703.

mengikrarkan bahwa beliau tidak akan pernah menyisakan harta sedikitpun selama di antara sahabatnya masih ada yang membutuhkannya.

Sahabat Abu Sa'id Al Khudri raḍiallahu 'anhu berkata:

إن ناسا من الأنصار سألوا رسول الله صلى الله عليه وسلم فأعطاهم ثم سألوه فأعطاهم حتى نفذ ما عنده فقال (ما يكون عندي من خير فلن أدخره عنكم)

Ada beberapa orang Anshār yang meminta harta kepada Rasulullah ṣallallahu 'alaihi wa sallam, dan beliau pun mengabulkan permintaan mereka . Kemudian mereka kembali meminta kepada beliau, dan beliau pun kembali mengabulkan permintaan mereka, hingga seluruh harta beliau habis. Selanjutnya beliau bersabda: Harta apapun yang aku miliki tidak akan aku sembunyikan/sisihkan dari kalian.¹

Kedermawanan beliau semakin bertambah bila beliau mengetahui bahwa pemberiannya, dapat menarik simpati orang kafir hingga akhirnya ia masuk islam.

Sahabat Anas bin Mālik menuturkan:

ما سئل رسول الله -صلى الله عليه وسلم- على الإسلام شيئا إلا أعطاه ، ولقد جاءه رجل فأعطاه غنما بين جبلين ، فرجع إلى قومه فقال : يا قوم أسلموا ، فإن محمدا يعطي عطاء

¹*Al Jāmi' As Ṣahīh Al Mukhtaṣar*, Muhammad bin Ismā'il Al Bukhārī 2/534, hadīts no : 1400 & *Ṣahīh Muslim*, Muslim bin Al Hajjāj An Naisābūri, 3/102, hadīts no: 2471.

من لا يخشى الفقر ، وإن كان الرجل لَيُسَلِّمُ ما يُرِيدُ إلا الدنيا ، فما يلبثُ إلا يسيرا حتى يكون
الِإسلامَ أحبَّ إليه من الدنيا وما عليها». أخرجه مسلم.

“Tiada pernah Rasulullah ﷺ diminta sesuatu demi keislaman seseorang, melainkan beliau pasti memberikannya. Sungguh suatu hari ada seorang lelaki yang beliau beri domba sebanyak satu lembah. Karena begitu girang, lelaki itu segera kembali ke kabilahnya lalu berkata kepada mereka: wahai kaumku, hendaknya kalian segera masuk Islam, karena sesungguhnya Muhammad, membagi-bagi harta seakan-akan ia tiada pernah khawatir jatuh miskin. Betapa sering seseorang masuk Islam, pada awalnya hanya demi mendapatkan harta, namun tidaklah selang berapa lama, kondisi berubah sehingga Islam lebih ia cintai dibanding dunia beserta seluruh isinya”.¹

Beliau juga bertambah dermawan bila mengetahui bahwa pemberiannya dapat menyelamatkan iman seseorang.

Sahabat Sa’ad bin Abi Waqqāṣ mengisahkan: Suatu hari Rasulullah ﷺ membagi-bagikan harta. Mengetahui pembagian ini, aku mengajukan usul kepada beliau: Wahai Rasulullah, hendaknya engkau memberi pula si fulan, karena sesungguhnya dia adalah seorang yang benar benar beriman. Nabi ﷺ menjawab: “atau barang kali ia hanya seorang muslim biasa.” Aku kembali mengulangi

¹Muslim bin Al Hajjāj An Naisābūri, *Ṣaḥīḥ Muslim*, 7/74, hadits no: 6161.

usulanku sebanyak tiga kali, dan beliu juga mengulang jawaban beliau sebanyak tiga kali.

(إِنِّي لِأُعْطِيَ الرَّجُلَ وَغَيْرُهُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْهُ مَخَافَةَ أَنْ يَكُوبَهُ اللَّهُ فِي النَّارِ)

Sesungguhnya aku memberi harta kepada seseorang padahal orang selainya lebih aku cintai karena aku tidak ingin orang yang aku beri tersebut tersungkur ke dalam neraka.¹

Analisa ketiga:

Nabi ﷺ membeli gandum dengan pembayaran terhutang, dan menggadaikan perisainya bukan seta merta karena beliau miskin dan tidak memiliki harta kekayaan.

Imām Badruddin Al ‘Aini, mengungkapkan beberapa kemungkinan yang mendasari beliau berhutang kepada orang yahudi. Salah satunya ialah karena adanya kebutuhan mendadak, sedangkan persediaan bahan makanan beliau telah habis, atau tidak mencukupi. Karena kebutuhan akan bahan makanan adalah kebutuhan primer, dan kondisinya mendesak sedangkan beliau tidak memiliki uang tunai, maka beliau membeli dengan pembayaran terhutang.

Atau beliau melakukan hal ini untuk menjelaskan kepada ummatnya bahwa bertransaksi dengan orang kafir *ahluzzimmah* adalah boleh. Salah satu indikasi yang menguatkan analisa beliau ini ialah barang yang beliau

¹Muhammad bin Ismā‘il Al Bukhāri, *Al Jāmi’ As Ṣahīh Al Mukhtaṣar*, 1/18, hadīts no : 27 & *Ṣahīh Muslim*, Muslim bin Al Hajjāj An Naisābūri, 1/91, hadīts no: 395.

gadaikan, yaitu perisai perang. Ini pertanda bahwa yahudi penjual bahan makanan tersebut dianggap aman alias tidak akan menggunakan perisai beliau untuk berperang melawan ummat Islam.¹

Ketiga analisa di atas sejalan dengan doa yang sering beliau ucapkan

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْهُدَىٰ وَالْتَّقَىٰ وَالْعَمَافَ وَالْغِيَىٰ.

Ya Allah, aku memohon kepada-Mu petunjuk, ketaqwaan, kehormatan diri dan kekayaan”.²

Disandingkannya antara permohonan ‘*iffah* (terjaganya kehormatan diri) dengan kekayaan, memberi isyarat bahwa beliau memiliki kekayaan materi, namun perilaku beliau selaras dengan status beliau sebagai seorang nabi, yaitu rendah hati dan hidup sederhana jauh dari kemewahan materi. Dengan demikian, walau memiliki kekayaan finansial, namun sikap dan gaya hidup beliau seakan menyerupai orang miskin. Bedanya, beliau terhindar dari berbagai kebutuhan yang menghimpit dan dari kehinaan meminta-minta, demikian Imam Al Qurṭubi menjelaskan.”³

Penjelasan di atas dapat menuntun kita memahami doa Nabi sallallahu ‘alaihi wa sallam berikut ini secara akurat:

¹ Badrudin Al ‘Ainy, *Umdatul Qāri*, 17/282. Keterangan serupa, dapat pula anda temukan pada penjelasan ulama’ ulama’ lain sebelum Al ‘Ainy, semisal pada Yahya bin Syaraf An Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, 11/40.

² *Muslim bin Al Hajjāj An Naisābūri, Ṣahīh Muslim*, 8/81, hadīts no: 7079.

³ Ahmad bin Ali bin Hajar Al ‘Asqalāni, *Fathul Baari Syarah Ṣahīh Al Bukhāri*, 11/308.

اللَّهُمَّ أَحْيِنِي مِسْكِيناً وَأَمِتْنِي مِسْكِيناً وَاحْشُرْنِي فِي زُمْرَةِ الْمَسَاكِينِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Ya Allah, hiduppkanlah aku dalam kondisi *miskin* (rendah hati), matikanlah aku dalam kondisi *miskin* (rendah hati). Dan kelak pada hari Qiyamat, bangkitkanlah aku bersama orang-orang yang *miskin* (rendah hati).¹

Imām Al Baihaqy menjelaskan maksud doa ini dengan berkata: “Yang beliau pinta pada hadīts ini ialah kesadaran untuk senantiasa khusyu’ dan rendah hati. Seakan akan beliau memohon kepada Allah Ta’ala agar tidak dijadikan sebagai orang yang angkuh lagi sombong, dan tidak dibangkitkan bersama orang-orang kaya yang hidup dalam kemewahan dan foya foya.”²

Dengan analisa yang diutarakan oleh Imām Al Baihaqy ini, maka doa beliau ini menjadi semakna dengan doa beliau yang lain:

(اللهم إني أعوذ بك من الكسل والهرم والمأثم والمغرم ومن فتنة القبر وعذاب القبر ومن فتنة النار وعذاب النار ومن شر فتنة الغنى وأعوذ بك من فتنة الفقر وأعوذ بك من فتنة المسيح الدجال اللهم اغسل عني خطاياي بماء الثلج والبرد ونق قلبي من الخطايا كما نقيت الثوب الأبيض من الدنس وباعد بيني وبين خطاياي كما باعدت بين المشرق والمغرب)

“Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari rasa malas, umur pikun, perbuatan dosa dan hutang yang melilit. Aku juga berlindung kepada-Mu dari kekacauan (fitnah) di alam kubur, azab kubur, kekacauan di neraka dan azab

¹Muhammad bin ‘Isa At Tirmizy, *Al Jami’ As Sahih*, 4/577, hadīts no: 2352.

²Ahmad bin Husain Al Baihaqy, *As Sunan Al Kubra’*, 7/12.

neraka. Aku juga berlindung kepada-Mu dari kekacauan akibat dari kekayaan, dan kekacauan akibat dari kefakiran.” (Bukhari & Muslim)

Masih menurut Imām Al Baihaqy: “Secara logika, tidak mungkin beliau memohon perlindungan dari suatu keadaan yang beliau puji sendiri dalam beberapa hadits, tidak pula dari kondisi yang beliau sendiri memohon untuk dihidupkan dan dimatikan padanya. Tidak mungkin permohonan beliau menyalahi kondisi yang terjadi pada diri beliau ketika meninggal dunia. Karena telah tetap secara meyakinkan bahwa beliau meninggal dunia dalam kondisi berkecukupan dari hasil rampasan perang yang Allah karuniakan kepadanya.¹

C. KESIMPULAN

Berbagai data dari Al Qur’an, al hadits dan juga sejarah kehidupan Nabi ﷺ membuktikan bahwa beliau adalah seorang yang kaya raya. Namun demikian beliau memilih gaya hidup sederhana, bukan karena pelit namun karena beliau lebih memilih untuk membelanjakan harta kekayaannya pada berbagai hal yang lebih penting dan membawa manfaat lebih besar. Secara meyakinkan dan berdasarkan data data yang valid, terbukti beliau membelanjakan kekayaannya untuk menyantuni orang yang berada dalam kesulitan, membiayai perjuangan menebarkan agama Islam, baik melalui peperangan ataupun menarik simpati orang-orang kafir dengan memberinya sebagian dari harta kekayaan yang beliau miliki. Fakta sejarah ini sepatutnya diungkap ke masyarakat, agar mereka tidak lagi ada salah paham dan akhirnya salah sikap. Besar harapannya ummat Islam lebih

¹Ahmad bin Husain Al Baihaqy, *As Sunan Al Kubra’*, 7/12.

giat dalam bekerja, hemat lagi cermat dalam membelanjakan harta. Dengan memahami fakta ini, maka setiap orang muslim dapat menjadi orang yang paling berguna di masyarakatnya, sebagaimana tergambar pada hadits berikut:

نِعْمَ الْمَالُ الصَّالِحُ لِلْمَرْءِ الصَّالِحِ

Sebaik-baik harta yang halal ialah yang dimiliki oleh orang yang ṣaleh.¹

Wallahu Ta'ala a'alam bisshawab.

DAFTAR PUSTAKA

At Tirmizī, Muhammad bin 'Īsa, *Al Jāmi As Shaḥīḥ*, Dār Iḥyā At Turāts Al 'Arabī, Bairūt.

Ibnu 'Utsaimīn, Muhammad bin Shōleh, *As Syarhul Mumti' Syarah Zādul Mustaḥqī'*, Muassasah As Sheikh Muhammad bin Ṣaleh Al 'Utsaimīn, 'Unaizah.

An Naisābūrī, Muslim bin Al Hajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Maktabah Ar Rushdu, Ar Riyād.

An Naisābūrī, Muslim bin Al Hajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Dār Al Jil, Beirut,.

At Thabarī, Muhammad bin Jarīr, *Jāmi'il Bayān fi Ta'wīl Al Qurāan*, Muassasah Ar Risālah, Bairūt.

Al Baihaqy, Ahmad bin Al Husain, *As Sunan Al Kubra*,.

¹Ahmad bin Hambal, *Al Musnad*, 4/197, hadits no: 17798.

- As Sindj, Abul Hasan Muhammad bin Abdul Hādī, *Hāshiyah As Sindī*,
Dār Al Ma’rifah, Beirut, Lebanon.
- Ahmad bin Muhammad Bin Hambal, *Al Musnad*, Muassasah
Qurṭubah, Kairo.
- As Sajiztānī, Sulaimān bin Al Ash’ats, *Sunan Abī Dāwūd*, Dar Al
Kitāb Al ‘Arabī, Beirut.
- Ibnu Abī Shaibah, Abu Bakar Abdullah bin Muhammad, *Muṣannaf
Ibnu Abī Shaibah*, Dār As Salafiyah, India.
- Al Bukhari, Muhammad bin Ismā’il, *Al Jāmi’ As Ṣahih Al Mukhtaṣar*,
Dār Ibnu Katsīr, Beirut.
- Al ‘Asqlānī, Ahmad bin Aḥli bin Hajar, *Fathu Al Bārī Sharah Ṣahih Al
Bukhārī*, Dār Al Ma’rifah, Beirut.
- At Ṭabrānī, Sulaimān bin Ahmad, *Al Mu’jam Al Kabīr*, Maktabah Al
‘Ulūm wa Al Hikam, Al Mūṣil.
- An Nawāwī, Yahya bin Sharaf, *Al Minhaaj Syarah Shohih Muslim bin
Al Hajjaj*, Dār Ihyāu At Turāts Al ‘Arabī, Beirut.
- Al Quzwainī, Muhammad bin Yazīd, *Sunan Ibnu Mājah*, Dār Al
Ma’rifah, Beirut.
- Al Munāwi, Muhammad bin Abdurra’ūf, *Faidhul Qadir*, Dār Al Kutub
Al ‘Ilmiyah, Beirut.
- Ibnu Qayyim Al Jauziyah, Muhammad bin Abi Bakar, *Zādul Ma’ad Fi
Hadyi Khairi Al ‘Ibād*, Muassasah Ar Risalah, Beirut.
- Ibnu Abi Ad Dunya, *At Tawakkul ‘Azza wa Jalla*, Dār Al Basyāir Al
Islamiyah, Beirut, Lebanon.

Muhammad ‘Ali bin Muhammad ‘Allān As Şiddiqi, *Daḥīlul Fālihīn Li Ṭuruqī Riyāḍus Şalihīn*, dengan perantaraan program komputer Al Maktabah As Syāmilah.

Ahmad bin Halīm bin Taimiyyah, *Majmu’ Fatāwa*, Mujamma’ Al Malik Fahed Li Ṭibā’ati Al Muşhaf As Syarif, Madinah , Saudi Arabia.

Abdul Malik bin Hisyām, As *Sīrah An Nabawiyah*, dengan perantaraan program komputer Al Maktabah As Syāmilah.

Abul Fida’ Ismā’il bin Umar bin Katsīr, As *Sīrah An Nabawiyah*, dengan perantaraan program komputer Al Maktabah As Syāmilah.

Abul Fida’ Ismā’il bin Umar bin Katsīr, *Al Bidāyah wa An Nihāyah*, Dā Ar Rayyān, Lit Turāts, Kairo, Mesir.

Şafiyurrahmān Al Mubārakfurī, *Ar Rahiq Al Makhtum* , dengan perantaraan program komputer Al Maktabah As Syāmilah.

<http://seribusatukisahislami.blogspot.co.id/2014/08/nabi-muhammad-saw-pedagang-sukses.html>

<https://ffugm.wordpress.com/2010/11/14/mengapa-nabi-muhammad-saw-tidak-memilih-kaya-raya/>

6

أثر المنهج الفاسد في حدوث البدعة في نظر علماء الشافعية

Muhammad Nur Ihsan¹

ملخص البحث (Abstract)

البدعة: كل ما أحدث في الدين مما يخالف الكتاب والسنة والإجماع وما كان عليه سلف الأمة وقواعد الشريعة سواء كان في الاعتقادات أو العبادات". وقد وردت النصوص الكثيرة من الكتاب والسنة في النهي عن الابتداع والتحذير منه، ومع ذلك قد وقعت البدعة في الأمة وانتشرت بين الناس سواء كان في العقيدة أو العبادة، وما أحدثت تلك البدع صدفة دون سبب، بل هناك أسباب كثيرة أدت إلى ظهور البدع وانتشارها، ومن أخطرها وأعظمها فساد في المنهج، كما ذكر ذلك علماء الشافعية وغيرهم، ويراد بالمنهج هنا هو الطريق الذي يُسلك في العلم والعمل والتلقي والاستدلال، إذ كيف أثر المنهج الفاسد والمصادر الباطلة في حدوث البدع وانتشارها بين الناس؟ فهذا البحث المتواضع يتناول الجواب عن هذا السؤال وذلك

¹ Beliau adalah Pembantu Ketua Bagian Kemahasiswaan dan dosen STDI Imam Syafi'i Jember.

من خلال أقوال علماء الشافعية. وقسمته إلى مقدمة تشتمل على خلفية البحث وتحديد المسألة ومنهج البحث، ثم موضوع البحث ويشتمل على تعريف البدعة لغة واصطلاحاً، وأثر المنهج الفاسد والمصادر الباطلة في حدوث البدع في نظر علماء الشافعية، ثم الخاتمة وفيها ذكر نتائج البحث.

وهذا البحث يُعدُّ من البحوث المكتبية التي تعتمد على المنهج الكمي (Kuantitatif) الذي يقوم بجمع أقوال علماء الشافعية من بطون مؤلفاتهم المتعلقة بهذه المسألة، وأما ما يتعلق بعرض البيانان وتقريب المعلومات للوصول إلى نتائج البحث فيستخدم المنهج الوصفي (Deskriptif) والاستقرائي (Dedukatif) وتحليل المحتوى (Analisa isi).

ومن خلال دراسة أقوال هؤلاء العلماء واستقراءها وتحليلها يتبين أن المنهج الفاسد يشمل جميع الطرق الباطلة والمصادر النابتة المخالفة للقرآن والسنة ومنهج سلف الأمة في العلم والعمل والتلقي والاستدلال. وأن ذلك له أثر بالغ في حدوث البدع والمحدثات، ويمكن تلخيص ذلك المنهج الفاسد في النقاط التالية: (١) تقديم العقل على النقل والاعتماد عليه في بناء الأحكام الشرعية، ويدخل في هذا الاعتماد على الرأي المجرد والقياس الفاسد، (٢) الاعتماد على الإلهام أو الكشف أو الرؤيا المنامية أو الحكايات ونحوها، (٣) والتمسك بالنصوص العامة دون النظر إلى بيان الرسول صلى الله عليه وسلم بفعله وتركه، (٤) واتباع الهوى، (٥) واتباع العوائد، (٦) والتقليد والتعصب، (٧) والغلو والتكلف في الدين، (٨) ورد بدعة ببدعة أو مقابلة باطل بباطل.

مفاتيح الكلمات (Keyword): المنهج، البدعة، علماء الشافعية.

أولاً: خلفية البحث

إن سلامة المنهج ووضوحه وصحة المصادر التي يُتلقَى منها العلم والعمل والسلوك وغير ذلك من أمور الدين- له تأثير بالغ في طريقة تفكير شخصٍ وتحديد توجُّه جماعات في الأخذ بهذا الدين استقامةً وانحرافاً؛ ولهذا مما يميّز به أهل السنة والجماعة الفرقة الناجية عن غيرهم من الفرق الهالكة وضوح منهجهم وسلامة طريقتهم وصحة مصادرهم، لذا أورثهم الاتباع والثبات على الحق والبعد عن الفرقة والابتداع، بخلاف سائر أهل الأهواء والبدع، فإنهم في حيرةٍ من دينهم، واضطراب في أمرهم، لفساد طرائقهم وبطلان مصادرهم. فمصادر التلقي عند أهل السنة والجماعة هي: الكتاب والسنة والإجماع، وشعارهم اتباع منهج سلف الأمة والبعد عن البدعة وأهلها. وأما أهل الأهواء والبدع من سائر الفرق الهالكة فاتخذوا غير الكتاب والسنة منهجاً يسرون عليه، ومصدراً ينهلون منه علومهم وأعمالهم وأخلاقهم، وأساساً يبنون عليه دينهم، لذا أورثهم الضلال والانحراف والابتداع والشك. فقد اختلفت مناهجهم وتنوعت مصادرهم في التلقي على حسب اختلاف مشاربهم، لكنهم كلهم مُجمعون على مخالفة الكتاب والسنة^(١)، ولعلماء الشافعية نصيب أوفر في تجلية هذا الأمر، وبيان أثر المنهج الفاسد والمصادر النابتة الباطلة في حدوث البدعة وانتشارها بين الناس،

^١ انظر: أبو عبد الله، أحمد بن حنبل، مقدمة الرد على الجهمية الزنادقة، تحقيق/ صبري بن سلامة شاهين، (بلا مدينة: دار الثبات، بلا سنة) ط/١.

لذا لابد من إبراز هذه المسألة للناس ليعلموا مدى ما بذله هؤلاء العلماء من جهود مباركة في نشر السنة والدفاع عنها والنهي عن البدعة والتحذير من أهلها، وليعلم المسلمون خطورة المنهج الفاسد والمصادر الباطلة فيجتنبونها، وأن ذلك من أعظم أسباب الابتداع في الدين.

ثانيا: تحديد المسألة

هذا البحث المتواضع يهدف إلى بيان أثر المنهج الفاسد في ظهور البدع ليكون جوابا عن السؤال المطروح في هذه المسألة، ألا وهو: كيف أثر المنهج الفاسد في حدوث البدعة وانتشارها بين الناس في نظر علماء الشافعية رحمهم الله ؟

ثالثا: منهج البحث

هذا البحث يعد من البحوث المكتبية التي تعتمد على المنهج الكمي الاستقرائي، وسأقوم بإذن الله بجمع أقوال علماء الشافعية في بيان خطورة أثر المنهج الفاسد والمصادر الباطلة في حدوث البدع ثم دراستها واستقرائها وتحليلها وعرضها وفق قواعد البحث العلمي.

رابعا: موضوع البحث

أولا: تعريف البدعة لغة.

البدعة مصدر لكلمة (بَدَعَ) ويجمع على (البِدَع)، وتأتي مادة هذه الكلمة في لغة العرب على معنيين، "أحدهما: ابتداء الشيء وصنعه لا عن مثال. والآخر: الانقطاع

والكلال" ^(١). ومما يشهد للمعنى الأول قوله تعالى: (بديع السموات والأرض) ^(٢) أي: خالقها ومبتدعها ومبتدئها ومخترعها لا على مثال سبق ^(٣). وأما عن المعنى الثاني للبدعة -وهو الكلال والانقطاع- فمما يشهد له قولهم: أُبْدِعْتُ الإبل: بركتُ في الطريق من هُزال، أو داء، أو كلال، وأُبْدِعْتُ هي: كَلَّتْ أو عَطِبَتْ ^(٤). ومنه: قول رجلٍ للنبي صلى الله عليه وسلم: ((إني أُبْدِعُ بِئِي فاحملي)) الحديث ^(٥). أي: انقطع بي لكلال راحلي ^(٦). يقال: أُبْدِعْتُ الناقة: إذا انقطعت عن السير بكلال، أو ظلع ^(٧). وهذا المعنى في الحقيقة يرجع إلى المعنى الأول، وذلك أن جعل انقطاع الناقة عمًا كانت مستمرةً عليه من عادة السير إبداعًا أي: إنشاء أمر خارج عمًا اعتيد منها ^(٨)، وابتداء التعب بها بعد أن لم يكن بها من قبل، والله أعلم.

^١ أحمد بن فارس، معجم مقاييس اللغة، (بيروت: دار إحياء التراث العربي، ١٤٢٢ هـ) (ص ١٠١)

^٢ سورة البقرة، آية (١١٧) وسورة آل عمران، آية (١٠١).

^٣ انظر: ابن منظور، محمد بن مكرم، الإفريقي، لسان العرب، (بيروت: دار صادر، بلا سنة) (٦/٨).

^٤ انظر: المصدر السابق (٧/٨).

^٥ رواه مسلم في صحيحه، (الأردن: بيت الأفكار الدولية، بلا سنة) (حديث رقم: ١٨٩٣).

^٦ انظر: أبو عبيد، القاسم بن سلام، غريب الحديث، (حيدر آباد الدكن الهند: مجلس دائرة المعارف

العثمانية، ط/١، ١٣٨٤ هـ/١٩٦٤ م) (٩/١)، وابن منظور، محمد بن مكرم الإفريقي، لسان العرب، (بيروت:

دار صادر، بلا سنة) (٧/٨).

^٧ ابن الأثير، المبارك بن محمد الشيباني الجزري، النهاية في غريب الحديث والأثر، (بيروت: المكتبة

العلمية، ١٣٩٩ هـ - ١٩٧٩ م) (١٠٧/١) وانظر: ابن منظور، محمد بن مكرم، الإفريقي، لسان العرب،

(بيروت: دار صادر، بلا سنة) (٨/٨).

^٨ انظر: نفس المصدرين السابقين.

هذا هو أصل المعنى اللغوي لكلمة (بدع)، ومن خلاله يظهر أن أصل اشتقاق كلمة (البدعة) يطلق على الشيء الجديد في المدح أو الخير والذم أو الشر سواء كان في الدين أم في غيره^(١)، إلا أنه قد غلب استعمالها في الذم والحدث المكروه في الدين^(٢).

ثانياً: تعريف البدعة اصطلاحاً.

قد نقلت عن أهل العلم من الشافعية وغيرهم تعريفات متنوعة وتوجهات متعددة في بيان مفهوم البدعة في الاصطلاح، ومن تلكم الأقوال:

قال الإمام الشافعي رحمه الله -مبيناً معنى البدعة الشرعية-: "ما أحدث يُخالف كتاباً أو سنةً أو أثراً أو إجماعاً، فهذه بدعة الضلال..."^(٣).

^١ انظر: ابن منظور، محمد بن مكرم، الإفريقي، لسان العرب، (بيروت: دار صادر، بلا سنة) (٧/٨) والزرکشي، بدر الدين، محمد بن بهادر، المنثور في القواعد ط/٢، (الكويت: وزارة الأوقات والشؤون الإسلامية، ١٤٠٥هـ) (٢١٧/١).

^٢ انظر: ابن الأثير، المبارك بن محمد الشيباني الجزري، النهاية في غريب الحديث والأثر، (بيروت: المكتبة العلمية، ١٣٩٩هـ - ١٩٧٩م) (١٠٧/١) وابن منظور، محمد بن مكرم، الإفريقي، لسان العرب، (٦/٨). وأبو شامة، عبد الرحمن بن إسماعيل، الباعث على إنكار البدع والحوادث، (بلا مدينة: دار الراية للنشر والتوزيع، ط/١، ١٤١٠هـ) (ص ٨٦-٨٧). وابن حجر، أحمد بن علي العسقلاني، فتح الباري بشرح صحيح البخاري، (المكتبة السلفية) (٢٥٣/١٣) ونحوه في (٢٥٣/٤).

^٣ البيهقي، أحمد بن الحسين بن علي، مناقب الشافعي ط/١، (القاهرة: مكتبة دار التراث، ١٣٩١هـ) (٤٦٨-٤٦٩) وانظر: ابن رجب، عبد الرحمن بن أحمد الدمشقي، جامع العلوم والحكم في شرح خمسين حديثاً من جوامع الكلم، (بلا سنة: دار ابن الجوزي، ط/١، ١٤١٥هـ) (١٢٢/٢).

وقال الإمام الخطابي (ت ٣٨٨هـ) في شرحه لحديث: (كل محدثة بدعة): "...وكل شيء أحدث على غير أصل من أصول الدين، وعلى غير عياره وقياسه، وأما ما كان منها مَبْنِيًّا على قواعد الأصول ومردود إليها فليس ببدعة ولا ضلالة"^(١).

وقال الإمام أبو القاسم قوام السنة (ت ٥٣٥هـ): "ما لا أصل له في الكتاب والسنة ولا أجمعت عليه الأمة فهو مُحَدَّث، داخل في قوله صلى الله عليه وسلم: ((من أحدث في أمرنا هذا ما ليس منه فهو رد))"^(٢)^(٣).

هذه بعض أقوال العلماء في تعريف البدعة اصطلاحاً، وهي وإن كان بينها اختلاف في الألفاظ، إلا أن فحواها ومضمونها واحدٌ، وهو ذم البدع في الدين مطلقاً، إذ ليس في الشرع بدعة حسنة كما بين ذلك المصطفى صلى الله عليه وسلم: "كل بدعة ضلالة". وهذا بخلاف مفهوم البدعة في اللغة فأنها تشمل كل ما أحدث على غير مثال سابق سواء كان محموداً أو محموداً. ويمكن أن يستخلص من الأقوال السابقة تعريف البدعة اصطلاحاً في عبارة آتية:

^١ الخطابي، حمد بن محمد بن إبراهيم، معالم السنن، (بيروت: المكتبة العلمية، ط/٢، ١٤٠١هـ). (٣٠١/٤).

^٢ رواه البخاري، محمد بن إسماعيل، في صحيحه (الجامع الصحيح المسند من حديث رسول الله صلى الله عليه وسلم وسننه وأيامه) ترقيم/ محمد فؤاد عبد الباقي، (ط/ المطبعة السلفية) (رقم: ٢٦٩٧) ومسلم في صحيحه (الأردن: بيت الأفكار الدولية، بلا سنة) (رقم: ١٧١٨).

^٣ أبو القاسم، قوام السنة، إسماعيل بن محمد التيمي، الحجة في بيان المحجة وشرح عقيدة أهل السنة، (بلا مدينة: دار الراية للنشر والتوزيع، بلا سنة) (٣٨٤/٢).

"البدعة كل ما أحدث في الدين مما يخالف الكتاب والسنة والإجماع وما كان عليه سلف الأمة وقواعد الشريعة سواء كان في الاعتقادات أو العبادات". والله أعلم.

خامسا: أثر المنهج الفاسد في حدوث البدعة.

قبل الشروع في بيان هذا الأمر لا بد من معرفة المنهج الحق والمصادر الصحيحة في تلقي أمور الدين عند أهل السنة والجماعة، فإنهم: جعلوا الكتاب والسنة إمامهم، وطلبوا الدين من قبيلهما، وما وقع لهم من معقولهم وخواطرهم عرضوه على الكتاب والسنة، فإن وجدوه موافقا لهما قبلوه، وشكروا الله -عز وجل- حيث أراهم ذلك، ووقفهم عليه؛ وإن وجدوه مخالفاً لهما تركوا ما وقع لهم، وأقبلوا على الكتاب والسنة، ورجعوا بالتهمة على أنفسهم، فإن الكتاب والسنة لا يهديان إلا إلى الحق، ورأي الإنسان قد يرى الحق، وقد يري الباطل^(١). وأما أهل البدع والأهواء فسلكوا المنهج الباطل وتلقوا من المصادر الفاسدة، فمنهم من يعتمد على العقل ويقدمه على النقل، ومنهم من يستند إلى الخواطر والمنامات والمكاشفات، والآخر اتخذ إليه هواه، وغير ذلك من المصادر النابتة والأصول المحدثه، وإليك التفصيل في ذلك :

١- تقديم العقل على النقل والاعتماد عليه في بناء الأحكام الشرعية.

^١ السمعاني، أبو المظفر، منصور بن محمد، الانتصار لأصحاب الحديث، ط/الأولى (بلا مدينة: مكتبة أضواء المنار- السعودية، بلا سنة) (ص ٤٤-٤٥).

من المعلوم في مذهب أهل السنة والجماعة أن الأحكام لا تثبت إلا بالشرع، وأن العقل لا يثبت شيئاً^(١). هذا هو فصل ما بين أهل السنة وبين المبتدعة، فإنهم أسسوا دينهم على المعقول، وجعلوا الاتباع والمأثور تبعاً للمعقول، وأما أهل السنة قالوا: الأصل الاتباع والعقول تبع^(٢). ولما أسس أهل البدع والأهواء دينهم على العقل وقدموه على النقل وجعلوه أصلاً يرجعون إليه، ومصدرًا يردون منه، وحاكماً يتحاكمون إليه -نبذوا الكتاب والسنة وراء ظهورهم، فحادوا عن الحق وخرجوا عن السنة، ووقعوا في الضلال وانغمسوا في البدعة^(٣). ولهذا قال الإمام أبو المظفر السمعاني: "فليتدبر المرء المسلم المسترشد أحوال هؤلاء الناظرين، وكيف تحيروا في نظرهم، وارتكسوا فيه، فلئن نجا واحداً بنظره فقد هلك فيه الألوف من الناس، وإلى أن يبصر واحد فواحد بنظره طريق الحق - بنظر رحمة سبق من الله له - فقد ارتطم^(٤) بطريق الكفر والضلالات والبدع بنظرهم أضعاف أضعاف عدد الأولين. وهل كانت الزندقة والإلحاد وسائر أنواع الكفر والضلالات والبدع منشؤها وابتدائها إلا من النظر؟! ولو أنهم أعرضوا عن ذلك وسلكوا طريق الاتباع ما أداهم إلى شيء منها، فما من هالك في العالم إلا وبدو هلاكه من النظر، وما من ناجٍ في الدين سالك سبيل الحق، إلا وبدو

^١ انظر: النووي، يحيى بن شرف، المجموع شرح المذهب، (بلا مدينة: دار الفكر، بلا سنة) (٢٦٣/١).

^٢ السمعاني، أبو المظفر، منصور بن محمد، الانتصار لأصحاب الحديث، (ص ٨١-٨٢).

^٣ انظر: المصدر السابق (ص ٤٤-٤٥).

^٤ أي: تردى في الوحل. انظر: الفيروزآبادي، مجد الدين محمد بن يعقوب، القاموس المحيط، (بلا

مدينة: مؤسسة الرسالة للطباعة، بيروت - لبنان، ط ٨، عام ١٤٢٦ هـ - ٢٠٠٥ م) (مادة: رطم).

نجاته من حسن الاتباع"^(١).

ومن صور تقديم العقل على النقل: الاعتماد على الرأي المجرد^(٢) والقياس الفاسد. وكم أدى هذا الأمر إلى ظهور البدع في الدين وفشوها بين المسلمين، بل "كل بدعة ومقالة فاسدة في أديان الرسل فأصلها من القياس الفاسد"^(٣). ومن الأمثلة لذلك صلاة الغائب على جميع أموات المسلمين في سائر الأقطار قياساً على صلاة النبي صلى الله عليه وسلم وأصحابه رضي الله عنهم على النجاشي، فهذا من البدع الضالة التي منشؤها: مجرد قياس فاسد^(٤). إذًا فالصلة بين البدع والقياس وثيقة جداً، فبالقياس الباطل تفتح أبواب البدع على مصرعها، ويصبح الدين -وحاشاه- غير الدين^(٥). ولهذا حذر السلف الصالح والأئمة جميعاً من تقديم الرأي على الدين، وتكلف القياس مع وجود النص، والاعتماد عليه

^١ السمعاني، أبو المظفر، منصور بن محمد، الانتصار لأصحاب الحديث،.... (ص ٦٤-٦٥).

^٢ الرأي الباطل المجرد عن الدليل له أنواع عدة منها: الرأي المخالف للنص، والكلام في الدين بالخرص والظن، والرأي المتضمن تعطيل أسماء الله وصفاته وأفعاله بالمقاييس الباطلة، والرأي الذي أحدثت به البدع. وهذه الأنواع الأربعة فقد اتفق السلف على ذمها وإخراجها من الدين، كما فصل القول في ذلك الإمام ابن القيم في كتابه القيم (إعلام الموقعين عن رب العالمين) (ص ٥٤-٥٥) -دار طيبة- فليراجع من أراد الاستزادة في ذلك.

^٣ ابن القيم الجوزية، محمد بن أبي بكر، إعلام الموقعين عن رب العالمين (بلا مدينة: دار طيبة، بلا سنة) (ص ٢٧٠).

^٤ آل بوطامي، أحمد بن حجر، تحذير المسلمين من البدع والابتداع في الدين، (ص ٢٧٥ - حاشية رقم:

(١).

^٥ الحلبي، علي بن حسن الأثري، علم أصول البدع، ط/١ (الرياض: دار الراجعية، عام ١٤١٢هـ-

١٩٩٢م) (ص ١٨٩).

في بناء الأحكام الشرعية، وبينوا أن القياس لا يصار إليه إلا عند فقدان النص، وأن القياس الفاسد من أكبر أسباب تغيير الأديان السماوية والوقوع في الضلال والهلاك. والله أعلم.

٢- الاعتماد على الإلهام أو الكشف أو الرؤيا المنامية أو الحكايات ونحوها^(١).

إن من أغرب أسباب البدع والمحدثات أن تنشأ عند أصحابها بناء على دعاوى منامية، أو ذوقية، أو دعاوى مكاشفة قلبية، كما يدعيه الصوفية وأصحاب الطرق، ويزعمون أنهم يتلقون علومهم ومعارفهم عن الله بلا واسطة، على حد تعبيرهم الكشفي: "حدثني قلبي عن ربي". وفي هذا المعنى يقول أبو يزيد البسطامي -وهو من كبار مشايخ الصوفية الذين لهم القدم الراسخ في تأسيس عقائدهم المنحرفة- يقول -مُخاطبًا أهل عصره-: (أخذتم علمكم

^١ آل بوطامي، أحمد بن حجر، تحذير المسلمين من البدع والابتداع في الدين... (ص ٢٦) وانظر: (ص ٣٤، و ٣٠١).

عن علماء الرسوم^(١) مَيِّتًا من ميت، وأخذنا علمنا عن الحي الذي لا يموت^(٢). قلت: هذا الكلام في غاية من الخطورة، وفيه دعوى أنه يوحى إليه من قبل الله عز وجل، وهو دعوى النبوة، وقد انقطع الوحي بموت رسول الله صلى الله عليه وسلم، وهو عليه الصلاة والسلام خاتم الأنبياء، فمن ادعى النبوة بعده فهو كافر بإجماع المسلمين، والله أعلم.

ولهذا فلا يُستغرب أن كثرت في هؤلاء الصوفية ومن على شاكلتهم البدع والضلالات، وتنوّعت عندهم الانحرافات، وتعدّدت فيهم المنكرات. والأمثلة الدالة على اعتماد هؤلاء القوم على الكشف والحكايات والمنامات ونحوها كثيرة جدا، منها: قول ابن عربي - هو من كبار مشايخ الصوفية الذين ادعوا أنهم يتلقون علومهم عن الله بلا واسطة - قال متحدثا عن كتابه (فصوص الحكم) المليء بالدعوة إلى الكفر والشر والإلحاد: (أما بعد، فإني رأيت رسول الله صلى الله عليه وسلم في مبشرة أريتها في العشر الآخر من المحرم سنة سبع وعشرين

^١ ويعني بهم: علماء أهل السنة والجماعة المتمسكين بالكتاب والسنة، وعلى رأسهم هؤلاء الصحابة الذين نقلوا إلينا هذا الدين من رسول الله صلى الله عليه وسلم غضبا طريا. وفي هذا تهكم واستهزاء واستخفاف بهؤلاء الأخيار حملة الآثار وبجميع علماء الإسلام عبر العصور. وقد يسمي الصوفية أيضا أئمة الإسلام ب (أهل الظاهر أو أهل القشر) ويسمون أنفسهم ب (علماء الحقيقة) وذلك بناء على تقسيمهم الدين إلى (شريعة وحقيقة) أو (ظاهر وباطن)، فإن هذا تقسيم مبتدع، وتلك تسمية محدثة ما أنزل الله بها من سلطان. وقد أنكر علماء الإسلام هذا التقسيم، وبينوا بطلانه، وأن الإسلام كله حقيقة وليس فيه قشر، ومن هؤلاء الأعلام الإمام العز بن عبد السلام، انظر: الفتاوى الموصلية، له (ص ٦٨-٦٩) ورسالة (بدعة تقسيم الدين إلى قشر ولباب) تأليف/ محمد بن أحمد إسماعيل المقدم (ص ٩٦-٩٧) دار ابن الجوزي.

^٢ انظر: ابن عربي، الفتوحات المكية، (١/١٣٩) وانظر أيضا: العواجي، غالب بن علي، فرق معاصرة تنتسب إلى الإسلام وموقف الإسلام منها، ط / ٤ (جدة: المكتبة العصرية الذهبية، ١٤٢٢ هـ - ٢٠٠١ م) (٦٧٠/٢).

وستمائة بمحروسة دمشق، وبيده صلى الله عليه وسلم كتاب، فقال لي: هذا كتاب "فصوص الحكم" خذه واخرج به إلى الناس ينتفعون به، فقلت: السمع والطاعة لله ولرسوله وأولى الأمر منا كما أمرنا. ثم قال: فحَقَّقْتُ الأُمْنِيَّةَ وأَخْلَصْتُ النِّيَّةَ، وَجَرَّدْتُ القَصْدَ وَهَمَّيْتُ إِلَى إِبْرَازِ هَذَا الكِتَابِ كَمَا حَدَّثَهُ لِي الرَّسُولُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ غَيْرِ زِيَادَةٍ وَلَا نَقْصَانٍ"^(١).

قلت: ما من ريب أن هذا كذب محض وافتراء صريح على الرسول صلى الله عليه وسلم ، لأن الرسول صلى الله عليه وسلم لا يمكن بأي حال من الأحوال أن يأمر ابن عربي ويوصيه بإيصال هذا الكتاب إلى الناس، وذلك لما يلي: أولاً: أن الرسول صلى الله عليه وسلم قد بلغ رسالة ربه وهو حي، ولم يترك مما أمره الله بتبليغه شيئاً حتى يوصي به ابن عربي الدجال. ثانياً: إن هذا الكتاب من أوله إلى آخره مملوء بالدعوة إلى الشرك والكفر والإلحاد، والرسول جاء بالدعوة إلى التوحيد ومحاربة جميع ما يدعو إليه ابن عربي في كتابه هذا. والله أعلم^(٢).

وغير ذلك من الأمثلة الدالة على اعتماد القوم على الكشف والإلهام والحكايات ونحوها في تبرير البدع وتحسين المحدثات وفعلها وترويجها بين الناس، ومن المعلوم أن الاعتماد على هذه الأمور كلها وما يظهر على بعض الناس من الكرامات، أو نحو ذلك من المصادر المحدثات، لا تصلح أن تكون ميزاناً توزن به الرجال والأعمال والأقوال والأحوال

^١ ابن عربي، فصوص الحكم... (ص ٤٧).

^٢ انظر: إدريس، محمود إدريس، مظاهر الانحرافات العقدية عند الصوفية وأثرها السيئ على الأمة الإسلامية، (الرياض: مكتبة الرشد، ١٤١٩ هـ) (٥٥٨/٢).

وغيرها من أمور الدين، وإنما الميزان الصحيح هو الشرع المطهّر، فما وافقه قبل، وما خالفه ردّاً^(١). وأن علامة الاستقامة والكرامة والولاية هي موافقة الكتاب والسنة، وليس ما يُظهِره المبتدعة ويلبّسونه على العامة من شعوزة ودجل وخرافات يسمونها كرامات، والله أعلم.

٣- التمسك بالنصوص العامة دون النظر إلى بيان الرسول صلى الله عليه وسلم

بفعله وتركه.

إن الاستدلال بالعمومات دون النظر إلى سنة النبي صلى الله عليه وسلم فعلاً وتركاً من اتباع المتشابه المنهني عنه، قال الله تعالى: (فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ) الآية^(٢). وهو كذلك مُخالف لطريقة السلف الصالح في التعامل مع النصوص العامة، ومناقض لأصل من الأصول الشرعية، ألا وهو أن العبادة مبنها على التوقيف والاتباع. لذا فسلوك هذا الطريق في الاستدلال من أكبر أسباب ظهور البدع في الدين وخاصة في باب العبادات، وكم أحدث المبتدعة من المحدثات ورؤجوها بين العامة بدعوى التمسك بالعمومات، وغفلتهم عن سنة خير البريات صلى الله عليه وسلم فعلاً وتركاً، وجهلهم بطريقة السلف الصالح في التعامل مع النصوص العامة. يقول الشيخ علي محفوظ رحمه الله: (إن التمسك بالعمومات مع الغفلة عن بيان الرسول صلى الله عليه

^١ انظر: العز بن عبد السلام، قواعد الأحكام في مصالح الأنام (القاهرة: مكتبة الكليات الأزهرية،

١٤١٤هـ/١٩٩١م) (٢/٣٧٠، و٣٧٤).

^(٢) سورة آل عمران، آية (٧).

وسلم بفعله وتركه، هو من اتباع المتشابه الذي نهى الله عنه، ولو عولنا على العمومات، وصرفنا النظر عن البيان لانفتح باب كبير من أبواب البدعة لا يمكن صده، ولا يقف الاختراع في الدين عند حدٍ^(١).

والأمثلة الدالة على ذلك كثيرة جدا، لا بأس بإيراد بعضها مما ذكره علماء الشافعية ليتضح المقال، ومن ذلك: استدلال المبتدعة على استحباب صلاة الرغائب وصلاة ليلة النصف من شعبان، بالنصوص العامة الواردة في الأمر بمطلق الصلاة، كقوله صلى الله عليه وسلم: ((الصلاة نور))^(٢). وقوله: ((اعلموا أن خير أعمالكم الصلاة))^(٣). وقوله ((الصلاة خير موضوع))^(٤) ونحوه. قالوا: فهاتان الصلاتان داخلتان تحت هذه النصوص، فهما إذا

^١ علي محفوظ، الإبداع في مضار الابتداع، (بلا مدينة: بلا مطبعة، بلا سنة) (٣٥-٣٧). وانظر: آل بوطامي، أحمد بن حجر، تحذير المسلمين... (ص ٢٦٨).

^٢ رواه مسلم في كتاب الطهارة (ج: ٢٢٣).

^٣ رواه أحمد في المسند (٥/٢٧٧) (ج: ٢٢٢٧٨) وابن ماجه في كتاب الطهارة وسننها (ج: ٢٧٧) من طريق سالم بن أبي الجعد عن ثوبان به. قال البوصيري: "هذا الحديث رجاله ثقات، إلا أنه منقطع بين سالم وثوبان، فإنه لم يسمع منه بلا خلاف، لكن له طريق أخرى متصلة أخرجه أبو داود الطيالسي في مسنده وأبو يعلى الموصلي والدارمي في مسنده وابن حبان في صحيحه من طريق حسان بن عطية أن أبا كبشة حدثه أنه سمع ثوبان، ورواه الحاكم من طريق سالم عن ثوبان، وقال: "هذا حديث صحيح على شرط الشيخين ولا أعرف له علة" اهـ مصباح الزجاجة (١/٢٤٥-٢٥٥).

^٤ رواه ابن حبان في صحيحه (٢/٧٦) (رقم: ٣٦١) والطبراني في الأوسط (١/٨٤) (ج: ٢٤٣) من حديث أبي هريرة، قال الحافظ ابن حجر: "صححه ابن حبان". فتح الباري (٢/٤٧٩). والحديث حسنه الألباني. انظر: صحيح الترغيب (١/٩٣) (رقم: ٣٩٠).

مستحبتان بعمومات نصوص الشريعة الكثيرة الناطقة باستحباب مطلق الصلاة^(١).

ومنها: استدلالهم بقوله تعالى: (وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا)

^(٢) وقوله: (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا)^(٣) على استحباب الأذان للعيدين

والكسوفين والتراويح، قالوا: المؤذن داعٍ إلى الله، وأن المؤذن ذاكِر لله، فدل على استحباب

الأذان في هذه الصلوات^(٤). وغير ذلك من الأمثلة الدالة على أثر التمسك بالنصوص العامة

مع الغفلة عن بيان الرسول صلى الله عليه وسلم فعلا وتركاً في إحداث البدع والمحدثات

وشيوعها بين الناس^(٥)، والله أعلم.

٤- اتباع الهوى.

إن اتباع الهوى من أكبر أسباب الأخذ بالبدع وترك السنن، بل لا تكاد بدعة من البدع

ينفك مُحدثها من اتباع الهوى، ولهذا سعى أهل البدع أهل الأهواء^(٦)، لأنهم اتبعوا أهواءهم

واعتمدوا عليها وقدموها على الأدلة الشرعية، بل اتباع الهوى من أبرز صفاتهم، قال الله

^١ انظر: ابن الصلاح، (رسالة جواز صلاة الرغائب)، مطبوعة مع رسالة (الترغيب عن صلاة الرغائب)

للعز بن عبد السلام (ص ٤٥) وعلي محفوظ، الإبداع في مضار الابتداع... (ص ٣٥-٣٦).

^٢ سورة فصلت، آية (٣٣).

^٣ سورة الأحزاب، آية (٤١).

^٤ علي محفوظ، الإبداع في مضار الابتداع... (ص ٣٥-٣٧).

^٥ انظر: علي محفوظ، الإبداع في مضار الابتداع... (ص ٣٦-٣٧) والبقاعي، إنارة الفكر (ص ٢٤-٢٥).

^٦ انظر: ابن رجب، زين الدين، عبد الرحمن بن أحمد، جامع العلوم والحكم، (بيروت: مؤسسة

الرسالة -، الطبعة: ٧، ١٤٢٢ هـ - ٢٠٠١ م) (٢/٤٣٦-٤٣٧).

تعالى عن وصفهم: (أرأيت من اتخذ إليه هواه)^(١) أي: مهما استحسن من شيء ورأه حسناً في هوى نفسه كان دينه ومذهبه^(٢)، وفي هذا "إشارة إلى مَنْ الهوى إِلَهُه ومعبودُهُ فهو عبد الهوى لا عبد الله"^(٣). وقد أخبر النبي صلى الله عليه وسلم عن لزوم اتباع الهوى لأهل البدع بحيث لا ينفك عنهم بحال من الأحوال^(٤)، فقال في حديث افتراق الأمة: ((وَأَنْ هَذِهِ الْأُمَّةُ سَتَفْتَرِقُ عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ مِئَةً - يَعْنِي الْأَهْوَاءَ - كُلِّهَا فِي النَّارِ إِلَّا وَاحِدَةً. وَهِيَ الْجَمَاعَةُ. وَأَنْهُ سَيُخْرَجُ فِي أُمَّتِي أَقْوَامٌ تَجَارِي بِهِمْ تِلْكَ الْأَهْوَاءَ كَمَا يَتَجَارَى الْكَلْبُ^(٥) بِصَاحِبِهِ، لَا يَبْقَى مِنْهُ عِرْقٌ وَلَا مَفْصَلٌ إِلَّا دَخَلَهُ...))^(٦).

واتباع الهوى سبب لكل شرٍّ وفساد في العلم والعمل، بل هو سبب لفساد العالم كله، كما قال تعالى: (وَلَوْ أَتَبَعَ الْحَقُّ أَهْوَاءَهُمْ لَفَسَدَتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ)^(٧)، أي: لو أجابهم الله إلى ما في أنفسهم من الهوى وشرع الأمور على وفق ذلك لفسدت السموات والأرض

^١ سورة الفرقان، آية (٤٣).

^٢ ابن كثير، اسماعيل بن عمر، تفسير القرآن العظيم، (القاهرة: دار الحديث، ط/ الأولى، عام ١٤٠٨هـ) (٣/٣٠٩).

^٣ الغزالي، أبو حامد، محمد بن محمد، إحياء علوم الدين، (القاهرة: دار الحديث، بلا سنة) (٣/٣٧).

^٤ انظر: الرحيلي، إبراهيم بن عامر، موقف أهل السنة والجماعة من أهل البدع والأهواء... (١/٢٩).

^٥ هو داء يعرض للإنسان من عض الكلب، فيصيبه شبه الجنون، فلا يعرض أحداً إلا كلب وتعرض له

أعراض رديئة ويمتنع من شرب الماء حتى يموت عطشاً. ابن الأثير، النهاية في غريب الحديث (٤/١٩٥).

^٦ رواه أبو داود، في سننه، كتاب السنة، باب شرح السنة (ح: ٤٥٩٧) وأحمد في المسند (٤/١٠٢).

وغيرهم. وصححه الشيخ الألباني في: ظلال الجنة في تخريج السنة (ص ٣٥).

^٧ سورة المؤمنون، آية (٧١).

ومن فيهن، أي: لفساد أهوائهم واختلافها^(١). ولهذا ما ذكر الله هوى في القرآن إلا ذمه^(٢)، لما يترتب على اتباعه من الضلال والفساد والانحراف والزيغ عن الصراط المستقيم. قال تعالى: (فَإِنْ لَمْ يَسْتَجِيبُوا لَكَ فَاعْلَمْ أَنَّهَا يَتَّبِعُونَ أَهْوَاءَهُمْ وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنْ اتَّبَعَ هَوَاهُ بِغَيْرِ هُدًى مِنَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ)^(٣)، فدللت هذه الآية على أن من لم يتتبع الحق فإنما يتبع هواه. وجاءت عن سلف الأمة آثار كثيرة في ذم الهوى والتحذير منه وبيان خطورته، ومنها: قال ابن عباس: "إن الهوى كله ضلالة"^(٤). وقال الإمام الشعبي: "إنما سميت الأهواء لأنها تهوي بصاحبها في النار، ألا ترى في القرآن أنه ليس من هوى جرّ إلى خير"^(٥). وكان من فقه الإمام الشافعي وحسن استنباطه رحمه الله أن رأى أنه ليس هناك ذنب يصيب العبد -بعد الشرك- أخطر من اتباع الهوى، فقال رحمه الله: "لأن يلقى الله العبد بكل ذنب ما خلا الشرك خير له من أن يلقاه بشيء من الأهواء"^(٦).

^١ ابن كثير، اسماعيل بن عمر، تفسير القرآن العظيم،... (٢٤٣/٣).
^٢ كما قال ابن عباس -رضي الله عنهما-، رواه نصر المقدسي في "الحجة على تارك المحجة". انظر: مختصره (٢٦٧/١) (رقم: ٢٧٥). ورواه اللالكائي في شرح أصول اعتقاد أهل السنة (١٤٧/١) (رقم: ٢٢٨) من قول طاووس. ورواه الهروي في ذم الكلام (١١٤/٣) (رقم: ٤٦٢) من قول سليمان الأحول.
^٣ سورة القصص، آية (٥٠).
^٤ رواه عبد الرزاق في المصنف (١٢٦/١١) (رقم: ٢٠١٠٢) واللالكائي في شرح أصول الاعتقاد (١٤٦/١) (رقم: ٢٢٥).
^٥ أخرجه الدارمي في سننه (١١٠/١) واللالكائي في شرح أصول اعتقاد أهل السنة والجماعة (١٤٧/١) (رقم: ٢٢٩).
^٦ البيهقي، أبو بكر، أحمد بن الحسين، القضاء والقدر (الرياض / السعودية: مكتبة العبيكان - ط/الأولى، ١٤٢١هـ - ٢٠٠٠م) (ص ٣٢٨) رقم: ٥٦٨.

وقد أكد علماء الشافعية رحمهم الله هذا المعنى، وبينوا خطورة اتباع الهوى، وأن ذلك من أكبر أسباب الابتداع والوقوع في الضلال والهلاك، ومن الأمثلة على ذلك ما ذكره الإمام العز بن عبد السلام أن رجلين ممن تصدّيا للفتيا أفتيا بتحسين صلاة الرغائب المحدثه، وكان السبب هو اتباع الهوى، فقال: "فما حملهما على ذلك إلا أنهما قد صلّيا مع الناس، مع جهلها بما فيها من المنهيات، فخافا وفرقا إن نَهَيَا عنها أن يقال لهما: فلم صليتماها؟ فحملهما اتباع الهوى على أن حسنا ما لم تحسنه الشريعة المطهرة. نصره لهما على الحق. ولو أنهما رجعا إلى الحق وآثره على هواهما وأفتيا بالصواب، لكان الرجوع إلى الحق أولى من التماذي في الباطل...ومن اتبع الهوى ضلَّ عن سبيل الله كما نصَّ عليه القرآن" (١) و"من اتبع هواه أُرِداه" (٢).

٥- اتباع العوائد

إن اتباع العوائد والتقاليد وما اصطلح عليه الناس من أكبر أسباب الأخذ بالبدع، وترك السنن، وهي سُمُّ قاتل قلَّ من سلِم من آفاتِها، ونجا من غوائلها. قال الإمام ابن الحاج رحمه الله: "وهذا الباب هو الأصل الذي منه تركت السنن غالباً، أعني اتخاذ عوائد يقع الاصطلاح عليها، ويُمشى عليها، فينشأ ناس لا يعرفون غيرها، ويتركون ما وراءها" (٣). ولهذا

^١ العز بن عبد السلام، رسالة في ذم صلاة الرغائب (ص ٣٨).

^٢ المصدر السابق (ص ٦٥).

^٣ ابن الحاج، المدخل (١/١٣٤-١٣٥) ونقله الإمام البيهقي في: إنارة الفكر (ص ٥٣-٥٤).

يقول الشيخ السويدي رحمه الله: "فليصن المرء دينه من العوائد التي استأنس بها، فإنها سمّ قاتل قلّ من سلم من آفاتهما، ألا يرى أن قريشاً لأجل العوائد التي ألفتها نفوسهم، أنكروا على النبي صلى الله عليه وسلم ما جاء به من الهدى والبيان، وكان سبباً لكفرهم وطغيانهم؟"^(١).

ومن الأمثلة الدالة على أن اتباع العادات من أسباب الأخذ بالبدع استحباب بعضهم صلاة الرغائب المبتدعة بحجة "إبقاء الناس على ما اعتاده من شغل هذا الوقت بالعبادة..."^(٢). فهذه الحجة باطلة ولا قيمة لها في ميزان الشرع، لأن "جعل اعتياد من لا علم لهم حجة في فعل بدعة منهي عنها، وإنما يفعلها عوام الناس، ومن لم يرسخ قدمه في علم الشريعة"، كما بين ذلك الإمام العز بن عبد السلام رحمه الله^(٣).

٦- التقليد والتعصُّب.

لا خلاف بين الناس أن التقليد ليس بعلم، وأن المقلد لا يطلق عليه اسم عالم، وهذا قول أكثر الحنابلة، وجمهور الشافعية^(٤). وأما التعصّب لأحدٍ من الناس أو مذهبٍ من

^١ العقد الثمين في مسائل الدين، ت/صالح بن محمد العيدان (رسالة الماجستير) (ص ٦٣٠-٦٣٧).
^٢ ابن الصلاح، رسالة في جواز صلاة الرغائب، (ص ٤٨) مطبوعة مع رسالة (الترغيب عن صلاة الرغائب) للعز بن عبد السلام (ص ٤٨) وانظر أيضاً (ص ٤٣-٤٤) من الرسالة نفسها.
^٣ رسالة في رد جواز صلاة الرغائب (ص ٥٦).
^٤ انظر: ابن القيم، إعلام الموقعين،... (ص ٤١). وانظر: الحديث حجة بنفسه في العقائد والأحكام (ص

المذاهب فهو في الحقيقة نتيجة للتقليد المذموم، وهو بدعة مُحدثة في الإسلام^(١)، إذ الناس في القرون المفضَّلة الأولى غيرُ مُجمعين على التعصُّب لمذهبٍ واحد، بل لم يزالوا يسألون عمَّا أُشكل عليهم من أمور دينهم مَنْ اتفق من العلماء من غير تقيُّد بمذهب معيَّن، ولا إنكار على أحد من السائلين في ذلك، إلى أن ظهرت هذه المذاهب الفقهية ومتعصِّبوها من المقلِّدين^(٢). وإذا كان الأمر كذلك، فلا شكَّ أن ركوب التقليد المذموم يؤدي بأهله إلى ردِّ كثيرٍ من النصوص الشرعية، والوقوع في مستنقع البدع والمحدثات، والغرق في بحور الضلالات والمفتريات، كيف لا وهو يُعمي صاحبه ويُصمُّه عن سماع العلم النافع، ويصدُّه عن قبول الحق الذي جاء به الرسول صلى الله عليه وسلم، وكَم أفسد التقليدُ أحوالَ طلاب العلم على مرِّ العصور^(٣)، بل لو تأمل الإنسان في حال المتفقهة المتأخرين – وخاصة في عصرنا هذا- لوجد هذا الداء سارياً في عروق كثيرٍ منهم سريان النار في الهشيم، حتى نشأ عليه الصغير وهرم فيه الكبير، وأُتخذ القرآن لأجله مهجوراً، والله المستعان. وهكذا الشأن بالتعصب المقيت، وكَم نشر بين المسلمين التفرق والخلافات، بل ولا شيء أعظم منه فتكاً بوحدة الأمة الإسلامية. وأشدُّ تقويضاً لبنانها من هذا التعصُّب، حتى تفرَّق بسببه المسلمون شيعاً وأحزاباً، كل حزب بما لديهم فرحون، فلا حول ولا قوة إلا بالله. ولهذا فقد اتفق الأئمة جميعاً

^١ انظر: آل بوطامي، أحمد بن حجر، تحذير المسلمين في الابتداع في الدين، ... (ص ٦١).

^٢ انظر: لعز بن عبد السلام، قواعد الأحكام في مصالح الأنام، ... (٣٧١/٢).

^٣ انظر: العز بن عبد السلام، قواعد الأحكام في مصالح الأنام (١/٢٧٧).

والعلماء المحققون من أصحابهم – قديماً وحديثاً – على ذم التقليد^(١) والتعصب لأحد كائنا من كان غير رسول الله صلى الله عليه وسلم، وحثروا منهما أشد التحذير، وبينوا خطورتهما ومفاسدهما، وأن اتباع الكتاب والسنة لا يتحقق إلا بنبذ التقليد وترك التعصب؛ وأقوالهم في ذلك أشهر من أن تُذكر وأكثر من أن تُحصر في هذا المقام^(٢)، وإنما أسوقُ هنا بعض أقوال علماء الشافعية في بيان آثار التقليد والتعصب في ردِّ الحق وظهور البدع والضلالات بين الناس. قال الفخر الرازي^(٣) عند تفسير قوله تعالى: (اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهَبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ)^(٤): (قد شاهدتُ جماعة من مقلدة الفقهاء، قرأت عليهم آيات كثيرة من كتاب الله تعالى في بعض المسائل، وكانت مذاهمهم بخلاف تلك الآيات، فلم يقبلوا تلك الآيات، ولم

^١ مما ينبغي أن يُعلم هنا أن كلام أهل العلم في ذم التقليد والنهي عنه مُنصبٌ فيمن له أهلية في معرفة الأحكام وقدرة في النظر في أدلتها الشرعية، وأما العامة فيستثنوا من ذلك، لأن وظيفتهم سؤال العلماء والافتداء بهم، عملاً بقوله تعالى: (فاسألوا أهل الذكر أن كنتم لا تعلمون) [سورة النحل، ٤٣، وسورة الأنبياء، آية (٧)]. قال الإمام العز بن عبد السلام: (ويستثنى من ذلك – يعني النهي عن التقليد – العامة، فإن وظيفتهم التقليد لعجزهم عن التوصل إلى معرفة الأحكام بالاجتهاد، بخلاف المجتهد، فإنه قادر على النظر المؤدي إلى الحكم) اهـ قواعد الأحكام في مصالح الأنام (٢/٢٧٤) وانظر: حكم التقليد والتعصب (ضمن كتاب سبيل الجنة) للشيخ أحمد بن حجر آل بوطامي (ص ٧٨).

^٢ انظر: بعض أقوال الأئمة الأربعة في ذم التقليد والنهي عنه في مقدمة كتاب: (صفة صلاة النبي صلى الله عليه وسلم) للشيخ الألباني – رحمه الله – (ص ٤٦-٥٤).

^٣ هو فخر الدين، محمد بن عمر بن الحسين القرشي التميمي، البكري، الشافعي، الطبري الأصل، الرازي المولد، ولد سنة (٥٤٤هـ) وقيل: (٥٤٣هـ) وتوفي سنة (٦٠٦هـ). كان رحمه الله في بداية أمره يشتغل بالعلوم العقلية والمسائل الكلامية، حتى صار إمام وقته في هذا الباب، ثم ترك ذلك في آخر حياته وندم على ذلك، حيث لم يستفد منها إلا الضلال وقيل وقال. انظر: الأسنوي، طبقات الشافعية (٢/١٢٣-١٢٤) (ت: ٨٧٤).

^٤ سورة التوبة، آية (٣١).

يلتفتوا إليها، وبقوا ينظرون إليّ كالمتعجب، يعني كيف يمكن العمل بظواهر هذه الآيات مع أن الرواية عن سلفنا وردت على خلافها، ولو تأملت حق التأمل وجدت هذا الداء سارياً في عروق الأكثرين من أهل الدنيا) اه^(١).

وقال العز بن عبد السلام رحمه الله: (ومن العجب العجيب أن الفقهاء المقلّدين يقف أحدهم على ضَعْف مأخذ إمامه، بحيث لا يجد لضعفه مَدْفَعًا، وهو مع ذلك يقلّده فيه، ويترك مَنْ شهد الكتابُ والسنةُ والأقيسة الصحيحة لمذهبه جمودًا على تقليد إمامه، بل يتحيّل لدفع ظواهر الكتاب والسنة، ويتأولها بالتأويلات البعيدة الباطلة نضالاً عن مُقلّده، وقد رأيناهم يجتمعون في المجالس، فإذا ذكر لأحدهم في خلاف ما وطّن نفسه عليه تعجّب منه غاية العجب، من غير استرواح إلى دليل، بل لما أُلّفه من تقليد إمامه، حتى ظنّ أن الحقّ منحصر في مذهب إمامه، ولو تدبّره لكان تعجّبه من مذهب إمامه أولى من تعجّبه من مذهب غيره، فالبحث مع هؤلاء ضائع، مُفضي إلى التقاطع والتدابير من غير فائدة يُجديها. وما رأيت أحداً منهم رجع عن مذهب إمامه إذا ظهر له الحق في غيره، بل يصرّ عليه مع علمه بضعفه وبعده، فالأولى ترك البحث مع هؤلاء الذين إذا عجز أحدهم عن تمشية مذهب إمامه قال: "لعلّ إمامي وَقَفَ على دليلٍ لم أقف عليه، ولم أهدت إليه". ولا يعلم المسكينُ أن هذا مقابل

^١الرازي، فخر الدين، محمد بن عمر بن الحسن، مفاتيح الغيب (التفسير الكبير)، الطبعة الثالثة (بيروت: دار إحياء التراث العربي، ١٤٢٠ هـ). (٤/٤٣١) وانظر: الشيخ المعصومي، هل المسلم ملزم باتباع مذهب معين من المذاهب الأربعة؟، (ص ١٠٣).

بمثله، وَيَفْضَلُ لخصمه ما ذكره من الدليل الواضح والبرهان اللائح. فسبحان الله! ما أكثر مَنْ أَعْمَى التقليدُ بَصَرَهُ، حتى حمّله على مثل ما ذكرتُ... "أه"^(١).

من خلال بعض هذه النقوليات يظهر لكل منصف وذي عقل ودين خطورة التقليد والتعصب وسوء مغبتهما، ومدى آثارهما في ردِّ الحق والوقوع في مستنقع الضلالات والمحدثات وهويّة المفتريات والمنكرات، والله المستعان.

٧- الغلو والتكلف في الدين.

الإسلام هو دين الوسط والاعتدال، ليس فيه إفراط ولا تفريط، وشريعته موصوفة بالسمة السهلة، ولهذا نهى الشارع عن الغلو في الدين والتنطع في العبادة بالحمل على النفس فيما لم يأذن به الشرع، وذلك لأن الغلو في الدين والتكلف فيه من أكبر أسباب الابتداع والوقوع في الضلال والهلاك. وقد وردت في الكتاب والسنة نصوص كثيرة تنهى عن الغلو والتنطع في الدين؛ فمن الكتاب: قوله تعالى: (يا أهل الكتاب لا تغلوا في دينكم) الآية^(٢). فنهى الله تعالى أهل الكتاب - وهم اليهود والنصارى - عن الغلو في دينهم، وهو كذلك نهي لهذه الأمة عن الغلو في الدين، ومُجاوزة الحدود الشرعية التي حدّها الشارع، كما قال تعالى: (فَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ)^(٣). "أي: استقم على

^١ العز بن عبد السلام، قواعد الأحكام في مصالح الأنام،... (٢٧٣/٢-٢٧٥).

^٢ سورة النساء، آية (١٧١) وسورة المائدة، آية (٧٧).

^٣ سورة هود، آية (١١٢).

دين ربك والعمل به والدعاء إليه كما أمرت (ومن تاب معك) أي: ومن آمن معك فليستقيموا... (ولا تطغوا): لا تجاوزوا أمري ولا تعصوني؛ وقيل: معناه: ولا تغلوا فتزيدوا على ما أمرت ونهيت (إنه بما تعملون بصير) لا يخفى عليه من أعمالكم شيء^(١).

ومن السنة: قول النبي صلى الله عليه وسلم: ((إياكم والغلو فإنما أهلك من كان قبلكم الغلو في الدين))^(٢). وقوله صلى الله عليه وسلم: ((هلك المتنتعون)) قاله ثلاثاً^(٣) "أي: المتعمقون الغالون المجاوزون الحدود في أقوالهم وأفعالهم"^(٤). ومنها: قوله صلى الله عليه وسلم: ((إن الدين يسرٌ ولن يشادَ هذا الدينَ أحدٌ إلا غلبه، فسددوا وقاربوا، وأبشروا،

^١ انظر: البغوي، محيي السنة، الحسين بن مسعود، معالم التنزيل في تفسير القرآن، (دار طيبة، الطبعة: الرابعة، ١٤١٧هـ-١٩٩٧م) (٢٠٣/٤).

^٢ رواه النسائي في سننه (ح: ٣٠٥٧) وابن ماجه في سننه (ح: ٣٠٢٩) من حديث ابن عباس -رضي الله عنهما- مرفوعاً. قال شيخ الإسلام: (وهذا إسناد صحيح على شرط مسلم). الاقتضاء (٣٢٨/١) وانظر أيضاً: مجموع الفتاوى (٣٨٣/٣).

^٣ رواه مسلم في صحيحه (ح: ٣٦٧٠).

^٤ النووي، شرح صحيح مسلم، (القاهرة: دار الريان للتراث، بلا سنة) ط/الأولى، (٢٢٠/١٦). وانظر: ابن الأثير، النهاية في غريب الحديث،... (١٦٤/٥).

واستعينوا بالعدوة والروحة وشيء من الدُلجة^(١))^(٢). قوله: (سَدِّدُوا وَقَارِبُوا) أي: اقْتَصِدُوا في الأمور كلها، واثْرَكُوا الغُلُوَّ فيها والتَّقْصِير، يقال: قَارَبَ فُلَانٌ في أمره إذا اقْتَصَد^(٣). قال الحافظ ابن حجر رحمه الله: (قوله: (فسدِّدوا) أي: الزموا السداد وهو الصواب من غير إفراط ولا تفريط، قال أهل اللغة: السداد التوسط في العمل) اه^(٤).

على ضوء تلك النصوص الشرعية تأتي أقوال علماء الشافعية مُحَدِّرَةً من الغلو في الدين، ومبيِّنَةً لخطورته ومدى أثره في حدوث البدع والوقوع في الضلال والهلاك، وقد بين الإمام الذهبي رحمه الله أن سبب مروق الخوارج من الدين وتكفيرهم العصاة بالذنوب واستحلالهم دماء المسلمين هو الغلو في الدين^(٥). قلت: وهكذا سائر الفرق الهالكة من الراضية والقدرية والجهمية والمعتزلة والأشاعرة وغيرهم ممن غلا في هذا الدين، فقد أدى

^١ "العدوة" بالفتح: سير أول النهار، وهو ما بين صلاة الغداة وطلوع الشمس، و"الروحة" بالفتح: السير بعد الزوال، و"الدلجة" بضم أوله وفتحها وإسكان اللام: سير آخر الليل. وقيل: سير الليل كله، ولهذا عبر فيه بالتبعيض، لأن عمل الليل أشق من عمل النهار. وهذه الأوقات أطيب أوقات المسافر. قال الحافظ -مبينا معناه-: (أي: استعينوا على مداومة العبادة بإيقاعها في الأوقات المنشطة. قال: كأنه خاطب مسافرا إلى مقصد فنهيه على أوقات نشاطه، لأن المسافر إذا سافر الليل والنهار جميعاً عجز وانقطع، وإذا تحرى السير في هذه الأوقات المنشطة أمكنته المداومة من غير مشقة. وحسن هذه الاستعارة أن الدنيا في الحقيقة دار نقلة إلى الآخرة، وأن هذه الأوقات بخصوصها أروح ما يكون فيها البدن للعبادة) اه فتح الباري (٩٥/١).

^٢ رواه البخاري في كتاب الإيمان (مع الفتح ٩٣/١) (ح: ٣٩).

^٣ ابن الأثير، النهاية في غريب الحديث (٥٣/٤).

^٤ ابن حجر، فتح الباري في شرح صحيح البخاري (٩٥/١).

^٥ انظر: الذهبي، تاريخ الإسلام، (بلا مدينة: دار الغرب الإسلامي، ط/ الأولى، ٢٠٠٣ م) (٦٠٦/٣)

(حوادث سنة ٣٩).

بهم الغلو إلى الخروج عن السنة، والوقوع في البدعة^(١)، والله أعلم.

وذكر الإمام ابن كثير رحمه الله أن أصل عبادة الأصنام من المغالاة في القبور وأصحابها^(٢)، وهذا هو سبب وقوع جهال أهل مصر في عبادة نفيسة القرشية الهاشمية^(٣) والشرك بالله، والسجود لقبرها، وطلب المغفرة منها، كما ذكر ذلك الإمام الذهبي في تاريخه^(٤). ومن أمثلة ذلك: غلو الصوفية والقبوريين في الرسول صلى الله عليه وسلم حتى أوقعهم في الشرك والضلال، حتى قال قائلهم في مدح النبي صلى الله عليه وسلم:

فإن من جودك الدنيا وضرتها ومن علومك علم اللوح والقلم^(٥).

فانظر كيف جعل الدنيا والآخرة من جوده، وجزم بأنه يعلم ما في اللوح المحفوظ،

^١ انظر: آل الشيخ، سليمان بن عبد الله، تيسير العزيز الحميد (بلا مدينة: بلا مطبعة، بلا سنة) (ص ٣٠٦).

^٢ ابن كثير، البداية والنهاية... (٢٦٢/١٠).

^٣ هي السيدة نفيسة بنت أبي محمد الحسن بن زيد بن علي بن أبي طالب القرشية الهاشمية، دخلت الديار المصرية مع زوجها المؤمن إسحاق بن جعفر فأقامت بها، وكانت ذات مال فأحسننت إلى عموم الناس، وكانت عابدة زاهدة كثيرة الخير، توفيت سنة (٢٠٨هـ) فأراد زوجها نقلها إلى المدينة لدفنها هناك، فمنعه أهل مصر، فدفنت عندهم. انظر: ابن كثير، البداية والنهاية (٢٦٢/١٠).

^٤ انظر: الذهبي، تاريخ الإسلام (٤١٥/١٤) (حوادث سنة ٢٠٨) وانظر أيضا: ابن حلكان، وفيات الأعيان، (بلا مدينة: دار صادر، بلا سنة) (٤٢٤/٥).

^٥ القائل هو البوصيري (ت ٦٩٦هـ) في برده المشهورة (ص ٣٥). وانظر: بعض خصائص النبي صلى الله عليه وسلم عند غلاة الصوفية، في كتاب: خصائص المصطفى بين الغلو والجفاء للدكتور/ الصادق بن محمد بن إبراهيم، ط/ مكتبة الرشد.

وكل ذلك كفر صريح^(١)، مع أنه صلى الله عليه وسلم قد نهى أمته عن الغلو في مدحه، فقال صلى الله عليه وسلم: ((لا تُطروني كما أطرت النصارى عيسى ابن مريم، ولكن قولوا: عبد الله ورسوله))^(٢)؛ الإطراء: هو مُجاوزة الحدِّ في المدح، والكذب فيه^(٣)، وقيل: هو المدح بالباطل^(٤). ومعنى الحديث: لا تمدحوني فتغلوا في مدحي كما غلت النصارى في عيسى عليه السلام، فادّعوا فيه الربوبية، وإنما أنا عبد الله، فصفوني بذلك كما وصفني به ربي، وقولوا عبد الله ورسوله، فأبى أصحاب القبور إلا مخالفة لأمره، وارتكاباً لهيبه، وناقضوه أعظم المناقضة^(٥).

وغيرها من الأمثلة الكثيرة الدالة على أثر الغلو في حدوث البدع والمحدثات والوقوع في الهلاك والضلالات، بل يمكن أن يقال بعبارة موجزة: إن الغلو في الدين عامةً، وفي الصالحين خاصة، هو سبب كفر بني آدم وتركهم دينهم^(٦)، والله أعلم.

٨- رد بدعة ببدعة أو مقابلة باطل بباطل

من أصول منهج أهل السنة والجماعة الردُّ على البدع والضلالات والكشف عن

^١ انظر: آل الشيخ، سليمان بن عبد الله، تيسير العزيز الحميد،... (ص ٣١٥).

^٢ رواه البخاري في كتاب الأنبياء (الفتح ٤٧٨/٦) (ح: ٣٤٤٥) من حديث عمر.

^٣ انظر: ابن الأثير، المبارك بن محمد الشيباني الجزري، النهاية في غريب الحديث والأثر، (بيروت:

المكتبة العلمية، ١٣٩٩هـ - ١٩٧٩م) (٢٧١/٣)

^٤ انظر: الحافظ ابن حجر، فتح الباري في شرح صحيح البخاري (٦/٤٩٠).

^٥ آل الشيخ، سليمان بن عبد الله، تيسير العزيز الحميد، (بيروت: المكتب الإسلامي، بلا سنة)

(ص ٣١٤).

^٦ انظر: محمد بن عبد الوهاب، كتاب التوحيد مع شرحه تيسير العزيز الحميد (ص ٣٠٥).

شبهات أهلها، بل هذا يُعتبر من أعظم الجهاد في سبيل الله، ولكن ينبغي أن تسلك الطريقة الشرعية النبوية في هذا الأمر. وقد كان السلف الصالح وأئمة السنة رحمهم الله يتبعون الطريقة الشرعية المستمدة من الكتاب والسنة في الرد على البدع وأهلها، لأن القرآن والسنة فيهما بيانٌ للحق والكشف عن كل باطل، لاشتمالهما على الأصول الجامعة والقواعد الكلية، ولهذا قال الإمام الشعبي رحمه الله: (ما ابتدع أحد بدعة إلا وفي كتاب الله بيانها)^(١). ثم خَلَف خَلْفٌ من بعدهم أَعْرَضُوا عن الطريقة الشرعية، واستبدلوا الذي هو أدنى بالذي هو خيرٌ، فأحدثوا طرقًا مُبتدعة من الكلام والجدال والمراء وغير ذلك في الرد على البدع وأهلها، فتولَّدتْ من ذلك أنواعٌ من الفساد والمنكرات، وظهرت ألوانٌ من البدع والضلالات في الدين، بل ما جنى على الإسلام والمسلمين جناية أعظم من فعل هؤلاء المبتدعة الذين يزعمون نصرة السنة بالطرق الكلامية المحدثه، وهم يَجْهَلُونَ أصول السنة وما كان عليه سلف الأمة، "وهم لا للإسلام نصرُوا، ولا لأهل الباطل كسروا"^(٢). ولهذا حذَّر السلف وأئمة الإسلام رحمهم الله من هذه الطريقة المحدثه -أعني: رد بدعة ببدعة ومقابلة باطل بباطل- وبينوا خطورتها وآثارها السلبية في حدوث البدع والضلالات، ومدى عظم جناية أهلها على الإسلام والمسلمين، كما ذكر ذلك الإمام اللالكائي -رحمه الله- في مقدمة كتابه "شرح أصول اعتقاد

^١ ذكره شيخ الإسلام في الفتوى الحموية، دار الصمعي (ص ٢٩٧-٢٩٨) والإمام ابن القيم في الصواعق المرسله، دار العاصمة (٩٢٥/٣).

^٢ انظر: ابن تيمية، أحمد بن عبد الحلیم، الفتوى الحموية (الرياض: دار الصمعي، الطبعة: ٢، ١٤٢٥هـ/٢٠٠٤م) (ص ٢٨٦).

أهل السنة والجماعة"^(١). وأكد هذا المعنى الإمام أبو المظفر السمعاني رحمه الله حيث قال: "وإنما ترد البدعة بالأثر لا ببدعة مثلها، فإنه روي عن عبد الرحمن بن مهدي الإمام المقدم قال: "إنما يرد على أهل البدع بأثار رسول الله صلى الله عليه وسلم وأثار الصالحين، فأما من رد عليهم بالمعقول فقد رد باطلا بباطل"^(٢). وبين رحمه الله أنه "لو كان طريق الرد على المبتدعة هو الكلام ودلائل العقل والجدال معهم، لاشتغل السلف الصالح به وأمروا بذلك وندبوا إليه، وإنما ظهرت المجادلات في الدين والخصومات بعد مضي قرن التابعين ومن يلهم حين ظهر الكذب، وفشت شهادتُ الزور، وشاع الجهلُ، واندرس أمر السنة بعض الاندراَس، وأتى على الناس زمان حذر منه النبي صلى الله عليه وسلم والصحابة من بعده"^(٣).

^١ اللالكائي، أبو القاسم هبة الله بن الحسن، مقدمة شرح أصول اعتقاد أهل السنة والجماعة، (السعودية: دار طيبة - ط/ ٨، عام ١٤٢٣هـ / ٢٠٠٣) (١٩/١).

^٢ السمعاني، أبو المظفر، منصور بن محمد، الانتصار لأصحاب الحديث،... (ص ١٠).

^٣ المصدر السابق (ص ١٨).

ومن الأمثلة على ذلك: ما ذكره الإمام السجزي^(١) رحمه الله في بيان سبب ظهور بدعة الكلام النفسي وإنكار ابن كلاب^(٢) كون الكلام حرفاً وصوتاً^(٣) قال: (فالإجماع منعقد بين العقلاء على كون الكلام حرفاً وصوتاً، فلما نبغ ابن كلاب وأضرابه، وحاولوا الرد على المعتزلة من طريق مجرد العقل، وهم لا يخبرون أصول السنة ولا ما كان السلف عليه، ولا يحتجون بالأخبار الواردة في ذلك زعماً أنها أخبار آحاد، وهي لا توجب علماً، وألزمتم المعتزلة أن الاتفاق حاصل على أن الكلام حرف وصوت، ويدخله التعاقب، والتأليف، وذلك لا يوجد في الشاهد إلا بحركة وسكون، ولا بد من أن يكون ذا أجزاء وأبعاض، وما كان بهذه المثابة لا يجوز أن يكون من صفات ذات الله، لأن ذات الله سبحانه لا توصف بالاجتماع والافتراق، والكل والبعض، والحركة والسكون، وحكم الصفة الذاتية حكم الذات. قالوا: فعلم بهذه الجملة أن الكلام المضاف إلى الله سبحانه خلق له أحدثه وأضافه إلى نفسه، كما تقول: عبد

^١ هو الإمام العالم الحافظ الموجود شيخ السنة، أبو نصر، عبید الله بن سعید بن حاتم بن أحمد بن محمد بن حاتم الوائلي البكري السجزي، نسبة إلى (سجسان) على غير القياس، صاحب "الإبانة الكبرى" في أن القرآن غير مخلوق، وهو مجلد كبير دال على علمه بفن الأثر، كما قال الذهبي، وله رسالة في (الرد على من أنكر الحرف الصوت)، توفي سنة (٤٤٤هـ). انظر: الذهبي، سير أعلام النبلاء (١٧/٦٥٤) ومقدمة الرسالة المذكورة (ص ٢٨-٤٦).

^٢ هو رأس المتكلمين بالبصرة في زمانه، أبو محمد، عبد الله بن سعيد بن كلاب القطان البصري صاحب التصانيف في الرد على المعتزلة، وربما وافقهم، أخذ عنه الكلام داود الظاهري، وقيل: إن الحارث المحاسبي أخذ علم النظر والجدل عنه أيضاً. وكان يلقب كلاباً لأنه كان يجر الخصم إلى نفسه ببيانه وبلاغته. وأصحابه هم الكلابية، لحق بعضهم أبو الحسن الأشعري، وكان يرد على الجهمية. قال الذهبي: "ولم أقع بوفاة ابن كلاب. وقد كان باقياً قبل الأربعين وممتين". انظر: الذهبي، سير أعلام النبلاء (١١/١٧٤-١٧٦).

^٣ كما هو مذهب الأشاعرة ومن وافقهم.

الله، وخلق الله، وفعل الله. فضاق بابن كلاب وأضرابه النفس عند هذا الإلزام لقللة معرفتهم بالسنن، وتركهم قبولها وتسليمهم العنان إلى مجرد العقل، فالتزموا ما قالته المعتزلة وركبوا مكابرة العيان وخرقوا الإجماع المنعقد بين الكافة المسلم والكافر، وقالوا للمعتزلة: الذي ذكرتموه ليس بحقيقة الكلام، وإنما يسمى ذلك كلاماً على المجاز لكونه حكاية أو عبارة عنه، وحقيقة الكلام: معنى قائم بذات المتكلم^(١) اهـ^(٢).

فانظر أيها القارئ -حفظك الله- كيف خرق ابن كلاب وأضرابه الإجماع، وأتوا بالقول المبتدع الذي لم يسبقهم إليه أحدٌ من العالمين، كل ذلك بسبب سلوكهم طريقةً مُحدثةً في رد باطلٍ حيث قابلوا بدعةً بمثلها، ولو التزموا الطريقة الشرعية النبوية لنجوا من هذه الورطة وسلموا من هذه التبعة. إن في ذلك لعبرة للمعتبرين، ونصيحة للمغرورين، والسعيد من وعظ بغيره، والشقي من وعظ بنفسه، والله الموفق.

سادسا: الخاتمة

^١ أي: الكلام النفسي. وقد بين علماء أهل السنة والجماعة بطلان هذه المقالة المحدثة، ومن هؤلاء الأعلام شيخ الإسلام ابن تيمية، حيث بين بطلانها وفند شبهات أهلها من تسعين وجهاً، في كتابه القيم المسى بـ (التسعينية)، وغيره من أهل العلم، فجزاهم الله عن الإسلام والمسلمين خيراً.

^٢ السجزي، عبید الله بن سعید بن حاتم، رسالة السجزي إلى أهل زبيد في الرد على من أنكروا الحرف والصوت (عمادة البحث العلمي بالجامعة الإسلامية، (المدينة المنورة: المملكة العربية السعودية، ط/الثانية، عام ١٤٢٣هـ/٢٠٠٢م) (ص ٨١-٨٢).

ومما تقدم بيانه وسبق نقله من أقوال علماء الشافعية واستقراءها وتحليلها يتبين خطر المنهج الفاسد في حدوث البدع، وأن ذلك يشمل جميع المسالك الفاسدة والمصادر المحدثه في العلم والعمل والتلقي والاستدلال، ويمكن تلخيص المناهج الفاسدة والمصادر المنحرفة في النقاط التالية: (١) تقديم العقل على النقل والاعتماد عليه في بناء الأحكام الشرعية، ويدخل في هذا الاعتماد على الرأي المجرد والقياس الفاسد، (٢) الاعتماد على الإلهام أو الكشف أو الرؤيا المنامية أو الحكايات ونحوها، (٣) والتمسك بالنصوص العامة دون النظر إلى بيان الرسول صلى الله عليه وسلم بفعله وتركه، (٤) واتباع الهوى، (٥) واتباع العوائد، (٦) والتقليد والتعصب، (٧) والغلو والتكلف في الدين، (٨) ورد بدعة ببدعة أو مقابلة باطل بباطل.

هذا وصلى الله وسلم على نبينا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين.

المراجع

أحمد بن فارس (ت٣٩٥هـ)، معجم مقاييس اللغة، اعتنى به: د. محمد عوض مرعب، دار

إحياء التراث العربي بيروت، ط/ الأولى ١٤٢٢هـ

ابن الأثير، مجد الدين، المبارك بن محمد الشيباني الجزري (ت: ٦٠٦هـ)، النهاية في غريب الحديث والأثر، تحقيق: طاهر أحمد الزاوي-محمود محمد الطناحي، بيروت: المكتبة العلمية، ١٣٩٩هـ - ١٩٧٩م.

ابن منظور، محمد بن مكرم بن علي، الإفريقي (ت: ٧١١هـ)، لسان العرب، طبعة: دار صادر، بيروت.

ابن كثير، إسماعيل بن عمر الدمشقي (ت: ٧٧٤هـ)، تفسير القرآن العظيم، دار الحديث القاهرة، ط/ الأولى، عام ١٤٠٨هـ.

_____، البداية والنهاية، تحقيق/ عبد الله التركي، بالتعاون مع مركز البحوث والدراسات العربية والإسلامية بدار هجر. وطبعة مكتبة المعارف بيروت.

ابن رجب، عبد الرحمن بن أحمد الدمشقي (ت: ٧٩٥هـ)، جامع العلوم والحكم في شرح خمسين حديثاً من جوامع الكلم، تحقيق: طارق بن عوض الله محمد، دار ابن الجوزي، ط/ الأولى، سنة ١٤١٥هـ.

ابن حجر، أحمد بن علي بن حجر العسقلاني، فتح الباري بشرح صحيح البخاري، المكتبة السلفية.

ابن خلكان، أحمد بن محمد بن إبراهيم البرمكي الإربلي (ت: ٦٨١هـ)، وفيات الأعيان وأنباء أبناء الزمان، تحقيق/ إحسان عباس، دار صادر - بيروت، الطبعة: ٢

ابن حبان البُستي ، أبو حاتم محمد بن حبان بن أحمد التميمي، (ت: ٣٥٤هـ) الإحسان في

تقريب صحيح ابن حبان (صحيح ابن حبان) تحقيق/ شعيب الأرنؤوط،

مؤسسة الرسالة، بيروت، الطبعة: الأولى، ١٤٠٨ هـ- ١٩٨٨ م

ابن الحاج المالكي، محمد بن محمد العبدري (ت: ٧٣٧هـ) ، المدخل. مكتبة دار التراث –

القاهرة.

الأسنوي، عبد الرحيم بن الحسن بن علي الإسنوي الشافعيّ (ت: ٧٧٢هـ)، طبقات الشافعية،

تحقيق/ كمال يوسف الحوت، دار الكتب العلمية، بيروت، الطبعة الأولى، عام

٢٠٠٢م..

ابن عربي، معي الدين أبو بكر محمد بن علي، (ت: ٦٤٨هـ)، فصوص الحكم، دار الكتاب

العربي، بيروت.

ابن قيم الجوزية، شمس الدين، محمد بن أبي بكر بن أيوب (ت: ٧٥١هـ)، إعلام الموقعين عن

رب العالمين، دار طيبة.

_____، الصواعق المرسلّة في الرد على الجهمية والمعتلة، تحقيق/ علي بن محمد

الدخيل الله، دار العاصمة، الرياض، المملكة العربية السعودية الطبعة: الأولى،

١٤٠٨ هـ

ابن تيمية، أحمد بن عبد الحلیم (ت ۷۲۸هـ)، مجموع الفتاوى جمع وترتيب/ عبد الرحمن بن محمد بن قاسم وابنه محمد، مجمع الملك فهد لطباعة المصحف الشريف، المدينة المنورة، عام ۱۴۱۶هـ.

_____، اقتضاء الصراط المستقیم لمخالفة أصحاب الجحیم، تحقیق/ د. ناصر بن عبد الکریم العقل، دار العاصمة للنشر والتوزیع، الرياض، ط/ السادسة، عام ۱۴۱۹هـ.

_____، الفتوى الحمویة الكبرى، تحقیق/ حمد بن عبد المحسن التویجری، دار الصمیعی، الرياض، ط/ الأولى، سنة ۱۴۱۹هـ.

_____، التسعینية، تحقیق/ الدكتور محمد بن إبراهیم العجلان، مكتبة المعارف – الرياض، الطبعة الأولى، عام ۱۹۹۹م.

أبو عبید، القاسم بن سلام (ت ۲۲۴هـ)، غریب الحدیث، طبع بإعانة وزارة المعارف للحكومة العالیة الهندیة، الطبعة الأولى بمطبعة مجلس دائرة المعارف العثمانیة بحیدر آباد الدکن الهند سنة ۱۳۸۴ هـ / ۱۹۶۴ م

أبو شامة، عبد الرحمن بن إسماعیل (ت ۶۶۵هـ)، الباعث على إنكار البدع والحوادث، تحقیق/ مشهور حسن سلمان، دار الرایة للنشر والتوزیع، ط/ الأولى، عام ۱۴۱۰هـ.

البيهقي، أحمد بن الحسين بن علي (ت ٤٥٨هـ)، مناقب الشافعي، تحقيق/ السيد أحمد

صقر، مكتبة دار التراث القاهرة، ط/ الأولى، عام ١٣٩١هـ.

_____، القضاء والقدر (مكتبة العبيكان - الرياض / السعودية، ط/ الأولى، عام ١٤٢١هـ

- ٢٠٠٠م) (ص ٣٢٨) رقم: ٥٦٨.

الخطابي، حمد بن محمد بن إبراهيم بن الخطاب (ت ٣٨٨هـ)، معالم السنن، المكتبة العلمية

بيروت، ط/ الثانية، عام ١٤٠١هـ.

البخاري، محمد بن إسماعيل، (ت ٢٥٦هـ)، صحيح البخاري (الجامع الصحيح المسند من

حديث رسول الله صلى الله عليه وسلم وسننه وأيامه) ترقيم/ محمد فؤاد عبد

الباقي، ط/ المطبعة السلفية.

النيسابوري، مسلم بن الحجاج (ت ٢٦١هـ)، صحيح مسلم، إخراج وتنفيذ/ فريق بيت

الأفكار الدولية، الأردن.

أبو داود، سليمان بن الأشعث السجستاني (ت ٢٧٥هـ) سنن أبي داود، إعداد وتعليق/ عزت

عبيد الدعاس وعادل السيد، دار الحديث حمص سورية، ط/ الأولى، سنة

١٣٩٤هـ.

النسائي، أحمد بن شعيب (ت ٣٠٣هـ)، المجتبى من السنن (سنن النسائي)، دار السلام للنشر

والتوزيع الرياض، الطبعة الأولى ١٤٢٠هـ.

ابن ماجة، أبو عبد الله محمد بن يزيد القزويني (ت ٢٧٥هـ)، سنن ابن ماجة، تحقيق وترقيم:

محمد فؤاد عبد الباقي، مطبعة دار إحياء الكتب العربية.

الشيبياني، أبو عبد الله، أحمد بن حنبل (ت ٢٤١هـ)، الرد على الجهمية الزنادقة، تحقيق/

صبري بن سلامة شاهين، دار الثبات، ط/١.

_____، المسند، تحقيق/ شعيب الأرنؤوط - عادل مرشد، وآخرون، مؤسسة الرسالة،

الطبعة: الأولى، ١٤٢١ هـ - ٢٠٠١ م

أبو القاسم قوام السنة، إسماعيل بن محمد التيمي (ت ٥٣٥هـ)، الحجة في بيان المحجة

وشرح عقيدة أهل السنة، تحقيق/ محمد بن ربيع المدخلي، ومحمد محمود أبو

رحيم، دار الراية للنشر والتوزيع.

السمعاني، أبو المظفر، منصور بن محمد، (ت ٤٨٩هـ) الانتصار لأصحاب الحديث، جمع

فصولها وعلق عليها/ الدكتور محمد بن حسين الجيزاني، مكتبة أضواء المنار،

المدنية المنورة، ط/ الأولى، عام ١٤١٧ هـ (مكتبة أضواء المنار- السعودية، ط/ الأولى)

(ص ٤٤-٤٥).

الفيروزآبادي، مجد الدين محمد بن يعقوب، القاموس المحيط، (مؤسسة الرسالة للطباعة،

بيروت - لبنان، ط/ ٨، عام ١٤٢٦ هـ - ٢٠٠٥ م)

آل بوطامي، أحمد بن حجر البنعلي، تحذير المسلمين عن الابتداع والبدع في الدين، طبع

بمطابع علي بن علي - الدوحة، قطر.

_____، سبيل الجنة في التمسك بالقرآن والسنة. مكتبة منار السبيل، الطبعة الأولى.

الحلبي، علي بن حسن الأثري، علم أصول البدع (دار الراية، الرياض، ط/١، عام ١٤١٢هـ-

١٩٩٢م)

العز بن عبد السلام (ت ٦٦٠هـ)، قواعد الأحكام في إصلاح الأنام، تحقيق الدكتور/ نزيه

كمال حماد والدكتور/ عثمان جمعة ضميرية، دار القلم، دمشق، ط/الأولى سنة

١٤٢١هـ.

_____، الفتاوى الموصلية، تحقيق/ إياد خالد الطباع، دار الفكر، الطبعة الأولى.

المقدم، محمد بن أحمد إسماعيل، بدعة تقسيم الدين إلى قشر ولباب، دار ابن الجوزي

العواجي، غالب بن علي، فرق معاصرة تنتسب إلى الإسلام وموقف الإسلام منها (المكتبة

العصرية الذهبية، جدة، ط/٤، عام ١٤٢٢ هـ - ٢٠٠١ م)

إدريس، محمود إدريس، مظاهر الانحرافات العقدية عند الصوفية وأثرها السيئ على الأمة

الإسلامية، (مكتبة الرشد، الرياض، سنة ١٤١٩هـ)

ابن الصلاح، عثمان بن عبد الرحمن الشهرزوري، رسالة جواز صلاة الرغائب، (مطبوعة مع

رسالة: الترغيب عن صلاة الرغائب) للعز بن عبد السلام، تحقيق/ إياد خالد

الطباع، دار الفكر، عام ٢٠٠١ م.

الغزالي، أبو حامد، محمد بن محمد، إحياء علوم الدين، دار الحديث القاهرة.

الرحيلي، إبراهيم بن عامر، موقف أهل السنة والجماعة من أهل البدع والأهواء، مكتبة الغرباء – المدينة المنورة.

البغوي، محيي السنة، الحسين بن مسعود، معالم التنزيل في تفسير القرآن، (دار طيبة، الطبعة: الرابعة، ١٤١٧هـ - ١٩٩٧م)

الرازي، فخر الدين، محمد بن عمر بن الحسن، مفاتيح الغيب (التفسير الكبير)، (دار إحياء التراث العربي – بيروت، طبعة: الثالثة - ١٤٢٠ هـ

الذهبي، أبو عبد الله محمد بن أحمد (ت: ٧٤٨هـ)، سير أعلام النبلاء، تحقيق/ شعيب الأرنؤوط، مؤسسة الرسالة، بيروت، ط/ التاسعة، سنة ١٤١٣هـ

_____، تاريخ الإسلام، تحقيق/ الدكتور بشار عواد معروف، دار الغرب الإسلامي، الطبعة: الأولى، عام ٢٠٠٣ م

العز بن عبد السلام (ت ٦٦٠هـ)، قواعد الأحكام في إصلاح الأنام، تحقيق الدكتور/ نزيه كمال حماد والدكتور/ عثمان جمعة ضميرية، دار القلم، دمشق، ط/ الأولى سنة ١٤٢١هـ

اللالكائي، أبو القاسم هبة الله بن الحسن (ت ٤١٨هـ)، شرح أصول اعتقاد أهل السنة والجماعة، تحقيق/ الدكتور أحمد بن سعد الغامدي، دار طيبة، الرياض، ط/ الثانية، سنة ١٤١٥هـ

النووي، أبو زكريا محي الدين، المجموع شرح المهذب، تحقق/ محمد نجيب المطيعي، مكتبة الإرشاد جدة.

- _____، شرح صحيح مسلم، دار الريان للتراث، القاهرة، ط/الأولى، عام ١٤٠٧ هـ.
- آل الشيخ، سليمان بن عبد الله بن محمد (ت: ١٢٣٣ هـ)، تيسير العزيز الحميد في شرح كتاب التوحيد، المكتب الإسلامي - بيروت، الطبعة السادسة، ١٤٠٥ هـ - ١٩٥٨ م.
- الصادق بن محمد بن إبراهيم، خصائص المصطفى بين الغلو والجفاء، ط/مكتبة الرشد.
- اللالكائي، أبو القاسم هبة الله بن الحسن، مقدمة شرح أصول اعتقاد أهل السنة والجماعة، (دار طيبة - السعودية ط/: ٨، عام ١٤٢٣ هـ / ٢٠٠٣).
- السجزي، عبيد الله بن سعيد بن حاتم، رسالة السجزي إلى أهل زبيد في الرد على من أنكر الحرف والصوت (عمادة البحث العلمي بالجامعة الإسلامية، المدينة المنورة، المملكة العربية السعودية، ط/الثانية، عام ١٤٢٣ هـ / ٢٠٠٢ م) (ص ٨١-٨٢).
- البوصيري، أبو العباس شهاب الدين أحمد بن أبي بكر بن إسماعيل الكناني الشافعي (ت: ٨٤٠ هـ)، مصباح الزجاجة في زوائد ابن ماجه، تحقيق/ محمد المنتقى الكشناوي، دار العربية - بيروت الطبعة: الثانية، ١٤٠٣ هـ.
- الطبراني، سليمان بن أحمد بن أيوب بن مطير اللخمي الشامي، (ت: ٣٦٠ هـ) المعجم الأوسط، تحقيق/ طارق بن عوض الله بن محمد، عبد المحسن بن إبراهيم الحسيني، دار الحرمين - القاهرة.

الألباني، محمد ناصر الدين (ت: ١٤٢٠هـ)، ظلال الجنة في تخرّيج السنة (مطبوع مع كتاب السنة، لابن أبي عاصم) الناشر: المكتب الإسلامي - بيروت، الطبعة الأولى، ١٤٠٠هـ/ ١٩٨٠م

_____، صحيح الترغيب والترهيب، مكتبة المعارف للنشر والتوزيع، الرياض - المملكة العربية السعودية، الطبعة: الأولى، ١٤٢١ هـ - ٢٠٠٠ م

_____، الحديث حجة بنفسه في العقائد والأحكام، مكتبة المعارف الرياض، الطبعة: الأولى، عام ١٤٢٥ هـ.

_____، صفة صلاة النبي صلى الله عليه وسلم من التكبير إلى التسليم كأنك تراها، مكتبة المعارف للنشر والتوزيع - الرياض.

علي محفوظ، الإبداع في مضار الابتداع، تحقيق/ سعيد بن نصر بن محمد، مكتبة الرشد، الرياض، الطبعة: الأولى، عام ١٤٢١ هـ - ٢٠٠٠ م.

المعصومي، محمد سلطان الخجندي المكي، هل المسلم ملزم باتباع مذهب معين من المذاهب الأربعة؟ جمعية إحياء التراث الإسلامي، الكويت.

البقاعي، براهان الدين، إبراهيم بن عمر بن الحسن الدمشقي، (ت: ٨٨٥هـ) إنارة الفكر بما هو الحق في كيفية الذكر، تحقيق/ سليمان بن مسلم الحرش، مكتبة العبيكان، الرياض، الطبعة الأولى، عام ١٤٢١ هـ - ٢٠٠١ م.

السويدي، علي بن محمد سعيد بن عبدالله العباسي، العقد الثمين في مسائل الدين،

تحقيق/صالح بن محمد العيدان (رسالة الماجستير).

الدارمي، أبو محمد، عبد الله بن عبد الرحمن التميمي السمرقندي (ت: ٢٥٥هـ)، سنن

الدارمي، تحقيق: حسين سليم أسد الداراني، دار المغني - المملكة العربية

السعودية، الطبعة: الأولى، ١٤١٢هـ - ٢٠٠٠م

الصنعاني، أبو بكر عبد الرزاق بن همام بن نافع الحميري اليماني (ت: ٢١١هـ)، المصنف،

تحقيق: حبيب الرحمن الأعظمي، المجلس العلمي- الهند، الطبعة: الثانية،

١٤٠٣هـ

الهروي، أبو إسماعيل، عبد الله بن محمد بن علي الأنصاري، (ت: ٤٨١هـ) ذم الكلام وأهله،

تحقيق: عبد الرحمن عبد العزيز الشبل، مكتبة العلوم والحكم - المدينة

المنورة، الطبعة: الأولى، ١٤١٨هـ - ١٩٩٨م